TINGKAT KENYAMANAN DESAIN INTERIOR PADA PERPUSTAKAAN
(STUDI KASUS : PERPUSTAKAAN UMUM KOTA TUBAN, JAWA TIMUR)

ARTIKEL ILMIAH
PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

IMROATIN NURILLAH

NIM. 115060507111011

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2017

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran 9
Gambar 2.1 Sistem pencahayaan untuk kegiatan membaca 24
Gambar 2.2 Macam – macam sirkulasi pada perpustakaan 26
Gambar 3.1 Lokasi Perpustakaan Umum Kota Tuban 56
Gambar 3.2 Lokasi Perpustakaan Umum Kota Tuban 56
Gambar 3.3 Skala penentuan respon negatif – positif pada analisa kuisioner 63
Gambar 4.1 Lokasi Perpustakaan Umum Kota Tuban 70
Gambar 4.2 Kondisi eksisting ruang koleksi 71
Gambar 4.3 Kondisi eksisting ruang baca 73
Gambar 4.4 Kondisi eksisting ruang multimedia 74
Gambar 4.5 Kondisi eksisting ruang referensi 75
Gambar 4.6 Ukuran Ruang Koleksi 76
Gambar 4.7 Pembagian Zona Ruang Koleksi 77
Gambar 4.8 Aksesibilitas Ruang Koleksi 78
Gambar 4.9 Estetika Ruang Koleksi 79
Gambar 4.10 Tata letak Perabot Ruang Koleksi 80
Gambar 4.11 Tata letak Perabot Ruang Koleksi 81
Gambar 4.12 Tata letak Perabot Ruang Koleksi 82
Gambar 4.13 Tata letak Perabot Ruang Koleksi 82
Gambar 4.14 Permasalahan pada tata letak perabot ruang koleksi 83
Gambar 4.16 Saran pengubahan tata letak rak buku 84
Gambar 4.16 Permasalah pada perabot baca 84
Gambar 4.17 Saran pengubahan pada perabot ruang koleksi 84
Gambar 4.18 Saran pengubahan pada perabot ruang koleksi 85
Gambar 4.19 Permasalahan pada perabot ruang koleksi 85
Gambar 4.20 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi 86
Gambar 4.21 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi 86

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4.22 Pewarnaan dinding pada ruang koleksi 87
Gambar 4.23 Saran pengubahan pewarnaan dinding pada ruang koleksi 88
Gambar 4.24 Pewarnaan perabot pada ruang koleksi 89
Gambar 4.25 Saran pewarnaan pada ruang koleksi 90
Gambar 4.26 Pewarnaan lantai pada ruang koleksi 90
Gambar 4.26 Pewarnaan lantai pada ruang koleksi 91
Gambar 4.27 Pewarnaan Plafon Ruang Koleksi 91
Gambar 4.28 Posisi Lampu Ruang Koleksi 92
Gambar 4.29 Posisi Bukaan Ruang Koleksi 93
Gambar 4.30 Posisi Bukaan Ruang Koleksi 94
Gambar 4.31 Posisi Bukaan Ruang Koleksi 94
Gambar 4.32 Ukuran Bukaan Ruang Koleksi 95
Gambar 4.33 Ukuran Bukaan Ruang Koleksi 95
Gambar 4.34 Sirkulasi Ruang Koleksi 96
Gambar 4.35 Sirkulasi Ruang Koleksi 97
Gambar 4.36 Sirkulasi Ruang Koleksi 97
Gambar 4.38 Sirkulasi Ruang Koleksi 98
Gambar 4.39 Sirkulasi Ruang Koleksi 99
Gambar 4.40 Sirkulasi Ruang Koleksi 99
Gambar 4.41 Sirkulasi Ruang Koleksi 100
Gambar 4.42 Sirkulasi Ruang Koleksi 101
Gambar 4.43 Sirkulasi Ruang Koleksi 101
Gambar 4.44 Permasalahan Sirkulasi Ruang Koleksi 102
Gambar 4.45 Denah orthogonal ruang baca 103
Gambar 4.46 aksesibilitas ruang 103
Gambar 4.47 Estetika ruang 105
Gambar 4.48 Estetika ruang 105
Gambar 4.49 Tata letak perabot 107
Gambar 4.50 Tata letak rak buku dalam ruang 107

Gambar 4.51 Perabot yang menutup bukaan 108
Gambar 4.52 Saran penguahan tata letak perabot 108
Gambar 4.53 Saran penguahan tata letak perabot 109
Gambar 4.54 Pewarnaan dinding 110
Gambar 4.55 Pewarnaan perabot 111
Gambar 4.56 Pewarnaan lantai 112
Gambar 4.57 Pewarnaan plafond 112
Gambar 4.58 Pencahayaan buatan dalam ruang 113
Gambar 4.59 Posisi bukaan pada dinding luar 114
Gambar 4.60 Posisi bukaan pada dinding dalam 115
Gambar 4.61 Posisi bukaan pada dinding yang berbatasan denganruang 115
Gambar 4.62 Ukuran bukaan 116
Gambar 4.63 ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya 117
Gambar 4.64 ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan meja 118
Gambar 4.65 ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca 119
Gambar 4.66 ukuran sirkulasi meja baca dan kursi baca 119
Gambar 4.67 ukuran sirkulasi meja baca satu dengan lainnya 120
Gambar 4.68 ukuran sirkulasi kursi baca satu dengan kursi baca lainnya 120
Gambar 4.69 Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area 121
Gambar 4.70 Meja baca yang terlalu berdekatan dengan rak buku 121
Gambar 4.71 Saran perletakan meja baca terhadap rak buku 122
Gambar 4.72 Ukuran Ruang Multimedia 123
Gambar 4.73 Penyekatan pada ruang multimedia 124
Gambar 4.74 Aksesibilitas Ruang Multimedia 114
Gambar 4.75 Aksesibilitas Ruang Multimedia 125
Gambar 4.76 Aksesibilitas Ruang Multimedia 126
Gambar 4.77 Aksesibilitas Ruang Multimedia 127

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4.78 Estetika Ruang Multimedia 127
Gambar 4.79 Saran aksesoris Ruang Mltimedia.....128
Gambar 4.80 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia.....129
Gambar 4.81 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia 130
Gambar 4.82 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia 130
Gambar 4.83 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia 131
Gambar 4.84 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia 131
Gambar 4.85 Rekomendasi ruang multimedia.....132
Gambar 4.86 Rekomendasi ruang multimedia.....132
Gambar 4.87 Pewarnaan Dinding 133
Gambar 4.88 Saran dinding ruang multimedia.....134
Gambar 4.89 Pewarnaan perabot Ruang Multimedia 135
Gambar 4.90 Saran pewarnaan plafond 135
Gambar 4.91 Pewarnaan lantai ruang multimedia.....132
Gambar 4.92 Pewarnaan Plafon Ruang Multimedia 136
Gambar 4.93 Posisi Lampu Ruang Multimedia 137
Gambar 4.94 Posisi bukaan Ruang Multimedia 138
Gambar 4.95 Ukuran Bukaan Ruang Multimedia 139
Gambar 4.96 Jumlah Bukaan Ruang Multimedia 139
Gambar 4.97 Sirkulasi Ruang Multimedia 140
Gambar 4.98 Sirkulasi Ruang Multimedia 141
Gambar 4.99 Sirkulasi Ruang Multimedia 141
Gambar 4.100 Sirkulasi Ruang Multimedia 142
Gambar 4.101 Sirkulasi Ruang Multimedia 142
Gambar 4.102 Sirkulasi Ruang Multimedia 143
Gambar 4.103 Denah Ruang 144
Gambar 4.104 Ukuran Ruang Referensi 144

Gambar 4.105 Aksesibilitas Ruang Referensi 144
Gambar 4.106 Estetika ruang referensi.....147
Gambar 4.107 Saran untuk menambah Estetika ruang referensi.....147
Gambar 4.108 Tata Letak Perabot 148
Gambar 4.109 Tata Letak Perabot 148
Gambar 4.110 Saran Tata Letak Perabot 149
Gambar 4.111 Pewranaan Dinding Ruang Referensi 150
Gambar 4.113 Pewranaan lantai Ruang Referensi 151
Gambar 4.114 Pewarnaan Plafon Referensi 152
Gambar 4.115 Posisi Lampu Ruang Referensi 153
Gambar 4.116 Posisi Bukaan Ruang Referensi 154
Gambar 4.117 Posisi Bukaan Ruang Referensi 154
Gambar 4.118 Posisi Bukaan Ruang Referensi 155
Gambar 4.119 Ukuran Bukaan Ruang Referensi 155
Gambar 4.120 Sirkulasi Ruang Referensi 156
Gambar 4.121 Sirkulasi Ruang Referensi 157
Gambar 4.122 Sirkulasi Ruang Referensi 157
Gambar 4.123 Sirkulasi Ruang Referensi 158
Gambar 4.124 Sirkulasi Ruang Referensi 158
Gambar 4.125 Sirkulasi Ruang Referensi 159

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kebutuhan ruang perpustakaan kabupaten/kota, kecamatan dan kelurahan/desa 14
Tabel 2.2 Daftar kebutuhan intensitas cahaya 23
Tabel 2.3 Standar minimal ruang koleksi 28
Tabel 2.4 Standar minimal ruang baca 30
Tabel 2.5 Standar minimal ruang multimedia 33
Tabel 2.6 Standar minimal ruang referensi 36
Tabel 2.7 Tinjauan riset terdahulu 52
Tabel 3.1 Variabel penelitian 57
Tabel 3.2 Penilaian multiple rating scale 58
Tabel 4.9 Presentasi usia Pengunjung 161
Tabel 4.10 Penilaian ruang koleksi 164
Tabel 4.11 Pengelompokan berdasarkan kriteria nyaman 178
Tabel 4.12 Penilaian ruang baca 181
Tabel 4.13 Pengelompokan berdasarkan kriteria nyaman 195
Tabel 4.14 penilaian ruang multimedia 198
Tabel 4.15 Pengelompokan berdasarkan kriteria nyaman 210
Tabel 4.16 Penilaian ruang referensi 214
Tabel 4. 17 Pengelompokan berdasarkan kriteria nyaman 225
Tabel 4.18 Kesimpulan ruang koleksi 228
Tabel 4.19 Kesimpulan ruangbaca 235
Tabel 4.20 Kesimpulan ruang multimedia 242
Tabel 4.21 Kesimpulan ruang referensi 249
Tabel 4.22 Kompilasi Tentang Tingkat kenyamanan Desain Interior 265
Tabel 4.23 Pengelompokan berdasarkan penilaian kenyamanan secara umum 266

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Desain interior perpustakaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 560), Interior adalah bagian dalam gedung atau ruang, tatanan perabot atau hiasan di dalam ruang bagian dalam gedung. Bila diartikan, desain interior adalah gagasan awal yang diperuntukkan bagi suatu ruangan atau suatu perencanaan dari bagian dalam suatu bangunan sehingga ruangan tersebut memiliki nilai kehidupan (estetika).

Dari pendapat (Basuki, 1993 :115) disimpulkan bahwa arti desain interior perpustakaan adalah suatu sistem penataan ruang dalam yang berfungsi sebagai tempat bernaung dari kondisi lingkungan dengan ciptaan suasana dan citra ruang yang memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika. Gedung perpustakaan sebagai pusat informasi bagi pemakai perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas pemakai sebagai berikut:

1. Pemecahan sebaik mungkin menyangkut kebutuhan unit informasi,
2. Kemudahan akses bagi pemakai,
3. Ruang kerja yang cukup dan terencana bagi staf dan pemakai,
4. Mempertimbangkan kebutuhan di masa yang akan datang,
5. Menghindari perlengkapan yang tidak perlu,
6. Fasilitas teknis yang cukup seperti penerangan, suhu, sarana komunikasi (Basuki, 1993: 115).

1.1.2 Presepsi pengguna terhadap ruang

Pendekatan persepsi serta perilaku, menekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat yang berbeda-beda di setiap daerah dalam memanfaatkan ruang. Pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan

menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda. Karena penekanannya lebih pada interaksi antar manusia dan ruang. Pendekatan persepsi dan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Didalam interaksinya, pendekatan perilaku memperkenalkan apa yang disebut sebagai proses kognitif yakni proses mental dimana orang mendapatkan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuannya untuk memberi arti dan makna terhadap ruang yang digunakannya (Hariyadi. 1995: 103).

1.1.3 Desain interior perpustakaan berpengaruh pada presepsi kenyamanan pengguna

Perencanaan desain interior tidak bisa lepas dari persepsi pemakai perpustakaan. Hal tersebut disebabkan karena nyaman tidaknya ruang perpustakaan berdampak langsung pada pemakai. Oleh karena itu, persepsi pemakai sangat diperlukan untuk memperbaiki desain interior perpustakaan. Salah satu faktor keberhasilan pelayanan perpustakaan dapat dilihat dari persepsi pengguna terhadap desain inerior dari perpustakaan tersebut.

Desain interior adalah salah satu hal yang cukup penting dalam rancangan suatu bangunan, khususnya dalam hal ini adalah pembangunan perpustakaan. Perpustakaan yang baik dalam perancanaan gedung dan ruang perpustakaannya perlu memperhatikan fungsi tiap ruang, unsur – unsur keharmonisan dan keindahan, baik dari segi interior maupun eksterior. Ruang perpustakaan akan nyaman bagi pemakai apabila ditata dengan memperhatikan fungsi, keindahan, dan keharmonisan ruang. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan kenyamanan kepada pengguna perpustakaan.

Menurut Lasa (2007) desain interior sangat penting untuk diperhatikan, karena kaitannya adalah dengan kenyamanan pengguna, jika pengguna merasa nyaman berada di perpustakaan, maka pengguna akan senang untuk datang kembali ke perpustakaan. Bukan hanya untuk kenyamanan pengguna perpustakaan yang memang gemar berkunjung ke perpustakaan, tetapi desain interior juga diperuntukkan kepada pengguna yang enggan datang ke perpustakaan agar lebih tertarik mengunjungi perpustakaan, sehingga menjadikan yang enggan menjadi senang dan yang gemar menjadi semakin nyaman berada di dalam perpustakaan.

Selama ini yang terjadi adalah perpustakaan sedikit sekali memberikan perhatian terhadap sarana dan prasarananya, terutama desain interior, padahal hal tersebut merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam merancang dan membangun

perpustakaan agar dapat digunakan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan fungsinya masing – masing untuk mewujudkan perpustakaan yang bisa memenuhi kebutuhan penggunanya.

Dalam penyusunan interior ruangan perpustakaan ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan yaitu ruang, pewarnaan, penerangan, dan sirkulasi. Ruang perpustakaan akan nyaman bagi pemakai dan petugas apabila ditata dengan memperlihatkan fungsi, keindahan, dan keharmonisan ruang. Dengan penataan yang baik akan memberikan kepuasan fisik dan psikis bagi penghuninya (Lasa, 2005: 149). Keserasian dalam penataan ruang akan mempengaruhi produktivitas, efisiensi, efektifitas dan kenyamanan pemakai.

Tujuan utama pencahayaan dalam perpustakaan adalah untuk meningkatkan fungsi perpustakaan, karena pencahayaan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah gedung atau bangunan termasuk perpustakaan. Faktor yang menentukan berhasil tidaknya perencanaan pencahayaan di dalam ruangan tergantung dari kondisi bangunan itu sendiri. Penerangan yang baik di perpustakaan adalah penerangan yang tidak menyebabkan terjadinya penurunan gairah membaca dan tidak membuat silau.

Pewarnaan pada interior dapat meningkatkan efisiensi kerja, penyembuhan dan mengundang selera. Penataannya harus dirancang dengan baik sehingga baik dari segi keindahan maupun dari segi fungsi keduanya bisa tercapai.

Sirkulasi menjadi unsur yang sangat diperhitungkan pada tata ruang interior perpustakaan. Karena kemudahan akses gedung serta pengaksesan ke ruang-ruang lain sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pegguna.

1.1.4 Presepsi awal pengguna ruang terhadap desain interior Perpusatakaan Umum Kota Tuban

Kota Terupakan kota Kabupaten berpenduduk banyak yang ingin maju pada bidang pendidikan. Supaya sistem pendidikan dapat berhasil dengan baik, suatu kota harus dilengkapi dengan sarana penunjang yang mampu menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Sarana penunjang tersebut adalah sebuah perpustakaan yang merupakan pusat informasi bagi masyarakat terutama civitas akademik. Maka diharapkan ada peningkatan kualitas dalam dunia perpustakaan untuk semakin maju dan berkembang sehingga perpustakaan mampu melayani segala bentuk kebutuhan informasi yang dibutuhkan pengguna.

Pengunjung pada Perpustakaan Umum Kota Tuban relatif terbilang sedikit. Ketertarikan pengunjung untuk datang ke perpustakaan Umum Kota Tuban masih kurang. Pengunjung yang datang ke Perpustakaan Umum Kota Tuban rata-rata hanya 150 orang perhari, sehingga dalam sebulan rata-rata masih 4000 pengunjung dan hampir yang datang setiap harinya adalah pembaca aktif yang sudah menjadi anggota. Upaya pemerintah terhadap untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat inspirasi masyarakat dirasakan masih sulit terwujud, ketika melihat minat pengunjung untuk datang ke perpustakaan Umum Kota Tuban masih kurang. Hal-hal yang menimbulkan kurangnya minat pengunjung untuk datang ke perpustakaan, dimungkinkan karena kurang berhasilnya layanan fasilitas perpustakaan terhadap kepuasan pengunjung perpustakaan.(sosialnews.com)

Salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan sebuah layanan perpustakaan adalah desain gedung dan interior perpustakaan, karena dalam gedung tersebut segala perencanaan dan aktifitas perpustakaan dirancang dan diselenggarakan. Pendesainan gedung dan interior perpustakaan dilakukan secara arsitektural yang berarti mempunyai segi estetika yang tinggi tetapi harus memperhatikan faktor keamanan dan fungsional bangunan tersebut.

Perencanaan desain interior tidak bisa lepas dari persepsi pemakai perpustakaan. Hal tersebut disebabkan karena nyaman tidaknya ruang perpustakaan berdampak langsung pada pemakai. Oleh karena itu, persepsi pemakai sangat diperlukan untuk memperbaiki desain interior perpustakaan. Salah satu faktor keberhasilan pelayanan perpustakaan dapat dilihat dari persepsi pengguna terhadap desain inerior dari perpustakaan tersebut.

Sebelum penelitian, penulis melakukan wawancara awal yang secara acak dengan pengguna tentang desain interior perpustakaan, hasilnya pengguna menyatakan bahwa penempatan perabot perpustakaan belum memperhatikan arus lalu lintas dalam ruangan, jarak antar perabot yang terlalu dekat sehingga dapat mempengaruhi aktivitas pemakai di perpustakaan, dan pengaturan sistem pencahayaan yang belum begitu sempurna yang menyebabkan ketidaknyamanan pengguna dalam aktivitas membaca. Serta unsur-unsur desain interior terutama pewanaan dinding yang monoton dirasakan kurang dapat membangkitkan semangat membaca bagi pengguna ruang. Berdasarkan peneliatian-penelitian yang telah dilakukan serta hasil wawancara tersebut di atas

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang deasin interior dengan mengambil judul **"Tingkat Kenyamanan Desain Interior pada Perpustakaan"**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang muncul di dalam latar belakang adalah :

1. Salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan sebuah layanan perpustakaan adalah desain gedung dan interior perpustakaan.
2. Kenyamanan pengguna perpustakaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana tatanan ruangnya. Tata ruang perpustakaan akan nyaman bagi pemakai dan petugas apabila ditata dengan memperlihatkan fungsi, keindahan, dan keharmonisan ruang. Dengan penataan yang baik akan memberikan kepuasan fisik dan psikis bagi penghuninya.
3. Perencanaan desain interior tidak bisa lepas dari persepsi pemakai perpustakaan, karena nyaman tidaknya ruang perpustakaan berdampak langsung pada pemakai.
4. Pencahayaan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah gedung atau bangunan termasuk perpustakaan. Penerangan yang baik di perpustakaan adalah penerangan yang tidak menyebabkan terjadinya penurunan gairah membaca dan tidak membuat silau.
5. Pewarnaan pada interior dapat meningkatkan efisien kerja, penyembuhan dan mengundang selera. Penataannya harus dirancang dengan baik sehingga baik dari segi keindahan maupun dari segi fungsi keduanya bisa tercapai.
6. Sirkulasi menjadi unsur yang sangat diperhitungkan pada tata ruang interior perpustakaan. Karena kemudahan akses gedung serta pengaksesan ke ruang-ruang lain sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pegguna.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana tingkat kenyamanan pengguna desain interior pada perpustakaan Umum Kota Tuban khususnya pada aspek tata ruang, pencahayaan, pewarnaan dan sirkulasi?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah sebagaimana diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Persepsi pengguna terhadap ruang di perpustakaan umum kota Tuban khususnya : Ruang referensi, ruang baca, ruang koleksi, ruang multimedia
2. Persepsi pengguna terhadap desain interior di Perpustakaan Umum Kota Tuban, dengan memfokuskan pada elemen-elemen desain interior yang meliputi: penataan ruang (mencakup ruang referensi perpustakaan,ruang baca, ruang koleksi, ruang multimedia, dan perabot perpustakaan)
3. Persepsi terhadap pewarnaan pada ruang perpustakaan (Persepsi pengguna terhadap kesesuaian pewarnaan dinding tiap ruang dengan fungsinya, pengaruh warna terhadap kenyamanan visual pengguna, pengaruh warna terhadap kenyamanan fisik pengguna di perpustakaan)
4. Persepsi pengguna terhadap penerangan di perpustakaan (Persepsi pengguna terhadap kesesuaian sistem penerangan di perpustakaan dengan kebutuhan pengguna, pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan visual pengguna di perpustakaan pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan fisik pengguna di perpustakaan)
5. Persepsi pengguna terhadap sirkulasi dalam ruang perpustakaan.
6. Faktor yang mempengaruhi persepsi pengguna:

a. Internal : Perhatian, minat

b. Eksternal : Pengalaman (Latar belakang pendidikan, Usia, Jenis kelamin dan Jenis Pekerjaan)

1.5 Tujuan

Adapun tujuan dari studi ini adalah :

Mengetahui tingkat kenyamanan terhadap desain interior perpustakaan di Perpustakaan Umum Kota Tuban berdasarkan persepsi pengguna khususnya pada aspek tata ruang, pencahayaan, pewarnaan dan sirkulasi?

1.6 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi keilmuan arsitektur

Sebagai panduan dan bahan masukan untuk standar pendirian dalam merancang desain interior bagi perpustakaan yang akan melakukan perubahan desain interiornya

2. Bagi Perpustakaan Umum Kota Tuban

Memberikan masukan kepada pengelola Perpustakaan khususnya dalam mendesain interior untuk meningkatkan kualitas layanan.

3. Bagi masyarakat

Mendapatkan pengetahuan tentang desain interior perpustakaan.

4. Bagi pemerintah

Mendapatkan solusi-solusi desain,dengan harapan dapat dijadikan rujukan/acuan perancangan/perbaikan interior bangunan Perpustakaan di massa mendatang.

1.7 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian tentang persepsi pengguna terhadap desain interior di Perpustakaan Umum Kota Tuban. Selain itu dalam bab ini juga dibahas terkait permasalahan, maksud,tujuan dan ruang lingkup penelitian objek studi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian. Pada kajian pustaka terdiri dari tinjauan umum yang berisi tentang tinjauan pengertian persepsi, elemen-elemen desain interior serta penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, dijelaskan tentang metode penelitian yaitu cara penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Objek penelitian mencakup wilayah penelitian serta populasi dan sampel yang digunakan. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder, serta variabel yang dipilih berdasarkan teori dan batasan masalah yang ditentukan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner yang dibagikan pada responden. Teknik analisis

data menggunakan *weighted mean score* sehingga akan dihasilkan nilai positif dan negatif yang menjadi penentu saran perbaikan objek studi.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai persepsi pengguna terhadap kualitas desain interior pada perpustakaan Umum Kota Tuban. Pada kajian hasil dan pembahasan ini terdiri atas:

1. Persepsi pengguna terhadap ruang : Ruang pegawai, ruang baca, ruang koleksi, ruang multimedia
2. Persepsi pengguna terhadap desain interior di Perpustakaan Umum Kota Tuban, dengan memfokuskan pada elemen-elemen desain interior yang meliputi: penataan ruang (mencakup ruang pegawai perpustakaan,ruang baca, ruang koleksi, ruang multimedia, dan perabot perpustakaan)
3. Persepsi terhadap pewarnaan pada ruang perpustakaan (Persepsi pengguna terhadap kesesuaian pewarnaan dinding tiap ruang dengan fungsinya, pengaruh warna terhadap kenyamanan visual pengguna, pengaruh warna terhadap kenyamanan fisik pengguna di perpustakaan)
4. Persepsi pengguna terhadap penerangan di perpustakaan (Persepsi pengguna terhadap kesesuaian sistem penerangan di perpustakaan dengan kebutuhan pengguna, pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan visual pengguna di perpustakaan pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan fisik pengguna di perpustakaan)
5. Persepsi pengguna terhadap sirkulasi dalam ruang perpustakaan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan serta dan menjawab rumusan masalah serta berisi saran berkait potensi aspek desain interior perpustakaan dan persepsi lainnya untuk di studi lebih lanjut.

1.8 Kerangka Pemikiran

Tingkat Kenyamanan Desain Interior pada Perpustakaan

Latar Belakang

1. Desain interior sangat penting untuk diperhatikan, karena kaitannya adalah dengan kenyamanan pengguna,
2. Perencanaan desain interior tidak bisa lepas dari persepsi pemakai perpustakaan.

Identifikasi Masalah

1. Salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan sebuah layanan perpustakaan adalah desain gedung dan interior perpustakaan
2. Kenyamanan pengguna perpustakaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana tatanan ruangnya.
3. Perencanaan desain interior tidak bisa lepas dari persepsi pemakai perpustakaan, karena nyaman tidaknya ruang perpustakaan berdampak langsung pada pemakai
4. Pencahayaan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah gedung atau bangunan termasuk perpustakaan.
5. Pewarnaan pada interior dapat meningkatkan efisien kerja, penyembuhan dan mengundang selera.
6. Sirkulasi menjadi unsur yang sangat diperhitungkan pada tata ruang interior perpustakaan

Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kenyamanan desain interior pada perpustakaan Umum Kota Tuban khususnya pada aspek tata ruang, pencahayaan, pewarnaan dan sirkulasi?

Tujuan

Mengetahui persepsi pengguna terkait tingkat kenyamanan pada desain interior perpustakaan

Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Repository Universitas Brawijaya

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Desain Interior Perpustakaan

2.1.1 Pengertian desain interior pada perpustakaan

Desain berasal dari kata bahasa Inggris *design*, dalam bahasa Indonesia sering digunakan padanan katanya, yaitu rancangan, pola atau cipta. Desain merupakan suatu proses pengorganisasian unsur garis, bentuk ukuran, warna, tekstur, bunyi, cahaya, aroma dan unsur-unsur desain lainnya, sehingga tercipta suatu hasil karya tertentu (Nurhayati, 2004: 78). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 346), desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu bangunan, motif bangunan, pola bangunan, corak bangunan. Sedangkan menurut Sjafi'i (2001: 18), desain adalah terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi, dan tata hidup manusia, serta merupakan cerminan budaya zamannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 560), Interior adalah bagian dalam gedung atau ruang, tatanan perabot atau hiasan di dalam ruang bagian dalam gedung. Bila diartikan, desain interior adalah gagasan awal yang diperuntukkan bagi suatu ruangan atau suatu perencanaan dari bagian dalam suatu bangunan sehingga ruangan tersebut memiliki nilai kehidupan (estetika).

Menurut Suptandar (1995: 11), desain interior berarti suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika.

Dari pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa arti desain interior perpustakaan adalah suatu sistem penataan ruang dalam yang berfungsi sebagai tempat bernaung dari kondisi lingkungan dengan ciptaan suasana dan citra ruang yang memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika. Gedung perpustakaan sebagai pusat informasi bagi pemakai perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas pemakai sebagai berikut:

1. Pemecahan sebaik mungkin menyangkut kebutuhan unit informasi,

2. Kemudahan akses bagi pemakai,
3. Ruang kerja yang cukup dan terencana bagi staf dan pemakai,
4. Mempertimbangkan kebutuhan di masa yang akan datang,
5. Menghindari perlengkapan yang tidak perlu,
6. Fasilitas teknis yang cukup seperti penerangan, suhu, sarana komunikasi (Sulistyo-Basuki, 1993: 115).

Agar menghasilkan penataan interior perpustakaan secara optimal menurut. Darmono dalam Sukesi (2009: 12-13), terdapat aspek-aspek yang dapat menunjang tugas perpustakaan sebagai berikut:

1. Aspek fungsional

   Penataan interior harus mampu mendukung kinerja perpustakaan secara keseluruhan baik bagi petugas maupun bagi pengunjung perpustakaan serta penataan interior dapat tercipta secara optimal.
2. Aspek psikologi pengguna

   Bertujuan agar pengguna perpustakaan merasa nyaman, dan tenang serta leluasa bergerak di perpustakaan.
3. Aspek estetika

   Penataan interior yang indah, serasi, bersih dan terang tanpa mengindahkan faktor fungsionalnya dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung yang berada di perpustakaan.
4. Aspek keamanan bahan pustaka

   Keamanan bahan pustakan harus dijaga dengan baik, agar terhindari dari kerusakan secara alami dan kerusakan / kehilangan bahan pustaka karena faktor manusia.

2.1.2 Tinjauan mengenai elemen – elemen desain interior

Dalam penyusunan interior ruangan, ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan yaitu ruang, pewarnaan, penerangan, dan sirkulasi.

1. Tata Ruang

b) Ukuran Kebutuhan Ruang

Ruang perpustakaan akan nyaman bagi pemakai dan petugas apabila ditata dengan memperlihatkan fungsi, keindahan, dan keharmonisan ruang. Dengan penataan yang baik akan memberikan kepuasan fisik dan psikis bagi penghuninya (Lasa, 2005:

149). Keserasian dalam penataan ruang akan mempengaruhi produktivitas, efisiensi, efektifitas dan kenyamanan pemakai(Lasa, 2005: 157).

Penataan ruang di perpustakaan umum harus dapat menjamin terlaksananya kegiatan pelayanan untuk masyarakat yang membutuhkan informasi dalam berbagai bentuk. Kegiatan mengakses informasi tidak hanya terbatas pada membaca bahan koleksi cetak seperti buku, majalah dan suratkabar, tetapi juga meliputi pemanfaatan koleksi pandang dengar (audio visual) dan perolehan informasi melalui internet. Perpustakaan umum juga memberikan berbagai bentuk layanan lain, seperti layanan rujukan, penelusuran literatur, bimbingan membaca dan bimbingan pemakai perpustakaan, layanan informasi terbaru/terseleksi, bercerita kepada anak-anak (storytelling) dan layanan perpustakaan keliling. Di perpustakaan umum juga berlangsung berbagai kegiatan pengelolaan perpustakaan dan pengelolaan koleksi yang dilakukan oleh petugas perpustakaan. Semua kegiatan tersebut perlu diwadahi dalam ruang yang memadai dan memungkinkan penggunanya berkegiatan dengan nyaman. (Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2009)

- **Kebutuhan Ruang Sesuai Ruang Lingkup Pelayanan**

Ragam layanan yang diberikan oleh perpustakaan umum tergantung pada cakupan masyarakat yang dilayaninya, dan kebutuhan ruang yang tersedia ditentukan oleh layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan tingkat kabupaten/kota memberikan layanan yang sangat beragam sehingga membutuhkan ruang yang lebih besar daripada perpustakaan tingkat kecamatan dan desa/ kelurahan. Secara umum minimum luas ruang yang dibutuhkan untuk sebuah perpustakaan umum adalah sebagai berikut;

Perpustakaan kabupaten/kota : minimum 600 m
Perpustakaan kecamatan : minimum 120 m
Perpustakaan kelurahan/desa : minimum 80 m

Pada dasarnya setiap perpustakaan umum terdiri dari beberapa kelompok ruang;

a) Ruang koleksi

Dengan ragam jenis koleksi yang terdiri dari koleksi tercetak untuk umum, remaja, anak-anak, koleksi rujukan (referensi), koleksi majalah dan surat kabar, serta koleksi pandang dengar (audiovisual) dan akses terhadap koleksi perpustakaan digital (digital library)Jenis besaran ruang yang harus tersedia di

sebuah perpustakaan umum harus sesuai dengan cakupan pelayanan perpustakaan umum tersebut. Secara garis besar ruang-ruang yang diperlukan untuk perpustakaan kabupaten/kota, perpustakaan kecamatan, dan perpustakaan kelurahan/desa adalah sebagai berikut;

b) **Ruang pemanfaatan koleksi**,
Baik berupa ruang baca ataupun ruang pemanfaatan koleksi pandang dengar dan perpustakaan digital. Pada perpustakaan umum yang menggunakan sistem terbuka (open access), maka ruang pemanfaatan koleksi ini tidak perlu dipisahkan dengan ruang koleksi.

c) **Ruang kerja petugas**, yang disesuaikan dengan besarnya perpustakaan, jumlah petugas yang ada dan jenis layanan yang diberikan di perpustakaan tersebut.

d) **Ruang penunjang**, yang terdiri dari WC, gudang, lobi, ruang pamer dan ruang pertemuan untuk kegiatan-kegiatan insidentil.

- **Prinsip Umum Tata Ruang**

Penempatan ruang-ruang dalam perpustakaan umum perlu dilakukan sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan pada pengguna perpustakaan untuk memanfaatkan layanan perpustakaan. Beberapa prinsip di bawah ini merupakan prinsip dasar yang penting yang perlu dipahami dalam menyusun organisasi ruang perpustakaan umum.

Sistem terbuka (*open access*)

Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (*open access*) di mana pengunjung dapat mencari sendiri koleksi dan memanfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang baca dan ruang multimedia.

Tata ruang menurut karakteristik kelompok pengguna

Pengguna perpustakaan umum terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai tujuan. Sebagian memang bertujuan untuk mencari informasi untuk keperluan tertentu (pendidikan, penelitian), namun sebagian bertujuan untuk rekreasi menikmati bacaan ringan atau untuk tujuan sosialisasi yaitu berinteraksi dengan pengguna lain. Dalam penempatan ruang perpustakaan umum perlu adanya kejelasan antara area membaca untuk pembaca serius, area membaca yang memungkinkan diskusi, serta area untuk membaca santai.

Pengguna perpustakaan umum terdiri dari berbagai usia, yaitu anak, remaja dan dewasa, dengan karakteristik dan perilaku yang berbedabeda. Area untuk anak umumnya lebih didominasi oleh kegiatan membaca santai, sementara area untuk remaja lebih banyak terkait dengan membaca santai, diskusi dan pemanfaatan audiovisual atau internet. Kegiatan membaca serius umumnya lebih banyak ditemui di area koleksi umum. Penempatan ruang perlu mempertimbangkan pemisahan antara area untuk kelompok usia yang berbeda, sehingga tidak saling mengganggu. Namun pemisahan tersebut tidak harus dilakukan secara kaku, terutama pada perpustakaan yang kecil. Diupayakan agar tetap memungkinkan terjadinya kontak antar area, sehingga orangtua dan anak dapat memanfaatkan area masing-masing dengan bebas namun tetap terhubung satu sama lain.

Penempatan area anak, remaja dan dewasa insidentil

Pada perpustakaan yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan insidentil, seperti ruang pertemuan, lobi dan ruang pameran, penempatan ruang harus diupayakan agar kegiatan insidentil tidak mengganggu kenyamanan pengguna layanan perpustakaan sehari-hari.

Pemisahan area layanan perpustakaan dan area kegiatan

Pemisahan dapat dilakukan dengan membagi perpustakaan menjadi area publik yang ditempatkan di sekitar area masuk dan area untuk pengguna koleksi yang terletak lebih ke dalam.

Dalam standar pedoman tata ruang dan perabot perpustakaan umum nasional republik Indonesia ukuran ideal untuk:

- Ruang koleksi pada perpustakaan umum tingkat kota/kabupaten adalah 120 m^2
- Ruang baca pada perpustakaan umum tingkat kota/kabupaten adalah 40 m^2
- Ruang referensi pada perpustakaan umum tingkat kota/kabupaten adalah 24 m^2
- Ruang Multimedia pada perpustakaan umum tingkat kota/kabupaten adalah 48 m^2

c) Aksesibilitas

Perpustakaan umum berupaya untuk memberikan layanan bagi berbagai kelompok masyarakat, baik anak-anak, remaja dan dewasa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut ini adalah beberapa prinsip aksesibilitas yang perlu dipertimbangkan pada perpustakaan umum dalam rangka memperluas layanannya. pengguna.

Bila perpustakaan hanya terdiri dari satu atau beberapa ruang, sebaiknya ditempatkan pada lantai dasar bangunan, atau menempati bagian bangunan yang mudah dicapai. Pada bangunan perpustakaan yang terdiri dari lebih dari satu lantai, perlu dipertimbangkan akses oleh pengguna kursi roda. Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa, sehingga ukuran tinggi rak penyimpanan koleksi harus disesuaikan. anak-anak maupun dewasa, sehingga ukuran tinggi rak penyimpanan koleksi harus disesuaikan.

d) Tata Perabot dalam Perpustakaan Umum

Penataan ruang dan perabot pada perpustakaan umum harus direncanakan agar dapat mendukung berlangsungnya kegiatan sesuai fungsi perpustakaan umum yang diharapkan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada perpustakaan umum terdapat berbagai area atau ruang untuk mendukung berbagai bentuk layanan perpustakaan dan digunakan untuk berbagai kelompok pengguna. Berikut ini terdapat beberapa prinsip umum tata ruang dan perabot pada sejumlah area yang ada di perpustakaan umum. Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan melalui berbagai rancangan ruang dan perabot, tidak terbatas pada contoh-contoh yang diberikan di sini. Yang terpenting adalah penataan ruang dan perabot tersebut dapat mendukung berlangsungnya kegiatan dengan baik, memberikan kenyamanan bagi pengguna, serta mendukung image perpustakaan umum masa kini dengan layanan yang prima.

Tata perabot area koleksi

Perpustakaan umum menerapkan sistem layanan terbuka, yaitu pengguna perpustakaan dapat memilih dan mengambil sendiri koleksi yang ingin digunakannya. Dalam penataan ruang untuk sistem layanan terbuka, koleksi perpustakaan dapat dikelompokkan tersendiri terpisah dari area membaca, ataupun terintegrasi dengan area membaca. Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan perletakkan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang sedang membaca. Area koleksi cetak juga dapat dikelompokkan menjadi area koleksi buku yang dapat dipinjam, area koleksi referensi yang tidak dapat dipinjam, area majalah dan area koleksi cetak dalam bentuk lain.

Selain itu perlu adanya kejelasan antara area koleksi yang ditujukan untuk anak-anak, remaja dan dewasa. Area koleksi dilengkapi dengan perabot yang memadai untuk

menempatkan koleksi perpustakaan yang memiliki beragam bentuk. Rak buku umumnya digunakan untuk menempatkan koleksi cetak berupa buku. Rak buku diletakkan berjajar di ruang perpustakaan.

Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya. Selain itu harus terpenuhi jarak minimum 1 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan.

Rak display digunakan untuk menempatkan sebagian buku-buku agar lebih terlihat oleh pengunjung, misalnya buku-buku baru, buku-buku pilihan bulan ini, atau buku-buku dengan tema tertentu yang sedang dipromosikan oleh perpustakaan. Demikian pula koleksi majalah terbaru umumnya diletakkan pada rak display. Perabot yang lain yang sering digunakan untuk menempatkan koleksi antara lain adalah kotak/box untuk buku anak-anak, buku berukuran khusus dan peta, carousel untuk berkas-berkas lepas seperti brosur dan leaflet, serta lemari untuk menyimpan koleksi khusus seperti buku-buku langka dan koleksi audiovisual.

Tata perabot Area Membaca

Area membaca merupakan area penting karena di sinilah pengguna menghabiskan sebagian besar waktunya saat mengakses informasi di perpustakaan. Pada perpustakaan umum dapat disediakan berbagai jenis area membaca. Area membaca individu ditujukan untuk pembaca serius yang memang bertujuan untuk mempelajari sesuatu atau menggunakan koleksi Perpustakaan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Area ini dilengkapi dengan perabot meja dan kursi yang tersusun untuk mendukung kegiatan membaca secara individu. Area membaca berkelompok memungkinkan pembaca juga melakukan diskusi, sehingga dapat disediakan perabot meja dan kursi untuk duduk saling berhadapan.

Area membaca santai disediakan untuk kegiatan membaca yang semata-mata bertujuan untuk rekreasi dan kesenangan. Pada dasarnya selain menggunakan meja dan kursi yang tersedia, pengguna perpustakaan dapat membaca di mana pun dalam area perpustakaan.

Untuk itu dapat disediakan ruang-ruang kosong di antara area koleksi yang memungkinkan pengguna membaca dengan santai di lantai. Untuk mendukung kenyamanan dapat disediakan sofa, karpet serta bantal bantal atau beanbag tempat pengguna dapat bersantai saat membaca.

Dalam penyusunan area membaca perlu dipertimbangkan pemisahan antara area membaca individu untuk pengguna yang menginginkan ketenangan dengan area membaca berkelompok atau area diskusi yang cenderung untuk lebih ramai. Pada perpustakaan yang cukup besar sebaiknya diadakan area tersendiri untuk diskusi. Untuk penataan area koleksi dan area membaca untuk remaja, umumnya harus memberikan suasana santai tapi serius.

Sehingga area ini dapat dilengkapi dengan bagian untuk membaca santai namun dengan penataan yang tidak terkesan kekanak-kanakan, tetapi juga dilengkapi dengan area membaca serius yang juga dibutuhkan sebagian pengunjung remaja. Area ini dapat dilengkapi dengan warna dan display yang sesuai dengan jiwa remaja.

Untuk area koleksi dan area membaca untuk anak-anak perlu dipertimbangkan penggunaan perabot yang sesuai dengan ukuran tubuh anak, sehingga memberikan kenyamanan dalam duduk, membaca dan mencari buku. Area untuk anak-anak umumnya lebih didominasi oleh area membaca santai dengan bagian untuk duduk di lantai. Area ini juga biasanya dilengkapi dengan display yang menarik bagi anak-anak.

Tata perabot Area Multimedia/Audiovisual

Perkembangan teknologi saat ini menjadikan setiap perpustakaan perlu menyediakan koleksi dan ruang yang memadai agar pengunjung dapat memanfaatkan koleksi audiovisual, akses internet dan perpustakaan digital. Pada area multimedia dapat disediakan sejumlah komputer dan peralatan pandang dengan lain seperti tape, video/DVD player, dan televisi. Area ini umumnya ditempatkan dalam satu kelompok tersendiri yang terpisah dari area lain.

Pada perpustakaan yang memiliki perlengkapan elektronik cukup banyak maka dapat disediakan area khusus untuk tiap perlengkapan elektronik (misalnya area komputer, area tape recorder, area TV/video) yang dapat diakses kapan saja oleh pengguna. Sedangkan pada perpustakaan dengan peralatan terbatas umumnya peralatan tape, video dan TV disimpan atau dikunci oleh petugas perpustakaan dan hanya digunakan pada waktu tertentu. Area multimedia/audiovisual dilengkapi dengan perabot meja dan kursi sesuai dengan jumlah peralatan yang tersedia.

e) Estetika ruang (Style and Fashion)

Gaya dan fashion adalah bagian dari budaya populer masa kini, dan seperti yang selalu kita inginkan bahwa perpustakaan saat ini secara visual tidak mungkin dapat dihindari bahwa akan selalu memperhatikan nilai estetikanya dalam perencanaan

interior meskipun gaya dan fashion tersebut bersifat dinamis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindarkan rasa jenuh agar perpustakaan dapat menjadi tujuan utama bagi pengguna dalam mencari informasi serta memberikan keindahan dan kenyamanan terhadap pengguna perpustakaan. Tingkat harapan dari pengguna perpustakaan dapat berubah sebagaimana pustakawan berani memainkan dan meningkatkan serta mengkombinasi jenis dan fungsi dari penggunaan interior yang ada (misalnya menggabungkan antara publik area dengan cafe dan musik).

2. Pewarnaan

Warna memegang peranan penting dalam menciptakan kesan umum pada sebuah ruang perpustakaan. Penggunaan warna pada perpustakaan umum harus dapat memberikan perasaan menyenangkan bagi pengguna. Untuk itu diperlukan berbagai pertimbangan dalam memilih dan menggunakan warna di ruang perpustakaan umum. (Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2009) Warna yang dipilih harus sesuai dengan jiwa pengguna perpustakaan.

Penggunaan warna dapat dilakukan pada berbagai bagian ruang perpustakaan, yaitu pada pada dinding, lantai, langit-langit serta perabot yang ada dalam ruang. Untuk memperoleh suasana yang baik, sebaiknya penerapan warna dilakukan hanya pada bagian ruang tertentu, tidak pada keseluruhan ruang.

Perpustakaan umum digunakan oleh pengguna dari berbagai kelompok usia, oleh karena itu perlu dipertimbangkan warna-warna yang digunakan pada setiap bagian ruang perpustakaan.

Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan.

Pada bagian ruang-ruang perpustakaan secara umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem, serta warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. Penggunaan warna netral seperti ini dapat menjadi latar belakang yang baik bagi bahan koleksi atau materi display yang memiliki berbagai warna dan selalu berubahubah.

Agar lebih menarik penggunaan warna netral dapat dilengkapi dengan tambahan satu atau beberapa warna yang cerah di beberapa bagian tertentu untuk memberikan aksen pada ruang dan menjadikan ruang lebih hidup dan menyenangkan.

Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak.

Warna-warna yang perlu dihindari adalah warna-warna yang terlalu terang atau menyilaukan, karena akan mengganggu kenyamanan dalam membaca dan mengakses informasi lain. Selain itu warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua juga sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram. Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan bukan coklat tua atau coklat gelap.

Pada perpustakaan umum yang cukup luas, warna dapat digunakan untuk menandai bagian perpustakaan yang berbeda. Misalnya area koleksi umum, area audiovisual, area remaja dan area anak-anak masing-masing menggunakan warna yang berbeda. Pembedaan ini dapat memudahkan pengguna untuk mencari area yang diperlukannya. Namun perlu diperhatikan agar antara warna yang satu dan yang lain tetap berpadu dengan baik.

Dalam memberikan warna untuk ruang perpustakaan, perlu diperhatikan pemilihan jenis bahan cat yang digunakan harus merupakan bahan cat yang aman bagi pengguna, terutama pada bagian untuk anak-anak. Efek warna yang baik dapat dicapai dengan mewarnai sedikit saja bagian ruang, misalnya sebagian dinding atau sebagian perabot. Sementara bila terlalu banyak bagian yang diwarnai akan memberikan efek sebaliknya.

3. Penerangan/ Pencahayaan

Tujuan utama pencahayaan dalam perpustakaan adalah untuk meningkatkan fungsi perpustakaan, karena pencahayaan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah gedung atau bangunan termasuk perpustakaan. Faktor yang menentukan berhasil tidaknya perencanaan pencahayaan di dalam ruangan tergantung dari kondisi bangunan itu sendiri.

Penerangan yang baik di perpustakaan adalah penerangan yang tidak menyebabkan terjadinya penurunan gairah membaca dan tidak membuat silau. (Lasa, 2005: 170)

Menurut Lasa (2005: 56), cahaya yang masuk ke dalam ruangan ada dua macam, yaitu:

a) Cahaya Alami

Cahaya alami adalah cahaya yang ditimbulkan oleh matahari atau kubah langit. Cahaya matahari yang mengandung radiasi panas itu apabila masuk ke dalam ruangan akan menyebabkan kenaikan suhu ruangan. Sedangkan menurut Satwiko (2005: 88), cahaya alami adalah cahaya yang bersumber dari alam, misalnya matahari, lahar panas, fosfor di pohon-pohon, kilat, kunang-kunang, dan bulan yang merupakan sumber cahaya alami skunder, karena sebenarnya bulan hanya memantulkan cahaya matahari. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dan kelemahan dari penggunaan cahaya alami.

Keuntungan cahaya alam menurut Satwiko (2005: 86):

2) Bersifat alami, tersedia melimpah dan terbaharui;
3) Tidak memerlukan biaya dalam penggunaannya;
4) Cahaya alam sangat baik dilihat dari sudut kesehatan karena memiliki daya panas dan kimiawi yang diperlukan bagi makluk hidup di bumi;
5) Cahaya alam dapat memberikan kesan lingkungan yang berbeda, bahkan kadang-kadang sangat memuaskan.

Kelemahan cahaya alam menurut Lasa (2005: 170)

1) Cahaya alam sulit dikendalikan, kondisinya selalu berubah karenadipengaruhi oleh waktu dan cuaca;
2) Cahaya alam pada malam hari tidak tersedia;
3) Sinar ultra violet dari cahaya alam mudah merusak benda-benda di dalam ruang perpustakaan. Apabila terkena matahari secara langsung kertas akan segera lapuk, tuloisannya memudar, dan warnanya menjadi kuning kecoklatan;
4) Perubahan kekuatan yang besar dari terang ke gelap dan sebaliknya, kurang memenuhi kebutuhan pembaca, karena mata sangat peka terhadap perubahan tersebut;
5) Perlengkapan untuk melindungi dari panas dan silau membutuhkan biaya tambahan yang cukup tinggi.

b) Cahaya Buatan

Cahaya buatan (*artificial light*) adalah segala bentuk cahaya yang bersumber dari alat yang diciptakan oleh manusia, seperti: lampu pijar, lilin, lampu minyak tanah (Satwiko, 2005: 88). Pecahayaan buatan adalah pencahayaan yagn dihasilkan dari usaha manusia seperti lampu pijar.(Lasa, 2005: 170).

Dasar pemikiran untuk konsep perancangan sistem penerangan pencahayaan adalah pemenuhan tingkat intensitas terang yang memenuhi syarat untuk tiap-tiap ruang. Intensitas terang menurut buku Departemen Pendidikan Nasional (2005: 131) tidak sama antara satu dengan yang lainnya, seperti terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Daftar kebutuhan intensitas cahaya

No	Ruang/area	Intensitas Kebutuhan Cahaya
1	Area baca (majalah dan surat kabar)	200 lumen
2	Meja baca (ruang baca umum)	400 lumen
3	Meja baca (ruang baca rujukan)	600 lumen
4	Area sirkulasi	600 lumen
5	Area pengolahan	400 lumen
6	Area akses tertutup (closed access)	100 lumen
7	Area koleksi buku	200 lumen
8	Area kerja	400 lumen
9	Area pandang dengar	100 lumen

Keuntungan menggunakan cahaya buatan:

1) Cahaya buatan dapat dikendalikan, dalam arti bahwa kekuatan pencahayaan yang dihasilkan dari lampu dapat diatur sesuai dengan kebutuhan;
2) Cahaya buatan tidak dipengaruhi oleh kondisi alam;
3) Cahaya buatan tidak merusak koleksi baik buku maupun audiovisual.
4) Penataan lampu yang baik dapat menimbulkan kesan artistik bagi perpustakaan;
5) Arah jatuhnya cahaya dapat diatur, sehingga tidak menimbulkan silau bagi pengguna yang sedang membaca atau menulis. (Lasa, 2005: 171).

Kelemahan penggunaan cahaya buatan:

1) Cahaya buatan memerlukan biaya yang relatif besar karena dipengaruhi oleh sumber tenaga listrik;
2) Cahaya buatan kurang baik bagi kesehatan manusia jika digunakan terus menerus di ruang tertutup tanpa dukungan cahaya alami;
3) Jika salah dalam pemilihan lampu dan kekuatannya, bisa merusak koleksi (koleksi akan lapuk, tulisan dan warna memudar), untuk itu diperlukan biaya tambahan lagi untuk penggunaan filter. (Lasa, 2005: 172).

c) Sistem Pencahayaan sebagai Pencipta Suasana Ruang

Pencahayaan menjadi salah satu unsur utama dalam menciptakan suasana nyaman *(comfort)* dalam ruang. Sumber pencahayaan dapat berasal dari sumber cahaya alami *(natural lighting*, misal sinar matahari, sinar bulan, sinar api dan sumber dari alam) dan sumber cahaya buatan (*artificial lighting*, misal lampu). Sumber pencahayaan ini menimbulkan efek-efek dan memberi pengaruh sangat luas kepada pembaca perpustakaan atau penghuni ruangan tersebut. Menurut Suptandar (1999:217), terang cahaya suatu penerangan ditentukan oleh faktor-faktor:

1. Kondisi ruang (tertutup atau bukaan)
2. Letak penempatan lampu
3. Jenis dan daya lampu
4. Jenis permukaan benda-benda dalam ruang (memantulkan atau menyerap)
5. Warna-warna dinding (gelap atau terang)
6. Udara dalam ruang (asap rokok dan sebagainya)
7. Pola diagram dari tiap lampu

Sumber pencahayaan dari matahari biasanya melalui atap/*vide*, jendela, genting kaca dan sebagainya. Cahaya dari sumber alam ini sangat baik untuk kesehatan. Sedangkan pencahayaan buatan dalam perancangan ruang dapat bersumber dari lampu atau permainan bidang kaca. Pada umumnya suasana gelap dalam ruang perpustakaan kurang memberikan suasana nyaman. Suasana gelap dapat memberikan dampak sebagai berikut :

1. Rasa takut
2. Rasa tidak jelas
3. Rasa menyeramkan

Tapi tidak semua suasana gelap dapat menimbulkan rasa ketakutan, tergantung faktor pengalaman dan kebiasaan. Terbatasnya cahaya penerangan sebuah ruang memberi persepsi menyeramkan pada ruang tersebut.

Suasana gelap dan terang ini dapat menghasilkan suatu nilai dan kesan menarik atau tidak menarik pada sebuah ruang perpustakaan. Menurut Hakim (2004:174), untuk mendapatkan cahaya terang, peletakan sumber cahaya dapat dibagi menjadi 3 bagian :

1. Sumber cahaya di atas mata manusia
2. Sumber cahaya setinggi mata manusia
3. Sumber cahaya di bawah mata manusia

Sedangkan dilihat dari segi arah sumber cahaya, dapat pula dikategorikan menjadi 3 bagian :

1. Arah cahaya tegak lurus ke bawah
2. Arah cahaya tegak lurus ke atas
3. Arah cahaya membentuk sudut

Cahaya yang dipantulkan oleh lampu dari arah atas kepala akan lebih baik untuk kegiatan membaca. Karena sinar dari lampu tidak menimbulkan bayangan manusia yang jatuh ke permukaan meja ketika orang sedang membaca seperti gambar di bawah ini :

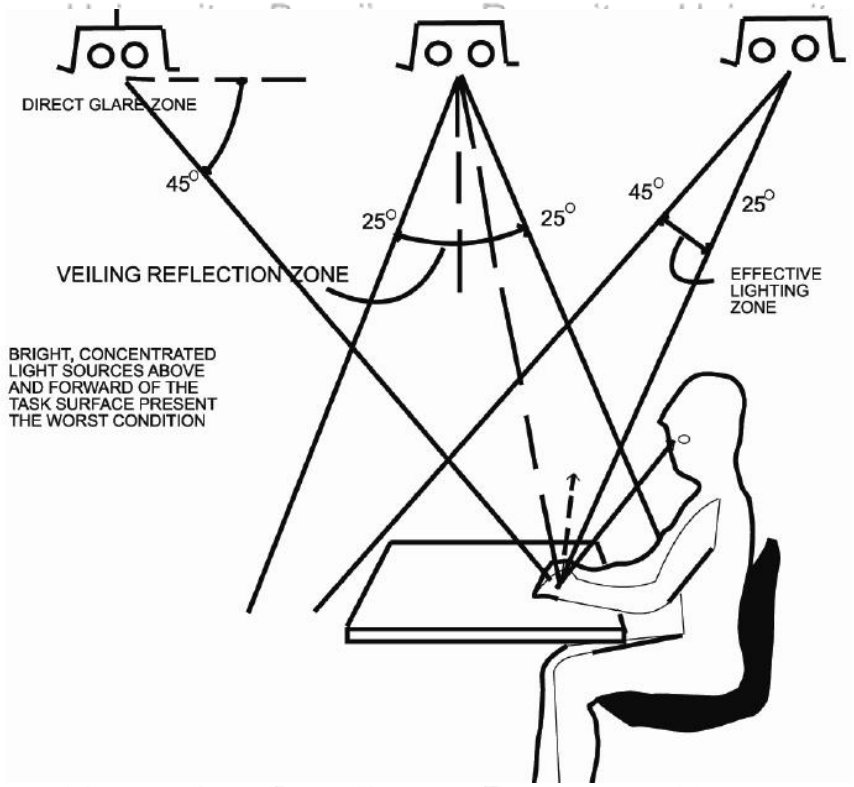

Gambar 2.1 Sistem pencahayaan untuk kegiatan membaca

Kondisi pencahayaan perlu menjadi pertimbangan dalam memberikan kenyamanan bagi pengguna perpustakaan umum. Pencahayaan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan membaca buku, majalah serta memanfaatkan koleksi lainnya. Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar pencahayaan untuk ruang perpustakaan umum;

Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi maupun pada area membaca. Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux. (Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2009)

Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan. Namun perlu dipertimbangkan juga agar bukaan jendela tidak terlalu banyak di seluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurani kenyamanan. Selain itu cahaya matahari yang berlebihan akan menyebabkan ruangan menjadi lebih panas sehingga diperlukan lebih banyak kipas angin atau AC.

Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela. Bukaan jendela yang ada di ruangan tidak boleh tertutup oleh rak buku, papan pengumuman atau tempelan-tempelan yang dapat mengurangi masuknya cahaya matahari.

Penggunaan sumber cahaya buatan dapat diterapkan pada saat tertentu, misalnya saat hari mendung atau hujan. Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. Selain itu perlu dipertimbangkan penggunaan jenis lampu hemat energi yang tahan lama sehingga mengurangi biaya pemeliharaan atau penggantian lampu.

Penempatan sumber cahaya harus mempertimbangkan penataan koleksi di dalam ruang perpustakan. Cahaya matahari tidak boleh langsung menyinari koleksi perpustakaan, karena akan menyebabkan koleksi cepat rusak. Selain itu juga sumber cahaya tidak boleh langsung jatuh menyinari layar monitor, karena akan langsung dipantulkan dan dapat mengakibatkan silau bagi pengguna.

Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya, bukaan jendela yang terlalu besar, serta warna dinding yang terlalu kuat memantulkan cahaya. Selain itu 'glare ' juga dapat terjadi akibat pemantulan cahaya oleh layar monitor, sehingga perlu dihindari sumber cahaya yang langsung menyinari layar monitor.

4. Sirkulasi

Yang dimaksud dengan sirkulasi dalam hal ini adalah *space* atau ruang diluar perabot, biasanya digunakan untuk lalu lintas pengunjung atau pengelola perpustakan. Ada beberapa model sirkulasi dalam ruang didasarkan pada penempatan dan bukaan pintu antara lain :

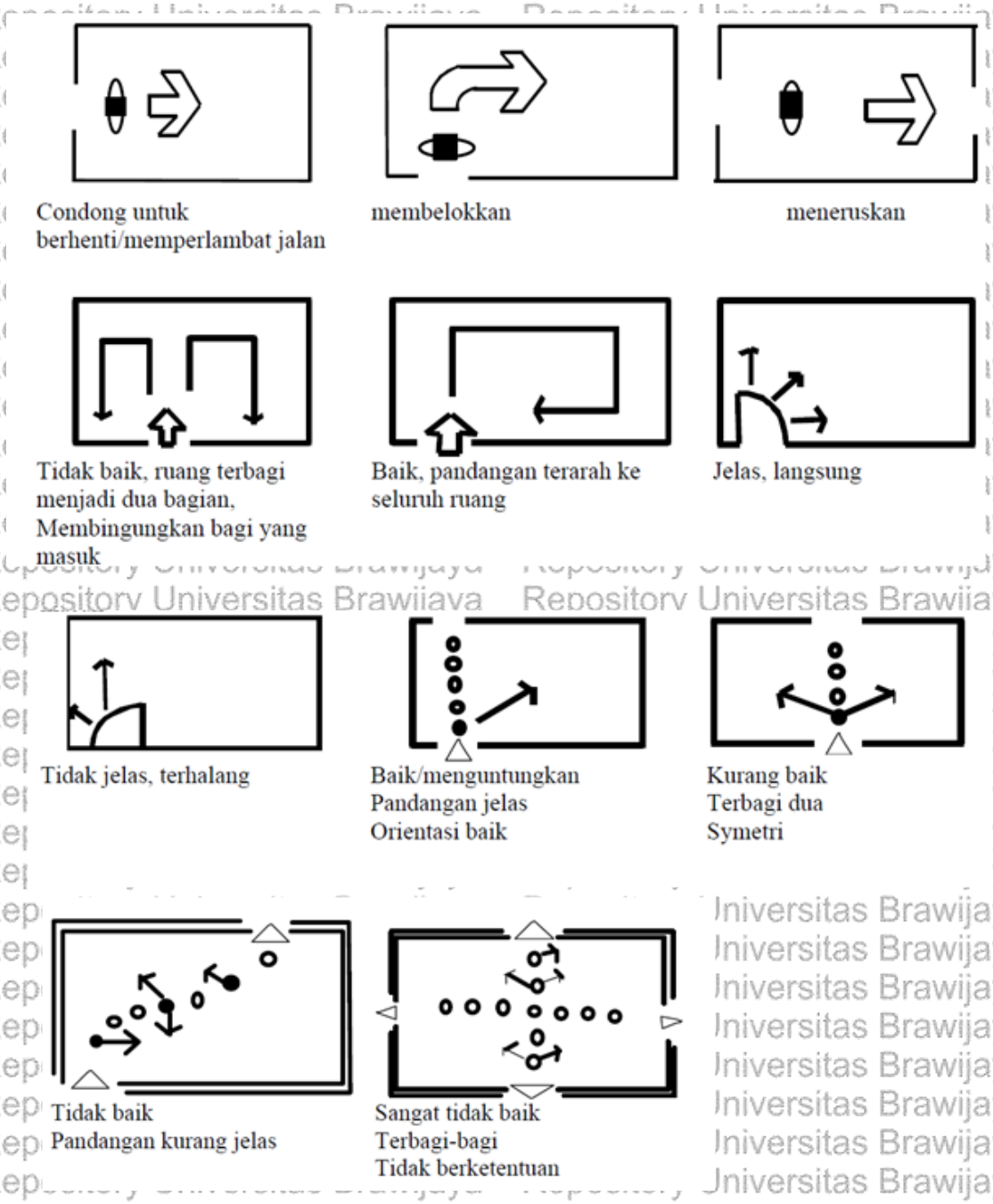

Gambar 2.2 Macam – macam sirkulasi pada perpustakaan

2.2 Tinjauan Kenyamanan

2.2.1 Standar Kenyamanan perpustakaan

Kenyamanan ruang bagi pengguna perpustakaan merupakan hal yang sangat. menunjang kegiatan membaca maupun kegiatan yang lainnya. Untuk itu, pustakawan atau pengelola perpustakaan berkewajiban mendesain ruang perpustakaan senyaman dan sesehat mungkin. Pengetahuan dan pemahaman mengenai ruang menjadi penting bagi pustakawan dan pengelola perpustakaan agar mereka mampu menarik pengunjung

sebanyak mungkin dan membuat mereka betah berlama-lama berada di perpustakaan. (Rahayuningsih; 2007)

Perpustakaan adalah tempat yang sangat penting dalam suatu institusi pendidikan karena merupakan sumber informasi pengetahuan yang signifikan. Perpustakaan juga dapat dikatakan sebagai jantung pendidikan karena di perpustakaan terdapat banyak pengunjung, baik oleh anggota komunitas lembaga pendidikan tersebut maupun pihak yang berkepentingan. Karena perpustakaan berhubungan dengan masyarakat luas maka sebuah perpustakaan harus didesain dan dirancang dengan matang agar memciptakan suatu lokasi yang nyaman dan aman bagi setiap pengunjung.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kenyamanan suatu perpustakaan yaitu bentuk dan ***ukuran ruangan, warna dominan ruangan, penempatan objek-objek dalam ruangan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sirkulasi dalam ruangan tersebut***. Dari beberapa faktor kenyamanan yang disebutkan diatas, faktor terakhir akan dianalisis secara detail pada pembahasan selanjutnya.

Kenyamanan suatu lokasi sangat penting untuk ditinjau karena dengan kondisi lingkungan yang sejuk dan nyaman mampu memberikan inspirasi-inspirasi baru bagi pengunjungnya.

Ruangan perpustakaan adalah tempat dijalankannya fungsi-fungsi perpustakaan. Ruang perpustakaan harus bisa memberikan rasa nyaman pada pengunjungnya. Baik itu nyaman secara fisik maupun secara psikis. Perasaan nyaman secara fisik bisa dilakukan dengan pengaturan ruangan yang baik dan pengaturan cahaya yang baik. Untuk mendapatkan kedua hal ini bisa dibantu lampu penerang yang baik. Juga bisa diatur secara alami dengan mencari lokasi yang cocok. Penerangan alami selain lebih terasa nyaman juga membantu menghemat energi. Menjaga kebersihan dan kerapihan ruangan pengaturan tata letak rak buku dan meja yang memudahkan aktivitas pengunjung juga bisa membantu menciptakan suasana nyaman bagi pengunjung. Secara psikis, rasa nyaman bisa diciptakan dengan menghadirkan pelayanan yang ramah, cepat tanggap, dan koorporatif.

Selain untuk kenyamananpengunjung, ruang perpustakaan juga harus bisa menjadi tempat penyimpanan yang baik bagi koleksi buku yang ada. Dengan menghadirkan suasana ruangan yang baik, akan membantu para pengunjung berkonsentrasi menyerap isi bacaan, menjadikan mereka lebih betah di perpustakaan yang akhirnya menimbulkan rasa senang untuk selalu datang ke perpustakaan.

Pertimbangan untuk sebuah perencanaan gedung Perpustakaan sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal berikut;

2.2.2 Standar Minimal Desain Interior Perpustakaan untuk Memenuhi Kenyamanan Pengguna

Berdasarkan ***Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009,*** Kenyamanan pengguna merupakan syarat penting dari sebuah perpustakaan umum agar perpustakaan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh penggunanya. Berikut ini adalah penjelasan berbagai aspek yang berkaitan dengan kenyamanan pengguna, yang terdiri dari aspek tata ruang, pewarnaan ruang, pencahayaan ruang dan sirkulasi.

Penulis mengkaji beberapa standar minimal yang diperlukan dalam perpustakaan tingkat Kota/Kabupaten dari pedoman perpustakaan tersebut ***untuk mencapai kenyamanan pengguna*** sebagai berikut :

a) Standar Minimal Desain Interior Ruang Koleksi :

Tabel 2.2 Standar minimal ruang koleksi

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	TATA RUANG	
	Ukuran Ruang	Ruang Koleksi : 120 m^2
	Aksesibiltas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (open access) dimana pengguna bis mencari sendiri koleksi dan memanfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang baca dll. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.
	Letak Perabot dalam	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna

	Ruang	perpustakaan. • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang sedang membaca. • Rak buku diletakkan berjajar di ruang perpustakaan. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.
2.	PEWARNAAN RUANG	
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram

3.	PENCAHAYAAN RUANG	
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Penempatan sumber cahaya harus mempertimbangkan penataan koleksi di dalam ruang perpustakan. • Cahaya tidak boleh langsung menyinari koleksi perpustakaan, karena akan menyebabkan koleksi cepat rusak. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux.
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan
4.	SIRKULASI RUANG	
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk

		memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.

b) Standar Minimal Desain Interior Ruang Baca :

Tabel 2.3 Standar minimal ruang baca

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	TATA RUANG	
	Ukuran Ruang	Ruang Baca : 40 m^2
	Aksesibiltas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Dalam penyusunan area membaca perlu dipertimbangkan pemisahan antara area membaca individu untuk pengguna yang menginginkan ketenangan dengan area membaca berkelompok atau area diskusi yang cenderung untuk lebih ramai. • Pada perpustakaan yang cukup besar sebaiknya diadakan area tersendiri untuk diskusi. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang sedang membaca. • Area ini dilengkapi dengan perabot meja dan kursi yang tersusun untuk mendukung kegiatan membaca secara individu. • Area membaca berkelompok memungkinkan pembaca juga melakukan diskusi, sehingga dapat disediakan perabot meja dan kursi untuk duduk saling berhadapan. • Selain menggunakan meja dan kursi yang tersedia, pengguna perpustakaan dapat membaca

		di mana pun dalam area perpustakaan. Untuk itu dapat disediakan ruang-ruang yang memungkinkan pengguna membaca dengan santai di lantai. Untuk mendukung kenyamanan dapat disediakan sofa, karpet serta bantalbantal atau beanbag tempat pengguna dapat bersantai saat membaca. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.
2.	PEWARNAAN RUANG	
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram

3.	PENCAHAYAAN RUANG	
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux. Dan 300 lux untuk kegiatan membaca.
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan
4.	SIRKULASI RUANG	
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.

c) Standar Minimal Desain Interior Ruang Multimedia :

Tabel 2.4 Standar minimal ruang multimedia

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	TATA RUANG	
	Ukuran Ruang	Ruang Multimedia : 48 m^2
	Aksesibiltas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Pada area multimedia dapat disediakan sejumlah komputer dan peralatan pandang dengan lain seperti tape, video/DVD player, dan televisi. Area ini umumnya ditempatkan dalam satu kelompok tersendiri yang terpisah dari area lain. • Pada perpustakaan yang cukup besar sebaiknya diadakan area tersendiri untuk diskusi. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Area multimedia/audiovisual dilengkapi dengan perabot meja dan kursi sesuai dengan jumlah peralatan yang tersedia.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.
2.	PEWARNAAN RUANG	
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna

	yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.
Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.
Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram
3. PENCAHAYAAN RUANG	
Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux. Dan 300 lux untuk Kegiatan Komputer dengan sumber dokumen yang terbaca jelas
Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela. • sumber cahaya tidak boleh langsung jatuh menyinari layar monitor, karena akan langsung dipantulkan dan dapat mengakibatkan silau bagi pengguna.

		• Selain itu 'glare' juga dapat terjadi akibat pemantulan cahaya oleh layar monitor, sehingga perlu dihindari sumber cahaya yang langsung • menyinari layar monitor. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan
4.	SIRKULASI RUANG	
Ukuran ruang	Sirkulasi	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.

d) Standar Minimal Desain Interior Ruang Multimedia :

Tabel 2.5 Standar minimal ruang referensi

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	TATA RUANG	
	Ukuran Ruang	Ruang Referensi : 24m^2
	Aksesibiltas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (open access) dimana pengguna bis mencari sendiri koleksi dan memanfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang baca dll. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang sedang membaca. • Rak buku diletakkan berjajar di ruang

		perpustakaan. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.
2.	PEWARNAAN RUANG	
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram
3.	PENCAHAYAAN RUANG	
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai

		bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Penempatan sumber cahaya harus mempertimbangkan penataan koleksi di dalam ruang perpustakan. • Cahaya tidak boleh langsung menyinari koleksi perpustakaan, karena akan menyebabkan koleksi cepat rusak. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux.
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan
4.	SIRKULASI RUANG	
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.

2.3 Tinjauan Persepsi

2.3.1 Pengertian persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inde ranya.

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpre tasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus,hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalamalam pikiran bawah sadar kita.

File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006: 118).

Jalaludin Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sedangkan, Suharman (2005: 23) menyatakan: "persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui system alat indera manusia". Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses y ang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2.3.2 Syarat terjadinya persepsi

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat- syarat terjadinya persepsi adalahsebagai berikut:

a. Adanya objek yang dipersepsi
b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Miftah Toha (2003: 154),faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu,prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek.) proses belajar, keadaan fisik,gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat (Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi),dan motivasi.

b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga,latar belakang latar belakang pendidikan, budaya dan agama yang dianut., informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Bimo Walgito (2004:70) faktor-faktor yang berperan dalampersepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsiseseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

2.3.4 Proses presepsi

Menurut Miftah Toha (2003:145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

2.3.5 Teori arsitektur dan perilaku

Pendekatan perilaku, menekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat yang berbeda-beda di setiap daerah dalam memanfaatkan ruang. Pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda. Karena penekanannya lebih pada interaksi antar manusia dan ruang. Pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Didalam interaksinya, pendekatan perilaku memperkenalkan apa yang disebut sebagai proses kognitif yakni proses mental dimana orang mendapatkan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuannya untuk memberi arti dan makna terhadap ruang yang digunakannya. (B.Setiawan, Hariyadi. 1995. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Yogyakarta.)

1. Persepsi lingkungan atau *enviromental perception*

Persepsi lingkungan atau enviromental perception, adalah interprestasi tentang suatu seting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu, dengan demikian akan mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda, karena latar belakang budaya, nalar serta pengalamannya berbeda. Akan tetapi, dimungkinkan pula beberapa kelompok individu mempunyai

kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip, karena kemiripan latar belakang budaya, nalar serta pengalamanya. Di dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, konsep ini menjadi sangat dominan, oleh karena kajian arsitektur lingkungan dan perilaku justru menekankan pada ragam dan kesamaan environmental perception beberapa individu atau beberapa kelompok individu.

Apabila perancang tidak mencoba memahami persepsi lingkungan masyarakat yang ia rancang lingkungannya, dimungkinkan tidak akan terjadi sesuatu kualitas perancangan lingkungan yang baik. Di dalam konteks studi antropologi lingkungan, isu mengenai persepsi lingkungan ini akan menyangkut apa yang disebut sebagai aspek emicdan etic. Emic menggambarkan bagaimana suatu lingkungan dipersepsikan oleh kelompok di dalam sistem tersebut (bagaimana suatu kelompok mempersepsikan lingkungannya). Sementara etic adalah bagaimana pengamat atau outsider (misalnya perancang) mempersepsikan lingkungan yang sama. (B.Setiawan, Hariyadi. 1995. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Yogyakarta)

Masalah emic dann etic ini menjadi penting, karena kita akan berhadapan dengan suatu pandangan subjektif yang berbeda tentang suatu lingkungan yang sama. Dengan pandangan yang berbeda ini kita akan mempersepsikan perkampungan kumuh (slums), kesumpekan (crowding), tekanan lingkungan (environment mental pressures), ruang privat dan ruang publik, ruang profane dan sakral secara berbeda. Setiap orang atau kelompok masyarakat juga akan mempunyai persepsi yang berbeda tentang lingkungan yang baik, standard minimal lingkungan. Bagi arsitek, perbendaharaan tentang persepsi orang ini akan menjadi sangat penting, karena mereka mempunyai peran untuk menciptakan suatu lingkungan yang seoptimal mungkin dengan persepsi lingkungan orang atau masyarakat yang akan menggunakan lingkungan tersebut.

2. Kualitas lingkungan

Keseluruhan proses pemahaman lingkungan, pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan. Konsep ini sangat penting dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, terutama karena tujuan utama kajian arsitektur lingkungan dan perilaku adalah untuk mencapai secara optimal kualitas lingkungan yang baik. Kualitas lingkungan, didefinisikan secara umum sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang. Definisi ini menegaskan bahwa dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, kualitas lingkungan seyogyanya dipahami secara subjektif, yakni dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dan sosio-kultural masyarakat yang menghuni suatu lingkungan.

Pandangan ini menyempurnakan pandangan sebelumnya, yang cenderung mengartikan kualitas lingkungan dari aspek fisik dan bio-kimia saja (terutama menyangkut aspek kebersihan).

Subjektifitas mengenai kualitas lingkungan ini harus dipahami oleh arsitek dan perencana karena proses perancangan dan perencanaan lingkungan sebenarnya merupakan proses tawar-menawar tentang kualitas lingkungan. Perlu diingat bahwa meskipun kualitas lingkungan sangat subjektif, terdapat pula unsur-unsur dasar kualitas lingkungan yang harus kita jaga. Sampai saat ini telah banyak disusun berbagai standar baku mutu lingkungan yang ditujukan untuk menjamin terciptanya kualitas lingkungan yang lebih baik. (B.Setiawan, Hariyadi. 1995. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Yogyakarta.)

3. Teori persepsi manusia terhadap ruang

Menurut Hall, E (1966), Kemampuan manusia didalam memahami ruang yang dibuat untuk memenuhi kebutuhannya sangat tergantungdari bagaimana interaksi antara manusia dengan lingkungan binaan (dibuat untuk memenuhi kebutuhannya), dan bagaimana pengaruh ruang atau lingkungan binaan tersebut terhadap sikap dan tingkah laku manusia. Ada faktor yang menyakut pemahaman tentang ruang (tingkah laku), yaitu faktor psikologi dari pemakai, bagaimana persepsinya mengenai suatu ruang, bagaimana kebutuhan interaksi sosialnya.

4. Teori persepsi manusia terhadap pewarnaan

Manusia memiliki kemampuan untuk melihat dunia dalam berbagai warna dan nuansa.Dia bisa menonton matahari terbenam, zamrud hijau, langit biru jurang dan keindahan alam lainnya.Pada persepsi warna dan dampaknya pada jiwa dan kondisi fisik orang tersebut adalah subjektif. Disebut persepsi subjektif karena dari cahaya yang tampak diolah oleh otak manusia, dengan perbedaan spektral dalam struktur mata yang dirasakan. Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan warna lebih baik dikembangkan daripada mamalia lainnya.

Cahaya mempengaruhi reseptor fotosensitif retina, dan mereka kemudian menghasilkan sinyal ditransmisikan ke otak.Ternyata persepsi warna terbentuk dengan cara yang rumit dalam rantai: mata (retina dan jaringan saraf exteroreceptors) - gambar visual di otak.

Demikian, warna - interpretasi dunia dalam kesadaran manusia yang dihasilkan dari pengolahan sinyal dari sel-sel mata peka cahaya - batang dan kerucut. Persepsi

warna dapat memberikan keuntungan untuk tujuan tertentu. Masing-masing warna memberikan persepsi yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam memilih warna untuk keperluan tertentu perlu lebih diperhatikan sehingga menghasilkan efek yang diharapkan. Warna dapat diterapkan pada sendi-sendi kehidupan. Pada *branding* produk, tempat tinggal, poster, jalan raya, dsb.

5. Teori persepsi manusia terhadap pencahayaan

Mungkin banyak orang yang tidak menyadari, tapi selain warna, pencahayaan merupakan elemen yang memegang peranan penting dalam memberikan informasi visual suatu lingkungan. Tanpa pencahayaan yang baik, kita tidak dapat melihat atau menikmati kondisi visual di sekitar kita, bahkan jika kondisi visual tersebut merupakan sebuah karya arsitektur yang sangat indah. Pencahayaan artifisial tidak hanya mampu menampilkan informasi visual, tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas visual sehingga mampu memenuhi kebutuhan visual bagi orang yang melihatnya. Anda tidak bisa menyamakan setting pencahayaan untuk kamar tidur, ruang keluarga, ruang baca maupun ruangan lainnya dalam rumah. Hal ini dikarenakan cahaya dapat memberikan efek lebih bagi psikologis manusia selama beraktivitas di dalamnya. Saat memasuki ruangan dengan pencahayaan suram, mood seseorang akan terpengaruhi menjadi muram seperti terjadinya penurunan gairah dan semangat. Itulah kenapa kita sangat jarang menjumpai ada ruangan pesta ulang tahun anak-anak dengan pencahayaan remang-remang atau acara berkabung dengan hiasan lampu disko.

Laporan dari ideaonline.com menyebutkan bahwa pencahayaan dapat memberikan efek yang signifikan bagi tampilan ruang, kesehatan, maupun psikologis. Berikut ini beberapa dampak positif dari pencahayaan yang tepat di ruangan Anda.

1. Meningkatkan produktivitas. Tata cahaya yang lebih baik (tidak silau, dengan intensitas dan sudut yang tepat) dapat membuat kita bekerja lebih senang dan lebih keras lagi.
2. Mempengaruhi kesehatan. Orang dapat merasa stress karena perubahan pencahayaan / pencahayaan yang tidak tepat, dan dapat dibantu dengan terapi pencahayaan.
3. Berarti lebih baik untuk keamanan. Pencahayaan yang terang diperlukan untuk pekerjaan yang berbahaya atau yang membutuhkan detail tingkat tinggi.
4. Mempengaruhi mood dan suasana. Pada kasus yang lain, sejumlah besar orang dikumpulkan di suatu ruangan yang terang. Mereka lebih memilih untuk berbicara dalam grup yang besar dan volume suara pada saat mereka bicara

akhirnya meningkat. Grup yang sama, dipindahkan ke ruangan yang lebih redup. Mereka berkumpul dalam beberapa grup dan akhirnya volume suara pada saat mereka bicara juga lebih rendah.

Dalam dunia kerja, desain pencahayaan dan warna kantor banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Berdasarkan penelitian oleh Kuller, mood pekerja berada pada titik terendah saat pencahayaan ruangan terlalu gelap. Mood dapat mencapai kualitas terbaik ketika pencahayaan yang diberikan tepat yaitu tidak terlalu gelap tapi juga tidak terlalu terang. Karena ketika cahaya dalam ruangan kerja terlalu terang mood karyawan menunjukkan penurunan lagi.

Hal yang harus diperhatikan saat pengaturan pencahayaan adalah posisi. Posisi sangat berpengaruh pada kualitas output dari system pencahayaan. Anda dapat merasakan perbedaan suasana yang dihasilkan saat matahari bersinar pada pagi hari dimana posisi matahari masih di samping atau depan dengan posisi matahari disiang hari tepat diatas kepala kita. Begitu juga dengan positioning sumber cahaya buatan, suasana yang dihasilkan tipe lampu yang sama pada posisi yang berbeda memberikan kesan yang berbeda pula bagi ruangan atau objek yang disinarinya.

Satu hal lagi yang sangat penting untuk diperhatikan saat melakukan pengaturan pencahayaan pada ruangan atau objek adalah intensitas cahaya. Selain warna objek dan posisi, dampak yang dihasilkan sebuah sumber cahaya terhadap psikologi manusia juga berbeda-beda tergantung dari intensitas.

1. Cahaya terang. Cahaya jenis ini merangsang, memberikan energi dan membuat kita seolah-olah ingin bergerak lagi, itulah sebabnya cahaya yang terang sangat cocok untuk ruang kerja. Namun cahaya yang terang berlebihan dapat membosankan, itulah sebabnya kita harus mempertimbangkan berapa banyak cahaya terang yang akan digunakan. Cahaya terang juga membentuk bayangan yang kuat.
2. Cahaya redup. Cahaya redup ini memberikan kesan rileks, tenang dan romantis, karena itulah sangat cocok untuk digunakan pada ruang interior untuk relaksasi, seperti kamar tidur, kamar mandi, atau ruang bersantai lain seperti entertainment room.
3. Cahaya yang terlalu terang. Jenis cahaya ini dapat menyebabkan kita mengalami lelah fisik dan mental (ingat bahwa ia digunakan di kantor polisi untuk menanyai para penjahat). Cahaya yang terlalu terang dan difokuskan dapat membuat kita

merasa menjadi pusat perhatian dan dapat meningkatkan ego atau membuat kita merasa sangat tidak nyaman. Jenis pencahayaan ini juga sangat berguna untuk meningkatkan tampilan lukisan, patung, atau sudut ruang lain dengan lampu sorot.

4. Cahaya dengan terang sedang. Cahaya ini tidak berpengaruh banyak pada kita, dan kita tetap merasa biasa saja.
5. Cahaya dengan warna hangat. Cahaya yang berwarna hangat seperti warna merah, jingga dan kuning akan membawa suasana riang dan 'welcome', terutama untuk warna orange dan kuning. Warna terang yang hangat sangat cocok untuk lobi, hall, dan kadang sangat cocok untuk kamar tidur (dengan cahaya redup) dan kamar lain yang perlu 'kehangatan'
6. Cahaya dengan warna dingin. Cahaya biru, hijau dan ungu bisa membawa kesan tenang dari sisi warna, juga membawa kesan 'dingin'. Jenis cahaya dengan warna dingin ini kebanyakan kurang cocok digunakan untuk interior rumah tinggal.

Pengaruh dari rangsangan visual terhadap psikologis manusia sangat besar. Sehingga setting pencahayaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan performa dan kualitas mood.

2.4 Tinjauan Riset Terdahulu

Penelitian Pertama dilakukan oleh Irhamni (2005) yang melakukan penelitian tentang Persepsi Pemakai dan Pengaruh Desain Interior terhadap Aktivitas Pemakai di Perpustakaan FIB UI, penelitian ini menggabarkan tentang pengaruh desain interior perpustakaan dengan difokuskan pada ruangan perpustakaan, pewarnaan dinding perpustakaan, pencahayaan perpustakaan, sirkulasi udara perpustakaan, akustik atau pentaan suara terhadap kegiatan aktivitas pemakai di perpustakaan. Penelitian Irhamni difokuskan pada pengaruh desain interior terhadap aktivitas mahasiswa dalam ruang perpustakaan, dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut: penataan sistem akustik memberikan pengaruh yang tidak nyaman, elemen ruangn yang ada di perpustakaan FIB UI memberikan pengaruh yang tidak nyaman, sedangkan pada elemen pewarnaan yang digunakan sudah cukup baik, namun masih terjadi ketidakharmonisan warna antara ruang baca dan ruang koleksi, sedangkan pada elemen sirkulasi udara telah cukup ideal dan terakhir elemen pencahayaan memberikan

pengaruh terhadap aktivitas pemakai dikarenakan belum maksimalnya segi luas ruangan yang disebabkan ketimpangan penerangan di ruang baca dan koleksi.

Penelitian kedua, Arkiyah (2009) meneliti tentang "Analisa Tata Ruang Sirkulasi Perpustakaan Unit II Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta". Dalam penelitian ini dianalisis tata letak ruang sirkulasi yang menerapkan tata baur antara ruang baca dengan rak buku menjadi satu. Ruang perpustakaan yang sempit dan berada di tengah ruang kelas mengakibatkan suara dari luar dapat masuk dan penerangan alami tidak bisa maksimal karena terhalang oleh rak buku. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pencahayaan ruang baca kurang terang, akustik ruangan tidak diperhatikan, dan di semua kontruksi bangunan dinding, lantai dan langit-langit tidak digunakan bahan-bahan yang mempunyai daya serap suara.

Penelitian ketiga, Adrina Ayu (2010) "Pengaruh Desain Interior Perpustakaan terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya". Dalam penelitian ini diteliti variabel desain interior apa yang paling dominan mempengaruhi kenyamaan pengguna. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh secara simultan yang ditimbulkan oleh desain interior yang meliputi ruang, variasi, hirarki, area personal, , tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, gaya dan fashion terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebesar 80.6%. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya adalah pencahayaan dengan total mean skor sebesar 4.12

AS
IJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS
BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS
BRAWIJAYA
Repository Universitas Brawijaya

Tabel 2.6 Tinjauan riset terdahulu

JUDUL JURNAL DAN PENELITI	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	KONTRIBUSI PADA PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN
Persepsi Pemakai dan Pengaruh Desain Interior terhadap Aktivitas Pemakai di Perpustakaan FIB UI, **Irhamni (2005)**	Penelitian ini menggunakan metode penelitian **survey deskriptif** karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh.	• pewarnaan dinding perpustakaan, • pencahayaan perpustakaan, sirkulasi udara perpustakaan, • akustik atau pentaan suara terhadap kegiatan aktivitas pemakai di perpustakaan	• Elemen ruang di perpustakaan FIB UI memberikan pengaruh yang tidak nyaman, • Elemen pewarnaan terjadi ketidakharmonisan warna antara ruang baca dan ruang koleksi, • Elemen pencahayaan belum maksimalnya segi luas ruangan yang disebabkan ketimpangan penerangan di ruang baca dan koleksi.	Sebagai referensi dalam penentuan variabel dan metode penelitian yang akan diteliti: • Tata ruang • Pewarnaan • Pencahayaan	Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi yang dipilih.
Analisa Tata Ruang Sirkulasi Perpustakaan Unit II Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta **Arkiyah (2009)**	Penelitian ini menggunakan metode penelitian **survey deskriptif** karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh.	• Akustik • ventilasi • Sistem Pencahayaan • Sirkulasi ruang • Warna	Dari hasil penelitian diketahui bahwa pencahayaan ruang baca kurang terang, akustik ruangan tidak diperhatikan, dan di semua kontruksi bangunan dinding, lantai dan langit-langit tidak digunakan bahan-bahan yang mempunyai daya serap suara.	Sebagai referensi dalam penentuan variabel dan metode penelitian yang akan diteliti: • Sirkulasi ruang	Perbedaan penelitian terdapat pada fokus variabel yang akan diteliti.
Pengaruh Desain Interior Perpustakaan terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Metode kualitaif yang bersifat deskriptif	• ruang, • variasi, • hirarki, • areapersonal,, • perawatan, • kualitas cahaya, • gaya dan fashion	Dari hasil penelitian diketahui bahwa Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya adalah pencahayaan dengan total mean skor sebesar 4.12.	Sebagai refrensi dan informasi bahwa pencahayaan dan estetikan ruang memang sangat perlu dijadikan veriabel dalam penelitian	Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian serta fokus variabel yang diteliti.

Repository Universitas Brawijaya

Adrina Ayu (2010)			
Parameter	Metode penelitian deskriptif	• Persepsi pengguna terhadap (tata ruang, pewarnaan ruang, pencahayaan ruang dan sirkulasi ruang) • Interior perpustakaan (Tata ruang, pewarnaan, pencahayaan ruang dan sirkulasi ruang)	Dari hasil penelitian diketahui bahwa Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan umum kota Tuban

Repository Universitas Brawijaya

2.5 Kerangka Teori

Tingkat Kenyamanan Desain Interior pada Perpustakaan (Studi Pustaka : Perpustakaan Umum Kota Tuban)

Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kenyamanan pengguna desain interior pada perpustakaan Umum Kota Tuban khususnya pada aspek tata ruang, pencahayaan, pewarnaan dan sirkulasi?

Tinjauan Desain Interior Perpustakaan

Tinjauan Elemen Desain Interior
(Suptandar, 1995 :11)
1. *Tata Ruang*
2. *Pewarnaan*
3. *Pencahayaan*
4. *Sirkulasi*

Tinjauan Kenyamanan

Standar Minimal Desain Interior Perpustakaan untuk Memenuhi Kenyamanan Pengguna
(Pedoman Perpustakaan Nasional.2009)

1. **Tata ruang:** Ukuran Ruang, Aksesibilitas Ruang,Letak Perabot, Estetika Ruang
2. **Pewarnaan Ruang**: Pewarnaan Dinding, Perabot, Lantai,Plafond
3. **Pencahayaan ruang:** Pencahayaan buatan (Posisi lampu, Intensitas cahaya, warna cahaya)
4. **Sirkulasi ruang**:Ukuran ruang, Kemudahan sirkulasi

Teori Persepsi Masyarakat

Pengelompokan Persepsi
Miftah Toha (2003: 154)

- Faktor internal: Perhatian, Minat
- Faktor Eksternal: Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis pekerjaan

Tinjauan Studi Kajian

- Persepsi Pemakai dan Pengaruh Desain Interior terhadap Aktivitas Pemakai di Perpustakaan FIB UI,Irhamni (2005)
- Analisa Tata Ruang Sirkulasi Perpustakaan Unit II Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Arkiyah (2009)
- Pengaruh Desain Interior Perpustakaan terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Universitas 17Agustus 1945 Surabaya, Adrina Ayu (2010)

Menentukan Variabel Penelitian

Jenis responden (Jenis Kelamin, Usia,Tingkat pendidikan, Jenis Pekerjaan)

Metode Penelitian

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Secara umum, penelitian yang berjudul "**Tingkat Kenyamanan Desain Interior pada Perpustakaan**" ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan teknik penelitian survey terhadap tingkat kenyamanan pengguna terhadap desain interior di perpustakaan. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011).

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode campuran (*mixed*), yaitu penggunaan metode kualitatif dalam menjelaskan kondisi eksisting objek observasi dan metode kuantitatif dalam pengambilan data persepsi pengguna perpustakaan malalui teknik survey. Teknik survey adalah metode pengumpulan data primer dengan menentukan tanya jawab dengan responden (Simamora, 2004). Data persepsi akan diolah menggunakan teknik *weighted mean score* (WMS) sehingga ditemukan kecenderungan persepsi responden survey. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran persepsi pengguna secara kuantitatif yang akan disimpulkan secara deskriptif.

3.2 Lokasi dan Fokus Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan pada Perpustakaan Umum Kota Tuban yang berada di Jalan Sunan Kalijogo Tuban Provinsi Jawa Timur. Merupakan perpustakaan pusat daerah yang ada di Kabupaten Tuban.

Gambar 3.1 Lokasi Perpustakaan Umum Kota Tuban

Gambar 3.2 Lokasi Perpustakaan Umum Kota Tuban

3.2.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibagi dua, yaitu :

1. Desain interior perpustakaan umum Kabupaten Tuban
2. Persepsi pengguna terhadap Desain interior perpurtakaan umum kota Tuban

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:38), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel penelitian berfungsi sebagai landasan dalam melakukan penelitian preferensi masyarakat. Variabel dalam penelitian ini berupa hasil dari tinjauan teori dan studi terdahulu yang diidentifikasi sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada pada objek penelitian. Variabel ini digunakan dalam kedua jenis penelitian, baik dalam proses observasi maupun penyusunan kuesioner untuk pengunjung. Adapun variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Variabel penelitian

No	Konsep Aspek	Variabel	Metode pengukuran variabel
	PERSEPSI PENGGUNA		
1.	***Tata ruang*** Pedoman tata ruang dan perabot perpustakaan umum nasioanl republik Indonesia, 2011 ; Adriana, 2010.	• Ukuran ruang • Aksesibilitas Ruang • Letak perabot dalam ruang • Estetika ruang (fashion dan style)	Sangat tidak nyaman- Sangat nyaman (Multiple rating scale)
2.	***Pewarnaan ruang*** Pedoman tata ruang dan perabot perpustakaan umum nasioanl republik Indonesia, 2011 ; Irhamni, 2005.	• Pewarnaan Dinding • Pewarnaan perabot • Pewarnaan lantai • Pewarnaan plafond	Sangat tidak nyaman- Sangat nyaman (Multiple rating scale)
3.	***Pencahayaan ruang*** Pedoman tata ruang dan perabot perpustakaan umum nasioanl republik Indonesia, 2011 ; Irhamni, 2005.	• Pencahayaan alami • Pencahayaan buatan	Sangat tidak nyaman- Sangat nyaman (Multiple rating scale)
4.	***Sirkulasi ruang*** Pedoman tata ruang dan perabot perpustakaan umum nasioanl republik Indonesia, 2011 ; Arkiyah, 2009.	• Ukuran sirkulasi ruang • Kemudahan sirkulasi antar ruang • Kemudahan sirkulasi di dalam ruang	Sangat tidak nyaman- Sangat nyaman (Multiple rating scale)

Kajian terhadap observasi kondisi eksisting desain perpustakaan akan dibahas secara menyeluruh di bab pembahasan.

3.4 Instrumen dan Waktu Penelitian

Instrumen penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, termasuk alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data hingga analisis data. Instrumen yang ada pada penelitian ini yaitu:

1. Peneliti, merupakan orang yang melakukan penelitian mengenai tingkat kenyamanan desain interior berdasarkan persepsi pengguna, dari merumuskan masalah hingga memberikan kesimpulan.
2. Surveyor, orang yang membantu dalam proses pencatatan data di lapangan.
3. Kuesioner, sebagai alat yang digunakan dalam penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan pada pengguna di perpustakaan umum kanupaten.
4. Alat ukur kuesioner, yang dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk mengukur tingkat persepsi (suka-tidak suka) suatu individu terhadap sesuatu. Pengolahan data ke dalam bentuk kuantitatif dilakukan setelah skor jawaban dari responden didapatkan, dan pemberian skor didasarkan pada suatu ketentuan (kriteria).

   Kuesioner disebar pada responden dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, untuk mendapatkan data mengenai karakteristik serta persepsi pengguna.

   Skala dalam pengukuran persepsi yang digunakan pada kuesioner adalah Multiple rating scale Menurut Sugiyono (2009), Multiple rating scale adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.
5. Penilaian *multiple rating scale*

Tabel 3.2 Penilaian *multiple rating scale*

Alternatif	Skor
Sangat Nyaman	5
Nyaman	4
Netral/Biasa saja	3
Tidak Nyaman	2
Sangat Tidak Nyaman	1

Sumber: Sugiyono (2009)

6. Alat tulis, alat yang digunakan untuk mencatat dan mensketsa hal yang dibutuhkan bagi kelengkapan data peneitian.
7. Komputer, sebagai alat dalam mengolah data.
8. Kamera, sebagai alat untuk mengambil gambar dan merekam gerak dan suara sebagai dokumentasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu tertentu. Pengambilan foto untuk dokumentasi dan penyebaran kuisioner dilakukan pada siang hari sekitar pukul 08.00 sampai dengan 17.00 selama tujuh hari di hari efektif kerja perpustakaan yaitu Senin-Jumat. Dalam penyebaran kuisioner di dalam Perpustakaan diperlukan beberapa cara agar responden tidak merasa terganggu dengan kegiatannya di dalam perpustakaan. Responden terus didampingi supaya memperoleh penjelasan yang cukup untuk membantu pengisian kuisioner. Penelitian ini juga dibantu dengan satu orang pendamping untuk melakukan penyebaran kuisioner.

3.5 Tahapan Penelitian

Dalam penilitian ini dibutuhkan adanya tahapan yang sistematis untuk mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan penelitian secara tepat, efektif dan efisien. Tahapan-tahapan tersebut secar garis besar terdiri dari tiga tahapan, yaitu :

3.5.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi :

1. Pendahuluan

Tahapan ini merupakan langkah awal persiapan, berupa observasi lapangan (awal) dan studi literatur serta penelitian-penelitian terdahulu, untuk menentukan lokasi yang memiliki isu yang kuat untuk dijadikan latar belakang. Setelah menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, selanjutnya dapat ditentukan tujuan serta manfaat dari penelitian. Dari tahap ini ditemukan isu mengenai keberadaan Perpustakaan umum Kota Tuban yang belum mendapatkan banyak perhatian dari pengunjung dari dalam maupun luar kota Tuban. Dari isu dan permasalahan maka dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk menggali persepsi pengguna mengenai desain interiornya.

2. Tinjauan pustaka

Mengumpulkan teori dan literatur dari buku analog maupun penelitian terdahulu dengan tema serupa. Teori dan literatur nantinya menjadi bahan panduan

penelitian yang dilakukan, terutama pada bagian metode penelitian dan pendekatan yang digunakan.

3. Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti

Tahapan ini dilakukan untuk membatasi fokus penelitian, sehingga tidak terjadi kerancuan dalam penelitian dan dapat menentukan tujuan penelitian dengan jelas. Pada penelitian ini fokus penelitian yaitu persepsi pengguna mengenai desain interiornya.

4. Rancangan teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, secara umum teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, dokumentasi,, penyebaran kuesioner, dan penggalian data dan informasi dari instansi terkait.

5. Persiapan alat penelitian

Pemilihan dan persiapan alat penelitian digunakan untuk memudahkan proses pengamatan, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner sebab penelitian berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat. Maka rancangan kuesioner dibuat untuk mendapatkan data yang diinginkan secara jelas dan relevan.

3.5.2 Tahap pengumpulan data

a) Metode pengumpulan data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang langsung diperoleh dari objek studi, yang didapatkan melalui proses kuesioner dan observasi. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mencari data-data mengenai kondisi eksisting dan identifikasi sarana-prasarana yang sudah ada.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil survey instansi terkait dan lembaga non instansional. Survey instansi untuk mendapatkan data yang berhubungan langsung dengan penelitian Data sekunder merupakan data penunjang penelitian. Data sekunder dalam penelitian antara lain :

1. Data statistik pengunjung Perpustakaan Umum Kota Tuban yang dapat dipakai sebagai penunjang proses observasi dan tahap analisis data,di mana dari data tersebut dapat diketahui tingkat intensitas pengunjung, berdasarkan jenis pelaku aktivitas pengunjungnya.

2. Gambar kerja Perpustakaan Umum Kota Tuban, seperti denah, site plan dan layout plan, yang dapat membantu dalam proses observasi lapangan..

b) Populasi

Menurut Warsito (1992: 49), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari mausia, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi yang penulis gunakan sebagai objek penelitian adalah pengguna

Pada penilitian ini populasi adalah semua kalangan yang biasa berkunjung pada Perpustakaan Umum Kota Tuban, maupun pegawai perpustaakaan itu sendiri. Populasi yang telah ditentukan merupakan pengguna yang menikmati fasilitas pada Perpustakaan Kota Tuban dengan pertimbangan mereka dapat memberikan penilaian terhadap kualitas Desain Interior pada perpustakaan Kota tuban dengan lebih obyektif dan dapat memahami pertanyaan yang diajukan.

Melihat tujuan dari penelitian adalah mengetahui persepsi pengguna mengenai desain interior perpustakaan maka diperlukan penentuan populasi sebagai salah satu cara untuk memberikan batasan bagi penelitian.

c) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, (Arikunto, 2002: 29 109). Kriteria sampel pengguna yaitu orang yang datang ke Perpustakaan Umum kabupaten Tuban dengan tujuan bervariasi, baik membaca buku, mencari referensi, meminjam buku maupun dengan tujuan lainnya misalnya mencari informasi dengan media internet. Pengunjung yang dijadikan sampel harus berusia di atas enam belas tahun, dengan asumsi pada usia tersebut dapat memahami pertanyaan yang diberikan.

Menurut Roscoe (1975, dalam Sekaran, 2006) terdapat acuan umum untuk menentukan ukuran sampel yaitu :

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Jika sampel dipecah ke dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat.

Sedangkan Frankel dan Wallen (1993) menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian menurut jenisnya, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Penelitian deskriptif sebanyak 100
2. Penelitian korelasional sebanyak 50

3. Penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/*group*
4. Penelitian eksperimental sebanyak 30/15 per *group*

Berdasarkan kedua ketentuan tersebut, jumlah sampel untuk pengunjung ditentukan sebanyak 100 orang, karena termasuk penelitian deskriptif berbentuk survey yang memiliki batas responden minimal 100 orang.

Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan persepsi mengenai tingkat kenyamanan pada desain interior perpustakaan. Metode pemilihan sampel yang dipergunakan adalah dengan teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu dengan cara membagi kuesioner pada siapa saja yang kebetulan atau mendatangi wilayah studi, dengan syarat harus memenuhi kriteria sampel.

3.5.3 Tahap analisis data

Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan metode analisis deskriptif, dengan tujuan untuk menguraikan sifat-sifat (karakteristik) dari suatu keadaan (Umar, 2003) dan metode kuantitatif untuk menganalisis data yang didapat dari responden melalui kuesioner. Teknik penyajian data adalah secara naratif dengan ditambahkan foto, gambar, dan tabel.

Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil observasi mengenai kondisi fisik wilayah studi, dalam bentuk deskripsi dan tampilan visual (gambar). Selain itu analisis deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan karakteristik umum responden dan proses pemilihan persepsi responden. Dalam menjelaskan karakteristik responden, tahap awal yang dilakukan adalah menyusun tabel frekuensi sederhana responden berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori dan jawaban yang sama kemudian dihitung persentase tiap kategori. Langkah akhirnya yaitu menginterpretasikan hasil dari pengolahan data. Metode ini juga digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi.

Metode analisis kuantitatif digunakan saat pengolahan data angka. Teknik analisis data yang digunakan adalah rata-rata hitung tertimbang atau *weighted mean score* (WMS). Teknik ini digunakan karena dihadapkan kepada situasi di mana terdapat jumlah rata-rata sampel yang berbeda, dan memerlukan suatu ukuran rata-rata dari seluruh sampel (Furqon, 2009). Setelah pengambilan data dengan kuesioner dengan skala Likert, digunakan rumus rata-rata hitung tertimbang dengan bantuan *software Spss.*

Langkah-langkah dalam mengolah data dengan teknik *weighted mean score* adalah sebagai berikut :

1. Menentukan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban
2. Menghitung jumlah responden setiap item dan kategori jawaban
3. Menunjukkan jawaban responden tiap item dan dikalikan dengan bobot alternatif jawaban itu sendiri
4. Menentukan kriteria pengelompokan WMS untuk skor rata-rata setiap kemungkinan jawaban
5. Menghitung nilai rata-rata untuk setiap item
6. Mencocokkan hasil perhitungan setiap variabel dengan kriteria masing-masing untuk menentukan kedudukan setiap variabel

Dalam menganalisa data tersebut, untuk menentukan kelompok positif dan negatif, nilai rata-rata ≤ 3 dianggap negatif dan nilai >3 dianggap sebagai hasil positif. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penyimpulan kecenderungan, dengan nilai 3 sebagai nilai tengah dari skala 1-5.

Setelah masing-masing variabel mendapatkan kedudukan sesuai dengan kriteria, dilakukan tahap sintesis data yaitu mengelompokkan kriteria agak nyaman, kurang nyaman dan tidak nyaman ke dalam kelompok negatif, dan kriteria nyaman sebagai kelompok positif. Penyajian analisis data dilakukan dengan teknik sajian tabulasi.

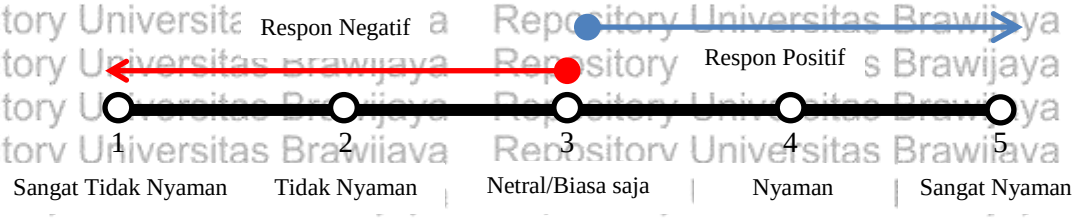

Gambar 3.3 Skala penentuan respon negatif – positif pada analisa kuisioner

3.5.4 Tahap pembahasan dan kesimpulan

Pembahassan dan kesimpulan dalam laporan penelitian ini menggunakan penjabaran seccara deskriptif-kualitatif. Pembahasan secara deskriptif-kualitatif dilakukan untuk memaparkan kondisi di lapangan secara eksisting runtut secara terperinci. Tahap pembahasan merupakan tahapan pengkompilasi data setelah dilakukan analisis mengenai satu persatu variabel yang telah digunakan serta data olahan yang telah didapat. Setelah dilakukan pembahasan dapat dirumuskan kesimpulan maupun saran mengenai kenyamanan dan persepsi masyarakat terhadap aspek desain interior perpustakaan Umum Kota Tuban. Kesimpulan yang didapatkan berupa sebuah pedoman

desain suatu perpustakaan dalam bentuk pernyataan terkait kenyamanan dan persepsi masyarakat. Namun, hasil penelitian pasti memiliki kekurangan maupun kelebihan yang perlu ditinjau dan dipertimbangkan yang juga disampaikan untuk menjadi bahan masukan untuk penelitian berikutnya terkait kenyamanan dan persepsi desain interior perpustakaan.

3.6 Diagram Alur Penelitian

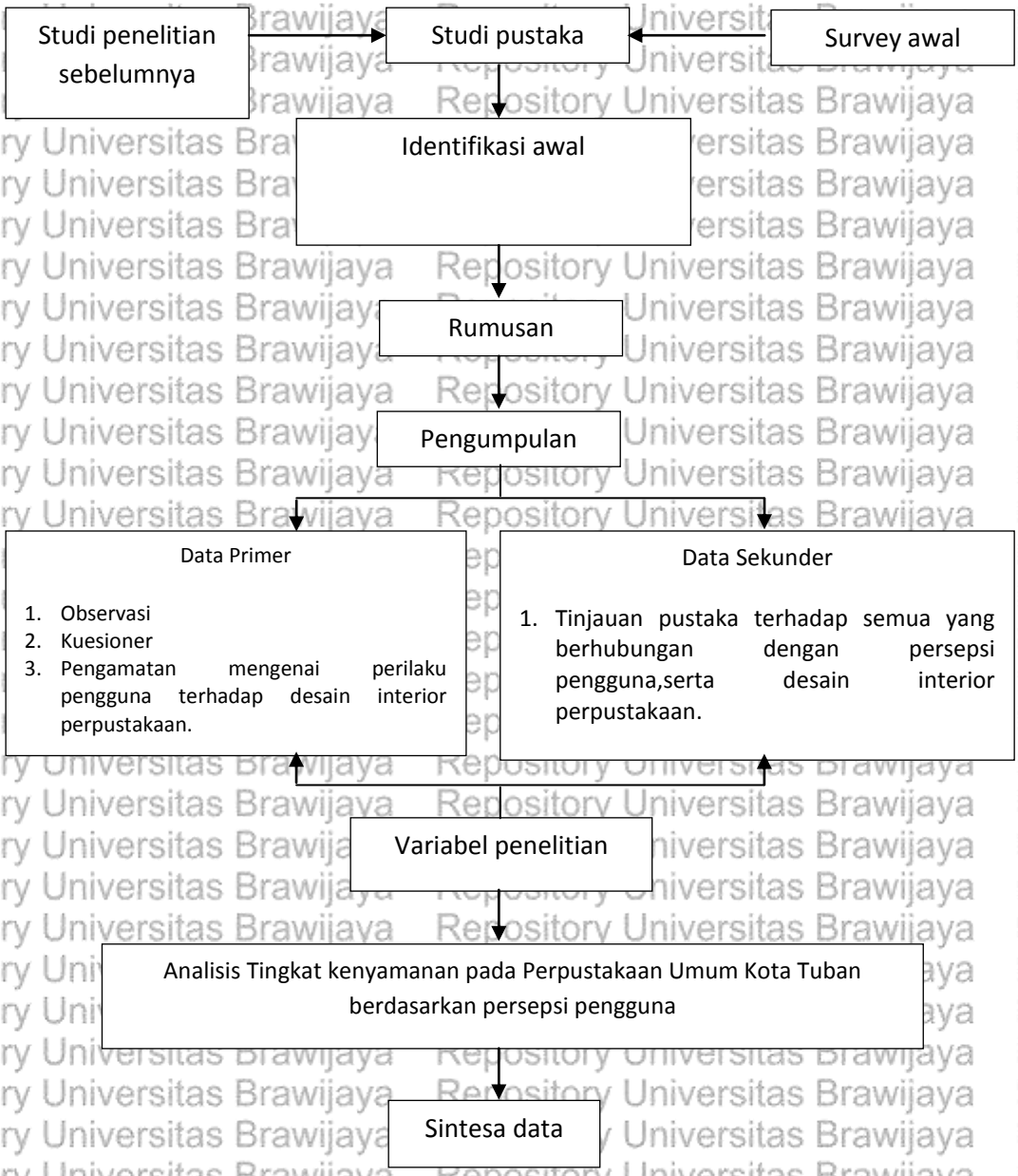

Gambar 3.4 Diagram Alur Penilitian

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Repository Universitas Brawijaya

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Eksisting

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten kota Tuban. Kota dimana penduduknya memiliki minat membaca masyarakat dengan kategori rendah. Bagimana tidak, satu persen dari jumlah keseluruhan penduduk Tuban baru tercatat sebagai anggota aktif perpustakaan umum daerah.

Data yang dihimpun blokTuban.com menyebut jumlah anggota aktif perpustakaan umum daerah akhir Juni 2016 sejumlah 9.786 orang. Sementara itu, data litbang blokTuban menyebut jumlah penduduk pada tahun 2014 sesuai data Badan Pusat Statstik Tuban terdapat 1.291.665 jiwa.

Menurut staff Pelayanan Perpustakaan Umum Tuban, Sumartiah kepada blokTuban.com.Masyarakat Tuban masih kurang memiliki minat baca. Tapi dari pada di tempat lain (daerah sekitar Tuban), minat baca di Tuban terbilang lebih

Objek penelitian merupakan Perpustakaan Umum Tingkat kota kabupaten yang dikunjungi baik oleh pengunjung dalam kota ataupun luar Kota Tuban.. Pengambilan data kondisi fisik eksistingdilakukan dengan observasi lapangan, dan hasil observasi tersebut dianalisis secara deskriptif.

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kota Tuban

Kota Tuban merupakan ibukota Kabupaten Tuban. Apabila dilihat dari posisi Kota Tuban yang berada di jalan arteri primer yang menghubungkan ibukota propinsi Jawa Timur dengan ibukota propinsi Jawa Tengah, maka Kota Tuban dapat berperan sebagai ‘kota antara’ sehingga dapat menjamin perkembangan ekonomi daerah lebih

cepat. Secara astronomis, Kota Tuban terletak di antara 111,30º-112,35º Bujur Timur dan 6,40º-7,18º Lintang Selatan.

Wilayahnya terbagi menjadi 5 kecamatan (25 kelurahan/desa). Adapun batas-batas administratif wilayahnya adalah sebagai berikut :

Batas wilayah utara : Laut Jawa

Batas wilayah timur : Kecamatan Palang

Batas wilayah selatan : Kecamatan Semanding

Batas wilayah barat : Kecamatan Merakurak dan Kecamatan Jenu

Kota Tuban terletak pada ketinggian 0-100 meter diatas permukaan air laut. Sebagian besar wilayhanya berupa daratan dengan kemiringan 0-2% di wilayah bagian barat dan sebagian selatan merupakan wilayah berbukit dengan kemiringan rata-rata lebih dari 15%

Secara fisik, Kota Tuban sangat berdekatan dengan pantai yang memiliki suhu udara antara 25º-27,5º C dengan iklim tropis kering. Curah hujan bervariasi dari rata-rata berkisar 1483 mm per tahun. Sumber daya air berupa sember air di sebelah selatan kota, berasal dari sumur-sumur penduduk (air tanah dangkal) serta sungai-sungai yang mengalir melalui kotaTuban. Kondisi air tanah dan air permukaan rata-rata berada pada kedalaman antara 5-15 meter.

Luas lahan terbesar Kota Tuban dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, terutama sawah, perkebunan campuran dan lahan yang belum dimanfaatkan secara intensif. Kawasan terbangun masih mengikuti pola jaringan jalan yang ada dan yang berkembang adalah bagian timur kota. Hal ini disebabkan oleh adanya daya tarik kota-kota yang ada di sebelah timur. kota Tuban serta adanya pelabuhan laut dan pusat pemerintahan di sebelah timur kota. Kawasan terbangun sebagian besar untuk

permukiman, sedangkan fasilitas sosial tersebar secara kurang merata, untuk fasilitas ekonomi umumnya tersebar di bagian timur kota.

- *Penduduk*

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Penduduk Kota Gresik berdasarkan dari Statistik Gresik 2000 berjumlah 103.224 jiwa dengan luas wilayah 4.308,9 Ha maka kepadatan penduduknya 24 jiwa/ Ha. Dari data kependudukan di atas maka Kota Gresik dapat digolongkan kepada Kelas Kota Sedang, dimana berdasar kriteria BPS mengenai kelas kota, Kota Sedang adalah Kota dengan jumlah penduduk antara 100.000 sampai 500.000 jiwa.

- *Ekonomi*

Perekonomian yang ada di Kabupaten Tuban lebuh berbasis pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan perikanan, sektor ini mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

4.3 Gambaran Umum Perpustakaan Umum Kota Tuban

Perpustakaan umum kota Tuban merupakan satu-satunya perpustakaan yang berada di Kota Tuban. Perpustakaan ini menjadi satu-satunya pula wadah dimana masyarakat Kota Tuban mendapatkan bebagai macam informasi melalu media buku dan media cetak lainnya.

Perpustakaan umum yang menjadi tempat layanan utama dalam bidang informasi masyarakat Tuban ini berada di jalan di Jalan Sunan Kalijogo Tuban Provinsi Jawa Timur. Merupakan perpustakaan pusat daerah yang ada di Kabupaten Tuban.

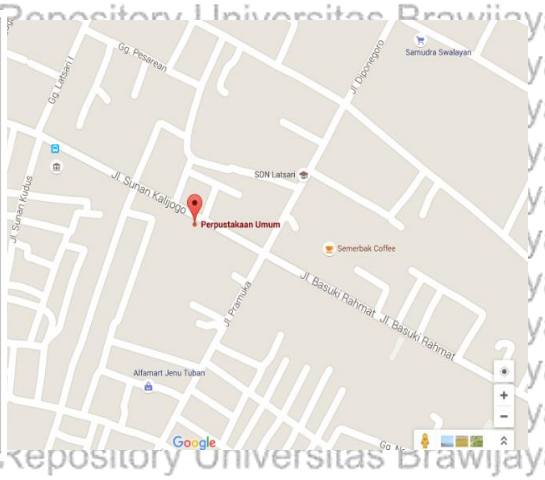

Gambar 4.1 Lokasi Perpustakaan Umum Kota Tuban

Perpustakaan tingkat kota kabupaten ini memiliki dua lantai dengan fasilitas ruang-ruang mulai dari Lobby atau disebut ruang penerimaan yang menyediakan perabot tempat duduk untuk menerima tamu, etalase konsumsi, area penerimaan pengunjung dan penitipan barang. Kemudian ruangan lobby disekat untuk mewadahi ruangan Kepala Perpustakaan, ruang petugas perpustakaan, Serta Ruang pengelolaan.

Skenario pengunjung yang masuk ke dalam perpustakaan adalah setelah parkir kendaraan di tempat parkir, masuk melalui lobby, kemudian mengisis buku tamu di Komputer yang telah disediakan di area penerimaan pengunjung kemudian menitipkan barangnya, dan berlanjut ke fasilitas ruang lainnya.

Fasilitas ruang selanjutnya yang telah disediakan adalah sebuah ruangan di lantai satu yang dibatasi dengan sekat-sekat perabot dan sebagian dengan dinding kaca yang dimanfatkan sebagai berbagai fungsi ruangan. Yaitu ruang referensi, ruang peminjaman buku, ruang baca anak dan ruang baca yang berisi koran-koran serta majalah.

Kemudian naik pada lantai dua, terdapat dua ruangan utama yaitu ruang koleksi dan ruang multimedia.Di Ruang koleksi pengguna dapat menikmati berbagai macam buku yang telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Dalam ruang koleksi juga disediakan perabot baca bagi pengguna yang ingin membaca buku sambil memilih buku yang memang diperlukan. Disbelah ruang koleksi, yang dihubungkan dengan lorong terdapat ruang multimedia. Dimana pengguna dapat menggunakan dengan leluasa internet secara gratis yang telah disediakan oleh perpustakaan umum kota Tuban. Disisni pengguna dapat menggunakan internet untuk menggali informasi dengan sebanyak-banyaknya.

4.4 Gambaran Umum Kondisi eksisting ruang yang diteliti

Fungsi ruang dalam perpustakaan Umum Kota Tuban ini meliputi ruang: Lobi,penitipan barang, ruang karyawan, ruang kepala perpustakaan, ruang peminjaman buku, ruang referensi, ruang baca, ruang baca anak, ruang koleksi dan ruang multimedia.

Namun fokus penilitian hanya ada pada empat ruang yaitu : Ruang Koleksi, Ruang Baca, Ruang Multimedia dan Ruang referensi.

1. Ruang Koleksi

Gambar 4.2 Kondisi eksisting ruang koleksi

Ruang koleksi di dalam perpustakaan ini ada di lantai dua. Ruang koleksi disini memilik fungsi yang sama dengan yang ada di perpustakaan pada umumnya. Mnyediakana beberapa macama buku yang dikelompokkan pada bebebrapa rak buku berdasarkan jenisnya., untuk memudahkan pengguna menemukan buku yang diinginkan.

Di dalam ruang koleksi dilengkapi pula perabotan baca, yang diperuntukkan bagi pengguna yang ingin membaca ditempat buku referensi yang telah dipilhnya. Perabotan baca berupa kursi dengan meja yang diletakkan tersebar di dalam ruangan. Berupa kursi baca dan meja baca perseorangan maupun perabot dan kursi baca kelompok dengan ukuran perabotan yang lebih besar untuk pengguna yang meiliki niat lain selain membaca yaitu menulis ataupun berddiskusi dengan temannya. Karena diketahui oleh penulis, pengunjung perpustakaan yang datang tidak hanya pengunjung yang datang perseorangan tetapi juga datang berkelompok.

Selain area membaca dan area koleksi buku di dalam ruangan ini juga terdapat area petugas perpustakaan yang bertugas mengawasi aktivitas pengunjung di dalam ruangan, untuk memastikan supaya tidak ada tindakan menyimpang yang mungkin dilakukan oleh pengunjung di ruang koleksi. Selain sebagai pengawas petugas di dalam ruang koleksi ini bertugas untuk memastikan buku yang telah selesai dibaca tersimpan kembali dengan tertib.

2. Ruang Baca

Gambar 4.3 Kondisi eksisting ruang baca

Ruang baca di perpustakaan umum Tuban berada di lantai satu berdekatan dengan ruang baca anak dan hanya dibatasi dengan penyekat ruang berupa papan kayu denhgan tinggi sekitar 1,6 m saja. Bukan ruang baca yang memang dikondisikan dengan akses tertutup.

Ruang baca ini diatur sedemikian rupa dengan menempatkan perabotan baca sebagai fasilitas utama. Pengunjung disini hanya diperbolehkan membaca buku ditempat yang telah disediakan tanpa boleh meminjam buku dan membawanya pulang.

Buku koleksi yang disediakan disini adalah koleksi buku-buku yang memang jumlahnya terbatas berdar diluar. Sehingga koleksi buku ini hanya boleh dinikmati dengan dibaca ditempat.

Selain buku bacaan, di ruangan ini juga menyediakan koran yang selalu di update pada setiap harinya. Dan juga majalah yang diupdate setiap seminggu atau sebulan sekali. Maka tidak heran, kebanyakan pengunjung yang datang menempati tempat ini adalah masyarakat yang sedang haus oleh informasi dari

media massa berupa media cetak. Pengunjung yang datang ke tempat ini didominasi oleh pengunjung tetap yang rutin datang ke peprustakkan setiap hari, atau mungkin setiap minggu dan setiap bulan dengan tujuan mengupdate informasi media massa berupa media cetak.

3. Ruang Multimedia

Gambar 4.4 Kondisi eksisting ruang multimedia

Ruang multimedia berada di lantai dua bersebelahan dengan ruang koleksi yang dipisahkan oleh tembok. Merupakan ruangan yang diisi dengan fasilitas akses media secara online. Terdapat perabot kursi dan meja yang lengkap dengan perangkat computer dan internetnya yang disediakan untuk pengguna perpustakaan yang ingin mengakses media secara online dan tanpa dipungut biaya.

Ada area petugas di dalam ruangan ini yang bertindak segai server dan sebagai pengawas adanya kegiatan yang ada di dalam ruangan ini. Selain area petugas dana rea akses internet, ruangan ini juga dilengkapi dengan ruang diskusi yang diatur begitu saja membaur dengan ruang internet. Tidak adanya penyekat ruang membuat perbedaan fungsi area ini menjadi kurang signifikan dan seakan-akan tidak ada privasi dan fungsi ruang yang harus dibedakan.

Ruangan multimedia memiliki ukuran ruang yang luas dengan perabotan yang menurut penulis masih kurang memadai serta kurang sesui antara ukuran ruang dan pemanfaatan areanya, sehingga ruangan ini terkesan masih terlalu lapang dan juga lengang.

4. Ruang referensi

Gambar 4.5 Kondisi eksisting ruang referensi

Ruang referensi berada di lantai satu bersebelahan dengan ruang baca dan hanya dibatasi dengan dinding kaca. Merupakan ruangan dengan ukuran yang relatif kecil, yang di dalamnya berisikan koleksi buku yang ditata di dlaam rak buku dan kursi baca yang diletakkan di sudut-sudut ruangan.

Diantara ruangan publik yang ada di dalam perpustakaan umum ini. Ruang referensi memiliki intensitas kunjungan yang paling sedikit. Sehingga ruangan ini terlihat selalu sepi oleh pengunjung perpustakaan.

4.5 Analisis Tingkat Kenyamanan Desain Interior Perpustakaan Berdasarkan Observasi Lapangan

A) Ruang Koleksi

1. Ukuran ruang

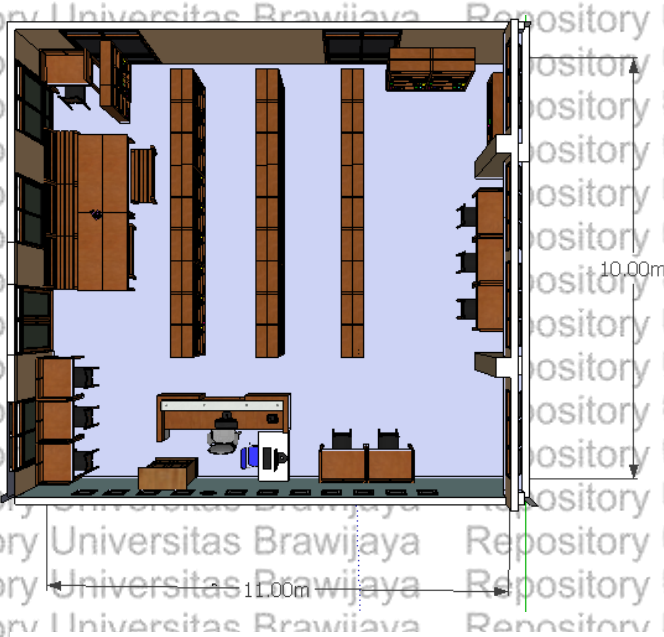

Gambar 4.6 Ukuran Ruang Koleksi

Ruang koleksi merupakan ruangan inti pada perpustakaan umum kota Tuban. Ruangan yang berada di lantai dua ini memiliki bentuk ruangan yang hampir persegi dengan ukuran panjang 11.00 x 10.00 m. Ruangan ini diisi dengan banyak jenis perabotan, hingga ruangan yang memang berukuran kecil ini semakin terasa sempit dengan peletakan perabotan yang padat.

2. Aksesibilitas ruang

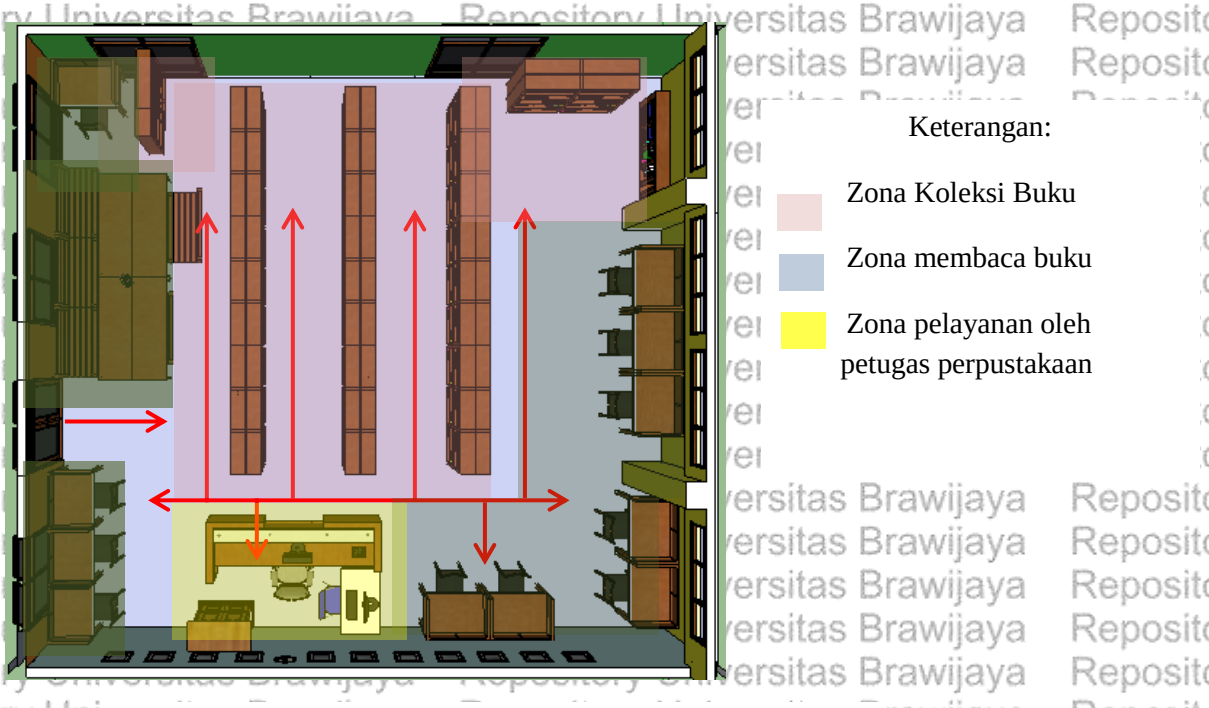

Gambar 4.7 Pembagian Zona Ruang Koleksi

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku, zona membaca buku dan zona pelayanan. Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara langsung.

Ruang yang sempit diisi dengan banyak jenis perabot membuat jarak antar area menjadi tidak luas. Pengguna tidak dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Pengguna dapat mengakses ke zona koleksi buku dengan perabotan yang ditata berjajar satu sama lain.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat menecapi zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca.

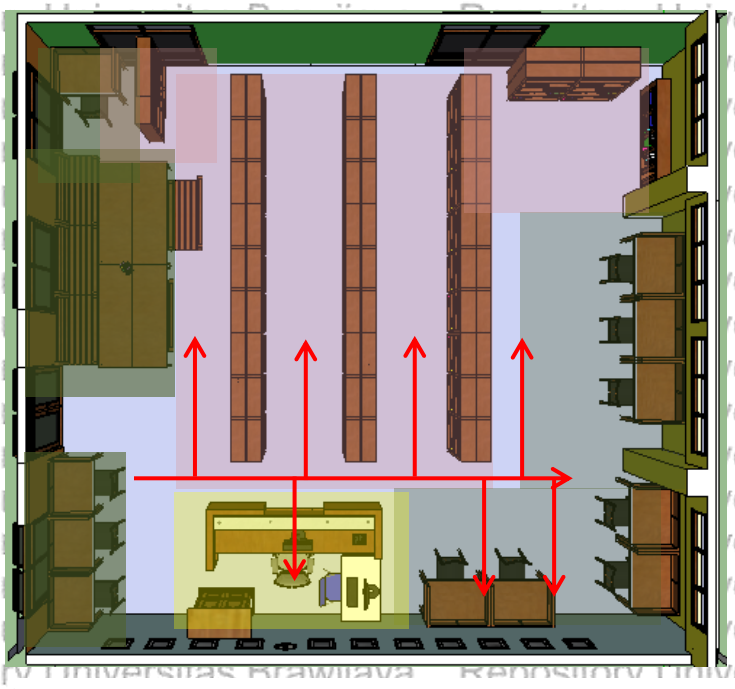

Gambar 4.8 Aksesibilitas Ruang Koleksi

3. Estetika Ruang

Ruangan ini memilki dinding dengan warna berbeda pada setiap sisinya. Dengan plafond warna putih polos. Lantai warna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik bermaterial kayu yang dipelitur. Serta hiasan ruangan yang hanya berupa gambar-gambar foto pahlawan yang di pasang di sisi barat dinding serta sebuah vas bunga kecil

Gambar 4.9 Estetika Ruang Koleksi

Pemberian warna yang berbeda pada setiap sisi dinding dirasakan dapat menciptakan variasi ruang. Seta penambahan-penambahan aksesoris pada ruang pun mampu memberikan kesan yang lebih estetis pada ruangan.

4. Tata letak perabot

Ruang koleksi diisi dengan beberapa jenis perabotan yang difungsikan untuk menunjang aktivitas yang ada didalamnya. Pada zona koleksi buku, perabotan berupa rak-rak buku dengan berbagi macam ukuran. Perabotan pada zona membaca dibagi menjadi perabotan membaca pribadi yang berupa meja baca bersekat yang dilengkapi kursi baca dan zona membaca berkelompok, merupakan perabotan berupa meja dan kursi berukuran panjang dan besar.

Tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian padat dalam ruang, hingga mengesankan ruangan menjadi sempit.

Adanya rak buku dalam ruang mendominasi ruangan. Rak buku yang berjumlah empat buah itu diletakkan di tengah-tengah ruang dengan pengaturan berjajar satu sama lain. Namun ada pula beberapa rak buku yang berukuran lebih kecil diletakkan pada beberapa sudut ruangan begitu saja tanpa memperhatikan kenyaman sirkulasi dan akses pengguna yang ingin menujunya.

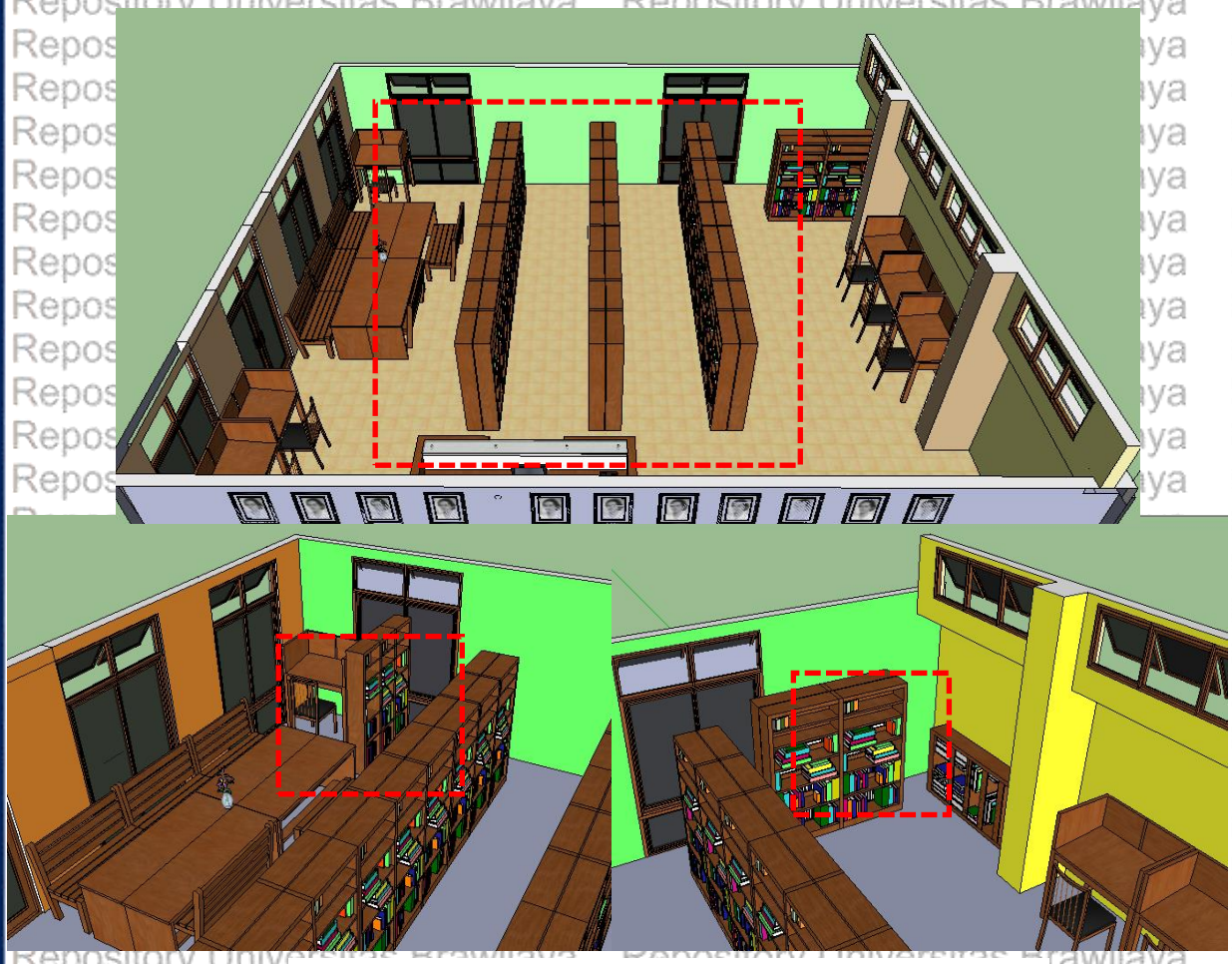

Gambar 4.10 Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Rak buku yang diletakkan pada sisi pojok timur utara ini sangat mengahalangi akses pengguna jika ingin menuju ke area baca yang ada dibelakngnya, sedangkan rak buku yang diletakkan menempel pada dinding timur ruang ini menutupi bukaan yang ada di belakangnya.

Pengaturan letak meja baca dan kursi baca adalah menyebar di seluruh ruangan. Perabot membaca individu yang diletakkan pada sisi selatan ada lima buah, sisi barat dua buah sisi utara tiga buah dan sisi timur berada di sudut ruangan hanya ada satu buah yang membuat perletakan perabot baca pada sisi ini terkesan aneh.

Gambar 4.11 Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Perbaot baca berkelompok diletakkan di sisi utara ruangan dekat dengan pintu masuk, sehingga mudah sekali terlihat oleh mata dan mudah dituju oleh pengguna ruang.

Gambar 4.12 Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Perabot pada area layanan diletakkan pada sisi barat ruang dan diletakkan tepat berada di tengah-tengahnya. Perabot area layanan ditata tegak lurus dengan rak baca yang menyimpan berbagai macam buku supaya petugas bisa dengan mudah megawasi aktivitas pengguna dalam ruang koleksi dan mudah ditemukan oleh pengguna yang membutuhkan pelayanan dari petugas perpustakaan.

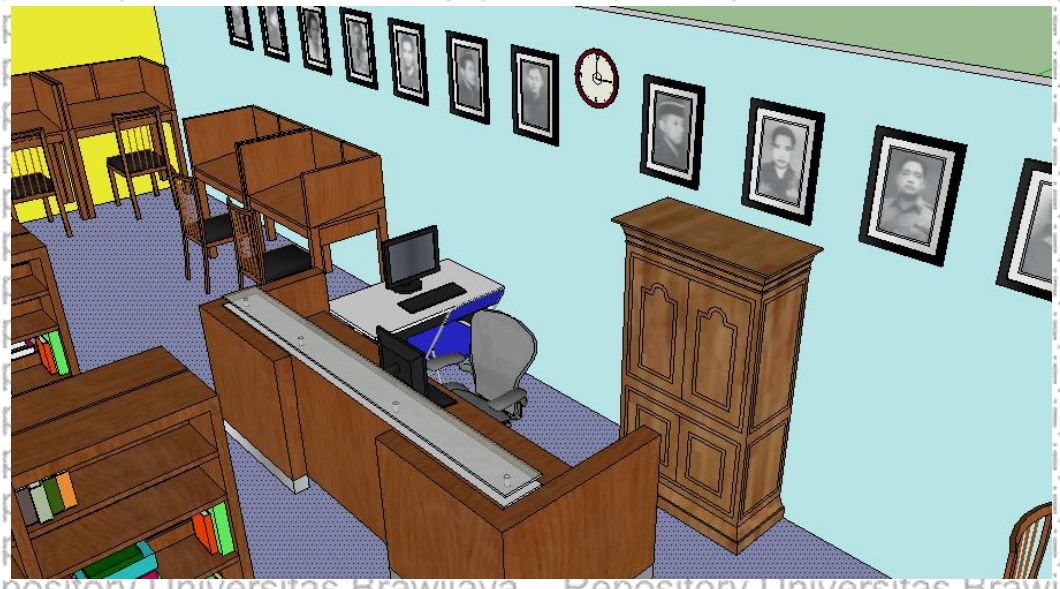

Gambar 4.13 Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Permasalahan yang ada terkait dengan tata letak perabotnya adalah :

1. Rak buku yang berada ditengah ruangan yang diatur dengan posisi yang tegak pula dengan letak sumber cahaya yang masuk ke dalam ruangan. Penempatan ini dirasakan salah, karena dengan posisi buku-buku yang akan terus disinari langsung oleh cahaya, maka koleksi buku menjadi tidak awet.

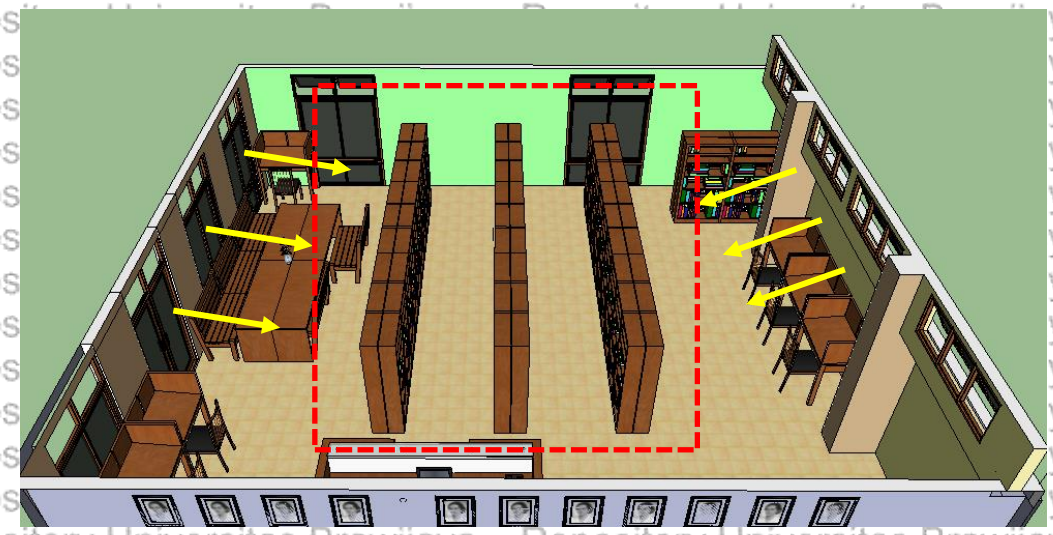

Gambar 4.14 Permasalahan pada Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Rekomendasi yang disarankan adalah dengan mengubah posisi rak buku tegak lurus yang kemudian ditata sejajar (setelah semua letak perabot dipindahkan) dengan posisi sumber cahaya alami agar cahaya yang masuk tidak langsung mengenai koleksi buku.

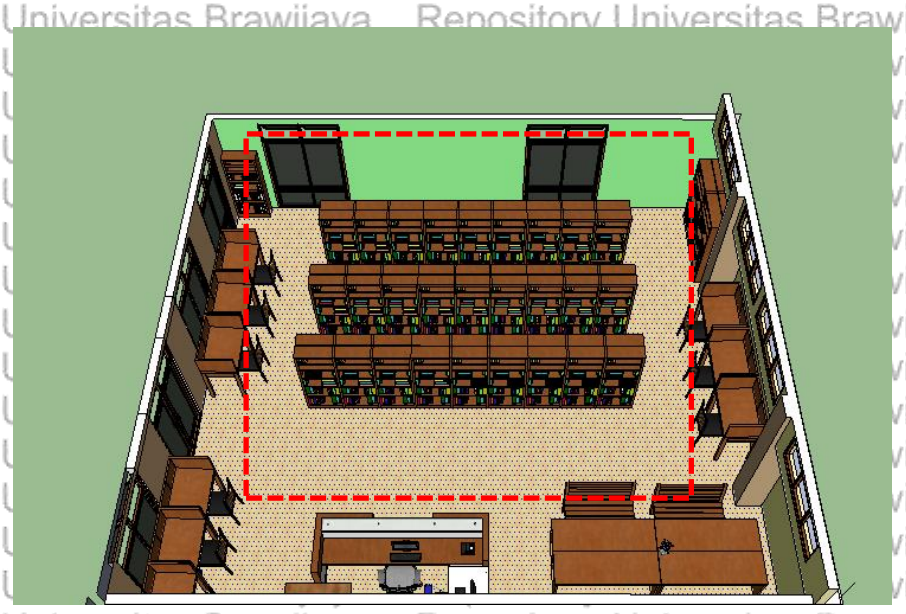

Gambar 4.15 Saran pengubahan tata letak rak buku

2. Rak buku yang diletakkan pada sisi pojok timur utara ini sangat mengahalangi akses pengguna jika ingin menuju ke area baca yang ada dibelakngnya, sedangkan rak buku yang diletakkan menempel pada dinding timur ruang ini menutupi bukaan yang ada di belakangnya.

Gambar 4.16 Permasalahan pada perabot baca

Rekomendasi yang disarankan adalah memindahkan posisi kursi meja buku, dan rak buku yang diraskan menghalangi akses pengguna.

STEP 1

SEBELUM SESUDAH

Gambar 4.17 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi

STEP 2

Rak buku diletakkan menempel pada pojok timur dinding, kemudian meja kursi baca diubah posisinya.

SEBELUM SESUDAH

Gambar 4.18 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi

3. Rak buku yang dirasakan tidak enak tatanannya karena menutup sedikit bukaan yang ada di dalam ruang.

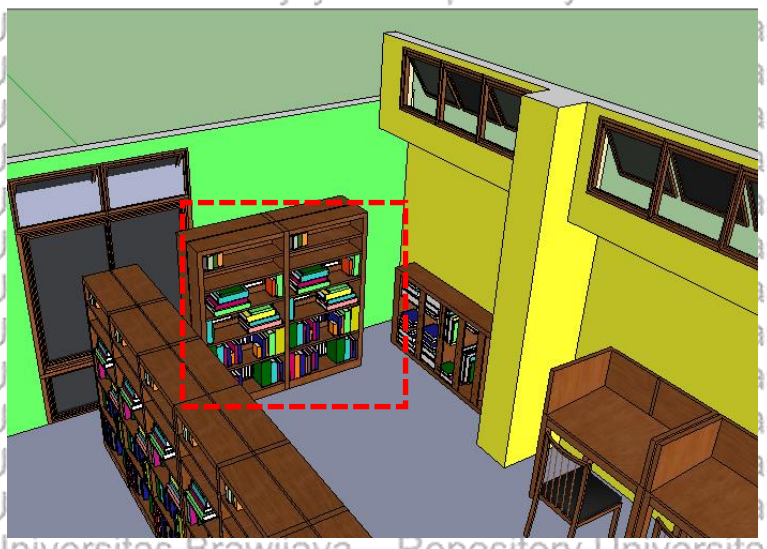

Gambar 4.19 Permasalahan pada perabot di ruang koleksi

Maka harus diubah letaknya sehingga tidak menutupi bukaan yang ada di dalam ruangan.

SEBELUM SESUDAH

Gambar 4.20 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi

Dan hasil rekomendasi secara keseluruhan letak perabot setelah dianalisis peremasalahannya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.21 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi

5. Pewarnaan ruang

a) Pewarnaan dinding

Dinding pada ruangan ini diberi warna berbeda pada setiap sisinya. Semua dinding diberi warna polos tanpa tekstur dan motif dengan inetnsitas warna yang tidak terlalu kuat namun juga tidak terlalu lemah.

Dinding sisi Timur berwana hijau polos yang merupakan deretan warna dingin dan mampu memberikan kesan teduh pada ruang. Sisi Utara berwarna Jingga dari deretan warna panas yang memberi kesan energik pada ruang hingga mampu merangsang respon positif dan membuat pengguna ruang merasa lebih bersemnagat dalam melakukan aktivitasnya . Sisi Barat berwarna biru yang juga dari dertan warna dingin. Dan sisi Selatan berwana kuning yang memberi kesan ceria pada ruang.

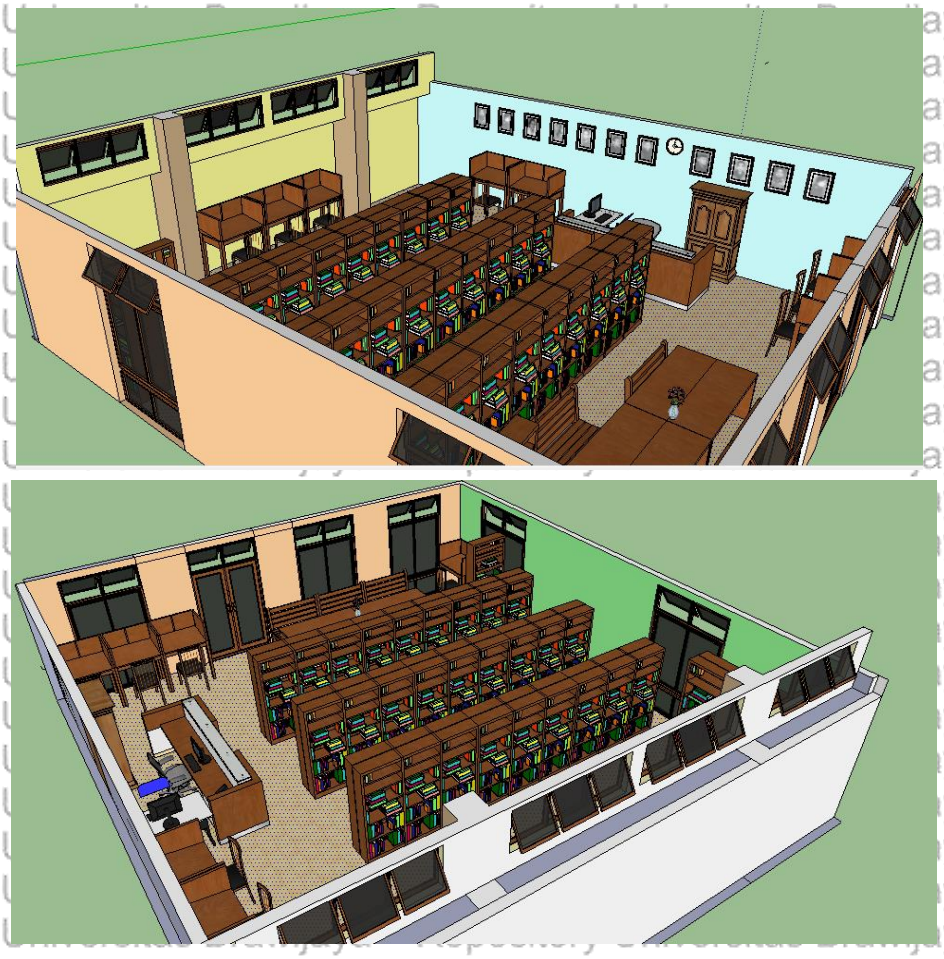

Gambar 4.22 Pewarnaan Dinding Ruang Koleksi

Apabila diteliti dari pemilihan warnanya, skema warna yang ada pada ruangan ini adalah skema warna komplomenter. Dimana warna biru merupakan warna yang bersebrangan (kontras) dengan warna jingga. Dan sebenarnya bisa menjadi skema warna komplementer ganda, apabila warna kuning pada sisi Selatan adalah warna merah. Karena warna yang bersebrangan (kontras) dengan warna hijau adalah warna merah.

Jika ruangan ini didesain dengan skema warna komplementer ganda yang benar, dengan warna kontras yang diberikan tidak terlalu berlebihan posrinya, dirasakan pemilihan warna dinding pada ruang akan terkesan lebih harmonis.

Maka, yang disarankan dalam pemilihan warna dalam ruangan ini adalah sebagai berikut :

Gambar 4.23 Saran Pewarnaan Dinding Ruang Koleksi

Mengubah warna dinding sebelah selatan yang berwarna kuning karena keluar dari skema warna komplementar ganda, dengan warna hijau. Kemudian warna kontras dari hijau yaitu merah, diberikan dengan tidak terlalu banyak pada ruangan. Warna merah yang dipilih pun warna merah yang teramat sangat muda.

b) Pewarnaan perabot

Perabot dalam ruangan ini didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi baca, meja petugas perpustakaan di area pelayanan semua berwarna coklat alami. Hanya kursi dan meja komputer milik petugas pelayanan yang berwarna hitam dan abu-abu serta beberapa saja kursi baca yang berwana biru.

Gambar 4.24 Pewarnaan Perabot Ruang Koleksi

Warna kursi yang berwarna biru pada ruangan tidak sesuai dengan standar ruang perpustaakaan. Dan ini pun satu-satunya kursi yang berwarna biru di dalam ruangan ini. Maka kursi ini sebaiknya diganti dengan kursi jenis yang sama dengan yang lainnya yang meimiliki warna coklat natural atau warna netral hitam.

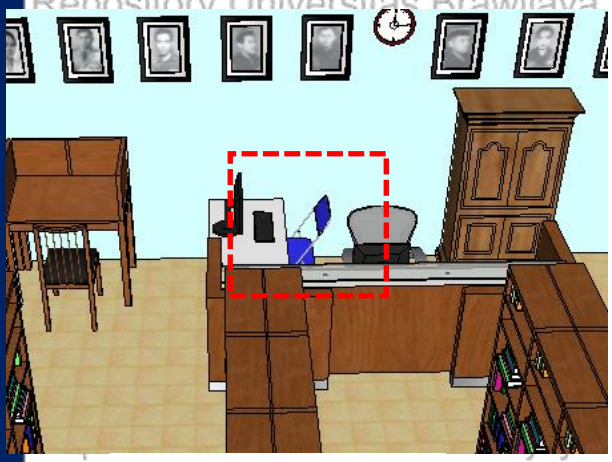

SEBELUM

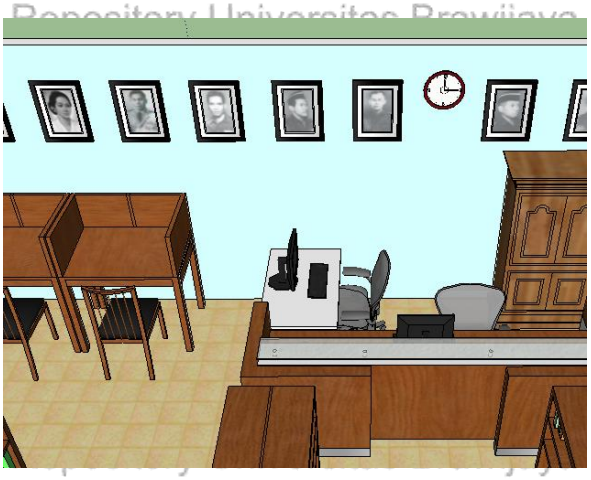

SESUDAH

Gambar 4.25 Saran Pewarnaan Perabot Ruang Koleksi

c) Pewarnaan lantai

Warna lantai pada ruang perabot adalah warna kecokelatan yang mengkilap. Warna lantai disesuaikan dengan warna perabot yang mendominasi pada ruang yaitu warna alami coklat kayu.

Gambar 4.26 Pewarnaan lantai pada ruang koleksi

Gambar 4.26 Pewarnaan Lantai Ruang Koleksi

d) Pewarnaan plafon

Pewarnaan pada plafon di ruangan ini adalah pewarnaan dengan warna netral yaitu putih polos. Pemeberian warna putih polos pada ruang menjadikan ruagan ini terkesan lebar dan tinggi,

Gambar 4.27 Pewarnaan Plafon Ruang Koleksi

6. Pencahayaan dalam ruang

a) Pencahayaan buatan

Pada ruangan ini terdapat pencahayaan buatan dengan system general lighting yang menerangi secara merata pada ruangan. Tidak terdapat satu pun pencahayan buatan dengan system spot lighting.

Posisi lampu pada ruangan ini diatur dengan jarak dan ukuran sebagai berikut:

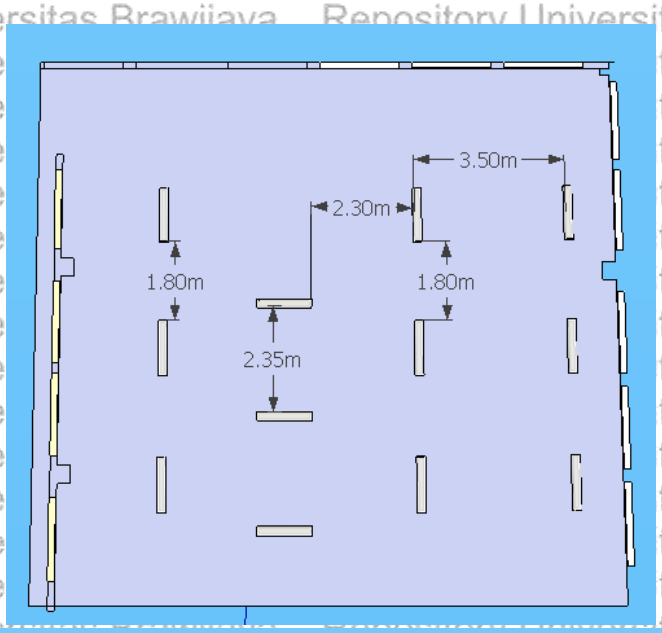

Gambar 4.28 Posisi Lampu Ruang Koleksi

Intensitas kesilauan pada ruangan ini adalah 350 lux yang berasal dari pencahayaan buatan lampu. Dan intensitas pencahayaan yang terjadi ketika lampu dinyalakan sudah dirasakan nyaman dan seseuai dengan kebutuhan pengguna.

Warna cahaya dalam ruang multimedia ini adalah warna putih terang karena cahaya berasal dari penerangan lampu TL

b) Pencahayaan alami

Bukaan pada ruang koleksi ini ada dua macam. Bukaan dengan jendela hidup yang terletak di bagian atas dinding, dan bukaan jendela mati berukuran besar yang dilengkapi bukaan jendela berukuran lebih kecil diatasnya.

Gambar 4.29 Posisi Bukaan Ruang Koleksi

Posisi bukaan pada ruangan koleksi adalah sebagai berikut:

1.

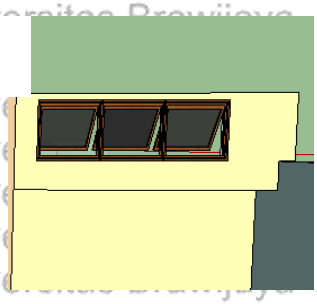

2.

Gambar 4.30 Posisi Bukaan Ruang Koleksi

Bukaan dari jendela mati yang ditur dengan jarak tersebut memsukkan cahaya alami yang cukup. Dikarenakan bukaan berposisi di dalam ruang-tidak berhubungan langsung dengan ruang luar- cahaya alami yang masuk pun tidak terlalu banyak dan silau.

Gambar 4.31 Posisi Bukaan Ruang Koleksi

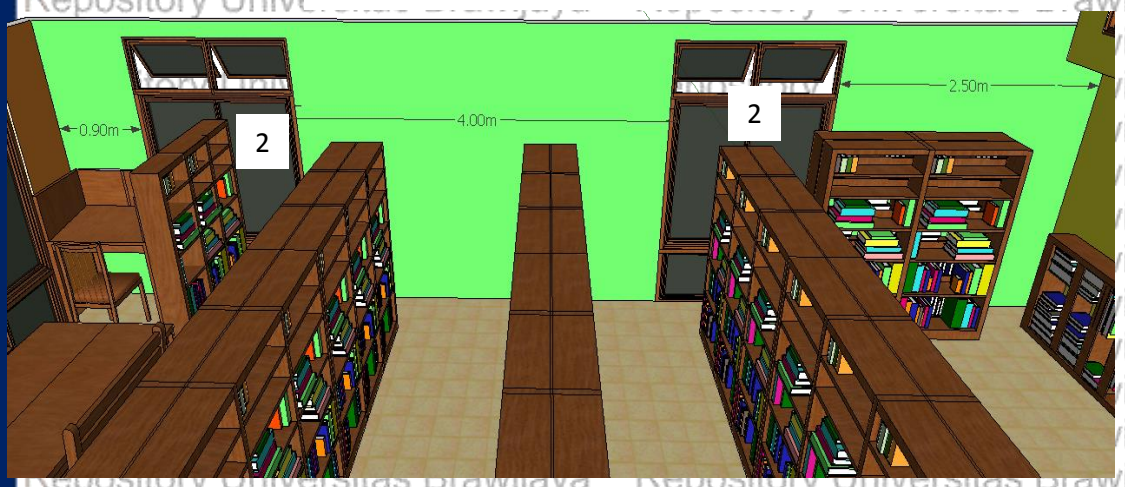

Sementara itu, bukaan yang berupa benda mati dan diletakkan pada sisi atas dinding berhubungan langsung dengan ruang luar. Namun posisi bukaan yang tinggi diatas kepala manusia dan perabotan yang ada di dalam ruang, membuat pengguna tidak merasa terganggu dengan cahaya alami yang masuk ke dalam ruang. Karena cahaya tidak langsung mengenai mata pengguna ruang.

Gambar 4.32 Gambar

Ukuran bukaan pada ruangan koleksi adalah sebagai berikut:

Gambar 4.33 Ukuran Bukaan Ruang Koleksi

Ukuran bukaan 0.65 m cukup memasukkan cahaya yang sedang ke dalam ruangan Sedangkan jendela mati yang berukuran lebar 1.5 m dan tinggi 2.65 memasukkan lebih banyak cahaya alami di dalam ruang.

Bukaan terletak pada tiga sisi dinding. Dinding sebelah Timur adalah jenis bukaan kedua dengan jumlah dua bukaan. Jumlah bukaan cukup memasukkan cahaya yang dibutuhkan oleh ruang.

Sisi Utara bukaan dengan jenis bukaan yang kedua berjumlah tiga bukaan. Sedangkan pada dinding sisi Selatan dengan jenis bukaan yang pertama, diletakkan pada tiga titik. Jumlah bukaan di dalam ruang dirasa sudah cukup memasukkan cahaya alami ke dalam ruang, dan tidak mengganggu aktivitas pengguna.

6. Sirkulasi ruang

Kenyaman sirkulasi ruang berhubungan dengan ukuran sirkulasinya. Dan ini adalah detail ukuran pada tiap-tiap sirkulasi.

a) Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya.

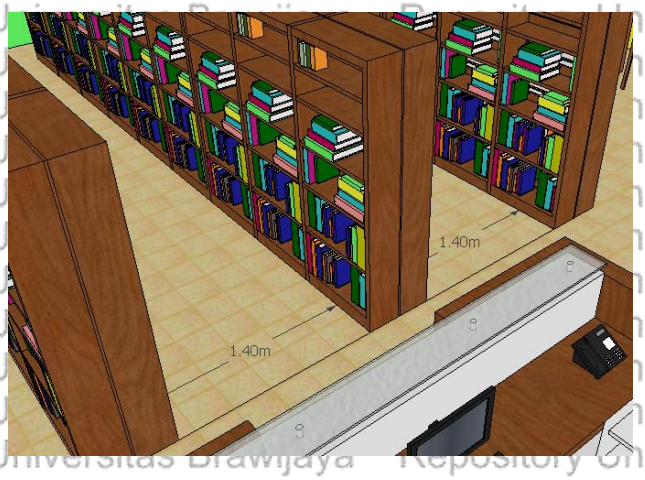

Gambar 4.34 Sirkulasi Ruang Koleksi

Ukuran sirkulasi antar rak buku pada posisi ini adalah 1.40 m, cukup untuk dilalui dua sampai tiga pengguna yang sedang melakukan aktivitasnya.

Gambar 4.35 Sirkulasi Ruang Koleksi

Ukuran sirkulasi pada rak buku di bagian ini adalah 1.30 m cukup untuk dilalui dua sampai tiga pengguna yang akan melakukan pergerakan dan aktivitasnya.

Sedangkan ukuran sirkulasi pada bagian ini cukup leluasa untuk dilalui 4-5 pengguna yang akan melakukan aktivitasnya.

Gambar 4.36 Sirkulasi Ruang Koleksi

b) Antara rak buku dengan meja kursi baca

Ukuran sirkulasi adalah sekitar 1.90-2.45 m ini cukup leluasa bagi 4-5 lima orang yang akan melakukan aktivitas dari rak buku ke zona baca atau sebaliknya.

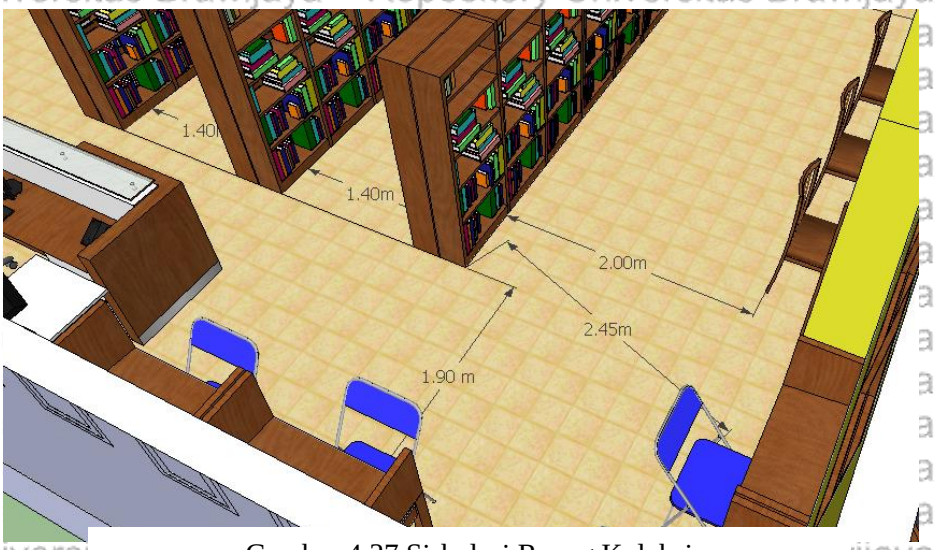

Gambar 4.37 Sirkulasi Ruang Koleksi

Ukuran rak buku besar dengan kusi baca kelompok 1.20 m masih cukup untuk dilalui oleh dua sampai tiga orang yang melakukan pergerakan dari zona koleksi ke zona baca kelompok atau sebaliknya.

Namun ukuran sirkulasi dari rak kecil ke zona baca kelompok dan zona baca individu hanya sebesar 0.40 cm. Untuk dilalui oleh satu orang pun rasanya masih sempit.

Gambar 4.38 Sirkulasi Ruang Koleksi

c) Antara meja baca dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara meja baca dan kursi baca sama-sama diatur 0.20 m. Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan

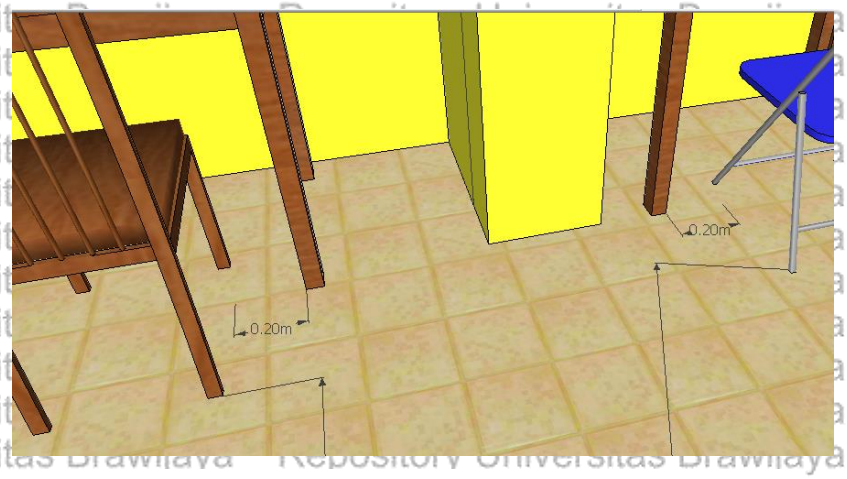

Gambar 4.39 Sirkulasi Ruang Koleksi

Namun pada kursi dan meja baca kelompok, adalah perbotan yang ditata permanen dengan ukuran sirkulasi yang permanen juga, yaitu 0.10 m. Sangat sempit untuk aktivitas pengguna yang akan memakai meja dan kursi ini.

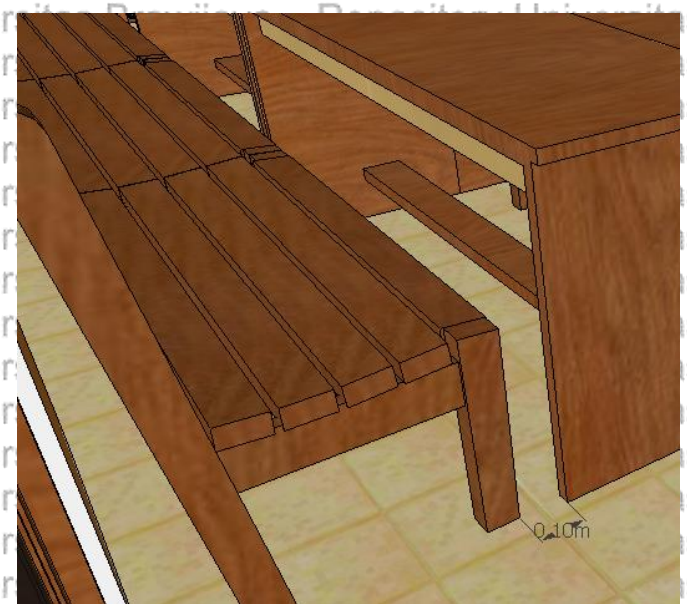

Gambar 4.40 Sirkulasi Ruang Koleksi

d) Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya

Ukuran sirkulasi ini diatur lebih dari 1 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui satu dua orang dalam melakukan aktivitasnya.

Gambar 4.41 Sirkulasi Ruang Koleksi

e) Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya

Ukuran sirkulasinya adalah 0.65 m dan 0.50 m, sirkuasi yang hanya bisa dilalui oleh satu orang saja. Pengguna tidak bisa melakukan pergerakan secara bersamaan dengan yang lainnya.

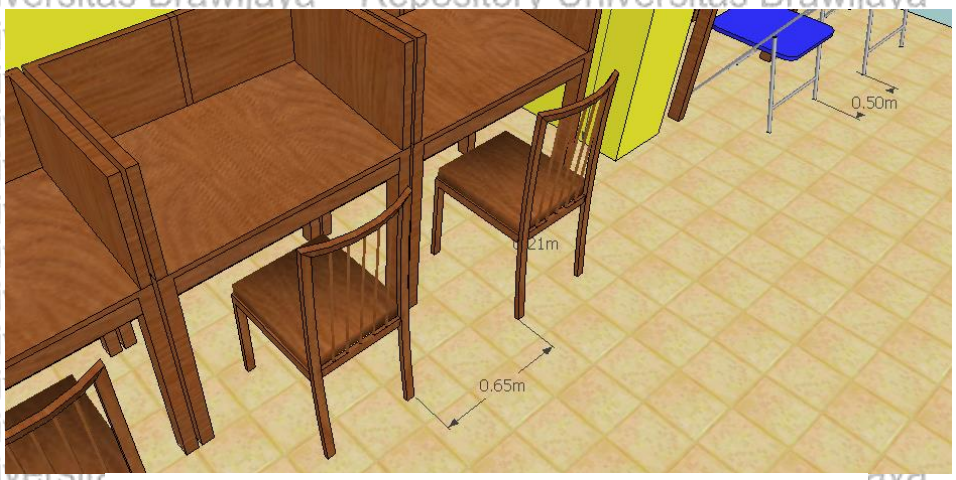

Gambar 4.42 Sirkulasi Ruang Koleksi

Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan pengguna sudah cukup nyaman. Ukuran sirkulasi yang dirasa cukup untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya.

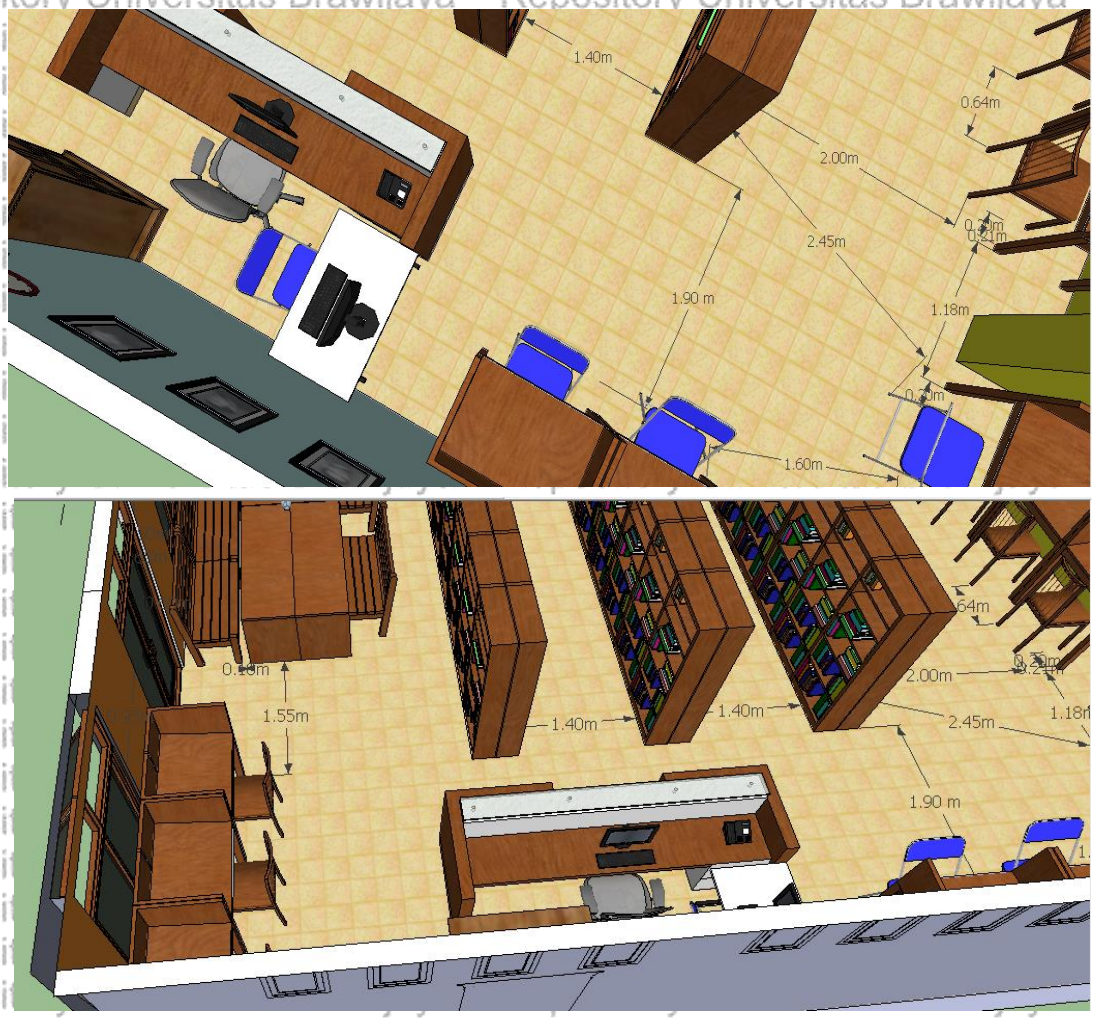

Gambar 4.43 Sirkulasi Ruang Koleksi

Berdasrkan aspek pada sirkulasi ruang, ada beberapa ukuran sirkulasi yang sangat tidak memadai bagi pengguna dalam melakukan aktivitasnya, yaitu pada area kursi dan meja baca yang ada di pojok timur tuang.

Gambar 4.44 Permasalahan Sirkulasi Ruang Koleksi

Untuk mengatasi masalah ini maka perlu diubahnya letaj perbaot dengan memperhatikan ukuran sirkulasi bagi pengguna. Dan ini hasil rekomendasi untuk pemecahan masalah tersebut.

Gambar 4.44 Saran pengubahan Sirkulasi Ruang Koleksi

B) Ruang Baca

1. Ukuran Ruang

Gambar 4.45 Denah orthogonal ruang baca

Ruang baca pada perpustakaan Umum Kota Tuban berada pada lantai satu. Ruang baca adalah ruangan yang harus dilalui pengunjung ketika ingin menuju lantai dua. Ruang baca memilki ukuran 8.00 m x 5.50 m. Ukuran ruang ini dirasa cukup nyaman dengan pereltakan beberapa perabot yang sesuai dan tidak terlalu padat.

2. Aksesibilitas Ruang

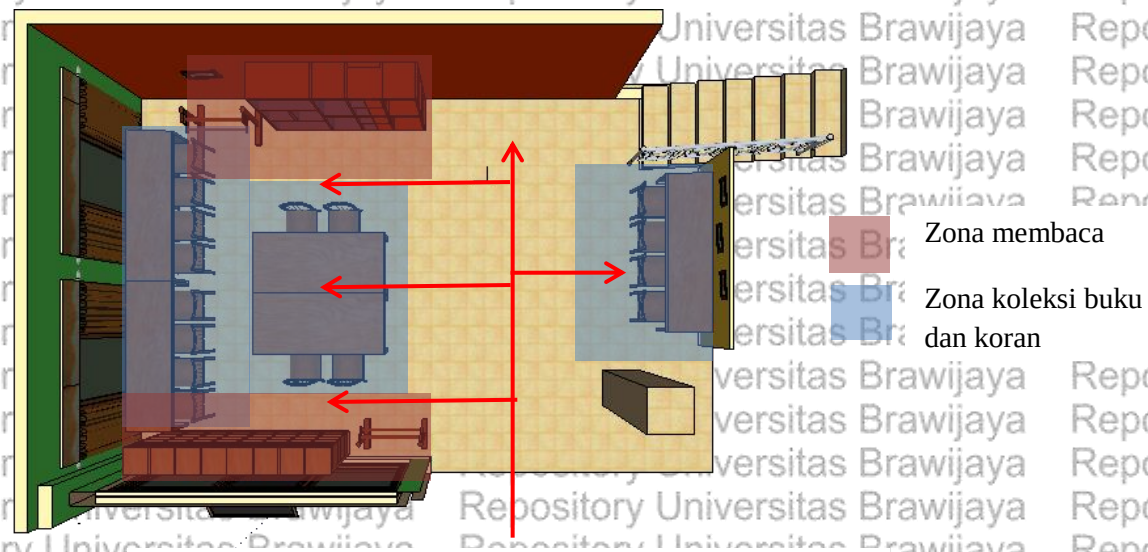

Gambar 4.46 aksesibilitas ruang

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku dan zona membaca buku Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara langsung.

Ruang yang cukup sedang diisi dengan jenis perabot yang tidak teralalu padat membuat jarak antar area menjadi luas. Pengguna dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk menuju zona koleksi buku harus menempuh jalur sumbu lurus terlebih dahulu.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat mencapai zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca.

3. Estetika Ruang

Pada ruangan ini, terdapat dinding dengan warna polos yang berbeda-beda di empat sisinya. Plafond berwarna putih polos. Lantai berwarna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik dengan material berat berupa kayu yang di pelitur. Hiasan dinding berupa foto-foto. Serta tirai jendela berwarna kuning-putih.

Adanya tirai jendela pada ruang mampu membuat ruangan terasa tidak menoton dan membosankan. Serta adanya hiasan dinding berupa foto-foto menghilangkan kemonotonan pada sisi sisi dinding yang terlalu polos.

Gambar 4.47 Estetika ruang

Sedangkan adanya reling tangga dengan motif ornamen tertentu menambah nilai estetis pada ruang koleksi ini.

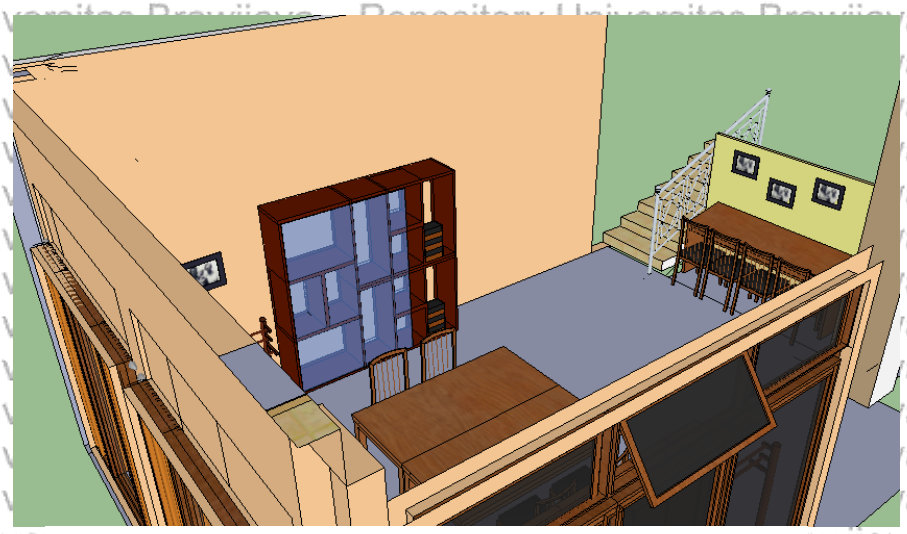

Gambar 4.48 Estetika ruang

Berdasarkan penilaian penulis terhadap aspek estetika ruangnya, ruangan ini masih dirasakan terlalu monoton. Belum ada property atau aksesoris ruang yang dapat menarik perhatian dalam ruangan ini. Maka perlu adanya penambahan aksesoris bisa berupa sculpture atau aksesoris lain yang menarik.

4. Tata letak perabot

Ruang baca diisi dengan beberapa jenis perabotan yang difungsikan untuk memnunjang aktivitas yang ada didalamnya. Pada zona koleksi buku, perabotan berupa rak-rak buku dengan berbagi macam ukuran. Perabotan pada zona membaca semuanya adalah zona membaca secara berkelompok dengan perabotan berupa meja-meja dengan ukuran besar serta kursi-kursi yang hanya bisa ditempati satu orang untuk masing-masng pengguna.

Tata letak perabot keseluruhan dalam ruang diatur dengan rapi dan tidak terlalu padat, hingga mengesankan ruangan menjadi cukup. Tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Perabot meja dan kursi membaca menjadi perabotan yang paling mendominasi ruang. Meja dan kursi membaca diletakkan di tengah-tengah ruang, disisi Utara ruang dan disisi Selatan ruang.

Namun disayangkan, pada sisi utara ruangan perabotan baca diletakkan menempel pada bukaan, sehingga letaknya itu menutup bukaan yang ada pada ruangan.

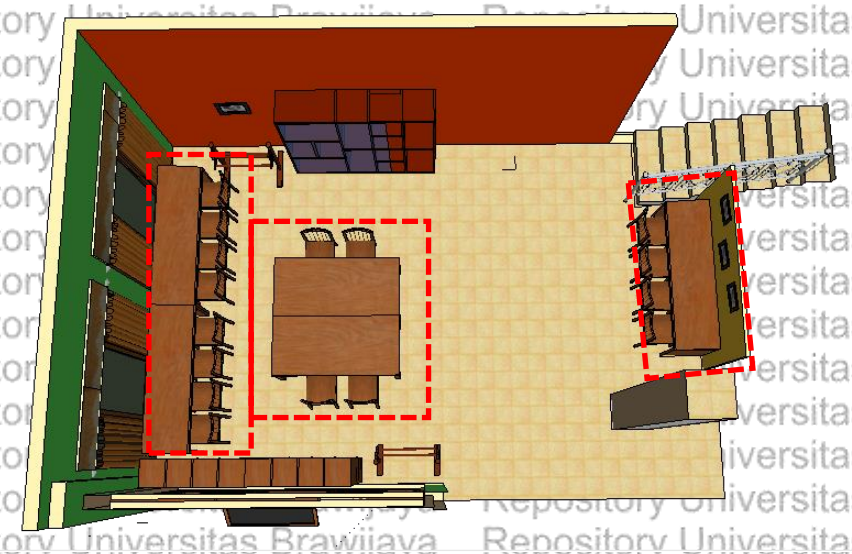

Gambar 4.49 Tata letak perabot

Sedangkan perabot koleksi buku hanya ada dua buah yang diletakkan pada sisi Timur dan barat ruangan.

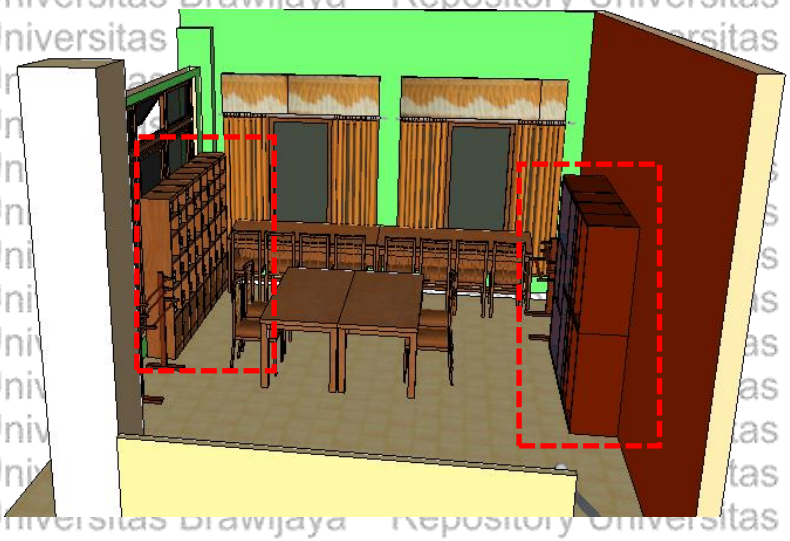

Gambar 4.50 Tata letak rak buku dalam ruang

Permasalahan yang ada pada ruangan ini terkait dengan aspek tata letak perabotnya adalah adanya perbot yang diletakkan menempel pada bukaan, sehingga menutupi sebagian bukaan. Ini menyebabkan cahaya yang masuk keda lam ruangan terhalangi oleh perabot.

Gambar 4.51 Perabot yang menutup bukaan

Maka disarankan untuk memindahkan posisi perabot yang menutup bukaan tersebut pada sisi timur dinding. Dan menyisakannya satu kelompok meja kursi baca dan meletakkannya di tengah sisi utara dinding.

SEBELUM

SESUDAH

Gambar 4.52 Saran pengubahan tata letak perabot

Dengan memindahkan sekelompok meja dan kursi baca pada sisi timur dinding, ini pun menjadi solusi atas permasalahan rak buku yang berada di sebelah barat yang awalnya terlalu mepet dengan perabot hingga susah diakses.

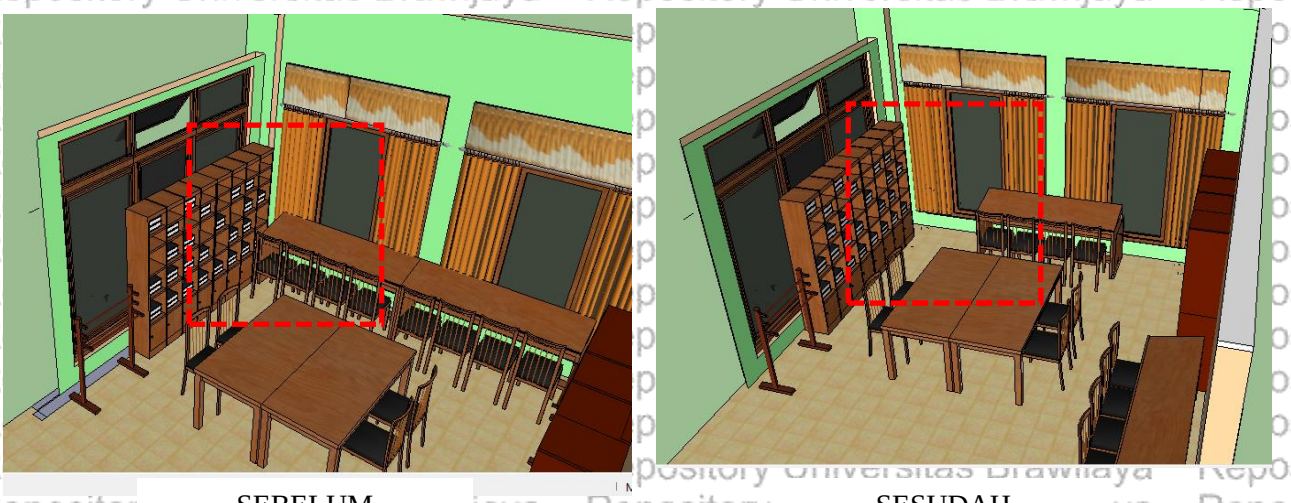

SEBELUM SESUDAH

Gambar 4.53 Saran pengubahan tata letak perabot

Rekomendasi keseluruhan terhadap ruang baca berdasarkan aspek tata letak perabotnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.53 Saran pengubahan tata letak perabot

Repository Universitas Brawijaya

5. Pewarnaan ruang

a) Pewarnaan Dinding

Dinding pada ruangan ini diberi warna berbeda pada setiap sisinya. Semua dinding diberi warna polos tanpa tekstur dan motif dengan inetnsitas warna yang tidak terlalu kuat namun juga tidak terlalu lemah.

Dinding sisi Timur berwana jingga yang merupakan deretan warna panas hingga mampu memberikan kesan energik dan bersemangat pada ruang. Sisi Utara dan sisi Barat berwarna hijau. Warna hijau adalah warna dari dertan warna dingin yang memberikan kesan teduh dan dingin pada ruang. Dan sisi Selatan berwana kuning yang memberi kesan ceria pada ruang.

Karena dua sisi pada ruang ini berwarna hijau, maka warna dinding hijau mendominasi ruang dan memberi kesan teduh pada ruang.

Gambar 4.54 Pewarnaan dinding

b) Pewarnaan Perabot

Pewarnaan dalam ruangan ini didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi bacadan rak koran. Sedangkan warna alami kaca bening ada pada salah satu rak buku. Sementara warna tirai adalah warna kuning-putih dengan intesitas kuat.

Komposisi warna perabot yang ada memberikan kesan gaya country dalam ruang.

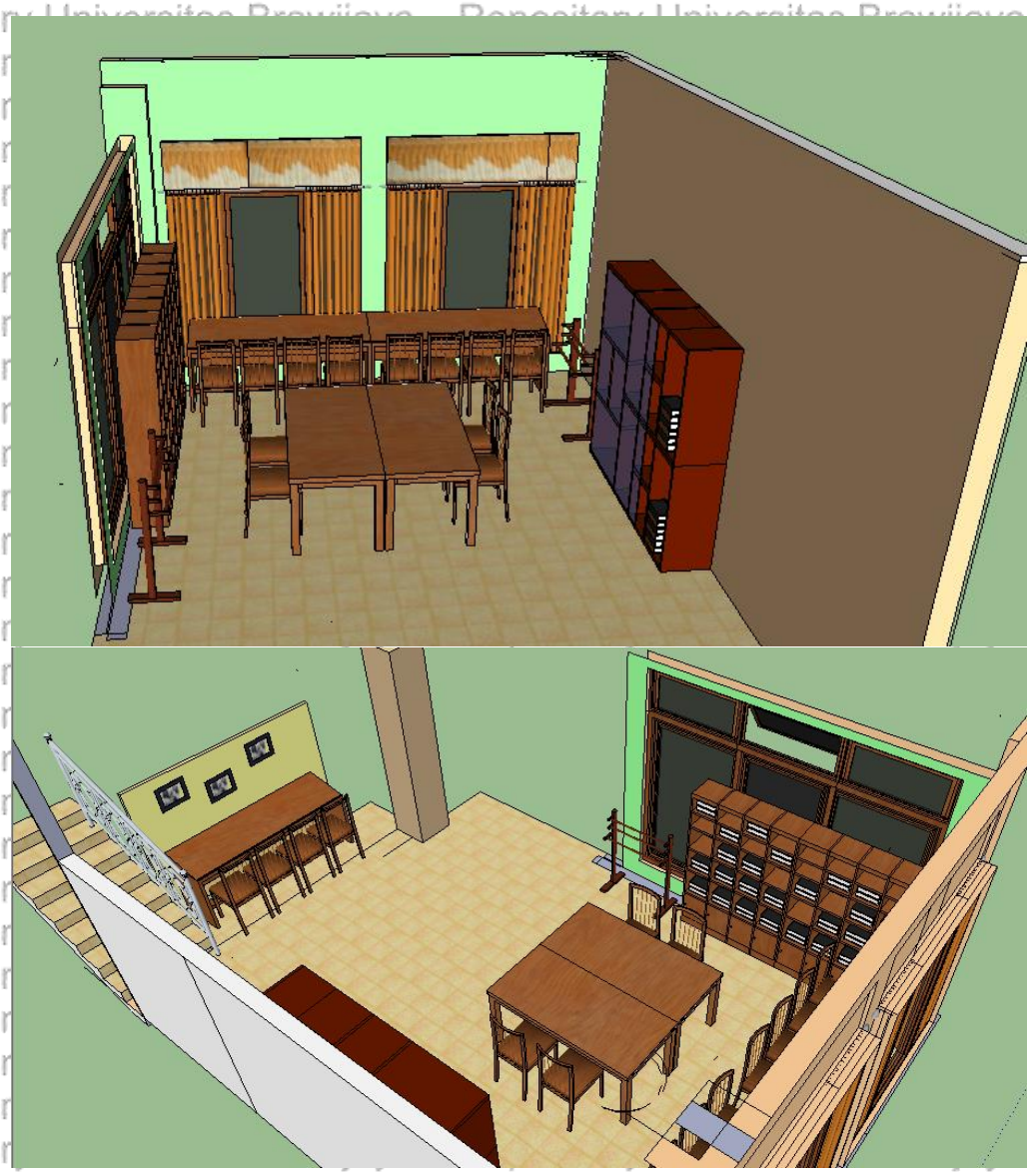

Gambar 4.55 Pewarnaan perabot

c) Pewarnaan lantai

Warna lantai pada ruang perabot adalah warna kecokelatan yang mengkilap. Warna lantai disesuaikan dengan warna perabot yang mendominasi pada ruang yaitu warna alami coklat kayu.

Gambar 4.56 Pewarnaan lantai

d) Pewarnaan plafon

Pewarnaan pada plafon di ruangan ini adalah pewarnaan dengan warna netral yaitu putih polos. Pemeberian warna putih polos pada ruang menjadikan ruagan ini terkesan lebar dan tinggi,

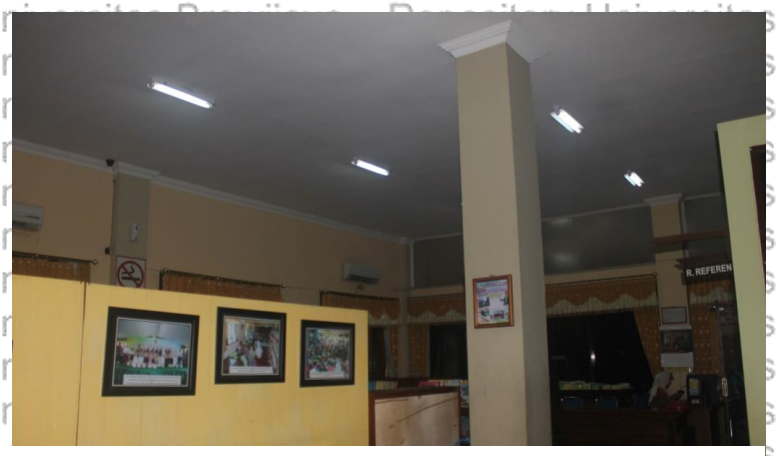

Gambar 4.57 Pewarnaan plafond

6. Pencahayaan dalam ruang

a) Pencahayaan buatan

Pada ruangan ini terdapat pencahayaan buatan dengan system general lighting yang menerangi secara merata pada ruangan. Tidak terdapat satu pun pencahayan buatan dengan system spot lighting.

Posisi lampu pada ruangan ruang diatur dengan posisi dan jarak seperti berikut ini :

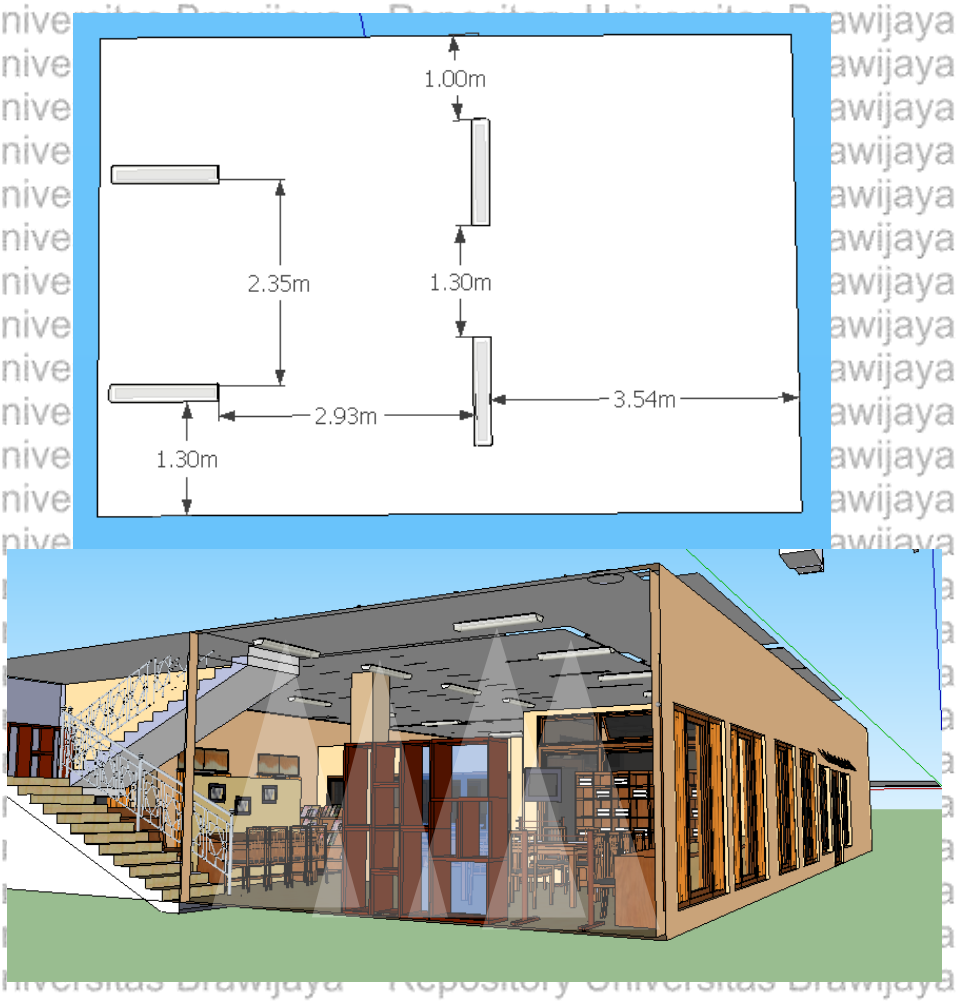

Gambar 4.58 Pencahayaan buatan dalam ruang

Intensitas cahaya (kesilauan) pada ruangan ini adalah 350 lux yang berasal dari pencahayaan buatan lampu. Dan intensitas pencahayaan yang terjadi ketika lampu dinyalakan sudah dirasakan nyaman dan seseuai dengan kebutuhan pengguna

Warna cahaya dalam ruang multimedia ini adalah warna putih terang karena cahaya berasal dari penerangan lampu TL

b) Pencahayaan alami

Pencahayaan alami berasal dari bukaan-bukaan dua jendela mati dengan ukuran besar yang ada di sebelah utara dan barat yang berbatasan langsung dengan ruang referensi.

Posisi bukaan di sebelah sisi Utara ruang behubungan langsung dengan ruang luar. Hingga dapat memasukkan cahaya dalam jumlah yang banyak. Namun penambahan tirai pada bukaan ini dapat mengurangi masuknya cahaya alami yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak teralalu silau dan mengganggu aktivitas memebaca pengguna.

Dan berikut adalah detail posisi bukaan pada dinding dari luar :

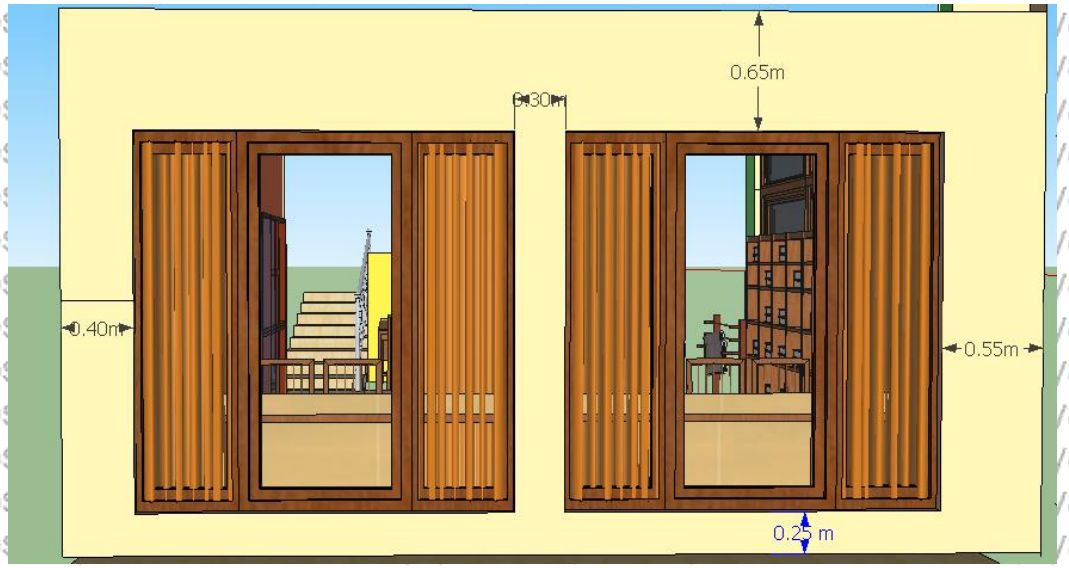

Gambar 4.59 Posisi bukaan pada dinding luar

Sedaangkan berkut ini detail posisi bukaan pada ruang jika dari dalam ruang:

Gambar 4.60Posisi bukaan pada dinding dalam

Posisi bukaan pada sisi ini terhalang oleh perabot keursi dan meja baca ruang. Hingga ukuran bukaan yang luas tidak memasukkan cahaya alami secara maksimal ke dalam ruangan.

Posisi bukaan yang berbatasan langsung dengan ruang referensi dengan detail sebagai berikut:

Gambar 4.61 Posisi bukaan pada dinding yang berbatasan denganruang referensi

Bukaan pada posisi ini tidak berhubungan langsung dengan ruang luar sehingga tidak memasukkan cahaya alami langsung yang di dapat dari terang langit ruang luar. Bukaan ini pun posisinya terhalang dengan perabot rak buku yang berukuran besar.

Ukuran bukaan pada ruang ini dengan detail sebagai berikut:

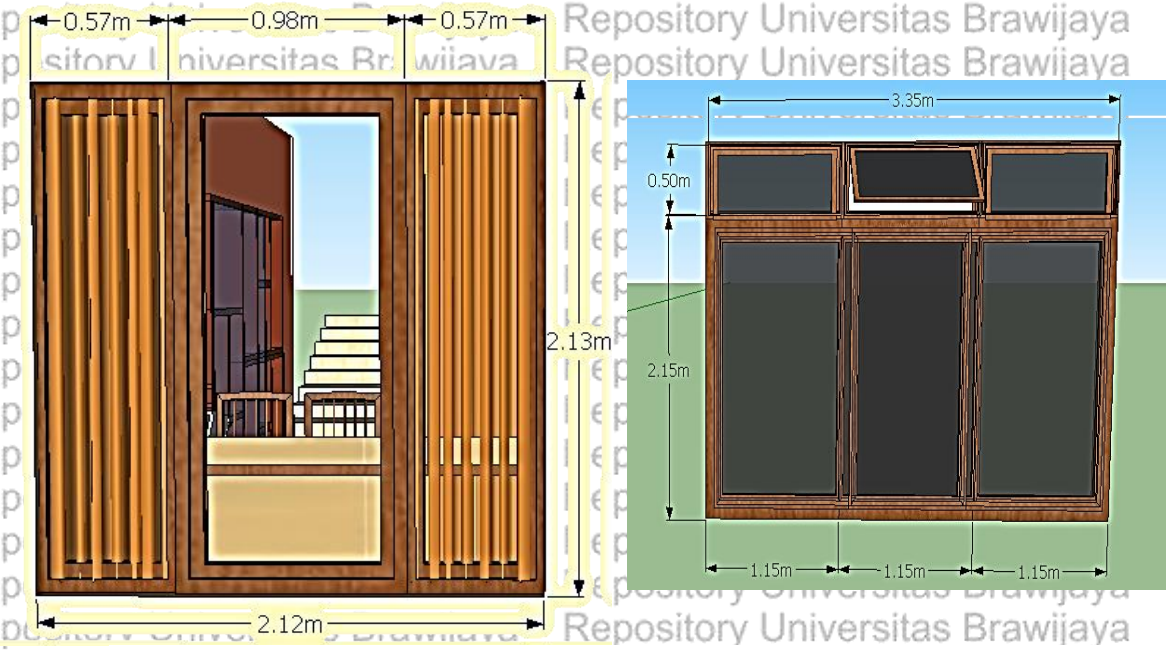

Gambar 4.62 Ukuran bukaan

Ukuran bukaan terbilang cukup luas. Jenis bukaan ini bisa memasukkan cahaya alami dengan jumlah yang lumayan banyak.

Pada sisi Utara ruangan, bukaan jenis satu berjumlah 2 buah, sedangkan pada sisi Barat jumlah bukaan jenis 2 hanya terdapat ada satu buah. Jumlah bukaan pada ruang dirasa sudah cukup, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit hingga memasukkan cahaya alami yang juga cukup sedang-tidak terlalu banyak-tidak terlalu sedikit.

7. Sirkulasi ruang

Kenyaman sirkulasi ruang berhubungan dengan ukuran sirkulasinya. Dan ini adalah detail ukuran pada tiap-tiap sirkulasi.

a) Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya

Hanya terdapat du arak buku pada ruang ini. Ukuran sirkulasi dari satu rak buku ke rak buku lainnya adalah 4.30 m. Ini adalah ukuran

yang sangat luas,pengguna dapat leluasa melakukan pergerakan dari satu rak buku ke rak buku lainnya.

Gambar 4.63 ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya

b) Antara rak buku dengan meja baca

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca yang ada di tengah ruang masing-masing 1.10 m dan 1.50 m. Dengan ukuran sirkulasi tersebut, satu sampai dua orang bisa melaluinya secara bersamaa dan melakukan pergerakan aktivitas ke area koleksi buku atau area meja baca

Sedangkan ukuran sirkulasi rak buku menuju ke meja baca yang ada disisi selatan ruang sangat lebar, sebesar 3.30 m sehingga or5-6 orang dapat melaluinya tanpa hambatan. Pada sirkulasi ini memang merupakan sirkulasi yang diewati oleh setiap pengguna yang menuju lantai 2. Namun dengan ukuran sirkulasi yang lebar, dirasa ini tetap membuat pengguna merasa nyaman melakukan pergerakan pada aktivitasnya.

Gambar 4.64 ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan meja

Namun ukuran sirkulasi anatara rak buku sisi barat dengan meja baca sangatlah sempit. Sehingga pergerakan pengguna yang akan melakukan aktivitas di rak koleksi dan meja baca sangatlah tidak leluasa.

c) Antara rak buku dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca yang ada di tengah ruang masing-masing 1.10 m dan 0.60 m. Dengan ukuran sirkulasi tersebut, satu sampai dua orang bisa melaluinya secara bersamaa dan melakukan pergerakan aktivitas ke area koleksi buku atau area meja baca

Sedangkan ukuran sirkulasi rak buku menuju ke meja baca yang ada disisi selatan ruang sangat lebar, sebesar 3.00 m sehingga 5-6 orang dapat melaluinya tanpa hambatan. Pada sirkulasi ini memang merupakan sirkulasi yang diewati oleh setiap pengguna yang menuju lantai 2.

Namun dengan ukuran sirkulasi yang lebar, dirasa ini tetap membuat pengguna merasa nyaman melakukan pergerakan pada aktivitasnya.

Gambar 4.65 ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara meja baca dan kursi baca diatur antara 0.50 m-0.40 m Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan

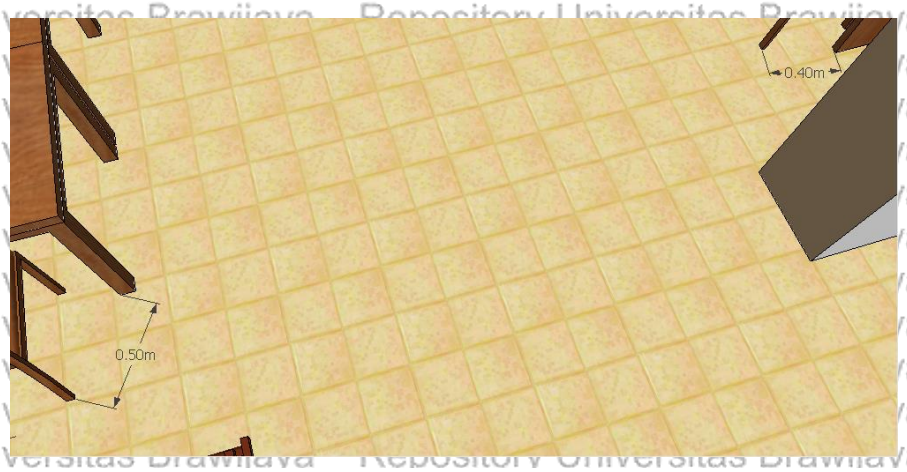

Gambar 4.66 ukuran sirkulasi meja baca dan kursi baca

e) Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya

Sirkulasi ini diatur dengan ukuran 0.80 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui hanya satu orang dalam melakukan aktivitasnya.

Sedangkan sirkulasi ini diatur dengan ukuran 0.80 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui hanya satu orang dalam melakukan aktivitasnya.

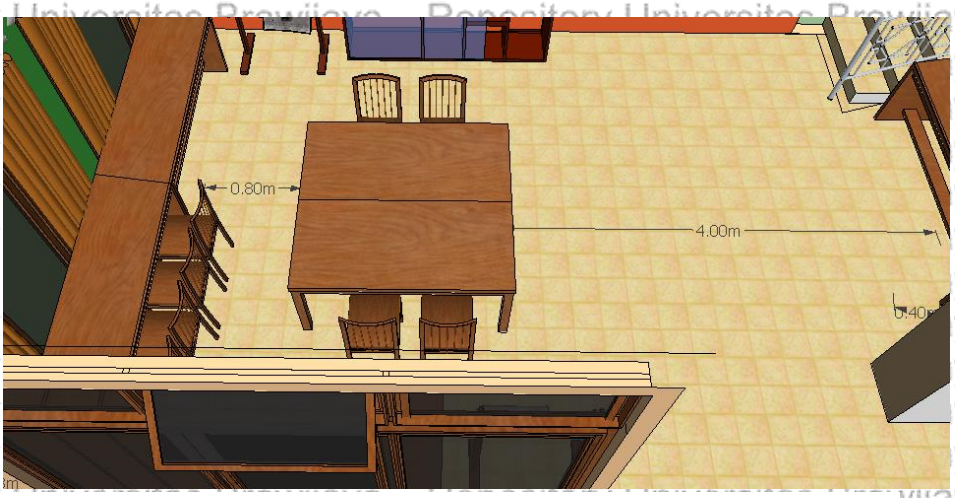

Gambar 4.67 Ukuran sirkulasi meja baca satu dengan lainnya

f) Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya

Ukuran sirkulasinya adalah 0.50 m, sirkuasi yang hanya bisa dilalui oleh satu orang saja. Pengguna tidak bisa melakukan pergerakan secara bersamaan dengan yang lainnya.

Gambar 4.68 ukuran sirkulasi kursi baca satu dengan kursi baca lainnya

Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan pengguna sudah cukup nyaman. Ukuran sirkulasi yang dirasa cukup untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya.

Gambar 4.69 Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan

Permasalahan pada sirkulasi antar rak buku dan meja baca pada sisi pojok barat-utara adalah posisi perabot yag sangat menempel membuat tidak adanya sirkulasi yang dapat diakses untuk menuju rak buku. Pada sisi paling utara.

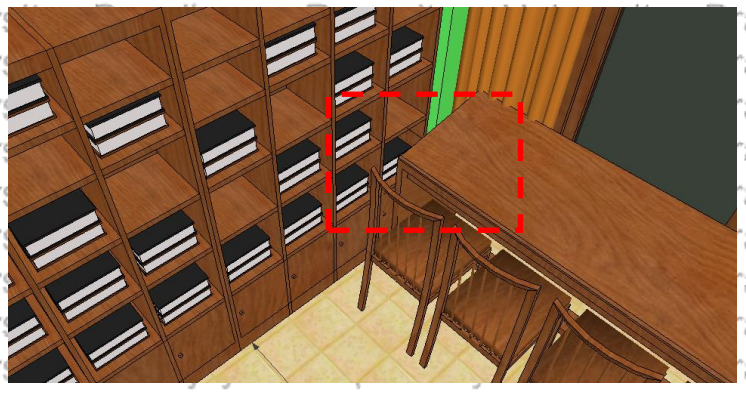

Gambar 4.70 Meja baca yang terlalu berdekatan dengan rak buku

Maka dengan saran memindahkan sekelompok perabot kursi dan meja baca, akan didapat sirkulasi yang memadai bagi pengguna yang ingin melalukan aktivitas diarea rak buku sbelah barat.

Gambar 4.71 Saran Perletakan Meja baca terhadap rak buku

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

C) Ruang Multimedia

1. Ukuran ruang

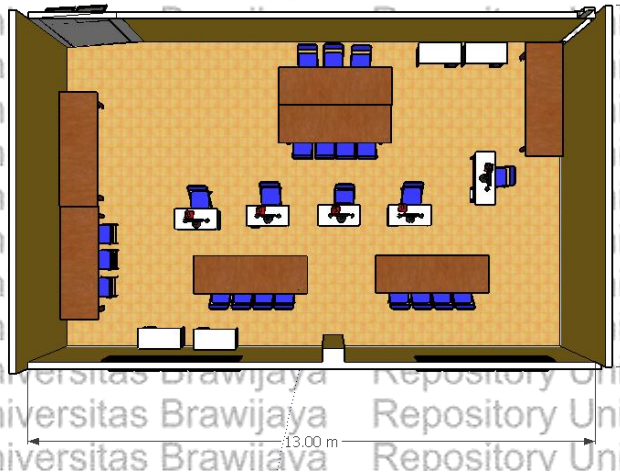

Gambar 4.72 Ukuran Ruang Multimedia

Ruang Multimedia dalam perpustakaan Umum Kota Tuban ini memiliki ukuran pangjang 12.00 m x 18.00 m. Dengan perabotan yang ditata sedemikian rupa. Namun ruangan yang sebegitu luasnya menjadi terasa terlalu luas dan lengang karena tidak dibarengi dengan adanya perletakan perabot yang padat. Perabot yang diletakkan pada ruangan masih terasa terlalu sedikit,menjadi tidak singkron dengan ukuran luasnya.

Solusi untuk mengatasi ruangan yang terlalu luas dengan perabotan yang terkesan terlalu lengang adalah dengan membagi ruangan menjadi dua bagian berdasarkan fungsinya. Yaitu ruang akses internet dengan ruang berdiskusi. Pembagian ruang dapat dilakukan dengan membuat dinding-dinding penyekat yang tidak terlalu tinggi pada ruang ini.

Dengan cara menyekat ruang ini pun akan lebih memberikan ruang privacy bagi dua macam aktivitas yang berbeda.

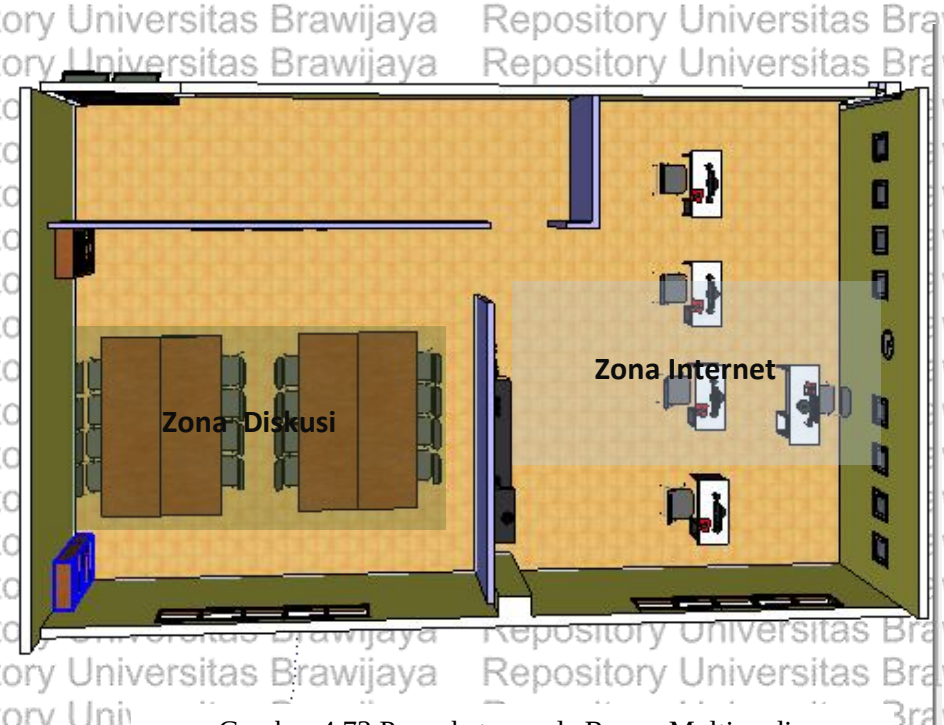

Gambar 4.73 Penyekatan pada Ruang Multimedia

2. Aksesibilitas ruang

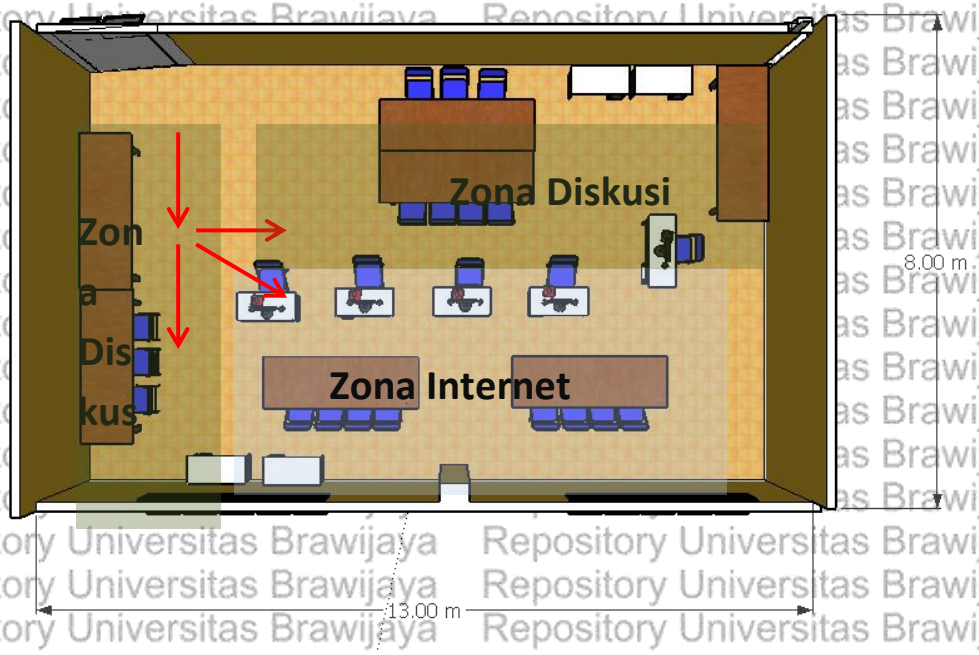

Gambar 4.74 Aksesibilitas Ruang Multimedia

Pada ruang multimedia pola ruang yang terjadi adalah pola ruang radial, dimana pengguna dapat mengakses area diskusi dan area internet secara langsung setelah memasuki pintu masuk.

Ruang yang hanya diisi dengan sedikit saja perabotan membuat jarak antar area menjadi luas. Pengguna dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya tanpa hambatan. Namun yang dirasa kurang disini adalah pembagian antara area diskusi dan area akses internet tidak ada penyekat ruang. Hingga privacy antara ruang satu dengan lainnya dirasa menjadi sangatlah kurang.

Akses dari pintu masuk menuju ke area internet dapat ditempuh langsung pengguna, tanpa melalui zona lainnya. Sedangkan pola ruang yang terjadi pada zona internet adalah pola ruang linier. Dimana meja dan kursi internet ditata sejajar satu sama laian. Akses langsung ini memudahkan pengguna mencapai ruang internet dan menghindarkan pengguna dari rasa kebingungan.

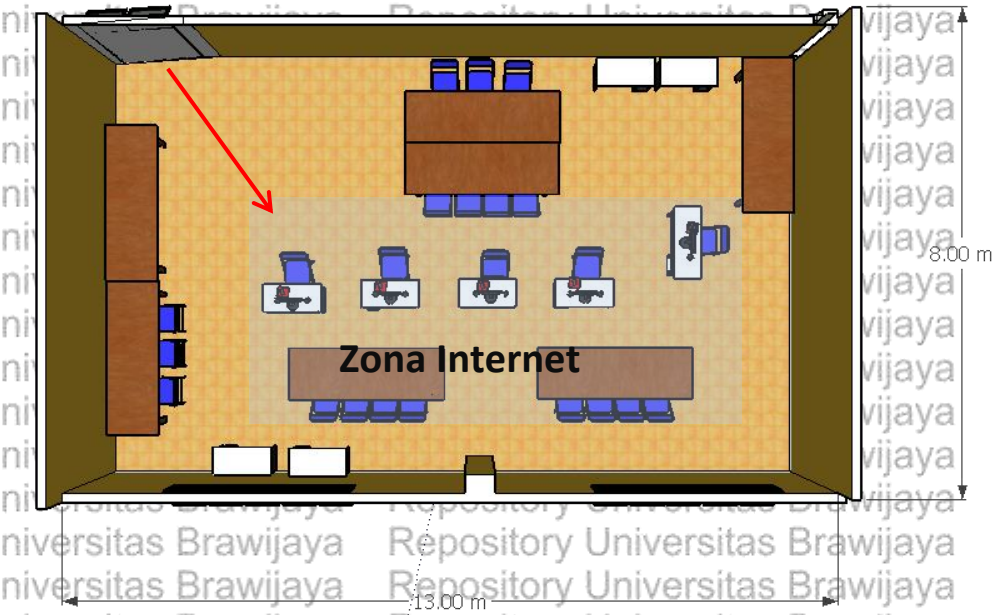

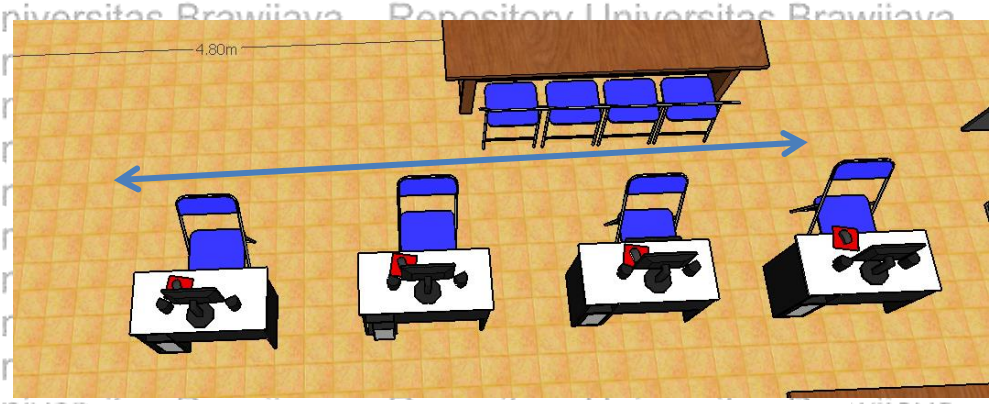

Gambar 4.75 Aksesibilitas Ruang Multimedia

Akses dari pintu masuk ke area diskusi pun merupakan akses yang dapat dicapai langsung tanpa melewati zona lainnya. Pola ruang yang terbentuk dari pintu menuju ke area diskusi adalah pola radial. Dimana area diskusi dibagi menjadi tiga bagian dan menyebar pada seluruh ruangan dan pengguna dapat mengakses langsung dari pintu masuk menuju tiga area diskusi yang diinginkan. Pengguna akan merasa kebingungan mekakses ruang diskusi karena tidak ada pengelompokan yang jelas pada area ini.

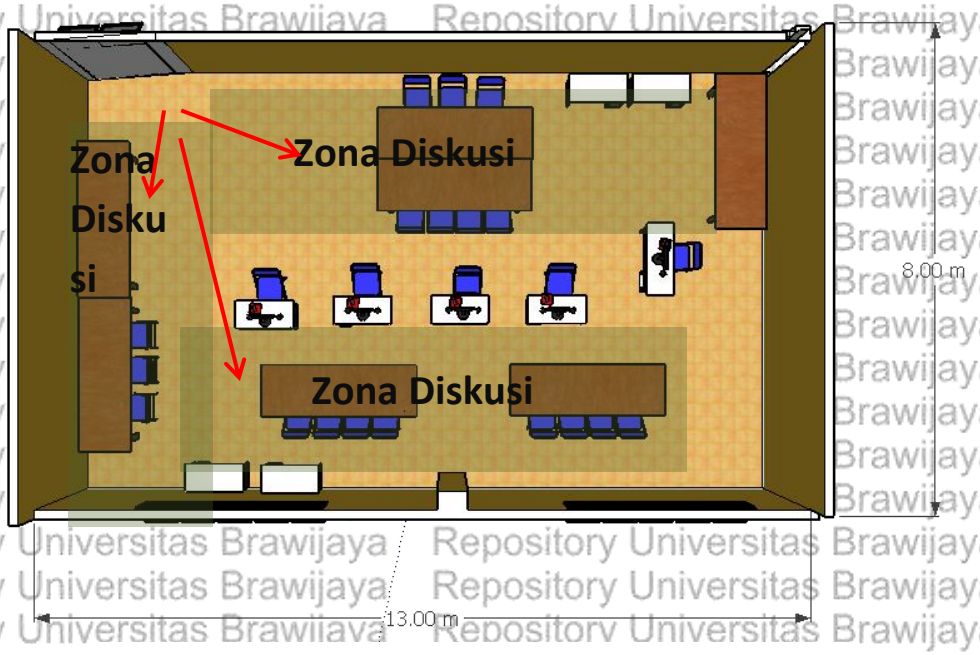

Gambar 4.76 Aksesibilitas Ruang Multimedia

Akses yang membingungkan bagi pengguna untuk menuju ke kelompok area yang diinginkan menjadi permasalahan pada rung multimedia.

Maka dengan direkomendasikan adanya pembagian area menjadi dua ruangan berbeda yang disekat oleh dinding, dirasa mampu mengatasi masalah tersebut.

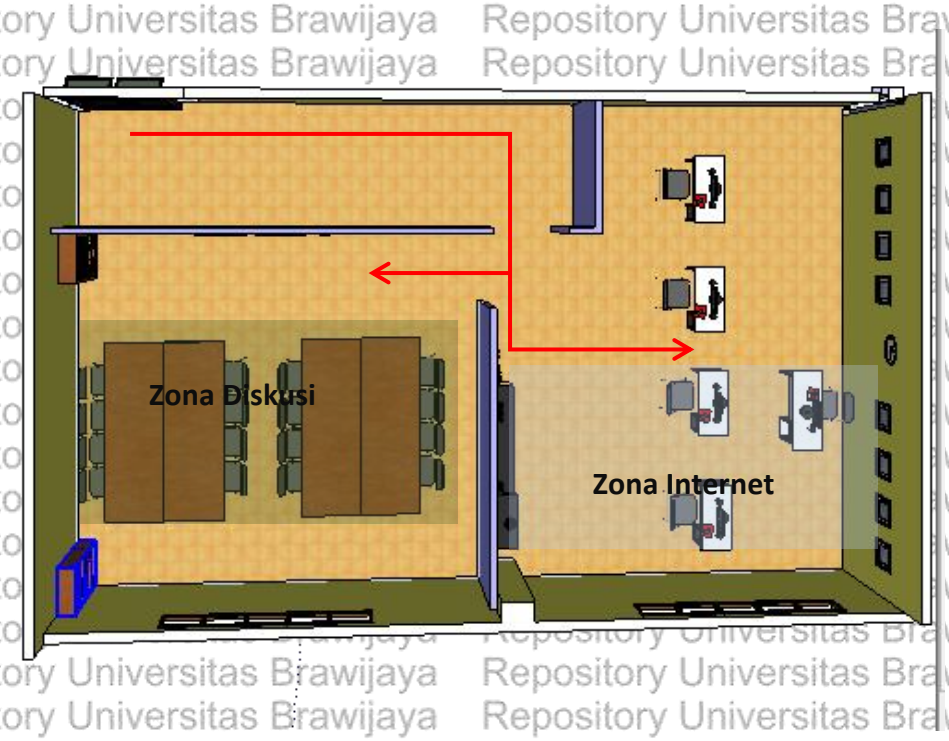

Gambar 4.77 Aksesibilitas Ruang Multimedia

3. Estetika Ruang

Ruang multimedia di dominasi dengan bidang dinding warna kuning polos dengan intensitas yang cukup tinggi. Di dalam ruang yang sangat luas ini tidak terlihat sama sekali aksesosis yang sekiranya mampu menjadikan ruangan tampak lebih indah. Ruangan serasa terkesan terlalu polos, monoton dan biasa saja tanpa adanya permainan aksentuasi warna dinding ataupun permainan pada aksesoris ruangnya. Tidak ada hal yang bisa menarik perhatian penguna di dalam ruangan multimedia ini. Tidak ada kontras yang diciptakan untuk menjadi pusat perhatian pengguna dalam ruang ini.

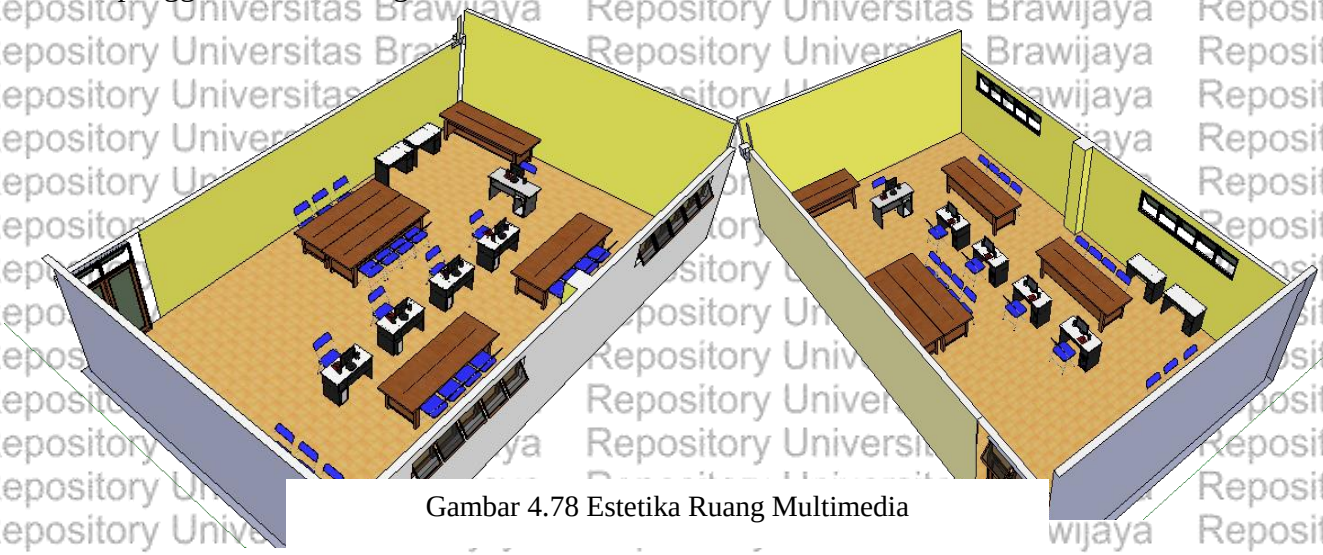

Gambar 4.78 Estetika Ruang Multimedia

Perlu ditambahkannya aksesoris semacam gambar-gambar yang ditempel di dinding serta aksesoris ruang lainnya seperti vas bunga, vas tanaman atapun rak buku berbentuk unik.

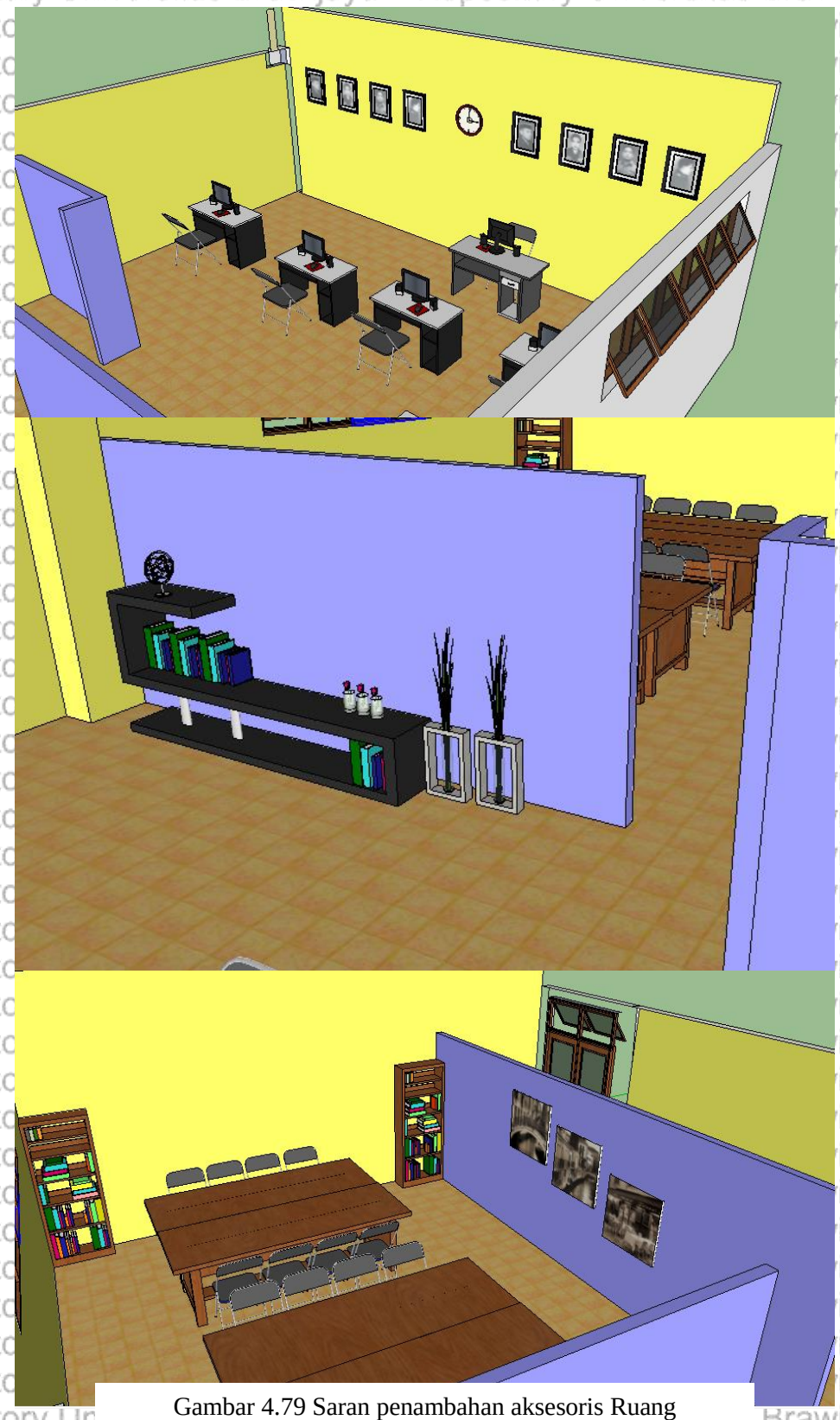

Gambar 4.79 Saran penambahan aksesoris Ruang Multimedia

Repository Universitas Brawijaya

Dengan menambahkan aksesoris di dalam ruang, dirasakan mampu menambahkan kesan esetetis dan mengurangi kesan ruangan yang sangat monoton dan terlalu kosong.

4. Tata letak perabot dalam ruang

Ruang multimedia ini diatur sedemikian rupa dengan jenis perabotan berupa meja besar yang difunsikan sebagai meja untuk menunjang kegiatan diskusi, kursi diskusi, meja komputer lengkap dengan peralatan komputernya, serta kursi komputer yang berjenis sama dengan kursi diskusi.

Meja diskusi dalam ruangan berjumlah tujuh buah, namun sangat disayangkan ada beberapa meja yang dibiarkan begitu saja diletakkan dalam ruang dan dibiarkan tak terpakai. Meja yang ta k terpakai itu berjumlah dua buah.

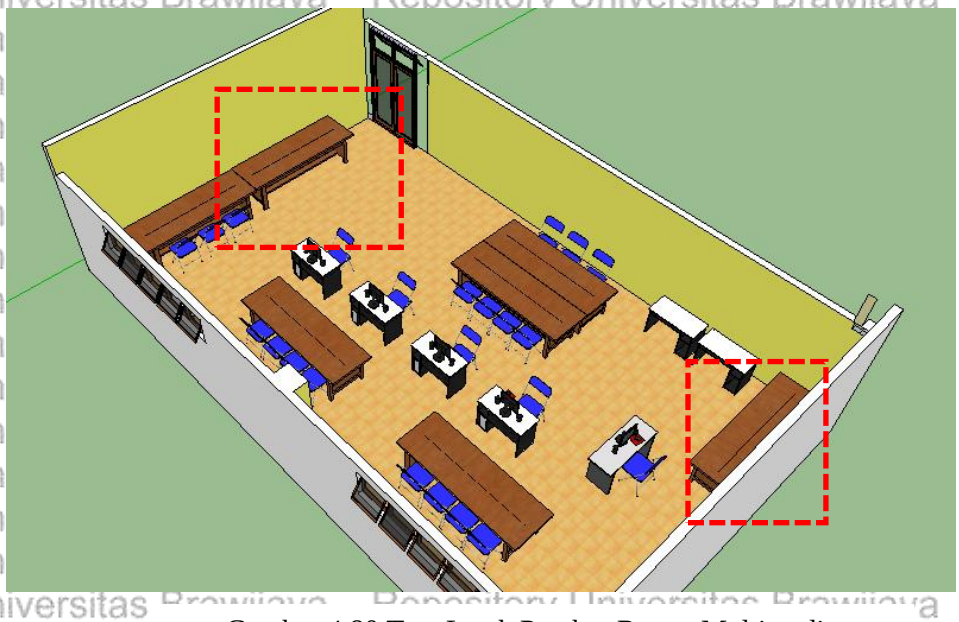

Gambar 4.80 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Sedangkan meja komputer bersama perlengkapan komputernya berjumlah lima buah yang benar-benar berfungsi, karena ada juga meja komputer yang tidak digunakan dan diletakkan begitu saja di sudut ruangan.

Sebaiknya perabotan yang tidak berfungsi di dalam ruang di hilangkan dari dalam ruangan. Supaya tidak mengganggu gerak aktivitas pengguna dan mengganggu keindahan visaualisasi bagi pengguna.

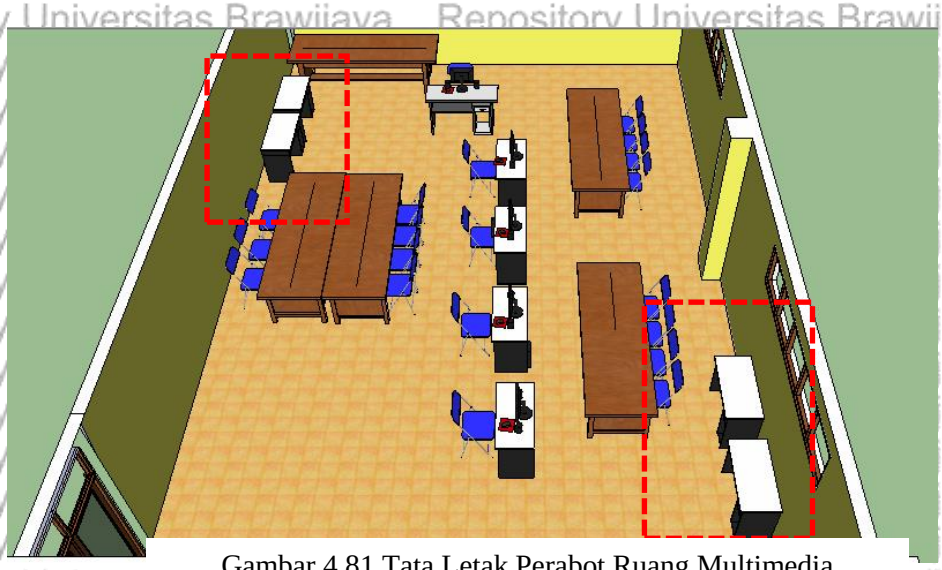

Gambar 4.81 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Tata letak perabot dalam ruang multimedia diatur sedemikian rupa dengan jarak-jarak yang cukup luas untuk area gerak pengguna dalam melakukan aktivitasnya

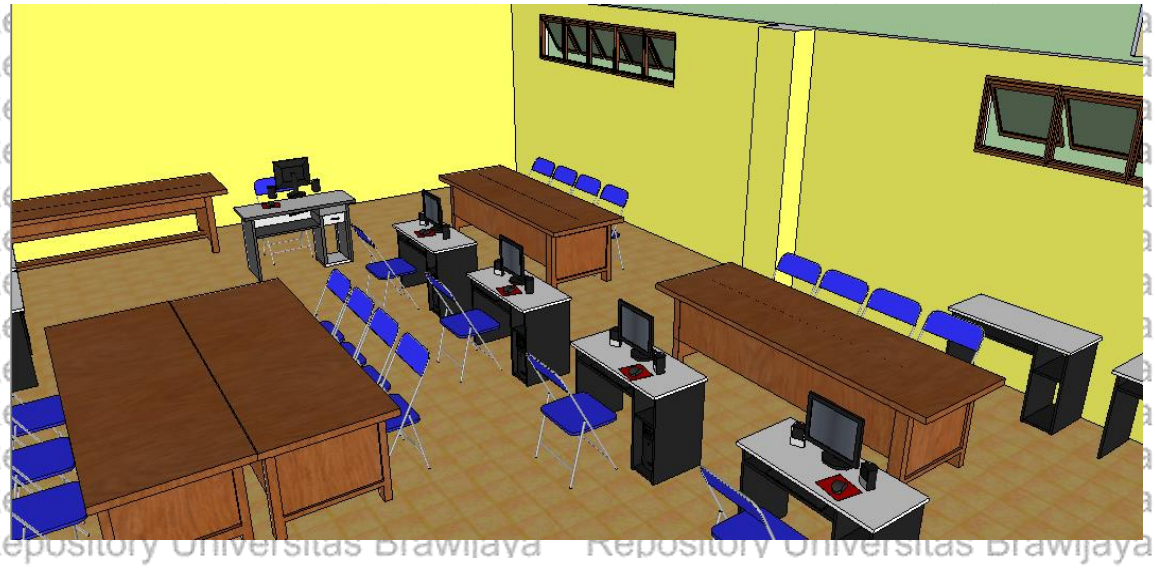

Gambar 4.82 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Meja dan kursi internet dalam ruang diletakkan berada ditengah ruangan dan diantara perabot area diskusi. Masing-masing meja dan kursi internet diatur berjajar satu garis. Sementara itu, pengaturan antara meja dan kursi adalah diatur secara berhadap hadapan.

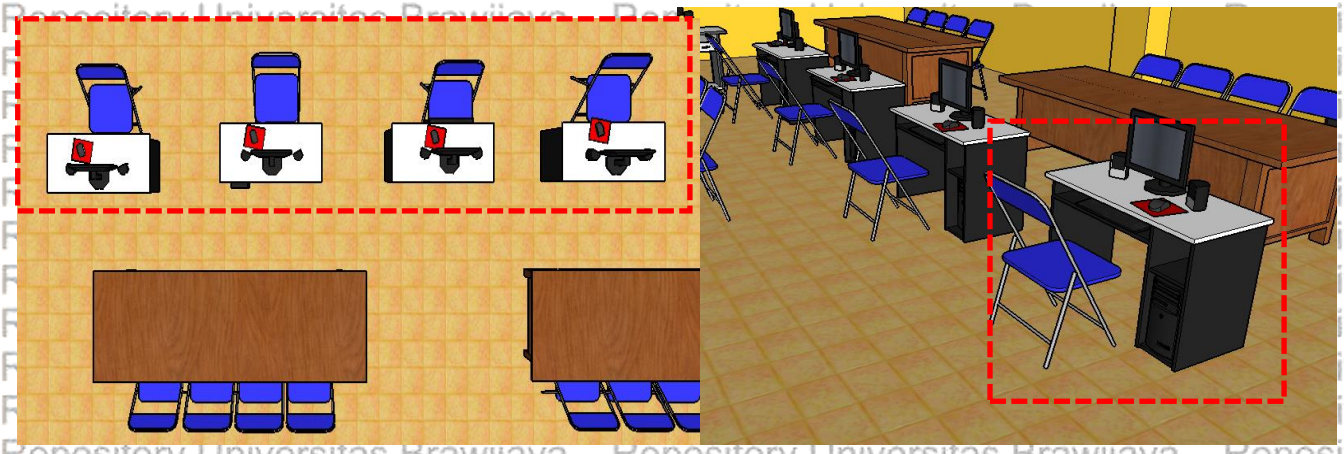

Gambar 4.83 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Pada area diskusi 1, penyusunan dua meja yang diletakkan berdempetan satu sama lain kemudian kursi diatur berhadap-hadapan. Hingga pengguna dapat menatap satu sama lain ketika menggunakan perabot tersebut.

Sedangkan pada area diskusi 2 dan 3, dua meja diskusi yang ada diatur berjajar satu sama lain, dengan kursi yang juga saling berjajar. Sehingga pengguna tidak dapat menatap langsung ketika melakukan aktivitas diskusi.

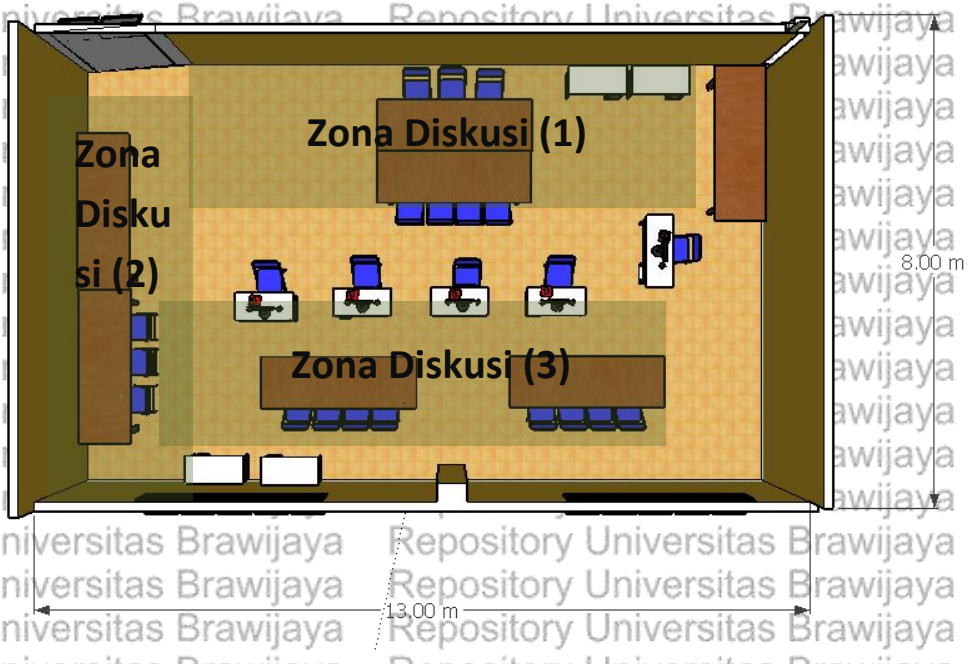

Gambar 4.84 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Permasalahan pertama ruang multimedia terkait dengan penataan perabotnya adalah perabot yang ditata menyebar tanpa memperhatikan gerak sirkulasi dan kemudahan akses bagi pengguna.

Perlu dikelompokkan lagi perletakan perabot yang diatur dengan memperhatikan kemudahan akses. Dan menghilangkan perabotan yang tidak berfungsi di dalam ruang.

Rekomendasi yang disarankan adalah sebagai berikut:

Gambar 4.85 Rekomendasi yang disarankan pada ruang multimedia

Permasalahn kedua adalah perabot meja dan kursi komputer ditata sejajar dengan bukaan sehingga pengguna yang menggunakan komputer akan merasa silau, karena cahaya alami yang masuk ke dalam ruangan langsung mengenai layar monitor komputer. Maka perabot sebaiknya ditata secara tegak lurus dengan posisi bukaan yang ada di dalam ruangan.

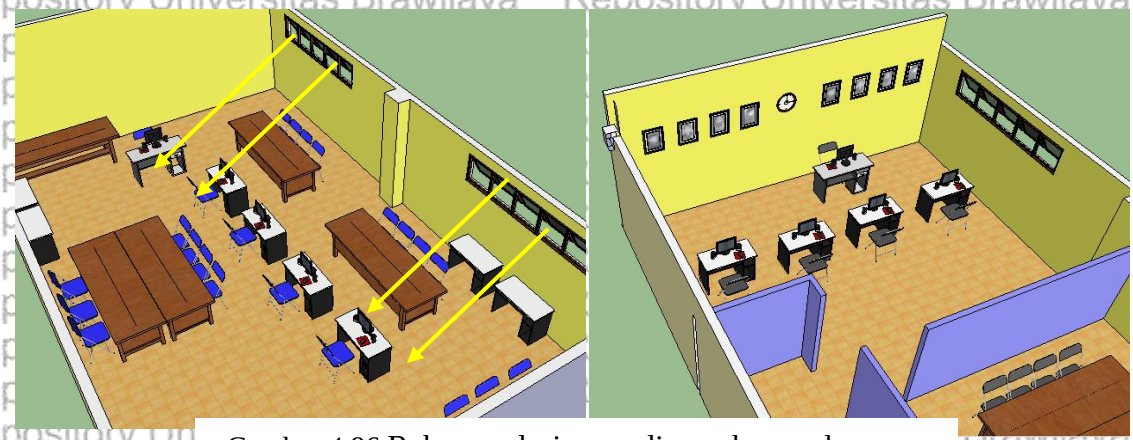

Gambar 4.86 Rekomendasi yang disarankan pada ruang multimedia

5. Pewarnaan ruang

Pada ruangan multimedia, semua sisi dinding berwarna kuning dengan intensitas kuat. Berbeda dengan ruangan yang lainnya, ruang multimedia diberi warna seragam kuning polos tanpa corak pada semua sisi dinding. Dan diketahui warna kuning merupakan deretan warna panas yang memberikan kesan ceria pada ruang.

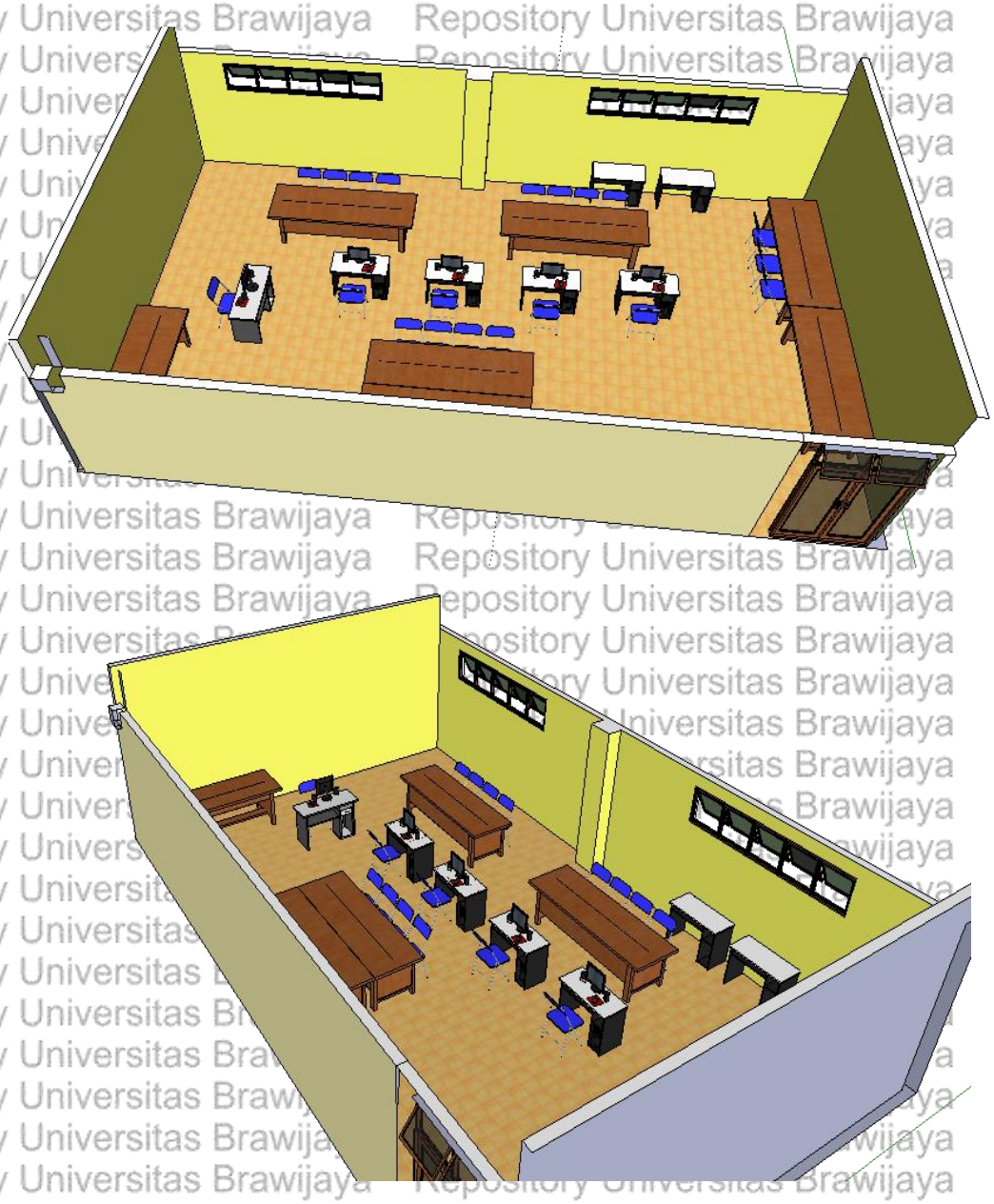

Gambar 4.87 Pewarnaan Dinding

Dinding dalam ruangan yang hanya menggunakan satu warna membuat ruangan menjadi sangat monoton dan tidak menarik.

Perlu adanya permainan warna dengan memberikan perbedaan warna pada ruangan multimedia ini. Disarankan menggunakan skema warna komplementer pada ruangan dengan memberikan warna biru yang merupakan warna kontras dari warna kuning, pada dinding penyekat ruang. Penggunaan warna biru tidak terlalu banyak dan tidak mendominasi, sehingga dirasakan cukup harmonis perpaduan warnanya.

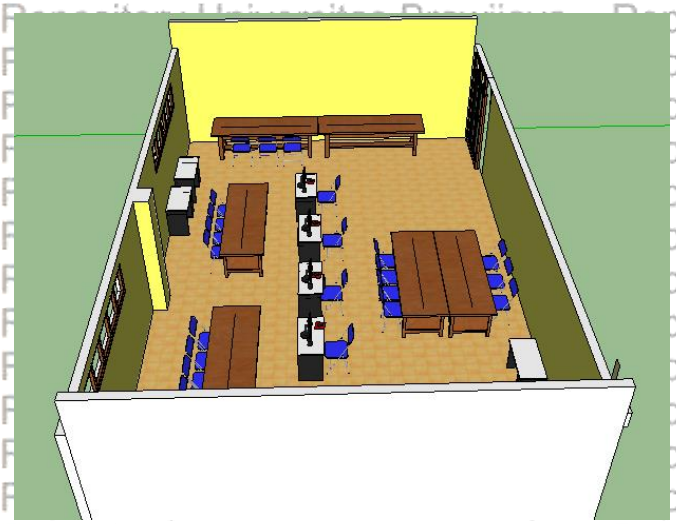

SEBELUM

SESUDAH

Gambar 4.88 Saran Pewarnaan Dinding

Pada ruangan ini perabot meja komputer berwarna abu-abu monokrom. Kursi berwarna biru dan meja diskusi berwarna cokelat alami kayu yang dipelitur. Warna hitam dan abu-abu yang terdapat pada perabot area internet merupakan warna netral sedangkan warna biru deretan warna dingin yang memberi kesan teduh pada ruangan. Sementara pada area ruang diskusi, warna meja meupakan warna alami kayu coklat yang dipelitur dengan kursi yang seragam dengan warna kursi area perabot internet yaitu biru.

Gambar 4.89 Pewarnaan Perabot Ruang Multimedia

Warna perabot kursi yang berwarna biru mencolok dirasakan sangat tidak selaras dengan warna-warna perabot lain yang menggunakan warna alami. Maka supaya seragam, sebaiknya kursi diganti dengan warna alami seperti coklat atau hitam.

SEBELUM

SESUDAH

Gambar 4.90 Saran Pewarnaan Perabot Ruang Multimedia

Warna lantai pada ruang perabot adalah warna kecokelatan yang mengkilap. Warna lantai disesuaikan dengan warna perabot yang mendominasi pada ruang yaitu warna alami coklat kayu.

Gambar 4.91 Pewarnaan Lantai

Pewarnaan pada plafon di ruangan ini adalah pewarnaan dengan warna netral yaitu putih polos. Pemeberian warna putih polos pada ruang menjadikan ruagan ini terkesan lebar dan tinggi,

Gambar 4.92 Pewarnaan Plafon Ruang Multimedia

6. Pencahayaa dalam ruang

a) Pencahayaan buatan

Pada ruangan ini terdapat pencahayaan buatan dengan system general lighting yang menerangi secara merata pada ruangan. Tidak terdapat satu pun pencahayan buatan dengan sytem spot lighting.

Posisi perletakan lampu

Lampu pada ruang diatur dengan posisi dan jarak seperti berikut ini :

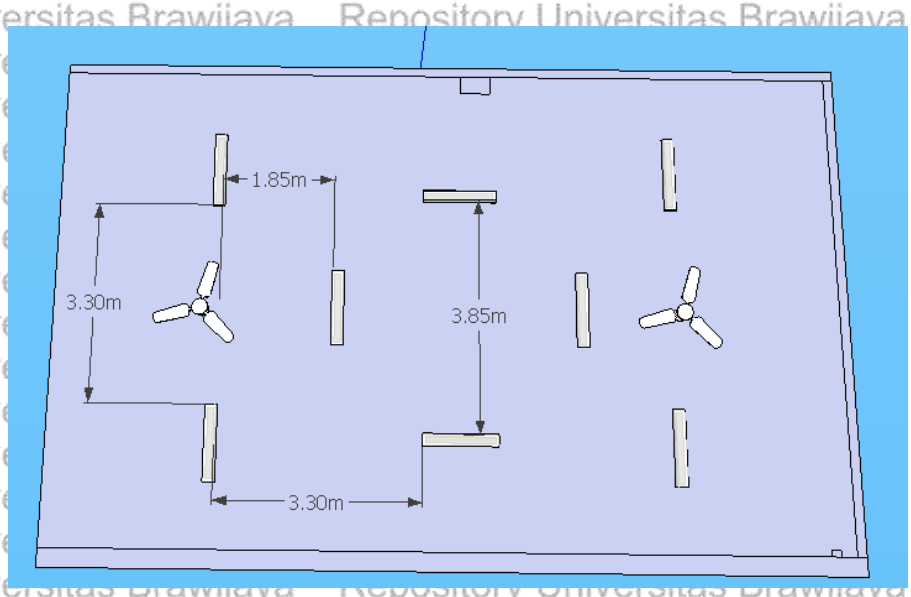

Gambar 4.93 Posisi Lampu Ruang Multimedia

Intensitas kesilauan pada ruangan ini adalah 320 lux yang berasal dari pencahayaan buatan lampu. Dan intensitas pencahayaan yang terjadi ketika lampu dinyalakan sudah dirasakan nyaman dan seseuai dengan kebutuhan pengguna.

Warna cahaya dalam ruang multimedia ini adalah warna putih terang karena cahaya berasal dari penerangan lampu TL

b) Pencahayaan Alami

Bukaan yang ada pada ruang multimedia hanya terdapat pada sisi barat dinding. Dengan ketinggian 1.95 m dari lantai dan bukaan dengan jarak 4.00 m dari satu bukaan dengan bukaan lainnya. Bukaan merupakan jendela hidup yang dpat memsukkan cahaya alami secara langsung. Posisi bukaan yang berada di sisi barat ruangan memberikan cahaya alami yang berlebih dan terasa mengganggu penglihatan pengguna ketika siang dan sore hari. Apalagi meja komputer pada area internet tepat menghadap pada bukaan.

Hingga cahaya alami yang masuk ke dalam ruang melalui sisi barat bangunan ini mengganggu aktivitas pengguna pada area nternet.

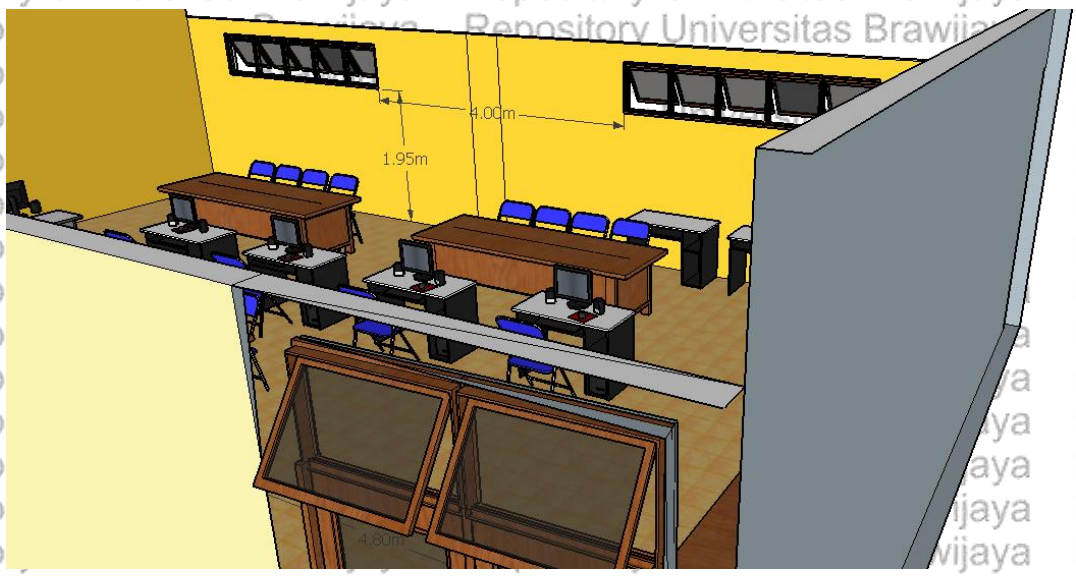

Gambar 4.94 Posisi Bukaan Ruang Multimedia

Bukaan berbentuk persegi dengan panjang sisi-sisinya 0.65 m. Bukaan ini cukup memasukkan cahaya alami ke dalam ruang multimedia. Dan detail sebagai berikut :

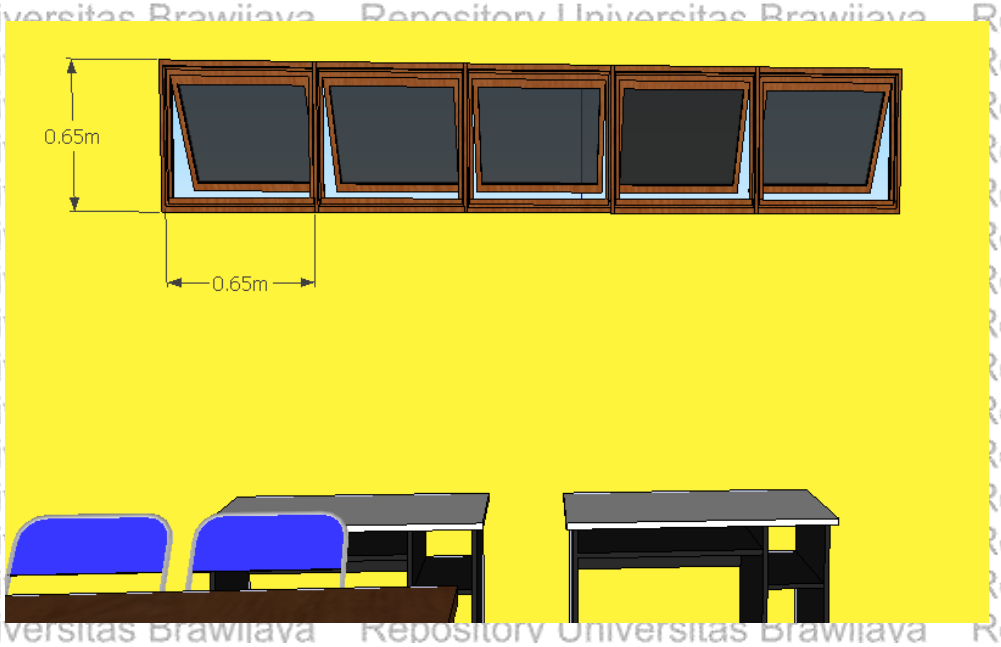

Gambar 4.95 Ukuran Bukaan Ruang Multimedia

Sedangkan jumlah bukaan yang ada dalam ruang berjumlah sepuluh bukaan yang dikelompokkan menjadi dua area. Jumlah bukaan yang terlalu banyak, memasukkan jumlah cahaya di dalam ruang yang juga terlalu banyak sehingga menggangu aktivitas pengguna pada siang hari.

Gambar 4.96 Jumlah Bukaan Ruang Multimedia

7. Sirkulasi ruang

Kenyaman sirkulasi ruang berhubungan dengan ukuran sirkulasinya. Dan ini adalah detail ukuran pada tiap-tiap sirkulasi.

a) Ukuran sirkulasi antara meja komputer dengan kursinya

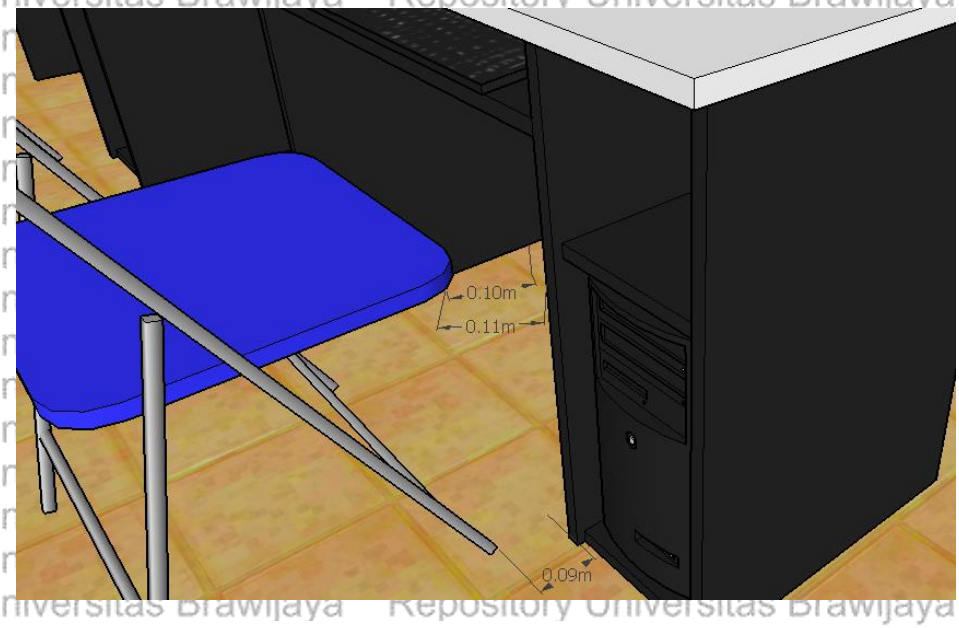

Gambar 4.97 Sirkulasi Ruang Multimedia

Ukuran sirkulasi ini cukup membuat pengguna leluasa melakukan aktivitasnya. Karena kursi dan meja tidak memilki jarak yang permanen. Sehingga posisi kursi dapat diatur seuai dengan keinginan pengguna.

b) Ukuran sirkulasi antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya adalah sepanjang 0.8 m, cukup untuk bisa dilewati oleh satu dua orang yang akan melakukan aktivitasnya.

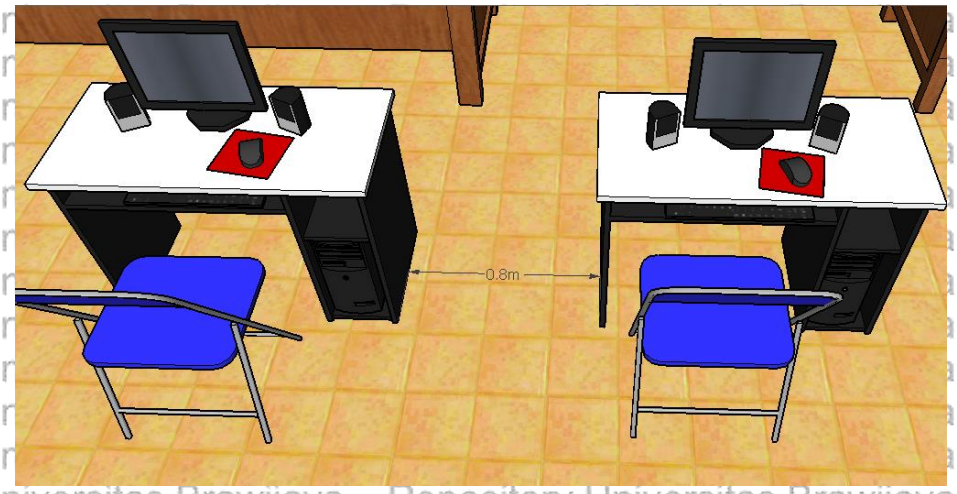

Gambar 4.98 Sirkulasi Ruang Multimedia

c) Ukuran sirkulasi antara kursi komputer satu dengan kursi komputer lainnya adalah 1.20 m. Ini ukuran jarak yang lumayan sempit untuk dilewati dua orang yang akan melakukan aktivitasnya.

Gambar 4.99 Sirkulasi Ruang Multimedia

d) Ukuran sirkulasi antara meja diskusi dengan kursi diskusi 0.08 m

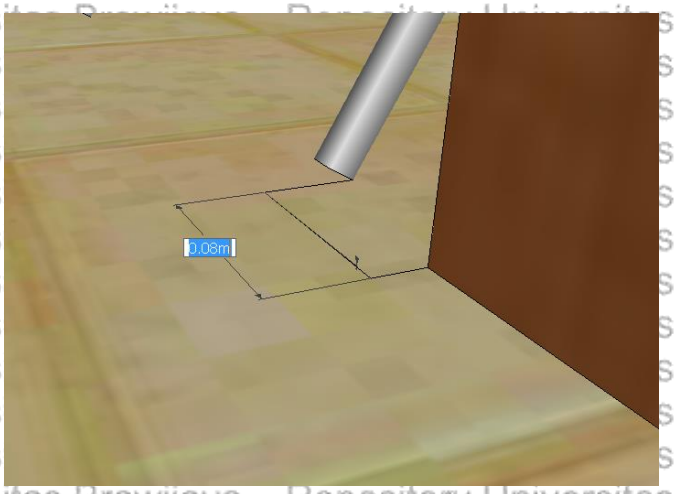

Gambar 4.100 Sirkulasi Ruang Multimedia

e) Ukuran sirkulasi antara meja dan kursi komputer dengan meja dan kursi diskusi adalah 0.80 m, cukup untuk dilalui oleh dua orang yang akan menuju ke area diskusi ataupun ke area zona internet.

Gambar 4.101 Sirkulasi Ruang Multimedia

Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan pengguna sudah cukup nyaman. Ukuran sirkulasi yang dirasa luas untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya.

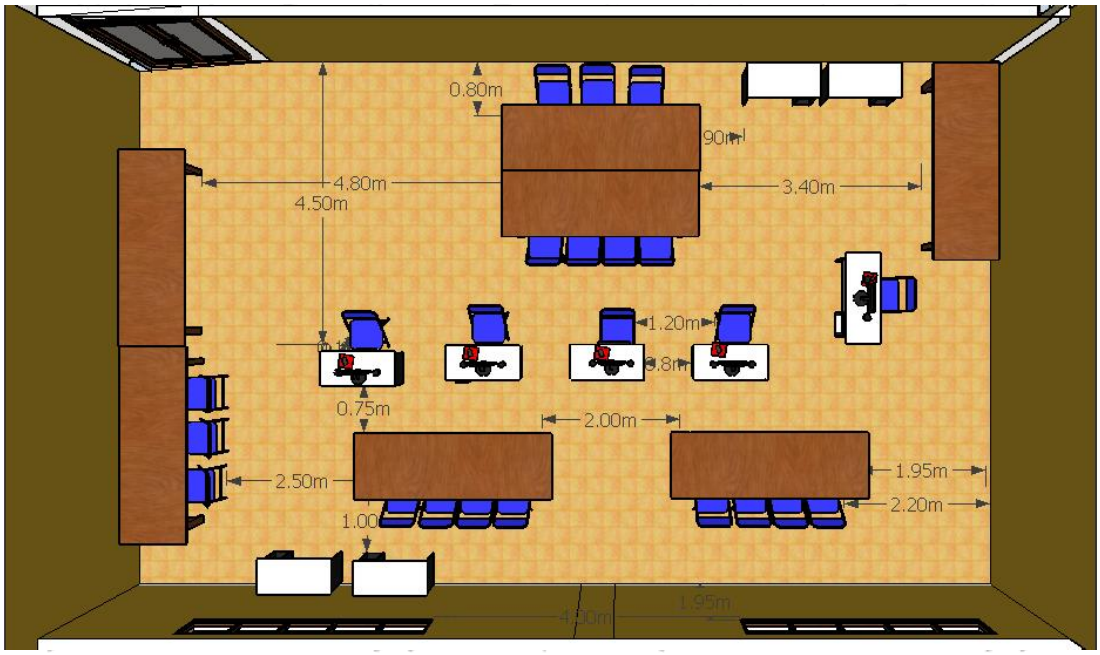

Gambar 4.102 Sirkulasi Ruang Multimedia

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

D) Ruang Referensi

1. Ukuran Ruang

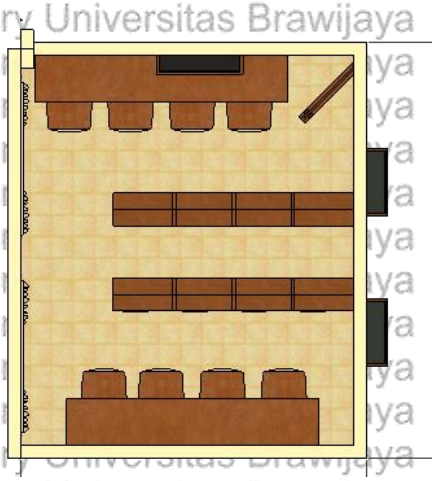

Gambar 4.103 Denah Ruang

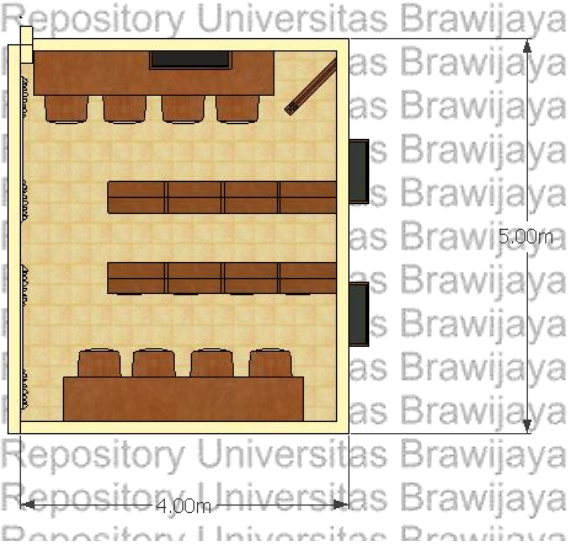

Gambar 4.104 Ukuran Ruang Referensi

Ruang referensi pada perpustakaan Umum Kota Tuban berada pada lantai satu. Ruang referensi memilki ukuran 4.00 m x 5.00 m. Ruang referensi merupakan ruangan dengan ukuran paling kecil diantara ruang-ruang lain di perpustakaan umum kota Tuban. Karena ruang ini kecil, maka perabotan yang diletakkan pada ruang tersebut pun hanya sedikit. Ruang ini hanya diisi du arak koleksi buku dan dua perabot membaca. Ruang yang kecil menjadi terasa sempit dengan ukuran perabotan yang besar diletakkan di dalam ruan ini.

2. Aksesibilitas ruang

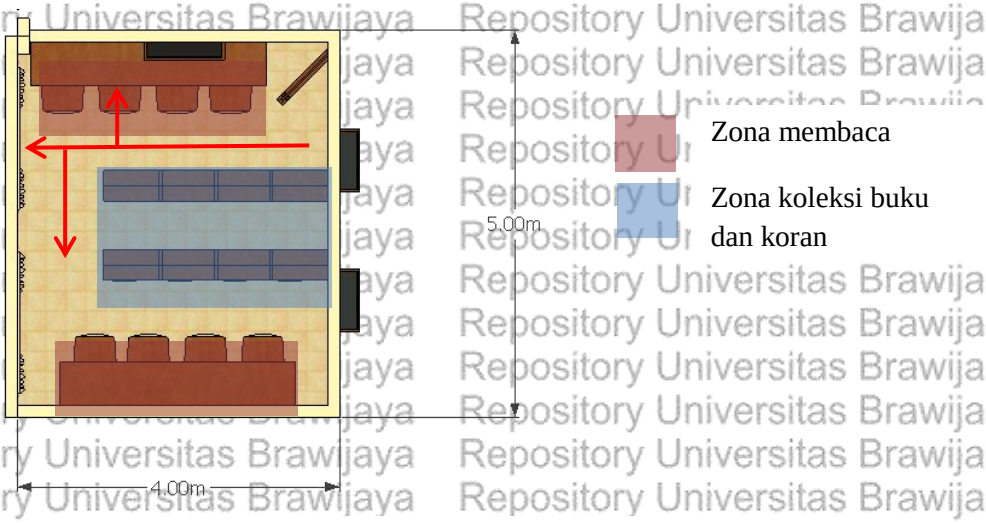

Gambar 4.105 Aksesibilitas Ruang Referensi

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku dan zona membaca buku Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara memutar, karena terhalang oleh penataan perabot yang dibuat berjajar.

Ruang yang sedikit tearasa sempit diisi dengan jenis perabot yang tidak terbilang padat membuat jarak antar area menjadi tidak terlalu luas. Pengguna tidak dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk menuju zona koleksi buku harus menempuh jalur sumbu lurus terlebih dahulu.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat mencapai zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca.

3. Estetika Ruang

Pada ruangan ini, terdapat dinding dengan warna jingga polos. Serta dinding lainnya berupa kaca penyekat ruang.Plafond berwarna putih polos. Lantai berwarna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik dengan material berat berupa kayu yang di pelitur.Tidak ada hiasan pada ruangan ini. Serta tirai jendela berwarna kuning-putih.

Tidak ada elemen estetika yang bisa menarik visual pegguna dalam ruang. Ruangan terasa begitu monoton dan tidak menarik.

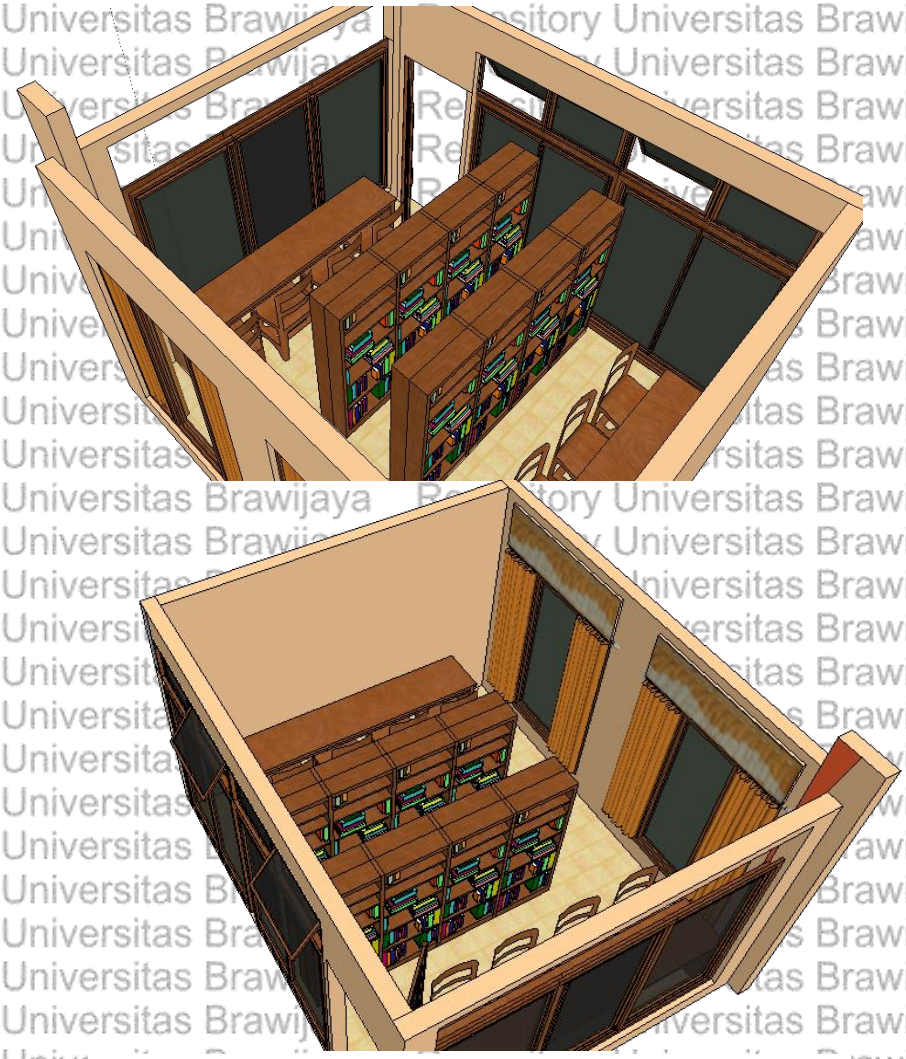

Gambar 4.106 Estetika Ruang Referensi

Permasalahan ruangan yang terkesan membosankan karena monoton,tak a a elemen estetikanya dapat dipecahkan dengan menambahkan elemen estetika pada bagian didnding yang kosong. Misalkan dengan menambahkan gambar-gambar atau hiasan dinding serta memasukkan tanaman dalam vas bunga ke dalam ruangan, Setidaknya ini dapat sedikit mengurangi kemonotonan dalam ruang.

Gambar 4.107 Saran untu menambah Estetika Ruang

4. Tata letak perabot

Ruang referensi diisi dengan beberapa jenis perabotan yang difungsikan untuk menunjang aktivitas yang ada didalamnya. Pada zona koleksi buku, perabotan berupa rak-rak buku dengan berbagi macam ukuran. Perabotan pada zona membaca semuanya adalah zona membaca secara berkelompok dengan perabotan berupa meja-meja dengan ukuran besar serta kursi-kursi yang hanya bisa ditempati satu orang untuk masing-masng pengguna.

Tata letak perabot keseluruhan dalam ruang diatur padat, hingga mengesankan ruangan menjadi terkesan sempit. Dan mebuat pengguna merasa kurang bebas berada pada ruangan ini.

Perabot berupa rak koleksi buku diatur pada tengah ruang dan ditata berjajar satu sama lain, guna memudahkan gerak aktivitas pengguna.

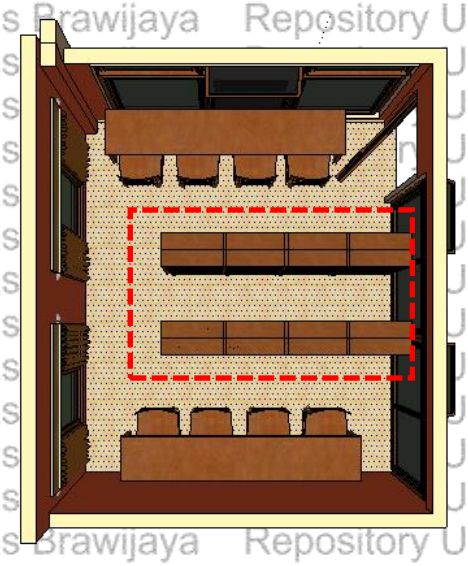

Gambar 4.108 Tata Letak Perabot

Perletakan perabot meja baca dan kursi baca diletakkan menempel pada dindig sisi timur dan Barat. Namun pada sisi Timur ruang referensi dirasa kurang tepat karena diletakkan terlalu berdekatan dengan pintu masuk. Sehingga pintu tidak bisa terbuka dengan lebar karena terhalang meja dan kursi baca.

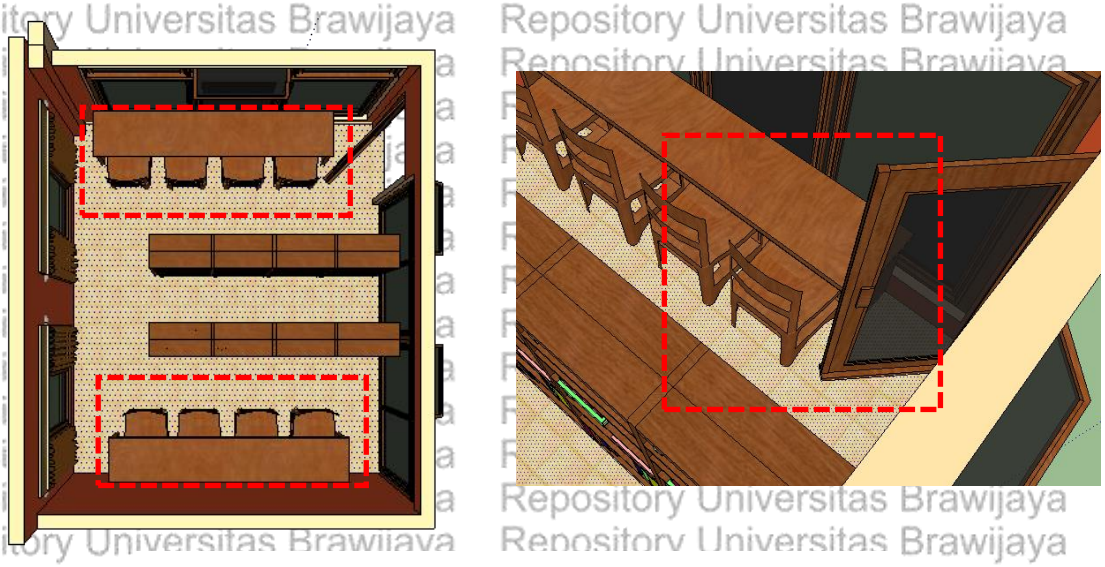

Gambar 4.109 Tata Letak Perabot

Permasalahan ruang referensi terkait dengan perabotnya adalah perletakan perabit di sisi timur yang terlalu dekat dengan pintu masuk. Sehingga pintu tidak bisa terbuka dengan lebar karena terhalang meja dan kursi baca.

Maka solusinya adalah menggeser perabot menempel pada sisi utara dinding agar tidak terlalu dekat dengan pintu masuk dan tidak menghalangi aktivitas pengguna

Gambar 4.110 Saran Tata Letak Perabot

5. Pewarnaan ruang

a) Pewarnaan Dinding

Pada ruangan referensi, semua sisi dinding berwarna jingga dengan intensitas yang tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah. Ruang referensi diberi warna seragam jingga polos tanpa corak pada semua sisi dinding. Warna jingga merupakan deretan warna panas yang memberikan kesan energik bersemangat pada ruang.

Selain dinding tembok, ruang referensi juga berupa dinding kaca (jendela mati) yang berfunsi sebagi penyekat ruang pada sisi Selatan dan Timur. Dinding kaca berwarna hitam tembus pandang, dan kusen berwarna coklat dari kayu yang dipelitur.

Tidak adanya permainan warna, dinding pada ruangan ini jadi terasa monoton dan tidak menarik.

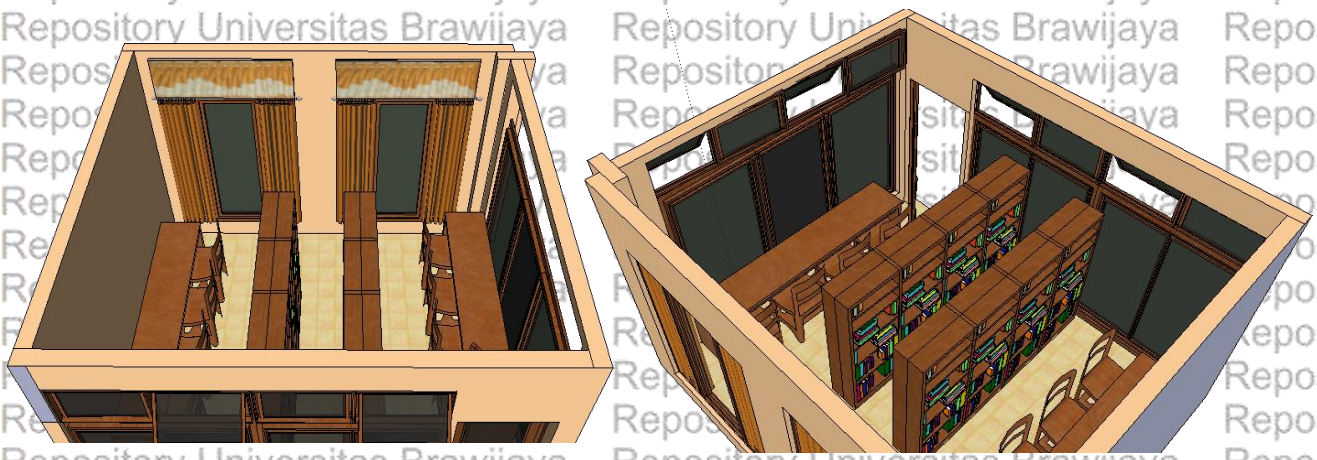

Gambar 4.111 Pewarnaan Dinding Ruang Referensi

Perlu adanya permainan warna dalam ruang supaya warna dinding tidak memberikan kesan yang membosankan dalam ruangan.

Maka dirrekomendasikan untuk menggunakan skema warna analogus untuk penerapan pada pewarnaan dindingnya. Yaitu dengan warna jingga-merah jingga-merah tetapi dengan intensitas warna yang lemah supaya tidak terlalu mencolok dan mengganggu visulisasi.

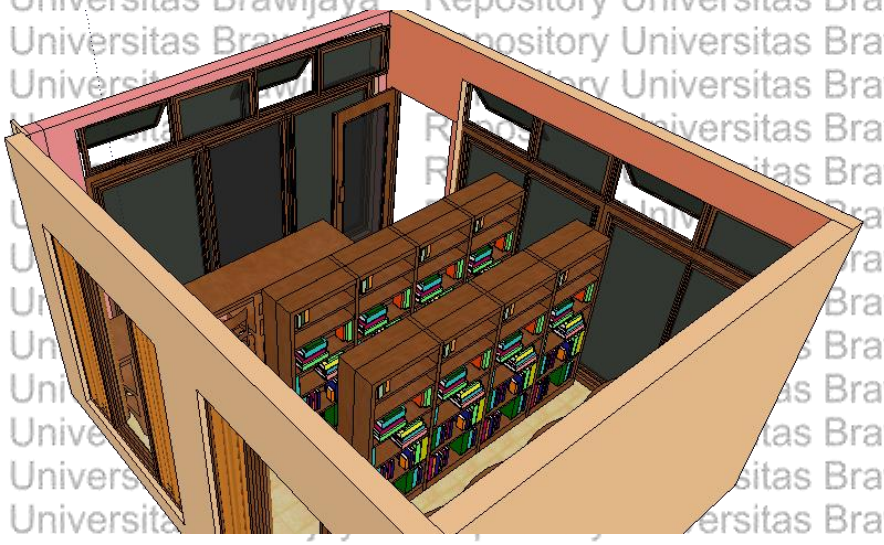

Gambar 4.112 Pewarnaan Dinding Ruang Referensi

b) Pewarnaan Perabot

Pewarnaan dalam ruangan ini didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca dan kursi baca. Sementara warna tirai adalah warna kuning dan putih dengan intesitas kuat.

Komposisi warna perabot yang ada memberikan kesan gaya country dalam ruang.

c) Pewarnaan lantai

Warna lantai pada ruang perabot adalah warna kecokelatan yang mengkilap. Warna lantai disesuaikan dengan warna perabot yang mendominasi pada ruang yaitu warna alami coklat kayu.

Gambar 4.113 Pewranaan Lantai Ruang Referensi

d) Pewarnaan plafon

Pewarnaan pada plafon di ruangan ini adalah pewarnaan dengan warna netral yaitu putih polos. Pemeberian warna putih polos pada ruang menjadikan ruangan ini terkesan sedikit lebar dan tinggi,

Gambar 4.114 Pewarnaan Plafon Referensi

6. Pencahayaan dalam ruang

a) Pencahayaan buatan

Pada ruangan ini terdapat pencahayaan buatan dengan system general lighting yang menerangi secara merata pada ruangan. Tidak terdapat satu pun pencahayaan buatan dengan system spot lighting.

Posisi lampu

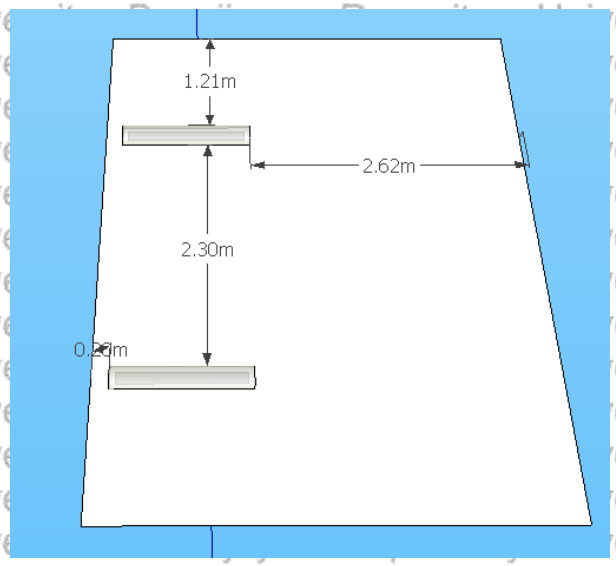

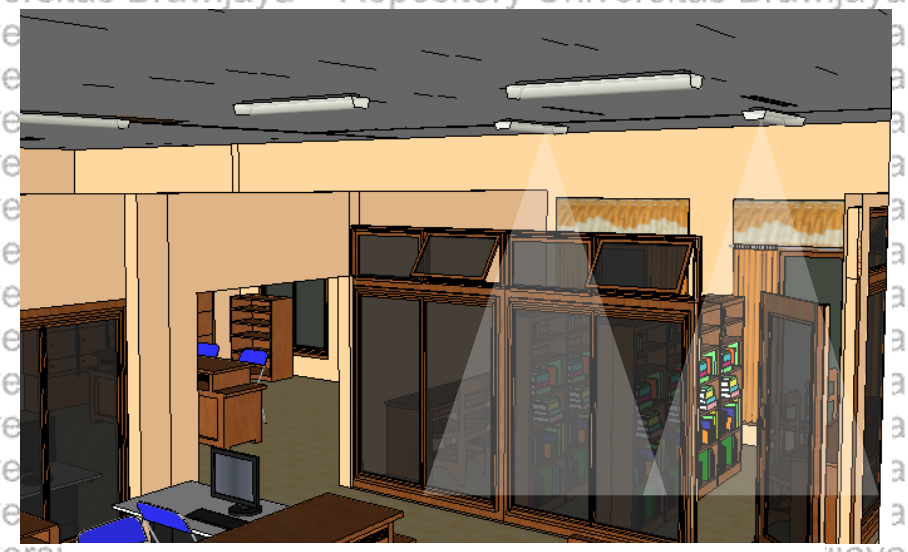

Gambar 4.115 Posisi Lampu Ruang Referensi

Intensitas cahaya (kesilauan) pada ruangan ini adalah 300 lux yang berasal dari pencahayaan buatan lampu. Dan intensitas pencahayaan yang terjadi ketika lampu dinyalakan sudah dirasakan nyaman dan seseuai dengan kebutuhan pengguna.

Warna cahaya dalam ruang multimedia ini adalah warna putih terang karena cahaya berasal dari penerangan lampu TL

b) Pencahayaan alami

Pencahayaan alami berasal dari bukaan-bukaan dua jendela mati dengan ukuran besar yang ada di sebelah utara. Serta jendela mati pada sisi Selatan dan Timur yang berbatasan langsung dengan ruang baca.

Posisi bukaan di sebelah sisi Utara ruang behubungan langsung dengan ruang luar. Hingga dapat memasukkan cahaya dalam jumlah yang banyak. Namun penambahan tirai pada bukaan ini dapat mengurangi masuknya cahaya alami yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak teralalu silau dan mengganggu aktivitas memebaca pengguna.

Dan berikut adalah detail posisi bukaan pada dinding sebelah Utara:

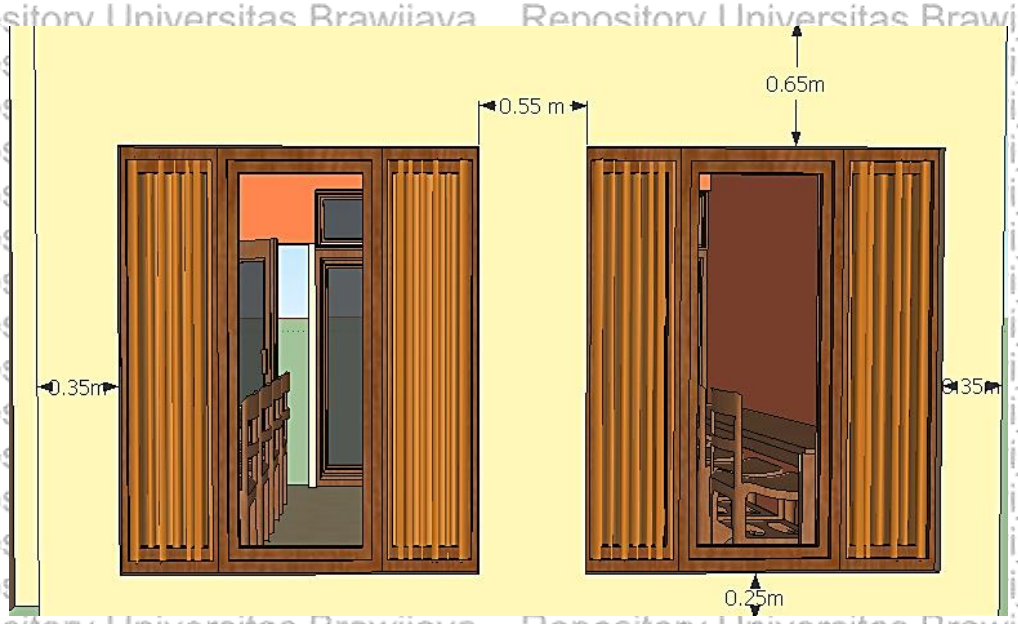

Gambar 4.116 Posisi Bukaan Ruang Referensi

Dan berikut adalah detail posisi bukaan pada dinding sebelah Selatan :

Gambar 4.117 Posisi Bukaan Ruang Referensi

Dan berikut adalah detail posisi bukaan pada dinding sebelah Timur :

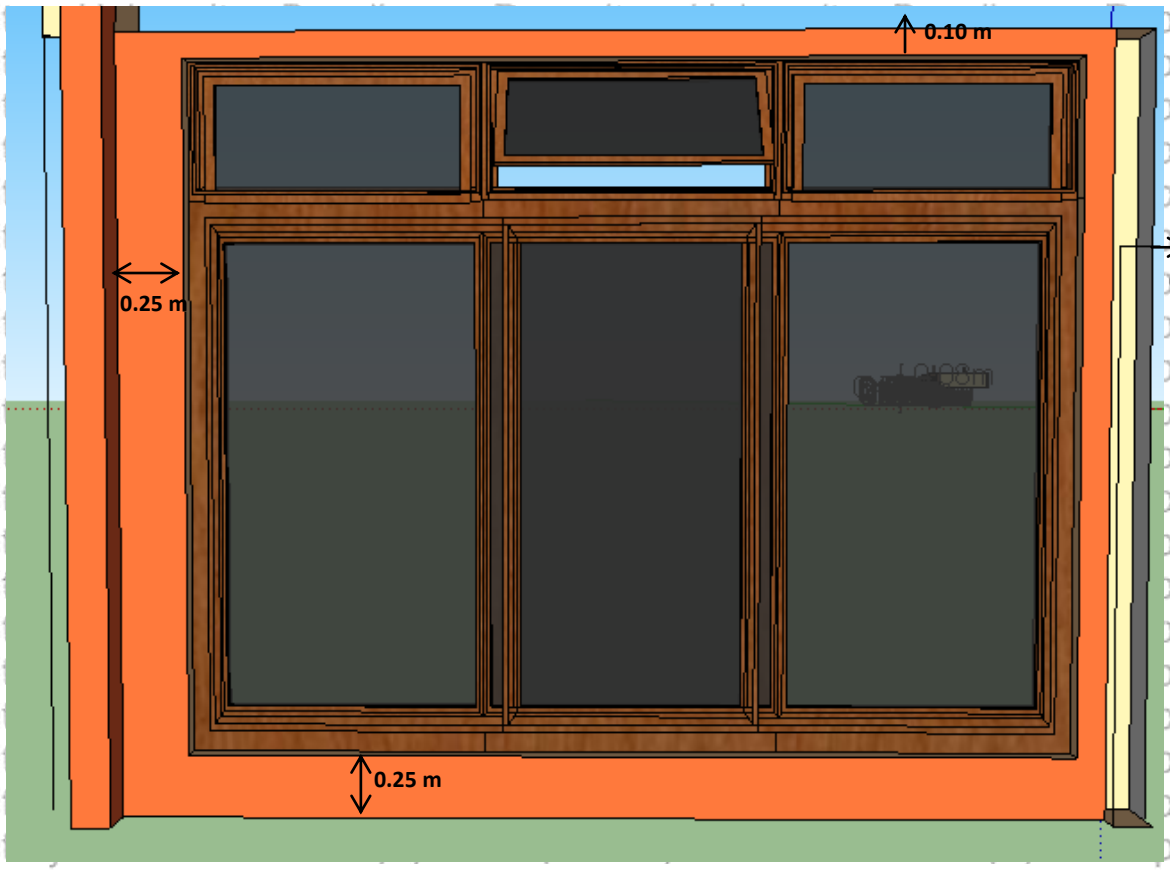

Gambar 4.118 Posisi Bukaan Ruang Referensi

Ukuran bukaan pada ruang ini dengan detail sebagai berikut:

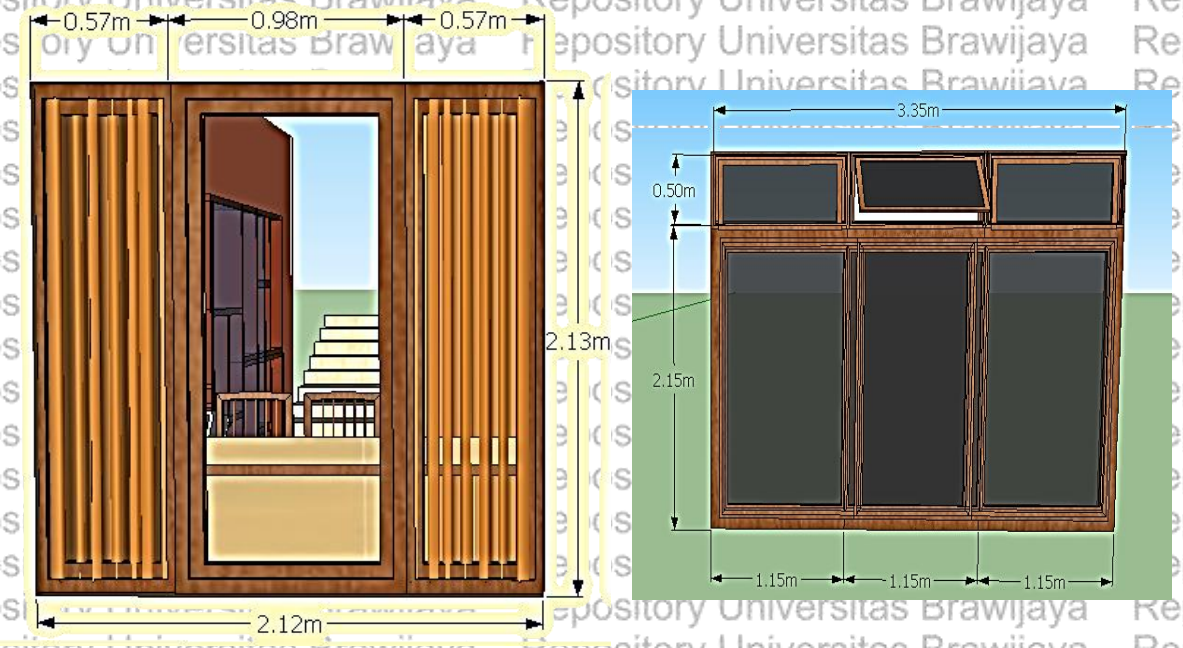

Gambar 4.119 Ukuran Bukaan Ruang Referensi

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Ukuran bukaan terbilang cukup luas. Jenis bukaan ini bisa memasukkan cahaya alami dengan jumlah yang lumayan banyak.

Pada sisi Utara ruangan, bukaan jenis satu berjumlah 2 buah, sedangkan pada sisi Timur dan Selatan jumlah bukaan jenis 2 hanya terdapat ada satu buah. Jumlah bukaan pada ruang dirasa sudah cukup, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit hingga memasukkan cahaya alami yang juga cukup sedang-tidak terlalu banyak-tidak terlalu sedikit.

7. Sirkulasi ruang

Kenyaman sirkulasi ruang berhubungan dengan ukuran sirkulasinya. Dan ini adalah detail ukuran pada tiap-tiap sirkulasi.

g) Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya

Hanya terdapat du arak buku pada ruang ini. Ukuran sirkulasi dari satu rak buku ke rak buku lainnya adalah 0.60 m. Ini adalah ukuran yang hanya dilewati oleh satu orang saja dalam melakukan pergerakan aktivitasnya

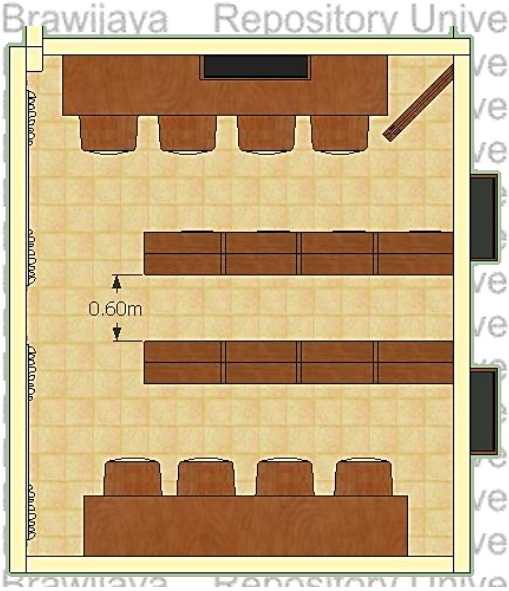

Gambar 4.120 Sirkulasi Ruang Referensi

h) Antara rak buku dengan meja baca

Ukuran sirkulasi antara rak buku dan meja baca adalah 1.00 m. Sirkulasi yang cukup lebar untuk dilalui oleh dua orang berpapasan yang sedang melkuakan pergerakan aktivitasnya masing-masing

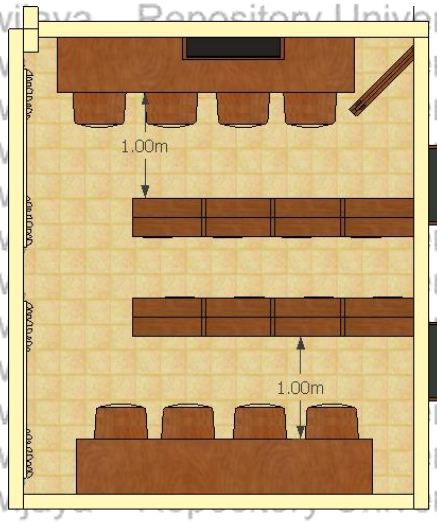

Gambar 4.121 Sirkulasi Ruang Referensi

i) Antara rak buku dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara rak buku dan meja baca adalah 0.60 m. Sirkulasi yang cukup lebar jika hanya dilalui untuk satu pengguna saja

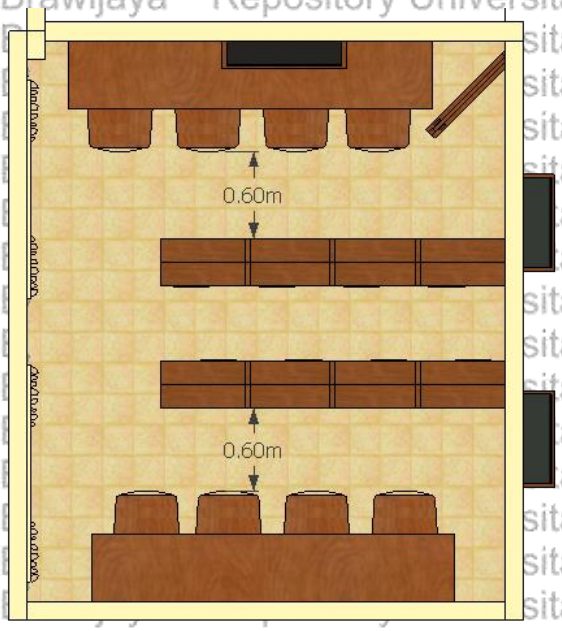

Gambar 4.122 Sirkulasi Ruang Referensi

j) Antara meja baca dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara meja baca dan kursi baca diatur dengan ukuran 0.30 m Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan

Gambar 4.123 Sirkulasi Ruang Referensi

k) Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya

Sirkulasi ini diatur dengan ukuran 3.50 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui 4-5 orang dalam melakukan aktivitasnya.

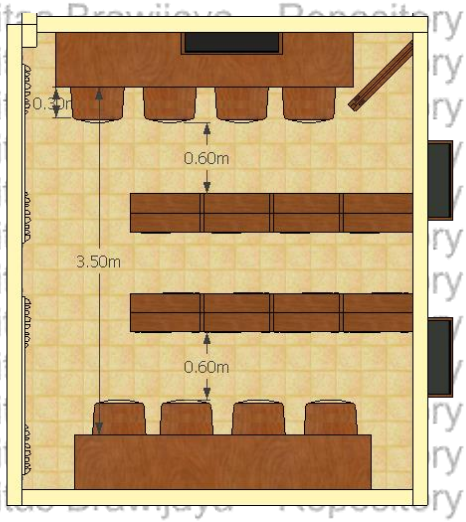

Gambar 4.124 Sirkulasi Ruang Referensi

l) Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya

Ukuran sirkulasinya adalah 0.20 m, sirkuasi yang hanya bisa dilalui oleh satu orang saja. Pengguna tidak bisa melakukan pergerakan secara bersamaan dengan yang lainnya.

Gambar 4.125 Sirkulasi Ruang Referensi

Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan pengguna tersa kurang nyaman. Ukuran sirkulasi yang dirasa kurang leluasa untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya.

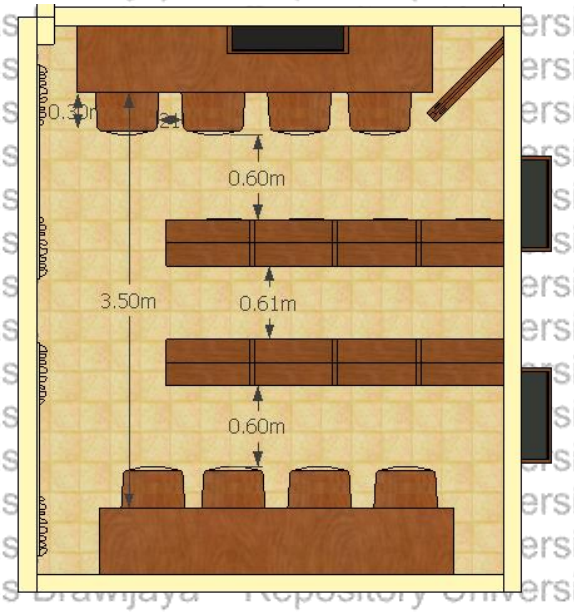

Gambar 4.126 Sirkulasi Ruang Referensi

4.6 Analisis Tingkat kenyamanan Pengguna terhadap Desain Interior Perpustakaan berdasarkan Persepsi Pengguna

Kriteria sampel pengguna yaitu orang yang datang berkunjung ke Perpustakaan Umum kabupaten Tuban dengan tujuan bervariasi, baik membaca buku, mencari referensi, meminjam buku maupun dengan tujuan lainnya misalnya mencari informasi dengan media internet. Pengunjung yang dijadikan sampel harus berusia di atas lima belas tahun, dengan asumsi pada usia tersebut dapat memahami pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan ketentuan tersebut, jumlah sampel untuk pengunjung ditentukan sebanyak 100 orang, karena termasuk penelitian deskriptif berbentuk survey yang memiliki batas responden minimal 100 orang.

Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu dengan cara membagi kuesioner pada siapa saja yang kebetulan atau mendatangi wilayah studi, dengan syarat harus memenuhi kriteria sampel.

4.6.1 Karakteristik Responden Studi Persepsi

Jumlah responden yaitu 100 orang yang berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Tuban. Jumlah responden ditentukan berdasarkan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Karakteristik responden diperlukan sebagai data pemilik persepsi, dan dijadikan acuan perbaikan sesuai dengan kebutuhan.

A. Karakteristik Pengunjung

1. Jenis kelamin

Total jumlah responden sebanyak 100 orang. Berdasarkan analisis jenis kelamin, jumlah pengguna peprustakaan yang menjadi responden yaitu sebanyak 38 orang laki-laki dan 62 orang perempuan. Persentase jenis kelamin responden ditunjukkan pada diagram berikut.

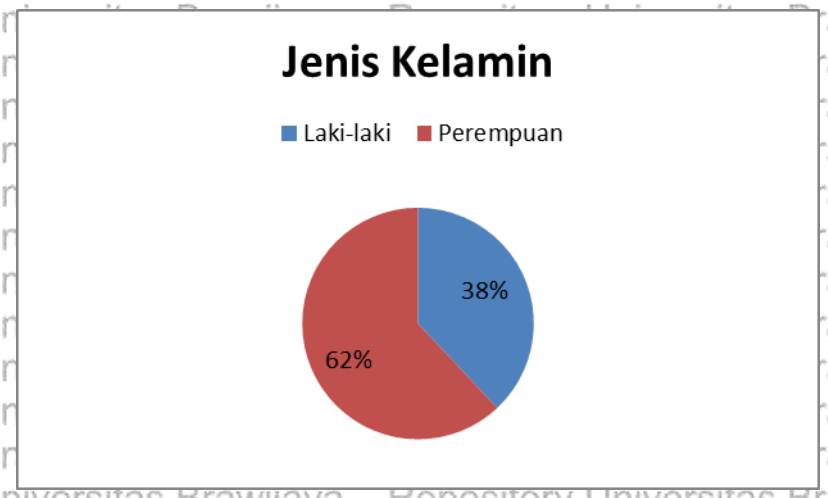

2. Usia Responden

Persentase usia pengunjung dikelompokkan menjadi rentang-rentang usia seperti pada tabel 4.9. Usia pengunjung dimulai yang berusia 15 tahun hingga 60 tahun. Pengunjung terbanyak yang menjadi responden pada penelitian ini adalah berusia 21-30 tahun dengan jumlah presentase 41%, sedangkan paling sedikit adalah pengunjung dengan usia 51-60 tahun dengan jumlah persentase hanya 4%

Tabel 4.9 Persentase Usia Pengunjung

Usia	Jumlah (%)
15-20	34
21-30	41
31-40	15
41-50	6
51-60	4
total	100

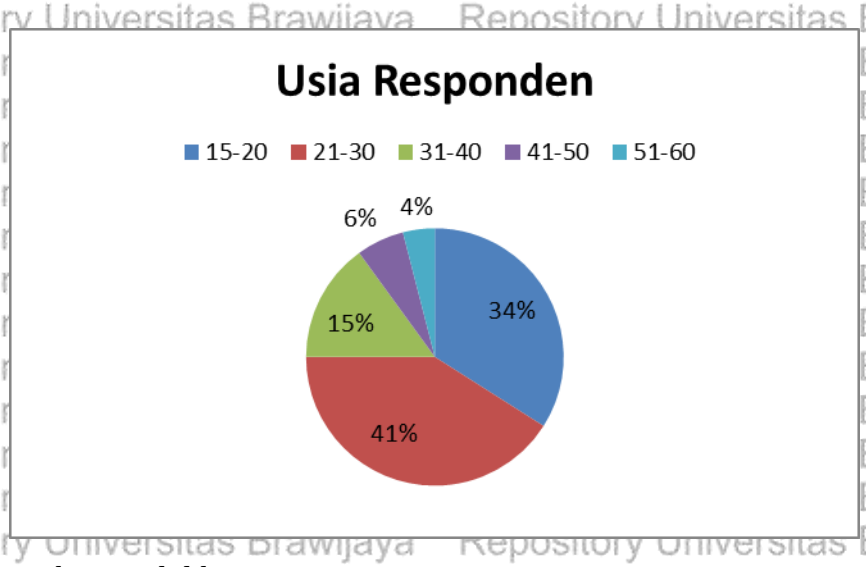

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, pengunjung terbanyak ada pada tingkatan pendidikan SMA yaitu 38%, kemudian diikuti dengan tingkat sarjana yang hanya beda tipis sebanyak 31%. Sedangkan paling sedikit responden berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 9%. Ini menunjukkan bahwa tingat pendidikan yang menjadi responden pada penelitian ini cukup tinggi.

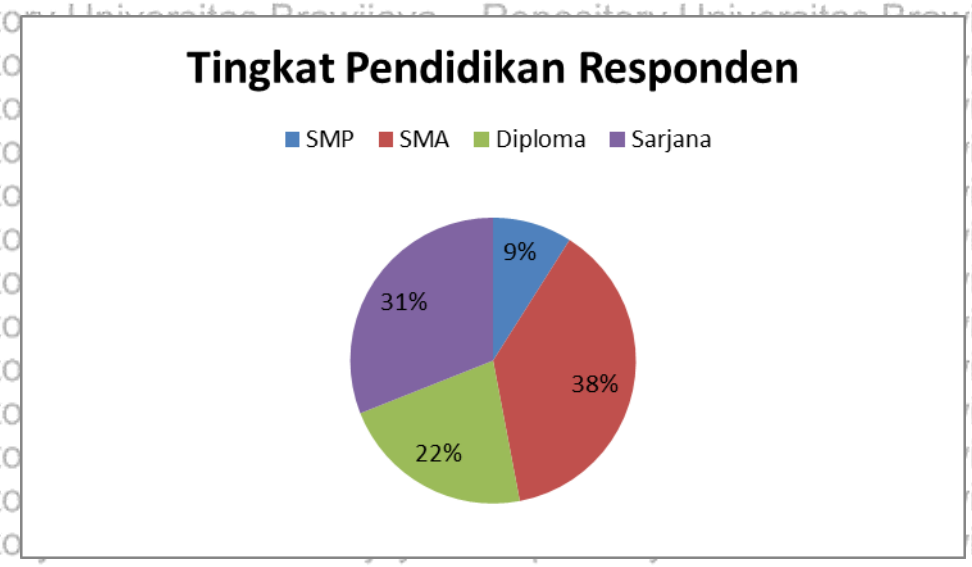

4. Jenis pekerjaan

Analisis karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan responden dibagi dibagi dalam empat kategori. Yaitu; Pelajar, mahasiswa, tenaga pengajar dan pegawai swasta. Pengunjung yang datang ke perpustakaan dengan latar belakang pekerjaan sebagai pelajar mendapatkan persentasi tertinggi yaitu sebanyak 39% kemudian 32% reponden berasal dari kalangan mahasiswa. Sedanggkan persentasi terendah adalah responden dengan profesi sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 11%

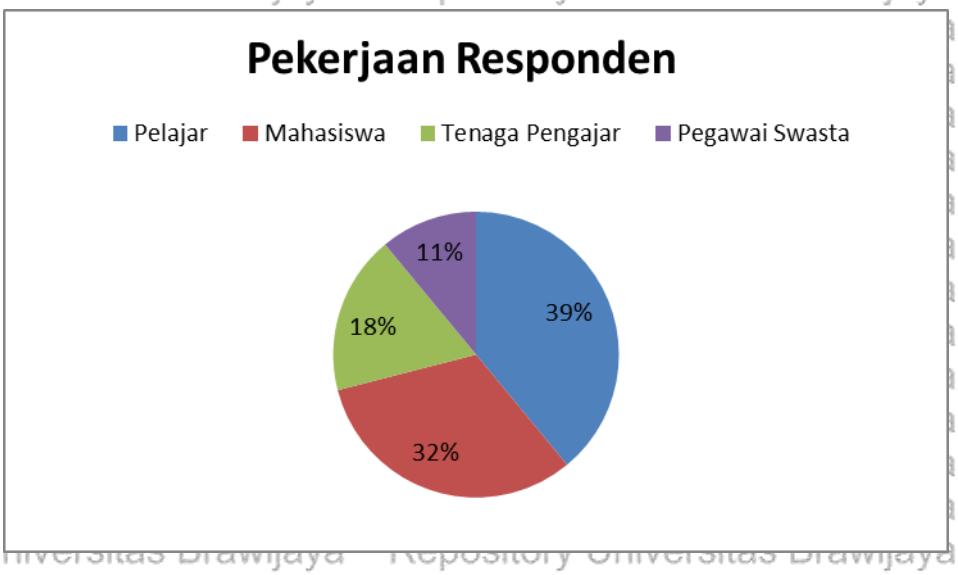

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.6.2 Analisi Tingkat Kenyamanan Desain Interior pada Perpustakaan berdasarkan persepsi Pengguna

1. Ruang Koleksi

Tabel 4.10 Penilain Ruang Koleksi

No	Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	Ukuran ruang	100	2.00	5.00	3.17	0.92
2.	Aksesibiltas ruang					
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	3.27	0.84
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	100	2.00	5.00	3.01	0.84
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	100	2.00	5.00	3.15	0.68
3.	Estetika ruang	100	2.00	5.00	3.19	0.50
4.	Tata letak perabot					
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	100	1.00	5.00	2.57	0.86
	Tata letak rak buku pada area koleksi	100	1.00	4.00	2.43	0.78
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area koleksi	100	2.00	5.00	2.98	0.63
	Tata leatak perabot petugas perpustakaan	100	1.00	4.00	2.94	0.61
5	Pewarnaan Ruang					
	Pewarnaan dinding Timur (Hijau)	100	1.00	5.00	3.43	0.79
	Pewarnaan dinding Utara (Jingga)	100	2.00	5.00	3.56	0.83
	Pewarnaan dinding Barat (Biru)	100	2.00	5.00	3.34	0.57
	Pewarnaan dinding Selatan (Kuning)	100	1.00	5.00	3.37	0.84
	Pewarnaan perabot	100	2.00	5.00	3.08	0.63
	Pewarnaan lantai	100	2.00	5.00	3.31	0.58
	Pewarnaan plafon	100	2.00	5.00	3.52	0.67
6.	Pencahayaan ruang					

	Posisi perletakan lampu dalam ruang	100	1.00	5.00	3.06	0.78
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	100	1.00	5.00	3.14	0.56
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	100	2.00	5.00	3.61	0.67
	Posisi bukaan	100	1.00	5.00	3.21	0.67
	Ukuran bukaan	100	1.00	4.00	3.03	0.65
	Jumlah bukaan	100	2.00	5.00	3.25	0.69
7.	Sirkulasi Ruang					
	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya	100	2.00	4.00	2.77	0.80
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi dan meja baca	100	1.00	4.00	2.67	0.83
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	100	1.00	4.00	2.78	0.77
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	100	2.00	4.00	2.92	0.69
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	100	1.00	5.00	3.06	0.87
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan	100	2.00	5.00	3.34	0.78
	Valid N (listwise)	100				

Dari tabel data persepsi pengguna tentang kenyamana desain interior dengan beberapa aspek yang diteliti yang telah diolah dapat diketahui bahwa :

a) ***Ukuran Ruang***,

Ruang koleksi memiliki ukuran ruang sebesar 11.00 m x 10.00 m. Sedangkan berdasarkan dari data kuantitiatif yang telah diolah dapat diketahui bahwa pengguna memiliki persepsi yang ***cenderung netral*** terkait dengan ukuran ruangnya. Pengguna

merasa ***biasa saja*** pada ruangan ini yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean score (3,17). Dengan standar deviasi 0.92. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

b) ***Aksesibilitas ruang***,

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku, zona membaca buku dan zona pelayanan. Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara langsung.

Ruang yang sempit diisi dengan banyak jenis perabot membuat jarak antar area menjadi tidak luas. Pengguna tidak dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Pengguna dapat mengakses ke zona koleksi buku dengan perabotan yang ditata berjajar satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan aksesibilitasnya, aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna mendapat hasil yang ***cenderung netral*** dengan kriteria penilaian yang cenderung ***biasa saja*** karena perolehan meanscore hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.27). Dengan standar deviasi 0.84 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku mendpatkan nilai ***cenderung netral*** dengan kriteria kenyamanan yang dirasakan ***biasa saja*** karena perolehan mean score yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.01). Dengan standar deviasi 0.84. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Akses dari pintu masuk ke area perabot baca juga mendapatkan respon penilaian yang positif namun dengan kriteria kenyamanan yang dirasakan masih ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.15). Dengan standar deviasi 0.68. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Dari ketiga aspek yang mempenaruhi kenyamanan akesesibilitas ruang, akses dari pengaturan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibanding aspek lainnya.

Secara keseluruhan dilihat dari aspek aksesibiltas ruangnya, pengguna cenderung merasa ***biasa saja*** di ruangan ini, perlu adanya peninjauan ulang, peningktan kualitas pada aspek ini guna memperotel nilai kenyamanan yang lebih optimal.

c) ***Estetika ruang,***

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan estetikanya pengguna menilai bahwa ruang koleksi memiliki tingkat kenyamanan yang bernilai ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria kenyamanan cenderung ***biasa saja.*** Karena hanya memeperoleh mean score (3.19) yang sedikit diatas nilai netral. Dengan standar deviasi 0.5. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif. Pengguna menilai dengan rentang tidak nyaman (2.00)- sangat nyaman (5.00).

Pengguna cenderung ***biasa saja*** berada di ruang koleksi dengan dinding yang berbeda pada setiap sisinya. Dengan plafond warna putih polos. Lantai warna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik bermaterial kayu yang dipelitur. Serta hiasan ruangan yang hanya berupa gambar-gambar foto pahlawan yang di pasang di sisi barat dinding serta sebuah vas bunga kecil yang diletakkan diatas meja panjang di ruang baca kelompok.

Perlu adanya peningkatan aspek estetika pada ruangan ini untuk mengoptimalkan kenyamanan bagi pengguna.

d) *Tata letak perabot*

- *Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan tata letak perabot, Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna mendapatkan penilaian yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, karena memiliki mean score dibawah nilai 3.00, yaitu (2.57). Dengan standar deviasi 0.86. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna, pengguna memberikan penilaian dengan rentang nilai sangat tidak nyaman (1.00) – Sangat nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian padat dalam ruang, hingga mengesankan ruangan menjadi sempit.

- *Tata letak rak buku pada area koleksi*

Tata letak rak buku pada area koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.43). Dengan standar deviasi 0.78. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan beberapa rak buku yang berukuran lebih kecil yang diletakkan pada beberapa sudut ruangan begitu saja tanpa memperhatikan kenyaman sirkulasi dan akses pengguna yang ingin menujunya. Beberapa rak buku bahkan diletakkan tepat menempel dan menutupi bukaan.

Perlu adanya pengaturan ulang beberapa rak buku pada ruang koleksi ini yang dirasakan membuat pengguna merasa tidak nyaman di dalam melakukan aktivitasnya.

- Tata letak meja baca dan kursi baca

Tata letak meja baca dan kursi baca pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang negatif dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan

mean score (2.98), Dengan standar deviasi 0.63. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan pengaturan letak meja baca dan kursi baca yang terkadang disusun tanpa memperhatikan pola sirkulasi pengguna. Ada meja dan kursi baca yang diletakkan pada sudut ruangan yang aksesnya hampir tertutup dengan rak buku. Ini dirasakan dapat mempersulit gerak pengguna perpustakaan.

Perlu adanya pengaturan ulang letak meja baca dan kursi baca yang dirasakan mengganggu gerak pengguna guna mencapai kenyamanan pengguna berada di dalam ruang.

- Tata letak perabot petugas perpustakaan

Tata leatak perabot petugas perpustakaan pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang negatif dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.94). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan pengaturan letak perabot petugas perpustakaan yang terkadang disusun tanpa memperhatikan pola sirkulasi pengguna.

Dari keempat aspek yang mempenaruhi kenyamanan tata letak perabot dalam ruang, tata letak perabot meja baca dan kursi baca pada area koleksi memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibandingkan yang lainnya.

e) **Pewarnaan Ruang**,

- *Pewarnaan dinding*

Pewarnaan ruang di analasisis mulai dari pewarnaan dinding. Karena pada interior perpustakaan, empat sisi dinding dalam ruangan masing-masing mempunyai warna yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan bahwa pewarnaan dinding sisi timur yang berwarna hijau mendapatkan penilaian ***positif*** dengan kriteria ***cukup nyaman*** dan perolehan mean score (3.43). Dengan standar deviasi 0.79. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang koleksi yang dinding sebelah timurnya diberi warna hijau. Warna hijau merupakan warna pada deretan warna dingin.

Pewarnaan dinding pada sisi utara yaitu jingga juga mendapatkan nilai yang ***positif,*** berada pada kriteria cukup nyaman dan bahkan lebih tinggi dari dinding sisi timur.Pewarnaan dinding sebelah utara mendapat penilaian dengan mean score (3.56). Dengan standar deviasi 0.83. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representative.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang koleksi yang dinding sebelah utaranya diberi warna jingga. Warna jingga merupakan warna pada deretan warna hangat yang dipercaya mampu memberikan kesan energik pada ruang.

Kemudian hasil analisis menunjukkan nilai (3.34) yang berarti ***positif*** pada kriteria ***cukup nyaman*** berkaitan dengan dinding sisi barat yang berwarna biru. Dengan standar deviasi 0.57. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang koleksi yang dinding sebelah baratnya diberi warna biru. Warna biru merupakan warna pada deretan warna dingin dan merupakan warna kontras dari warna jingga di sisi dinding sebelah utara.Warna biru dipercaya mampu memberikan kesan tenang pada ruang.

Dan sisi selatan dinding yang berwarna kuning mendapatkan nilai (3.37). yang berarti ***positif*** pada kriteria ***cukup nyaman***. Dengan standar deviasi 0.84. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian

yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian dari empat sisi dinding, pada sisi timur dan selatan dinilai oleh pengguna dengan rentang nilai 1.00-5.00. sedangkan pada sisi barat dan utara dinilai pada rentang nilai 2.00-5.00

Aspek pewarnaan dinding pada ruang, dinilai oleh pengguna dengan penilaian yang cukup ***positif***. Nilai kenyamanan tertinggi diperoleh pada pewarnaan dinding sebelah utara yaitu berwana jingga dengan perolehan score (3.56). Maka dapat diurutkan tingkat kenyamanan pewarnaan dinding pada ruang koleksi dari paling tinggi ke paling rendah adalah: Utara (Jingga)- Timur (Hijau)- Selatan (kuning)- Barat(Biru)

Pengguna merasa sudah ***cukup nyaman*** dengan pewarnaan dinding pada ruangan ini yang diberi warna berbeda pada setiap sisinya. Semua dinding diberi warna polos tanpa tekstur dan motif dengan inetnsitas warna yang tidak terlalu kuat namun juga tidak terlalu lemah.

- *Pewarnaan perabot*

Berdasarkan hasil analisis pewarnaan perabot yang cenderung berwarna seragam yaitu cokelat alami dari kayu, mendapatkan hasil ***cenderung netral*** meskipun hanya sedikit diatas nilai netral dan pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.08). Dengan standar deviasi 0.63. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Terkait dengan pewarnaan perabot dalam ruangan ini yang didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi baca, meja petugas perpustakaan di area pelayanan semua berwarna coklat alami. Hanya kursi dan meja komputer milik petugas pelayanan yang berwarna hitam dan abu-abu serta beberapa saja kursi baca yang berwana biru. Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan ini.

Perlu adanya peningkatan kualitas pada aspek ini guna mendaptkan keyamanan optimal bagi pengguna.

- *Pewarnaan lantai*

Terkait dengan pewarnaan perabotnya pengguna memberikan nilai yang ***positif*** dan kriteria ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai positif pada analisis mean score yaitu (3.31). Dengan standar deviasi 0.63. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak Nyaman (2.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pada pewarnaan lantai, telah didapatkan analisis bahwa pengguna ***merasa cukup nyaman*** berada di ruang koleksi dengan warna cokelat muda yang mengkilap.

- *Pewarnaan plafond*

Pada pewarnaan plafond, telah didapatkan analisis bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai ***positif*** pada analisis mean score yaitu (3.52). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak Nyaman (2.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di ruang koleksi dengan warna plafond putih polos tanpa motif sama sekali yang memberikan kesan lebih tinggi dan luas di dalam ruang.

f) **Pencahayaan dalam ruang**,

Pencahayaan dalam ruang dibagi menjadi dua yaitu pencahayan buatan dengan aspek penilaian pada: Posisi perletakan lampu dalam ruang, Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna, Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna. Sedangkan pada pencahaayaan alami dinilai dari aspek : Posisi bukaan, Ukuran bukaan dan jumlah bukaan.

- *Perletakan lampu dalam ruang*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan pengguna terkait dengan pencahayaan buatannya, bahwa posisi perletakan lampu dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dan pada kriteria ***biasa saja*** karena mendapat perolehan mean hanya sedikit sekali diatas nilai netral yaitu (3.06). Dengan standar deviasi 0.78. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** berada di dalam ruang yang menggunakan pencahayaan dengan system pencahayaan general lighting. Pencahayaan yang menyinari pada bagian-bagian sirkulasi dan tidak mengenai langsung pada koleksi buku.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

- *Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna*

Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna mendapat nilai yang lebih tinggi dari aspek perletakan titik lampu yaitu (3.14). Perolehan mean score ini menunjukkan pengguna memberikan respon yang ***cenderung netral*** dan kriteria ***biasa saja*** pada ruang. Dengan standar deviasi 0.56. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa biasa saja berada pada ruangan dengan tingkat intensitas cahaya 350 lux

- *Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna*

Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna memiliki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.61) yang rtinya pengguna memberikan penilian yang positif terkait dengan aspek ini. Pengguna pun merasa ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini. Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pemgguna sudah merasakan cukup nyaman berada pada ruang dengan pencahayaan alami berupa lampu TL yang menghasilkan warna cahaya putih pada ruang.

- *Posisi bukaan dalam ruang*

Posisi bukaan dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dengan kriteria ***biasa saja*** dan ditunjukan oleh perolehan mean yaitu (3.21). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian pengguna menunjukkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** dengan kondisi posisi bukaan yang dibagi menjadi dua macam ini. Bukaan dengan jendela hidup yang terletak di bagian atas dinding, dan bukaan jendela mati berukuran besar yang dilengkapi bukaan jendela berukuran lebih kecil diatasnya.

Perlu adanya peningkatan kulitas terkait dengan posisi bukaan dalam ruang guna mengoptimalkan kenyamanan pengguna.

- *Ukuran bukaan dalam ruang*

Ukuran bukaan dalam ruang mendapat nilai lebih rendah dengan perolehan nilai yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.03). Dengan melihat nilai mean tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** terkait dengan ukuran bukaannya meskipun penilainnya cenderung ***cenderung netral***. Dengan standar deviasi 0.65. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan cenderung biasa saja terhadap ukuran bukaan. Yang diketahui, bukaan mempunyai ukuran bukaan 0.65 m x 0.65 m cukup memasukkan cahaya yang sedang ke dalam ruangan Sedangkan jendela mati yang berukuran lebar 1.5 m dan tinggi 2.65 memasukkan lebih banyak cahaya alami di dalam ruang.

- *Aspek jumlah bukaan dalam ruang*

Aspek jumlah bukaan dalam ruang memilki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.25). Artinya pemgguna memberikan penilaian ***cenderung netral*** dangan kriteria ***biasa saja*** berada pada ruangan ini terkait dengan jumlah bukaannya. Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Jadi, pengguna sudah merasa ***biasa saja*** dengan jumlah bukaan yang diatur sedemikian rupa di dalam ruangan.

g) Sirkulasi ruang.

Variabel sirkulasi ruang dibagi menjadi sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya, antara rak buku dengan meja baca, antara rak buku dengan kursi baca, antara meja baca dengan kursi baca, antara meja baca satu dengan meja baca lainnya, antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya, sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan.

Berdaasarkan hasil analisis, ditemukan pernyataan pengguna terkait kenyamanan pengguna pada:

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya*

Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.77). Dengan standar deviasi 0.80. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya sebesar 1.40 m.

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi dan meja baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi dan meja baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.67). Dengan standar deviasi 0.83. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi adalah sekitar 1.90m-2.45 m. Untuk ukuran rak buku besar dengan kusi baca kelompok 1.20 m. Dan ukuran sirkulasi dari rak kecil ke zona baca kelompok dan zona baca individu hanya sebesar 0.40 cm. Yang terasa sempit ntuk dilalui oleh satu orang.

- *Ukuan sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.78). Dengan standar deviasi 0.77. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi adalah sekitar 0.10m-0,20 m.

- *Ukuran antara meja baca satu dengan meja baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara meja baca satu dengan meja baca lainnya dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.92). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur lebih dari 1 meter.

- *Ukuran antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai sedikit sekali diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu mendapatkan nilai (3.06). Dengan standar deviasi 0.78 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur dengan ukuran 0.65 m dan 0.50 m.

- *Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan*

Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan yaitu ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (3.34). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Dari hasil analisis setiap variabel di dalam ruang koleksi, varibael yang mendapatkan penilain positif terkait tingkat kenyamanan dalam ruangnya adalah variabel pewarnaan ruang dengan nilai yang semua diatas nilai netral dan cukup nyaman yaitu (3.37). Kemudian disusul oleh variabel pencahayaan ruang (3.21), Estetika ruang (3.19), Ukuran ruang (3.17) Aksesibilitas ruang (3.14), sedangkan sirkulasi dalam ruang mendapatkan respon negative dengan nilai sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.90), dan tata letak perabot mendapatkan nilai paling rendah diantara semuanya, yaitu (2.73).

Sedangkan pengelopmpokan variabel- variabel dari yang tidak nyaman-cukup nyaman akan dijelaskan pada tabe berikut;

Tabel 4.11 Pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Tata letak perabot	
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Tata letak rak buku pada area koleksi	
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area koleksi	
	Tata leatak perabot petugas perpustakaan	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi dan meja baca	
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	
2.	**Biasa saja**	
	Ukuran ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Estetika ruang	

	Aksesibilitas ruang	
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan perabot	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pencahayaan ruang	
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	
	Posisi bukaan	
	Ukuran bukaan	
	Jumlah bukaan	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding Timur (Hijau)	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi.

	Pewarnaan dinding Utara (Jingga)	Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Pewarnaan dinding Barat (Biru)	
	Pewarnaan dinding Selatan (Kuning)	
	Pewarnaan lantai	
	Pewarnaan plafon	
	Pencahayaan ruang	
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Sirkulasi ruang	
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

2. Ruang baca

Tabel 4.12 Penilaian Ruang baca

No	Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	Ukuran ruang	100	1.00	4.00	2.89	0.75
2.	Aksesibiltas ruang					
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	2.85	0.74
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	100	2.00	5.00	2.78	0.73
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	100	2.00	4.00	2.88	0.68
3.	Estetika ruang	100	2.00	4.00	3.02	0.60
4.	Tata letak perabot					
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	100	1.00	4.00	2.56	0.70
	Tata letak rak buku pada arearuang baca	100	1.00	4.00	2.46	0.78
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area ruang baca	100	2.00	4.00	2.74	0.61
5	Pewarnaan Ruang					
	Pewarnaan dinding Timur (Jingga)	100	2.00	5.00	3.51	0.67
	Pewarnaan dinding Utara (Hijau)	100	2.00	5.00	3.44	0.84
	Pewarnaan dinding Barat (Hijau)	100	2.00	5.00	3.25	0.55
	Pewarnaan dinding Selatan (Kuning)	100	2.00	5.00	3.38	0.72
	Pewarnaan perabot	100	2.00	5.00	3.22	0.54
	Pewarnaan lantai	100	2.00	4.00	3.25	0.53
	Pewarnaan plafon	100	3.00	5.00	3.56	0.53

6.	Pencahayaan ruang					
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	100	2.00	5.00	3.14	0.72
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	3.22	0.59
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	100	3.00	5.00	3.61	0.58
	Posisi bukaan	100	2.00	4.00	3.36	0.57
	Ukuran bukaan	100	2.00	4.00	3.22	0.66
	Jumlah bukaan	100	2.00	4.00	3.24	0.57
7.	Sirkulasi Ruang					
	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya	100	2.00	4.00	3.03	0.67
	Ukuran Antara rak buku dengan meja baca	100	1.00	4.00	2.73	0.73
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi baca	100	1.00	4.00	2.78	0.71
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	100	1.00	4.00	2.87	0.66
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	100	1.00	5.00	3.10	0.71
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	100	1.00	4.00	3.04	0.72
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	100	2.00	5.00	3.39	0.69
	Valid N (listwise)	100				

Dari tabel data persepsi pengguna tentang kenyamana desain interior dengan beberapa aspek yang diteliti yang telah diolah dapat diketahui bahwa :

h) ***Ukuran Ruang***,

Ruang baca memiliki ukuran ruang sebesar 8.00 m x 5.50 m. Sedangkan berdasarkan dari data kuantitiatif yang telah diolah dapat diketahui bahwa pengguna memiliki persepsi yang ***negatif*** terkait dengan ukuran ruangnya. Pengguna merasa ***tidak nyaman*** pada ruangan ini yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean score (2.89). Dengan standar deviasi 0.75. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

i) ***Aksesibilitas ruang***,

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku dan zona membaca buku Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara langsung.

Ruang yang cukup sedang diisi dengan jenis perabot yang tidak teralalu padat membuat jarak antar area menjadi luas. Pengguna dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk menuju zona koleksi buku harus menempuh jalur sumbu lurus terlebih dahulu.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat mencapai zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca.

- *Aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan aksesibilitasnya, aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna mendapat hasil yang ***negatif***

dengan kriteria penilaian yang cenderung ***tidak nyaman*** karena perolehan meanscore hanya sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.85). Dengan standar deviasi 0.74 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area koleksi*

Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku mendpatkan nilai ***cenderung netral*** dengan kriteria kenyamanan yang dirasakan ***biasa saja*** karena perolehan mean score yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (2.78). Dengan standar deviasi 0.73. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area perabot baca*

Akses dari pintu masuk ke area perabot baca juga mendapatkan respon penilaian yang ***negatif*** dengan kriteria kenyamanan ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.88). Dengan standar deviasi 0.68. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Dari ketiga aspek yang mempenaruhi kenyamanan akesesibilitas ruang, Akses dari pintu masuk ke area perabot baca memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibanding aspek lainnya.

Secara keseluruhan dilihat dari aspek aksesibiltas ruangnya, pengguna cenderung merasa ***tidak nyaman*** di ruangan ini, perlu adanya peninjauan ulang, peningktan kualitas pada aspek ini guna memperotel nilai kenyamanan yang lebih optimal.

j) ***Estetika ruang,***

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan estetikanya pengguna menilai bahwa ruang baca memiliki tingkat kenyamanan yang bernilai ***cenderung netral*** dan masih berada pada kriteria kenyamanan cenderung ***biasa saja.*** Karena hanya memeperoleh mean score (3.02) yang sedikit diatas nilai netral. Dengan standar deviasi 0.60. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam

pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif. Pengguna menilai dengan rentang tidak nyaman (2.00)- nyaman (4.00).

Pengguna cenderung ***biasa saja*** berada di ruang baca dengan dinding berwarna polos yang berbeda-beda di empat sisinya. Plafond berwarna putih polos. Lantai berwarna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik dengan material berat berupa kayu yang di pelitur. Hiasan dinding berupa foto-foto. Serta tirai jendela berwarna kuning-putih.

k) *Tata letak perabot*

- *Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan tata letak perabot, Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna mendapatkan penilaian yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, karena memiliki mean score dibawah nilai 3.00, yaitu (2.56). Dengan standar deviasi 0.70. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna, pengguna memberikan penilaian dengan rentang nilai sangat tidak nyaman (1.00) – nyaman (4.00).

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian rupa di dalam ruangan.

- *Tata letak rak buku pada area ruang baca*

Tata letak rak buku pada area ruang baca dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.46). Dengan standar deviasi 0.78. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan perabot koleksi buku hanya ada dua buah yang diletakkan pada sisi Timur dan barat ruangan. Yang dirasa terlalu mepet diletakkan dekat dengan meja baca dan kursi baca

Perlu adanya pengaturan ulang beberapa rak buku pada ruang koleksi ini yang dirasakan membuat pengguna merasa tidak nyaman di dalam melakukan aktivitasnya.

- *Tata letak meja baca dan kursi baca*

Tata letak meja baca dan kursi baca pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.74), Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan pengaturan letak meja baca dan kursi baca yang terkadang disusun tanpa memperhatikan pola sirkulasi pengguna. Ada meja dan kursi baca yang diletakkan pada sudut ruangan yang aksesnya hampir tertutup dengan rak buku. Ini dirasakan dapat mempersulit gerak pengguna perpustakaan.

Perlu adanya pengaturan ulang letak meja baca dan kursi baca yang dirasakan mengganggu gerak pengguna guna mencapai kenyamanan pengguna berada di dalam ruang.

l) **Pewarnaan Ruang**,

- *Pewarnaan dinding*

Pewarnaan ruang dianalasisis mulai dari pewarnaan dinding. Karena pada interior perpustakaan, empat sisi dinding dalam ruangan masing-masing mempunyai warna yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan bahwa pewarnaan dinding sisi timur yang berwarna jingga mendapatkan penilaian ***positif*** dengan kriteria ***cukup nyaman*** dan perolehan mean score (3.51). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang

hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang baca yang dinding sebelah timurnya diberi warna jingga. Warna hijau merupakan warna pada deretan warna hangat yang memberi kesan energik.

Pewarnaan dinding pada sisi utara yaitu hijau juga mendapatkan nilai yang ***positif,*** berada pada kriteria ***cukup nyaman*** Pewarnaan dinding sebelah utara mendapat penilaian dengan mean score (3.44). Dengan standar deviasi 0.84. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang baca yang dinding sebelah utaranya diberi warna hijau. Warna jingga merupakan warna pada deretan warna dingin yang dipercaya mampu memberikan kesan sejuk pada ruang.

Kemudian hasil analisis menunjukkan nilai (3.25) yang berarti ***positif*** pada kriteria ***cukup nyaman*** berkaitan dengan dinding sisi barat yang berwarna hijau. Dengan standar deviasi 0.55. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang baca yang dinding sebelah baratnya diberi warna hijau. Warna hijau merupakan warna pada deretan warna dingin dipercaya mampu memberikan kesan sejuk pada ruang.

Dan sisi selatan dinding yang berwarna kuning mendapatkan nilai (3.38). yang berarti ***positif*** pada kriteria ***cukup nyaman***. Dengan standar deviasi 0.72. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian dari empat sisi dinding, pada sisi timur dan selatan dinilai oleh pengguna dengan rentang nilai 1.00-5.00. sedangkan pada sisi barat dan utara dinilai pada rentang nilai 2.00-5.00

Aspek pewarnaan dinding pada ruang, dinilai oleh pengguna dengan penilaian yang cukup ***positif***. Nilai kenyamanan tertinggi diperoleh pada pewarnaan dinding sebelah timur yaitu berwana jingga dengan perolehan score (3.51). Maka dapat diurutkan tingkat kenyamanan pewarnaan dinding pada ruang koleksi dari paling tinggi ke paling rendah adalahTimur (Jingga)- Utara (Hijau)- Selatan (kuning)- Barat(hijau)

Pengguna merasa sudah ***cukup nyaman*** dengan pewarnaan dinding pada ruangan ini yang diberi warna berbeda pada setiap sisinya. Semua dinding diberi warna polos tanpa tekstur dan motif dengan inetnsitas warna yang tidak terlalu kuat namun juga tidak terlalu lemah.

- *Pewarnaan perabot*

Berdasarkan hasil analisis pewarnaan perabot yang cenderung berwarna seragam yaitu cokelat alami dari kayu, mendapatkan hasil ***cenderung netral*** karena hanya sedikit diatas nilai netral dan pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.22). Dengan standar deviasi 0.54. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Terkait dengan pewarnaan perabot dalam ruangan ini yang didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi baca, semua berwarna coklat alami.. Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan ini.

Perlu adanya peningkatan kualitas pada aspek ini guna mendaptkan keyamanan optimal bagi pengguna.

- *Pewarnaan lantai*

Terkait dengan pewarnaan perabotnya pengguna memberikan nilai yang ***cenderung netral*** dan kriteria ***biasa saja***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai positif pada analisis mean score yaitu (3.25). Dengan standar deviasi 0.53. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian

yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak Nyaman (2.00) - Nyaman (4.00).

Pada pewarnaan lantai, telah didapatkan analisis bahwa pengguna ***biasa saja*** berada di ruang baca dengan warna cokelat muda yang mengkilap.

- *Pewarnaan plafond*

Pada pewarnaan plafond, telah didapatkan analisis bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai ***positif*** pada analisis mean score yaitu (3.56). Dengan standar deviasi 0.53. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Netral (3.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di ruang baca dengan warna plafond putih polos tanpa motif sama sekali yang memberikan kesan lebih tinggi dan luas di dalam ruang.

m) **Pencahayaan dalam ruang**,

Pencahayaan dalam ruang dibagi menjadi dua yaitu pencahayan buatan dengan aspek penilaian pada: Posisi perletakan lampu dalam ruang, Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna, Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna. Sedangkan pada pencahaayaan alami dinilai dari aspek : Posisi bukaan, Ukuran bukaan dan jumlah bukaan.

- *Perletakan lampu dalam ruang*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan pengguna terkait dengan pencahayaan buatannya, bahwa posisi perletakan lampu dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dan pada kriteria ***biasa saja*** karena mendapat perolehan mean hanya sedikit sekali diatas nilai netral yaitu (3.14). Dengan standar deviasi 0.72. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian

yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** berada di dalam ruang yang menggunakan pencahayaan dengan system pencahayaan general lighting. Pencahayaan yang menyinari pada bagian-bagian sirkulasi dan tidak mengenai langsung pada koleksi buku.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

- *Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna*

Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna mendapat nilai yang lebih tinggi dari aspek perletakan titik lampu yaitu (3.22). Perolehan mean score ini menunjukkan pengguna memberikan respon yang ***positif*** dan kriteria ***biasa saja*** pada ruang. Dengan standar deviasi 0.59. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa biasa saja berada pada ruangan dengan tingkat intensitas cahaya 350 lux

- *Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna*

Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna memiliki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.61) yang rtinya pengguna memberikan penilian yang positif terkait dengan aspek ini. Pengguna pun merasa ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini. Dengan standar deviasi 0.58. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pemgguna sudah merasakan cukup nyaman berada pada ruang dengan pencahayaan alami berupa lampu TL yang menghasilkan warna cahaya putih pada ruang.

- *Posisi bukaan dalam ruang*

Posisi bukaan dalam ruang mendapatkan nilai yang ***positif*** dengan kriteria ***cukup nyaman*** dan ditunjukan oleh perolehan mean yaitu (3.36). Dengan standar deviasi 0.57. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian pengguna menunjukkan bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman*** dengan kondisi posisi bukaan di sebelah sisi Utara ruang behubungan langsung dengan ruang luar. Hingga dapat memasukkan cahaya dalam jumlah yang banyak. Namun penambahan tirai pada bukaan ini dapat mengurangi masuknya cahaya alami yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak teralalu silau

Perlu adanya peningkatan kulitas terkait dengan posisi bukaan dalam ruang guna mengoptimalkan kenyamanan pengguna.

- *Ukuran bukaan dalam ruang*

Ukuran bukaan dalam ruang mendapat nilai lebih rendah dengan perolehan nilai yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.22). Dengan melihat nilai mean tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** terkait dengan ukuran bukaannya meskipun penilainnya ***cenderung netral***. Dengan standar deviasi 0.66. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan cenderung biasa saja terhadap ukuran bukaan. Yang diketahui, bukaan yang merupakan jendela mati yang berukuran lebar 2.12 m dan tinggi 2.13 dan mampu memasukkan cahaya alami di dalam ruang dengan tidak berlebihan.

- *Aspek jumlah bukaan dalam ruang*

Aspek jumlah bukaan dalam ruang memilki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.24). Artinya pemgguna memberikan penilaian ***cenderung netral*** dangan kriteria ***biasa saja*** berada pada ruangan ini terkait dengan jumlah bukaannya. Dengan standar deviasi 0.57. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat

dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Jadi, pengguna sudah merasa ***biasa saja*** dengan jumlah bukaan dua buah yang diatur di sisi utara dinding.

n) Sirkulasi ruang.

Variabel sirkulasi ruang dibagi menjadi sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya, antara rak buku dengan meja baca, antara rak buku dengan kursi baca, antara meja baca dengan kursi baca, antara meja baca satu dengan meja baca lainnya, antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya, sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan.

Berdaasarkan hasil analisis, ditemukan pernyataan pengguna terkait kenyamanan pengguna pada:

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya*

Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.03). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya sebesar 4.30 m.

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.73). Dengan standar deviasi 0.73. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca yang ada di tengah ruang masing-masing 1.10 m dan 1.50 m.

- *Ukuan sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.78). Dengan standar deviasi 0.71. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi adalah 3.30 m.

Namun ukuran sirkulasi anatara rak buku sisi barat dengan meja baca sangatlah sempit. Sehingga pergerakan pengguna yang akan melakukan aktivitas di rak koleksi dan meja baca sangatlah tidak leluasa.

- *Ukuran antara meja baca dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara meja baca dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.87). Dengan standar deviasi 0.66. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi meja baca dan kursi baca diatur antara 0.50 m-0.40 m Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan.

- *Ukuran antara meja baca satu dengan meja baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara meja baca satu dengan meja baca lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai sedikit diatas nilai netral dan berada pada

kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.10). Dengan standar deviasi 0.71. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur 0.8 meter.

- *Ukuran antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu mendapatkan nilai (3.04). Dengan standar deviasi 0.72 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur dengan ukuran 0.50 m.

- *Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan*

Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan yaitu ***positif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (3.39). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Dari hasil analisis setiap variabel di dalam ruang baca, varibael yang mendapatkan penilain positif terkait tingkat kenyamanan dalam ruangnya adalah variabel pewarnaan ruang dengan nilai yang semua diatas nilai netral dan dengan kriteria cukup nyaman yaitu (3.37). Kemudian disusul oleh variabel pencahayaan ruang (3.29), Estetika ruang (3.02), sedangkan sirkulasi dalam ruang mendapatkan respon negative dengan nilai

sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.99), ukuran ruang (2.89), Aksesibilitas ruang (2.83), dan tata letak perabot mendapatkan nilai paling rendah diantara semuanya, yaitu (2.58).

Sedangkan pengelompokan variabel- variabel dari yang tidak nyaman-cukup nyaman akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Ukuran ruang	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Aksesibilitas ruang	
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	
	Tata letak perabot	
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Tata letak rak buku pada area koleksi	
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area koleksi	
	Sirkulasi ruang	

	Ukuran Antara rak buku dengan meja baca	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	
	Ukuran Antara meja baca satu dengan kursi baca	
2.	**Biasa saja**	
	Estetika ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding Barat (Hijau)	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pewarnaan perabot	
	Pewarnaan lantai	
	Pencahayaan ruang	
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	
	Ukuran bukaan	
	Jumlah bukaan	
	Sirkulasi ruang	

	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya.	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Ukuran antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding Timur (jingga)	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Pewarnaan dinding Utara (hijau)	
	Pewarnaan dinding Selatan (Kuning)	
	Pewarnaan plafon	
	Pencahayaan ruang	
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Posisi bukaan	
	Sirkulasi ruang	
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.

3. Ruang Multimedia

Tabel 4. 14 Penilaian Ruang Multimedia

No	Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviasi
1.	Ukuran ruang	100	2.00	4.00	3.22	0.62
2.	Aksesibiltas ruang					
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	3.21	0.62
	Akses dari pintu masuk ke area internet	100	2.00	5.00	3.39	0.61
	Akses dari pintu ke area perabot diskusi	100	2.00	4.00	3.25	0.67
3.	Estetika ruang	100	1.00	4.00	2.84	0.74
4.	Tata letak perabot					
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	100	1.00	4.00	2.78	0.71
	Tata letak meja dan kursi pada area internet	100	2.00	5.00	3.13	0.78
	Tata letak meja dan kursi pada area diskusi	100	2.00	5.00	3.27	0.67
	Tata letak meja dan kursi petugas pengawas ruang multimedia	100	2.00	5.00	3.24	0.66
5	Pewarnaan Ruang					
	Pewarnaan dinding	100	3.00	5.00	3.28	0.80
	Pewarnaan perabot	100	2.00	5.00	3.09	0.72
	Pewarnaan lantai	100	2.00	4.00	3.42	0.53
	Pewarnaan plafon	100	3.00	5.00	3.56	0.62
6.	Pencahayaan ruang					
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	100	2.00	5.00	3.20	0.69
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	100	2.00	4.00	3.04	0.65
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	100	1.00	4.00	3.21	0.75

	Posisi bukaan	100	1.00	4.00	2.69	0.89
	Ukuran bukaan	100	2.00	4.00	3.04	0.68
	Jumlah bukaan	100	1.00	5.00	2.96	0.77
7.	Sirkulasi Ruang					
	Ukuran Antara meja komputer dengan kursinya	100	2.00	5.00	3.43	0.60
	Ukuran Antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya	100	2.00	4.00	3.23	0.54
	Ukuran Antara kursi komputer satu dengan kursi komputer lainnya	100	2.00	5.00	3.53	0.67
	Ukuran Antara meja diskusi dengan kursi diskusi	100	2.00	4.00	3.29	0.65
	Ukuran Antara meja dan kursi komputer dengan meja dan kursi diskusi	100	2.00	4.00	3.33	0.55
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	100	1.00	5.00	3.34	0.71
	Valid N (listwise)	100				

Dari tabel data persepsi pengguna tentang kenyamana desain interior dengan beberapa aspek yang diteliti yang telah diolah dapat diketahui bahwa :

a) Ukuran Ruang,

Ruang multimedia memiliki ukuran ruang sebesar 12.00 m x 18.00 m. Sedangkan berdasarkan dari data kuantitiatif yang telah diolah dapat diketahui bahwa pengguna memiliki persepsi yang ***cenderung netral*** terkait dengan ukuran ruangnya. Pengguna merasa ***biasa saja*** pada ruangan ini yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean score (3,22). Dengan standar deviasi 0.62. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

b) Aksesibilitas ruang,

- *Aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan aksesibilitasnya, aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna mendapat hasil yang ***cenderung netral*** dengan kriteria penilaian yang cenderung ***biasa saja*** karena perolehan meanscore hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.21). Dengan standar deviasi 0.62 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area internet*

Akses dari pintu masuk ke area internet mendapatkan nilai ***positif*** dengan kriteria kenyamanan yang dirasakan ***cukup nyaman*** karena perolehan mean score yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.39). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area perabot diskusi*

Akses dari pintu masuk ke area perabot baca juga mendapatkan respon penilaian yang ***cenderung netral*** dengan kriteria kenyamanan ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.25). Dengan standar deviasi 0.67 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Dari ketiga aspek yang mempenaruhi kenyamanan akesesibilitas ruang, Akses dari pintu masuk ke area internet memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibanding aspek lainnya.

Secara keseluruhan dilihat dari aspek aksesibiltas ruangnya, pengguna cenderung merasa ***biasa saja*** di ruangan ini, perlu adanya peninjauan ulang, peningktan kualitas pada aspek ini guna memperotel nilai kenyamanan yang lebih optimal.

c) Estetika ruang,

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan estetikanya pengguna menilai bahwa ruang koleksi memiliki tingkat kenyamanan yang bernilai ***negatif*** dan berada pada kriteria kenyamanan ***tidak nyaman.*** Karena hanya memeperoleh mean score (2.84) yang dibawah nilai netral. Dengan standar deviasi 0.74. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Pengguna menilai dengan rentang tidak nyaman (1.00) sangat tidak nyaman- nyaman (4.00).

Pengguna cenderung ***tidak nyaman*** berada di ruang ruang multimedia dengan kondisi estetika; di dominasi dengan bidang dinding warna kuning polos dengan intensitas yang cukup tinggi. Di dalam ruang yang sangat luas ini tidak terlihat sama sekali aksesosis yang sekiranya mampu menjadikan ruangan tampak lebih indah. Ruangan serasa terkesan terlalu polos, monoton dan biasa saja tanpa adanya permainan aksentuasi warna dinding ataupun permainan pada aksesoris ruangnya. Tidak ada hal yang bisa menarik perhatian penguna di dalam ruangan multimedia ini. Tidak ada kontras yang diciptakan untuk menjadi pusat perhatian pengguna dalam ruang ini.

d) Tata letak perabot

- *Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan tata letak perabot, Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna mendapatkan penilaian yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, karena memiliki mean score dibawah nilai 3.00, yaitu (2.78). Dengan standar deviasi 0.71. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna, pengguna memberikan penilaian dengan rentang nilai sangat tidak nyaman (1.00) –nyaman (4.00).

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian padat dalam ruang, hingga mengesankan ruangan menjadi sempit.

- *Tata letak rak buku pada area internet*

Tata letak rak buku pada area koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.13). Dengan standar deviasi 0.78. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan meja dan kursi internet dalam ruang diletakkan berada ditengah ruangan dan diantara perabot area diskusi. Masing-masing meja dan kursi internet diatur berjajar satu garis. Perlu adanya pengaturan ulang beberapa rak buku pada ruang koleksi ini yang dirasakan membuat pengguna merasa tidak nyaman di dalam melakukan aktivitasnya.

- *Tata letak meja dan kursi pada area diskusi*

Tata letak meja baca dan kursi baca pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3,27), Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan konndisi meja dan kursi diskusi yang diatur sebagai berikut ;

Pada area diskusi 1, penyusunan dua meja yang diletakkan berdempetan satu sama lain kemudian kursi diatur berhadap-hadapan. Hingga pengguna dapat menatap satu sama lain ketika menggunakan perabot tersebut.

Sedangkan pada area diskusi 2 dan 3, dua meja diskusi yang ada diatur berjajar satu sama lain, dengan kursi yang juga saling berjajar. Sehingga pengguna tidak dapat menatap langsung ketika melakukan aktivitas diskusi.

- *Tata letak meja dan kursi petugas pengawas ruang multimedia*

Tata leatak perabot petugas perpustakaan pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.24). Dengan standar deviasi 0.66. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan pengaturan pengaturan letak perabot petugas perpustakaan yang terkadang disusun tegak lurus dari area-area yang ada, supaya petugas mudah melakukan pelayanan terhadap pengguna.

Dari keempat aspek yang mempenaruhi kenyamanan tata letak perabot dalam ruang, tata letak perabot meja baca dan kursi pada area diskusi memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibandingkan yang lainnya.

e) **Pewarnaan Ruang**,

- *Pewarnaan dinding*

Pewarnaan ruang dianalasisis mulai dari pewarnaan dinding. Pada ruang referensi semua dinding berwarna seragam jingga pada seluruh sisi-sisinya

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan bahwa pewarnaan dinding disemua sisi yang berwarna jingga mendapatkan penilaian ***cenderung netral*** dengan kriteria ***biasa saja*** dan perolehan mean score (3.28). Dengan standar deviasi 0.80. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini guna memenuhi kenyamanan pengguna perpustakaan

- *Pewarnaan perabot*

Berdasarkan hasil analisis pewarnaan perabot yang cenderung berwarna seragam yaitu cokelat alami dari kayu, mendapatkan hasil ***cenderung netral*** meskipun hanya sedikit diatas nilai netral dan pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.09). Dengan standar deviasi 0.72. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Terkait dengan pewarnaan perabot dalam ruangan Pada ruangan ini perabot meja komputer berwarna abu-abu monokrom. Kursi berwarna biru dan meja diskusi berwarna cokelat alami kayu yang dipelitur. Warna hitam dan abu-abu yang terdapat pada perabot area internet merupakan warna netral sedangkan warna biru deretan warna dingin yang memberi kesan teduh pada ruangan. Sementara pada area ruang diskusi, warna meja meupakan warna alami kayu coklat yang dipelitur dengan kursi yang seragam dengan warna kursi area perabot internet yaitu biru.Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan ini.

Perlu adanya peningkatan kualitas pada aspek ini guna mendapatkan keyamanan optimal bagi pengguna.

- *Pewarnaan lantai*

Terkait dengan pewarnaan perabotnya pengguna memberikan nilai yang ***positif*** dan kriteria ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai positif pada analisis mean score yaitu (3.42). Dengan standar deviasi 0.53. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak nyaman (2.00) – Nyaman (4.00).

Pada pewarnaan lantai, telah didapatkan analisis bahwa pengguna ***cukup nyaman*** berada di ruang multimedia dengan warna cokelat muda yang mengkilap.

- *Pewarnaan plafond*

Pada pewarnaan plafond, telah didapatkan analisis bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai ***positif*** pada analisis mean score

yaitu (3.56). Dengan standar deviasi 0.50. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Netral (3.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di ruang refernsi dengan warna plafond putih polos tanpa motif sama sekali yang memberikan kesan lebih tinggi dan luas di dalam ruang.

f) **Pencahayaan dalam ruang**,

Pencahayaan dalam ruang dibagi menjadi dua yaitu pencahayan buatan dengan aspek penilaian pada: Posisi perletakan lampu dalam ruang, Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna, Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna. Sedangkan pada pencahaayaan alami dinilai dari aspek : Posisi bukaan, Ukuran bukaan dan jumlah bukaan.

- *Perletakan lampu dalam ruang*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan pengguna terkait dengan pencahayaan buatannya, bahwa posisi perletakan lampu dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dan pada kriteria ***biasa saja*** karena mendapat perolehan mean hanya sedikit sekali diatas nilai netral yaitu (3.20). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** berada di dalam ruang yang menggunakan pencahayaan dengan system pencahayaan general lighting.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

- *Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna*

Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna mendapat nilai mean score (3.04). Perolehan mean score ini menunjukkan pengguna memberikan respon yang

cenderung netral dan kriteria ***biasa saja*** pada ruang. Dengan standar deviasi 0.65. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan dengan tingkat intensitas cahaya 320 lux

- *Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna*

Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna memperoleh mean score sebesar (3.21) yang artinya pengguna memberikan penilian yang cenderung ***netral*** terkait dengan aspek ini. Pengguna pun merasa ***biasa saja*** berada di ruangan ini. Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pemgguna sudah merasakan ***biasa saja*** berada pada ruang dengan pencahayaan alami berupa lampu TL yang menghasilkan warna cahaya putih pada ruang.

- *Posisi bukaan dalam ruang*

Posisi bukaan dalam ruang mendapatkan nilai yang ***negatif*** dengan kriteria ***tidak nyaman*** dan ditunjukan oleh perolehan mean yaitu (2.69). Dengan standar deviasi 0.89. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian pengguna menunjukkan bahwa pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan kondisi posisi bukaan berupa jendela hidup yang jarak antar bukaannya adalah 4.00 m. Bukaan dengan jendela hiup pada sisi barat memberikan cahaya yang berlebihan ke dalam ruangan. Sumber cahaya langsung menyinari layar monitor pada computer, karena diatur tepat menghadap pada bukaan. Hal ini mengakibatkan silau bagi pengguna.

- *Ukuran bukaan dalam ruang*

Ukuran bukaan dalam ruang mendapat nilai lebih rendah dengan perolehan nilai yang hanya sedikit diatas netral yaitu (3.04). Dengan melihat nilai mean tersebut dapat

disimpulkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** terkait dengan ukuran bukaannya meskipun penilainnya ***cenderung netral***. Dengan standar deviasi 0.68. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan cenderung ***biasa saja*** terhadap ukuran bukaan. Yang diketahui, bukaan mempunyai ukuran bukaan 0.65 m x 0.65 m dan.

- *Aspek jumlah bukaan dalam ruang*

Aspek jumlah bukaan dalam ruang memperoleh mean score sebesar (2.96). Artinya pemgguna memberikan penilaian ***negatif*** dangan kriteria ***tidak nyaman*** berada pada ruangan ini terkait dengan jumlah bukaannya. Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Jadi, pengguna sudah merasa ***tidak nyaman*** dengan jumlah bukaan yang diatur sedemikian rupa di dalam ruangan.

g) **Sirkulasi ruang.**

Variabel sirkulasi ruang dibagi menjadi sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya, antara rak buku dengan meja baca, antara rak buku dengan kursi baca, antara meja baca dengan kursi baca, antara meja baca satu dengan meja baca lainnya, antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya, sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan.

Berdaasarkan hasil analisis, ditemukan pernyataan pengguna terkait kenyamanan pengguna pada:

- *Ukuran sirkulasi antara meja komputer dengan kursinya*

Ukuran sirkulasi meja computer dan kursinya dinilai ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.43). Dengan standar deviasi 0.60. Standar deviasi yang kurang

dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi antara meja komputer dengan kursinya sebesar 0.9 m. Ukuran sirkulasi ini cukup membuat pengguna leluasa melakukan aktivitasnya. Karena kursi dan meja tidak memilki jarak yang permanen. Sehingga posisi kursi dapat diatur seuai dengan keinginan pengguna.

- *Ukuran sirkulasi antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya.*

Ukuran sirkulasi antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu mendapatkan nilai mean score (3.23). Dengan standar deviasi 0.54. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** terkait dengan ukuran sirkulasi meja komputer satu dengan meja komputer lainnya adalah sepanjang 0.8 m, cukup untuk bisa dilewati oleh satu dua orang yang akan melakukan aktivitasnya.

- *Ukuan sirkulasi antara kursi komputer satu dengan kursi komputer lainnya*

Ukuran sirkulasi antara kursi komputer satu dangan kursi komputer lainnya dinilai ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3,53). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruangan dengan ukuran sirkulasi 1.20 m .

- *Ukuran antara meja diskusi satu dengan kursi diskusi*

Ukuran sirkulasi antara meja diskusi satu dengan kursi diskusi dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai sedikit diatas nilai netral dan berada pada kriteria***biasa saja*** yaitu hanya mendapatkan nilai (3.29). Dengan standar deviasi 0.65. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur kurang dari 1 meter. Namun jarak ini fleksibel karena kuersi dapat digeser-geser ke segala arah sesuai keinginan pengguna.

- *Ukuran antara meja dan kursi komputer dengan meja dan kursi diskusi*

Ukuran sirkulasi antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya dinilai ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (3.33). Dengan standar deviasi 0.55 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur dengan ukuran 0.8 0 m.

- *Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan*

Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan yaitu ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (3.34). Dengan standar deviasi 0.71. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Dari hasil analisis setiap variabel di dalam ruang multimedia varibael yang mendapatkan penilain positif terkait tingkat kenyamanan dalam ruangnya adalah variabel sirkulasi ruang dengan nilai diatas nilai netral dan cukup nyaman yaitu (3.33).

Kemudian disusul oleh variabel pewarnaan ruang (3.33), Aksesibilitas ruang (3.28), ukuran ruang (3.22), tata letak perabot(3.10), pencahayaan ruang (3.02) dan estetika ruang mendapatkan nilai paling rendah diantara semuanya, yaitu (2.84).

Sedangkan pengelopmpokan variabel- variabel dari yang tidak nyaman-cukup nyaman akan dijelaskan pada tabe berikut:

Tabel 4.15 Pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Tata letak perabot	
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Estetika ruang	
	Pencahayaan ruang	
	Posisi bukaan	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Jumlah bukaan	
2.	**Biasa saja**	
	Ukuran ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Tata letak perabot	
	Tata letak meja dan kursi pada area internet	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Tata letak meja baca dan kursi baca	

	pada area diskusi	
	Tata leatakmeja dan kursi petugas pengawas multimedia	
	Aksesibilitas ruang	
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Akses dari pintu masuk ke perabot diskusi	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pewarnaan perabot	
	Pencahayaan ruang	
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	
	Ukuran bukaan	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Ukuran antara meja diskusi dengan kursi diskusi	

3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan lantai	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Pewarnaan plafon	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran antara meja komputer dengan kursinya	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Ukuran antara kursi komputer satu dengan kursi komputer lainnya.	
	Ukuran antara meja dan kursi komputer dengan meja dan kursi diskusi	
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan	
	Aksesibilitas ruang	
	Akses dari pintu masuk ke area internet	

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

4. Ruang Referensi

Tabel 4.16 Penilaian Ruang Referensi

No	Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	Ukuran ruang	100	1.00	4.00	2.60	0.69
2.	Aksesibiltas ruang					
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	100	1.00	4.00	2.84	0.69
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	100	1.00	4.00	2.62	0.69
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	100	1.00	4.00	2.69	0.63
3.	Estetika ruang	100	1.00	4.00	2.63	0.69
4.	Tata letak perabot					
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	100	1.00	4.00	2.49	0.59
	Tata letak rak buku pada area ruang baca	100	2.00	4.00	3.09	0.68
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area ruang baca	100	1.00	4.00	2.61	0.75
5	Pewarnaan Ruang					
	Pewarnaan dinding (Jingga)	100	2.00	4.00	3.01	0.65
	Pewarnaan perabot	100	2.00	4.00	3.16	0.61
	Pewarnaan lantai	100	2.00	5.00	3.48	0.59
	Pewarnaan plafon	100	3.00	5.00	3.37	0.50
6.	Pencahayaan ruang					
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	100	2.00	4.00	3.31	0.56
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	3.39	0.66
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	100	2.00	4.00	3.28	0.51
	Posisi bukaan	100	2.00	4.00	3.22	0.61

	Ukuran bukaan	100	2.00	5.00	3.19	0.69
	Jumlah bukaan	100	2.00	5.00	3.36	0.62
7.	Sirkulasi Ruang					
	Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya	100	2.00	5.00	3.22	0.61
	Ukuran Antara rak buku dengan meja baca	100	2.00	4.00	3.13	0.48
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi baca	100	2.00	4.00	2.88	0.67
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	100	2.00	4.00	2.77	0.61
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	100	2.00	4.00	3.03	0.54
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	100	1.00	4.00	2.66	0.80
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	100	1.00	4.00	2.29	0.86
	Valid N (listwise)	100				

Dari tabel data persepsi pengguna tentang kenyamana desain interior dengan beberapa aspek yang diteliti yang telah diolah dapat diketahui bahwa :

o) ***Ukuran Ruang,***

Ruang referensi memiliki ukuran ruang sebesar 5.00 m x 4.00 m. Sedangkan berdasarkan dari data kuantitiatif yang telah diolah dapat diketahui bahwa pengguna memiliki persepsi yang ***negatif*** terkait dengan ukuran ruangnya. Pengguna merasa ***tidak nyaman*** pada ruangan ini yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean score (2.60). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

p) ***Aksesibilitas ruang,***

- *Aksesebilitas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna*

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku dan zona membaca buku Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara memutar, karena terhalang oleh penataan perabot yang dibuat berjajar.

Ruang yang sedikit tearasa sempit diisi dengan jenis perabot yang tidak terbilang padat membuat jarak antar area menjadi tidak terlalu luas. Pengguna tidak dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk menuju zona koleksi buku harus menempuh jalur sumbu lurus terlebih dahulu.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat mencapai zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan aksesibilitasnya, aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna mendapat hasil yang ***negatif*** dengan kriteria penilaian yang cenderung ***tidak nyaman*** karena perolehan meanscore hanya sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.84). Dengan standar deviasi 0.69 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area koleksi*

Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku mendpatkan nilai ***negatif*** dengan kriteria kenyamanan yang diraskan ***tidak nyaman*** karena perolehan mean score yang dibawah nilai netral yaitu (2.62). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area perabot baca*

Akses dari pintu masuk ke area perabot baca juga mendapatkan respon penilaian yang negatif namun dengan kriteria kenyamanan ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.69). Dengan standar deviasi 0.63. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Dari ketiga aspek yang mempenaruhi kenyamanan akesesibilitas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibanding aspek lainnya.

Secara keseluruhan dilihat dari aspek aksesibiltas ruangnya, pengguna cenderung merasa ***tidak nyaman*** di ruangan ini, perlu adanya peninjauan ulang, peningktan kualitas pada aspek ini guna memperotel nilai kenyamanan yang lebih optimal.

q) ***Estetika ruang,***

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan estetikanya pengguna menilai bahwa ruang referensi memiliki tingkat kenyamanan yang bernilai ***negatif*** dan berada pada kriteria kenyamanan cenderung ***tidak nyaman*** Karena hanya memeperoleh mean score (2.63) yang dibawah nilai netral. Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Pengguna menilai dengan rentang santat tidak nyaman (1.00)- nyaman (4.00).

Pengguna cenderung ***tidak nyaman*** berada di ruang referensi dengan dinding berwarna polos yang sama di empat sisinya. Plafond berwarna putih polos. Lantai

berwarna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik dengan material berat berupa kayu yang di pelitur.

r) *Tata letak perabot*

- *Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan tata letak perabot, Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna mendapatkan penilaian yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, karena memiliki mean score dibawah nilai 3.00, yaitu (2.49). Dengan standar deviasi 0.59. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna, pengguna memberikan penilaian dengan rentang nilai sangat tidak nyaman (1.00) – nyaman (4.00).

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian rupa di dalam ruangan.

- *Tata letak rak buku pada area koleksi*

Tata letak rak buku pada area koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.09). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan perabot koleksi buku hanya ada dua buah yang diletakkan pada sisi Timur dan barat ruangan. Yang dirasa terlalu mepet diletakkan dekat dengan meja baca dan kursi baca

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini guna mengoptimalkan kenyamanan bagi pengguna perpustakaan pada ruang ini.

- *Tata letak meja baca dan kursi baca*

Tata letak meja baca dan kursi baca pada ruang referensi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang negatif dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.61), Dengan standar deviasi 0.75. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan pengaturan letak meja baca dan kursi baca yang terkadang disusun tanpa memperhatikan pola sirkulasi pengguna. Ada meja dan kursi baca yang diletakkan dengan jarak yang sangat dekat pintu masuk. Sehingga pintu tidak dapat terbuka secara maksimal.

Perlu adanya pengaturan ulang letak meja baca dan kursi baca yang dirasakan mengganggu gerak pengguna guna mencapai kenyamanan pengguna berada di dalam ruang.

s)**Pewarnaan Ruang**,

- *Pewarnaan dinding*

Pewarnaan ruang dianalasisis mulai dari pewarnaan dinding. Pada ruang referensi semua dinding berwarna seragam jingga pada seluruh sisi-sisinya

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan bahwa pewarnaan dinding disemua sisi yang berwarna jingga mendapatkan penilaian ***cenderung netral*** dengan kriteria ***biasa saja*** dan perolehan mean score (3.01). Dengan standar deviasi 0.65. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini guna memenuhi kenyamanan pengguna perpustakaan

- *Pewarnaan perabot*

Berdasarkan hasil analisis pewarnaan perabot yang cenderung berwarna seragam yaitu cokelat alami dari kayu, mendapatkan hasil ***cenderung netral*** meskipun hanya sedikit diatas nilai netral dan pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score

(3.16). Dengan standar deviasi 0.54. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Terkait dengan pewarnaan perabot dalam ruangan ini yang didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi baca, semua berwarna coklat alami.. Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan ini.

Perlu adanya peningkatan kualitas pada aspek ini guna mendaptkan keyamanan optimal bagi pengguna.

- *Pewarnaan lantai*

Terkait dengan pewarnaan perabotnya pengguna memberikan nilai yang ***positif*** dan kriteria ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai positif pada analisis mean score yaitu (3.48). Dengan standar deviasi 0.59. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak nyaman (2.00) – Sangat Nyaman (5.00).

Pada pewarnaan lantai, telah didapatakan analisis bahwa pengguna ***cukup nyaman*** berada di ruang referensi dengan warna cokelat muda yang mengkilap.

- *Pewarnaan plafond*

Pada pewarnaan plafond, telah didapatkan analisis bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai ***positif*** pada analisis mean score yaitu (3.37). Dengan standar deviasi 0.50. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Netral (3.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di ruang refernsi dengan warna plafond putih polos tanpa motif sama sekali yang memberikan kesan lebih tinggi dan luas di dalam ruang.

t) **Pencahayaan dalam ruang**,

Pencahayaan dalam ruang dibagi menjadi dua yaitu pencahayan buatan dengan aspek penilaian pada: Posisi perletakan lampu dalam ruang, Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna, Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna. Sedangkan pada pencahaayaan alami dinilai dari aspek : Posisi bukaan, Ukuran bukaan dan jumlah bukaan.

- *Perletakan lampu dalam ruang*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan pengguna terkait dengan pencahayaan buatannya, bahwa posisi perletakan lampu dalam ruang mendapatkan nilai yang ***positif*** dan pada kriteria ***cukup nyaman*** karena mendapat perolehan mean diatas nilai netral yaitu (3.31). Dengan standar deviasi 0.56. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di dalam ruang yang menggunakan pencahayaan dengan system pencahayaan general lighting. Pencahayaan yang menyinari pada bagian-bagian sirkulasi dan tidak mengenai langsung pada koleksi buku.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

- *Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna*

Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna mendapat nilai yang lebih tinggi dari aspek perletakan titik lampu yaitu (3.39). Perolehan mean score ini menunjukkan pengguna memberikan respon yang ***positif*** dan kriteria ***cukup nyaman*** pada ruang. Dengan standar deviasi 0.59. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa biasa saja berada pada ruangan dengan tingkat intensitas cahaya 300 lux

- *Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna*

Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna memiliki tingkat kenyaman yaitu sebesar (3.28) yang artinya pengguna memberikan penilian yang ***cenderung netral*** terkait dengan aspek ini. Pengguna pun merasa ***biasa saja*** berada di ruangan ini. Dengan standar deviasi 0.58. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pemgguna sudah merasakan cukup nyaman berada pada ruang dengan pencahayaan alami berupa lampu TL yang menghasilkan warna cahaya putih pada ruang.

- *Posisi bukaan dalam ruang*

Posisi bukaan dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dengan kriteria ***biasa saja*** dan ditunjukan oleh perolehan mean yaitu (3.22). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian pengguna menunjukkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** dengan kondisi posisi bukaan di sebelah sisi Utara ruang behubungan langsung dengan ruang luar. Hingga dapat memasukkan cahaya dalam jumlah yang banyak. Namun penambahan tirai pada bukaan ini dapat mengurangi masuknya cahaya alami yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak teralalu silau dan mengganggu aktivitas memebaca pengguna.

Perlu adanya peningkatan kulitas terkait dengan posisi bukaan dalam ruang guna mengoptimalkan kenyamanan pengguna.

- *Ukuran bukaan dalam ruang*

Ukuran bukaan dalam ruang mendapat nilai lebih rendah dengan perolehan nilai yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.19). Dengan melihat nilai mean tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** terkait dengan ukuran bukaannya meskipun penilainnya ***cenderung netral*** Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi

yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

- *Aspek jumlah bukaan dalam ruang*

Aspek jumlah bukaan dalam ruang memilki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.36). Artinya pemgguna memberikan penilaian ***positif*** dangan kriteria ***cukup nyaman*** berada pada ruangan ini terkait dengan jumlah bukaannya. Dengan standar deviasi 0.62. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** dengan kondisi jumlah bukaan; pada sisi Utara ruangan, bukaan jenis satu berjumlah 2 buah, sedangkan pada sisi Timur dan Selatan jumlah bukaan jenis 2 hanya terdapat ada satu buah. Jumlah bukaan pada ruang dirasa sudah cukup, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit hingga memasukkan cahaya alami yang juga cukup sedang-tidak terlalu banyak-tidak terlalu sedikit.

u) Sirkulasi ruang.

Variabel sirkulasi ruang dibagi menjadi sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya, antara rak buku dengan meja baca, antara rak buku dengan kursi baca, antara meja baca dengan kursi baca, antara meja baca satu dengan meja baca lainnya, antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya, sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan.

Berdaasarkan hasil analisis, ditemukan pernyataan pengguna terkait kenyamanan pengguna pada:

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya*

Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.22). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang

hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya sebesar 0.60 m.

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca dinilai ***biasa saja*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.13). Dengan standar deviasi 0.48. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruangan.Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca yang ada di tengah ruang masing-masing adalah 1.00 m. Sirkulasi yang cukup lebar untuk dilalui oleh dua orang berpapasan yang sedang melakukan pergerakan aktivitasnya masing-masing

- *Ukuan sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.88). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi adalah 0.60 m.

- *Ukuran antara meja baca dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara meja baca dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.77). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang

kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi meja baca dan kursi baca diatur antara 0.30 m. Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan.

- *Ukuran antara meja baca satu dengan meja baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara meja baca satu dengan meja baca lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai sedikit diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.03). Dengan standar deviasi 0.54. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran 3.50 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui 4-5 orang dalam melakukan aktivitasnya.

- *Ukuran antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (2.66). Dengan standar deviasi 0.80. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***negatif*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur dengan ukuran 0.20 m.

- *Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan*

Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan yaitu ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada

kriteria ***tidak nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (2.47). Dengan standar deviasi 0.86. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Dari hasil analisis setiap variabel di dalam ruang baca, varibael yang mendapatkan penilain positif terkait tingkat kenyamanan dalam ruangnya adalah variabel pencahayaan ruang dengan nilai yang semua diatas nilai netral dan dengan kriteria biasa yaitu (3.29). Kemudian disusul oleh variabel pewarnaan ruang (3.25), sedangkan sirkulasi dalam ruang mendapatkan respon negative dengan nilai sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.88), Tata letak perabot (2.73), Aksesibilitas ruang (2.71),estetika ruang (2.63) dan ukuran ruang mendapatkan nilai paling rendah diantara semuanya, yaitu (2.60).

Sedangkan pengelempokan variabel- variabel dari yang tidak nyaman-cukup nyaman akan dijelaskan pada tabe berikut:

Tabel 4.17 pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Ukuran ruang	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Aksesibilitas ruang	
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	

	Estetika ruang	
	Tata letak perabot	
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area koleksi	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi baca	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	
2.	**Biasa saja (Netral)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding (jingga)	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pewarnaan dinding perabot(hijau)	
	Tata letak perabot	
	Tata letak rak buku pada area ruang baca	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pencahayaan ruang	

	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Posisi bukaan	
	Ukuran bukaan	
	Jumlah bukaan	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya.	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Ukuran antara rak buku dengan meja baca	
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan lantai	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Pewarnaan plafon	
	Pencahayaan ruang	
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID
Repository Universitas Brawijaya

4.7 Kesimpulan Analisis Antara Standar tentang Desain Interior Perpustakaan dengan Hasil Penilaian Persepsi Masyarakat Melalui Kuisioner

Tabel 4.18 Kesimpulan Ruang Koleksi

No	Kriteria	Standar Minimal (Berdasarkan ***Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009)***	Data Eksisting	Persepsi Pengguna	Kesimpulan
1.	TATA RUANG				
	Ukuran Ruang	Ruang Koleksi : 120 m^2	Ruang koleksi memiliki luas 110 m2 jadi kurang sesuai dengan standar.	Pengguna merasa cukup nyaman dengan ukuran ruang	• Jika mengacu pada standar kekurangannya adalah 10 m2 yang dirasa tidak bermasalah bagi pengguna. • Responden dengan dominasi pelajar dengan tingkat responsif yang kurang membuat tidak mempermasahkan adanya kekurangan yang terkait dengan ukuran ruangnya.
	Aksesibilitas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (open access) dimana pengguna bisa mencari sendiri koleksi dan memanfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang baca dll. • Tempat masuk dan area tangga	• Mudah dicapai oleh anak, namun kurang mudah dicapai bagi lansia karena berada di lantai 2 • Sudah sesuai standar karena memang menggunakan open akses • Sudah sesuai, karena permukaan lantai yang tidak licin dan tidak terdapat	• Secara keseluruhan pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan terkait dengan aksesibilitas ruangnya	• Pengguna sudah merasa biasa saja dengan aksesibilitasnya dan tidak mempermasalahkan alur yang sedikit membingungkan karena jarak antar zona yang kurang leluasa. • Tingkat pendidikan yang rendah (pendidikan SMA) oleh responden membuat rendahnya tingkat responsif.

		perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.	perbedaan lantai yang tidak wajar • Alur gerak dalam ruang sedikit mempersulitkan dan membingungkan pengguna karena pengaturan jarak tiap zona yang kurang leluasa.		
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan, • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang sedang membaca. • Rak buku diletakkan berjajar di ruang perpustakaan. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.	• Penataan perabot yang padat membuat ruangan terkesan sempit dan sedikit mempersulit aktivitas pengguna. • Sudah sesuai, kareana rak buku diletakkan secara berjajar di ruang perpustakaan • Sudah sesuai, karena ditata sesuai klarifikasi • Namun ada perabotan yang diletakkan begitu saja tanapa diatur dengan baik, menutupi bukaan da nada sebagian yang menghalangi gerak aktivitas dari memilih buku dan membaca	• Pengguna menilai ***tidak nyaman*** berada pada ruangan terkait dengan tata letak perabot.	• Beberapa penataan perabot baca yang diatur menutupi jendela dan diatur di pojok ruangan dengan jarak sempit sangat memepengaruhi persepsi kenyamanan pengguna. Hingga pengguna menagatakan kurang nyaman terhadap penaatan perabot.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan	• Sudah terdapat variasi aksesoris di dalam	• Pengguna merasa ***biasa saja*** berada	• Dari hasil observasi dikatakan ruang koleksi

Repository Universitas Brawijaya

		serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.	ruangan seperti gambar-gambar foto pahlawan, serta vas bunga. Juga variasi perbedaan dinding di setiap sisinya	pada ruangan ini terkait dengan estetika ruangnya	sudah memnuhi standar. • Namun pengguna merasakan biasa saja berada pada ruangan ini.
2.	PEWARNAAN RUANG				
	Pewarnaan dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.	• Menggunakan warna coklat alami kayu pada perabot • Ruangan ini sudah menggunakan lebih dari satu warna dengan skema warna komplementer dan warna jingga sebagai kontrasnya. • Terlalu banyak warna kontras yang digunakan sehingga kurang tepat dan kurang harmonis	• Pengguna menilai, terkait dengan pewarnaan dindingnya, ruangan ini ***cukup nyaman***	• Pewarnaan dinding yang bervariasi dirasa sudah cukup nyaman oleh pengguna. Namun kurangnya pengetahuan pengguna terhadap komposisi warna membuat pengguna tidak memahami penggunaan warna kontras yang terlalu banyak pada ruang sebenarnya tidak benar. • Maka dari itu pengguna tetap merasa nyaman berada di ruangan ini • Responden menilai cukup nyaman berasa pada ruang yang didinding diberi warna berbeda di setiap sisinya, dikaeranakan repsonden didominasi berjenis kelamin perempuan. Dimana perempuan mempunyai

Repository Universitas Brawijaya

					tingkat respon yang lebih tinggi disbanding laki-laki jika berkaitan dengan warna. • Selain itu, responden didominasi oleh usia 21-30. Dimana usia muda menyukai hal-hal yang memeberikan kesan energik yang sesuai dengan jiwa mudanya.
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.	• Menggunakan coklat muda yang berasal dari warna alami kayu yang dipelitur • Ada beberapa kursi yang berwarna biru yang tidak sesuai dengan standar	Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan terkait dengan pewarnaan perabot	• Jika dilihat dari kondisi eksistingnya memang sudah memenuhi standar pedoman yang ada, namun pengguna masih merasakan biasa saja berada pada ruang. • Ini disebabkan karena responden terbanyak berasal dari kalangan pelajar, dimana pelajar menginginkan warna-warna yang lebih menarik perhatian dan tidak monoton demi menggunggak ketertarikan mereka untuk berada di ruangan ini.
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang	• Sudah sesuai karena tidak menggunakan warna gelap, plafond menggunakan warna	Pewarnaan pada lantai dan plafond dirasakan sudah ***cukup nyaman*** oleh pengguna	• Ruangan yang mengacu pada standar pewarnaan lantai dan plafond membuat pengguna

Repository Universitas Brawijaya

		yang lebih sempit dan suasana yang muram	putih		merasa nyaman berada pada ruangan ini
3.	PENCAHAYAAN RUANG				
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Penempatan sumber cahaya harus mempertimbangkan penataan koleksi di dalam ruang perpustakan. • Cahaya tidak boleh langsung menyinari koleksi perpustakaan, karena akan menyebabkan koleksi cepat rusak. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux.	• Menggunakan pencahayan general lighting yang mampu menerangi semua area • Sudah sesuai karena menggunakan lampu TL • Penempatan cahaya tidak langsung menegenai koleksi buku, yaitu berada pada sirkulasi-sirkulasi rak buku, namun area koleksi tetap dapat tersinari oleh pencahayaan lampu dengan baik • Pencahayaan 350 lux, sudah berada diatas standar minimal, itu artinya sudah sesuai.	Pengguna sudah merasa ***cukup nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan buatan ruangnya	• Karena sesuai dengan standar yang ada, maka pengguna pun sudah merasa cukup nyaman berada di ruangan ini terkait dengan pencahayaan buatan

Repository Universitas Brawijaya

	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan	• Sudah terdapat bukaan pada ruangan ini guna memasukkan cahaya alami sebagai penerangan disaat siang hari • Cahaya yang masuk melalui bukan jendela hidup tidak terhalang oleh benda. Sedangkan pada jendela mati sebagian terhalang oleh rak buku • Ukuran satu unit jendela hidup adalah 65 cm dengan jumlah 10 jendela dalam ruang dirasakan tidak membuat glare atau terlalu silau • Jendela mati yang tidak langsung berbatasan dengan ruang luar tidak banyak memasukkan cahaya alami, sehingga ruangan tidak memasukkan cahaya alami secara berlebihan	Pengguna sudah merasa **cukup nyaman** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan alami ruangnya	• Pengguna tidak mempermasalahkan bahwa mengacu pada standar seharusnya jendela tidak boleh terhalang oleh benda. • Karena yang terhalang benda adalah jendela mati yang tidak berbatasan dengan ruang luar secara langsung, maka berkurangnya cahaya alami yang masuk ke dalam ruang tidak begitu signifikan.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

4.	SIRKULASI RUANG				
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.	• Jarak antar rak yang berhadapan adalah 1.40 m sehinggga sudah memenuhi standar minimum • Ada jarak yang terlalu sempit anatara rak buku dan meja dan kursi baca yaitu hanya 40 cm sehingga membuat pergerakan terasa sempit	Pengguna menilai ***tidak nyaman*** berkaitan dengan sirkulasi ruangnya.	Pengguna mempermasalahkan sirkulasi ruang yang terkesan sempit karena pengaturan jarak antar perabot yang belum sesuai dengan standar

Repository Universitas Brawijaya

Tabel 4.19 kesimpulan Ruang Baca

No	Kriteria	Standar Minimal (Berdasarkan Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2009)	Data Eksisting	Persepsi Pengguna	Kesimpulan
1.	TATA RUANG				
	Ukuran Ruang	Ruang Baca : 40 m^2	Ruang baca memiliki ukuran ruang 44 m^2 yang artinya sudah memenuhi ukuran standar minimal ruang baca	Pengguan memberikan penilaian ***tidak nyaman*** berkaitan dengan ukuran ruangnya	• Kondisi eksisting ruangan yang sudah memenuhi standar • Namun pengguna merasa tidak nyaman pada ruang ini terkait dengan ukurannya. • Ini disebabkan karena responden terbanyak adalah berstatus mahasiswa, dimana mahasiswa ingin selalu begerak aktif dalam ruang, ruangan 44m2 dirasa kurang leluasa untuk menampung gerak aktivitas mereka.
	Aksesibiltas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Dalam penyusunan area membaca perlu dipertimbangkan pemisahan antara area membaca individu	• Karena berada pada lantai satu dan letaknya dekat dengan pintu masuk, maka ruang ini mudah dicapai oleh segala usia • Tidak adanya pemisahan antara membaca individu	Menurut persepsi dari pengguna ruangan ini terasa ***tidak nyaman*** dinilai dari aksesibilitas ruangnya	• Beberapa standar belum terpenuhi jika diteliti berdasarkan kondisi eksistingnya. Ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada pada ruangan ini terkait dengan

		untuk pengguna yang menginginkan ketenangan dengan area membaca berkelompok atau area diskusi yang cenderung untuk lebih ramai. • Pada perpustakaan yang cukup besar sebaiknya diadakan area tersendiri untuk diskusi. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.	dan kelompok. Semua membaur tanpa pengelompokan yang jelas • Tidak adanya ruang khusus untuk area diskusi • Tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang mengganggu pengguna • Aksesibilitas menjadi terasa bebas karena ruang yang luas tidak diisi dengan jumlah perabot yang terlalu padat.		aksesibilitasnya. • Hasil analisis berdasarkan kondisi eksisting sesuai dengan hasil analisis terhadap persepsi terhadap pengguna. • Perlu adanya penijauan ulang dan perbaikan desain interior yang terkait dengan aspek ini guna memenuhi kenyamanan pengguna
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang	• Tata letak perabot keseluruhan dalam ruang diatur dengan rapid an tidak terlalu padat hingga mengesankan ruangan menjadi cukup. • Tidak adanya perabot kursi dan meja yang disediakan untuk membaca individu. Sehingga privacy individu kurang.	• Pengguna memberikan respon persepsi yang negatif dengan menilai ***tidak nyaman*** terkait dengan tata letak perabotannya	• Beberapa aspek belum memenuhi standar ruang yang ditentukan, hal ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada di ruangan ini terkait dengan tata letak perabot di dalam ruang. • Hasil analisis dari kondisi eksisting menemukan kesamaan pendapat dengan pengguna terkait dengan

Repository Universitas Brawijaya

		sedang membaca. • Area ini dilengkapi dengan perabot meja dan kursi yang tersusun untuk mendukung kegiatan membaca secara individu. • Area membaca berkelompok memungkinkan pembaca juga melakukan diskusi, sehingga dapat disediakan perabot meja dan kursi untuk duduk saling berhadapan. • Selain menggunakan meja dan kursi yang tersedia, pengguna perpustakaan dapat membaca di mana pun dalam area perpustakaan. Untuk itu dapat disediakan ruang-ruang yang memungkinkan pengguna membaca dengan santai di lantai. Untuk mendukung kenyamanan dapat disediakan sofa, karpet serta bantalbantal atau beanbag tempat pengguna dapat bersantai saat membaca. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.	• Sudah ada perabot membaca kelompok yang memungkinkan terjadinya diskusi, yang diletakkan tepat di tengah-tengah ruang. • Ada perabot membaca berkelompok yang mengatur meja dan kursinya saling berhadap-hadapan • Belum adanya fasilitas penunjang untuk pembaca yang ingin beraktivitas membaca secara santai • Pada sisi utara ruangan, perabotan baca diletakkan menempel pada bukaan sehingga letaknya menutup bukaan yang ada pada ruangan		tata letak perabotnya. • Perlu adanya perbaikan dan penataan ulang perabot pada ruanagan ini.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris	• Adanya penambahan aksesoris berupa tirai jendela membuat	• Dari pengamatan terkait dengan estetika ruang, pengguna memberikan	• Kurangnya nilai estetika dirasakan juga bagi pengguna. Sehingga

Repository Universitas Brawijaya

		lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.	ruangan terasa tidak monoton dan membosankan. • Serta adanya hiasan dinding berupa foto-foto menghilangkan kemonotonan pada sisi-sisi dinding yang terlalu polos.	penilaian yang ***biasa saja*** pada ruangan ini	pengguna merasa biasa saja pada ruang ini terkait dengan estetika ruangnya.Belum ada hal yang dapat menarik perhatian pada ruangan ini terkait dengan estetika ruangnya.
2.	PEWARNAAN RUANG				
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak	• Dinding pada ruangan digunakan warna berbeda pada setiap sisinya. • Semua diberi wana polos tanpa motif dengan intensitas warna yang tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah • Sudah adanya variasi pewarnaan pada dinding di ruangan ini • Pewarnaan dinding berada pada skema warna komplementer yang mampu memberikan kesan energik pada ruangan. • Warna kontras kuning penggunaannya sudah cukup tepat karena tidak terlalu berlebehin digunakan dalam ruang baca.	• Pengguna meraskan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan dindingnya.	• Secara keseluruhan dinding terkesan cukup variatif hingga membuat pengguna merasa cukup nyaman dengan pewarnaan dindingnya. • Dinding berskema warna komplementer yang memberikan kesan energik sesuai dengan jiwa muda responden yang kebanyakan adalah usia 21-30 th. • Adanya tidak tepat pada pemaikaian warna kuning tidak menjadi masalah bagi pengguna karena bagi mereka kuning yang memberikan kesan ceria pada ruangan pun sesuai dengan jiwa muda mereka.

		kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.			
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.	• Sudah sesuai dengan standar karena ruangan ini menggunakan perabot dari warna cokelat terang, warna alami kayu yang dipelitur	• Pengguna meraskan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan perabotnya.	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, menbuat kenyamanan pada ruangan ini sudah terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Pengguna setuju berdasarkan pewarnaan perabot ruangan ini sudah terasa cukup nyaman
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram	• Sudah sesuai karena tidak menggunakan warna gelap, plafond menggunakan warna putih	• Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan lantai dan plafondnya.	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, menbuat kenyamanan pada ruangan ini sudah terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Pengguna setuju berdasarkan pewarnaan lantai dan Plafond ruangan ini sudah terasa nyaman.
3.	PENCAHAYAAN RUANG				
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi	• Ruang ini sudah sesuai standar dengan menggunkan pencahayaan buatan	• Pengguna sudah merasa ***cukup nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan	• Kondisi eksisting ruangan yang sudah memenuhi standar membuat pengguna pun merasakan cukup

		maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux. Dan 300 lux untuk kegiatan membaca.	system general lighting yang menerangi secara merata pada ruang • Ruangan ini menggunakan jenis lampu TL yang sesuai dengan standar • Intensitas cahaya yang dihasilkan pada ruangan ini adalah 350 lux yang sudah memenuhi kriteria standar untuk kegiatan membaca	buatan ruangnya.	nyaman berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan.
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak	• Sudah menggunakan sumber cahaya alami pada siang hari dengan memasukkan cahaya dan terang langit ke dalam ruangan melalui bukaan-bukaan yang ada • Cahaya yang masuk terhalang oleh perabotan, karena perabot ditata menempel pada bukaan	• Pengguna sudah merasa ***cukup nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan alami ruangnya	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, membuat kenyamanan pada ruangan ini sudah terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Pengguna setuju berdasarkan pencahyaan alaminya ruangan ini sudah terasa nyaman.

Repository Universitas Brawijaya

		menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan	dan menutup sekitar 1/3 bukaan yang ada • Jumlah dan ukuran jendela yang ada dirasakan tidak terlalu berlebihan sehingga tidak menimbulkan glare pada ruangan. • Posisi bukaan yang berada di sisi utara ruang pun dirasakan sudah cukup benar sehingga tidak memasukkan cahaya yang terlalu berlebihan di siang hari.		
4.	SIRKULASI RUANG				
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.	• Ukuran sirkulasi dirasa cukup untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya	• Pengguna sudah merasa ***biasa saja*** ini terkait dengan sirkulasi ruangnya	• Ukuran sirkulasi yang kurang memadai membuat pengguna pun biasa saja pada ruang. • Perlu adanya penataan kembali pada aspek sirkulasi guna mempeoleh kenyamanan pengguna.

Tabel 4.20 Kesimpulan Ruang Multimedia

No	Kriteria	Standar Minimal (Berdasarkan ***Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009)***	Data Eksisting	Persepsi pengguna	Kesimpulan
1.	TATA RUANG				
	Ukuran Ruang	Ruang Multimedia : 48 m^2	Ruang multimedia mempunyai luas ruang 216 m^2 yang artinya terlalu luas dari standar yang telah ditentukan	Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan ukuran ruang	• Pada ruang multimedia luas ruang terlalu melebihi standar namun pengguna merasa biasa saja. • Responden dengan usia muda menyukai ruangan yang memang terkesan luas untuk menunjang gerak aktifnya
	Aksesibilitas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Pada area multimedia dapat disediakan sejumlah komputer dan peralatan pandang dengan lain seperti tape, video/DVD player, dan televisi. Area ini umumnya ditempatkan dalam satu kelompok tersendiri yang terpisah dari area lain. • Pada perpustakaan yang cukup besar sebaiknya	• Ruang multimedia berada dilantai dua yang membuatnya sedikit agak sulit ditempuh oleh pengguna usia lanjut • Perelteakan perabot yang birisi komputer tidak dipisahakan dangan area diskusi.sehingga penataan perabot terasa campur aduk, tanpa adanya sekat-sekat antar ruang yang membatasi • Adanya ruang diskusi namun penataannya masih membaur dengan area akses internet hingga kurang adanya	• Secara keseluruhan pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan terkait dengan aksesibilitas ruangnya	• Kondisi eksisting ruangan yang kurang memenuhi standar membuat pengguna pun merasakan biasa saja dan belum merasa nyaman berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan.

		diadakan area tersendiri untuk diskusi. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.	keaanan privacy anggota diskusi • Alur gerak dalam ruang terasa leluasa dengan adanya akees kepada area-area yang dapat ditempuh langsung ari pintu masuk		• Perlu adanya peningkatan kualitas terkait dengan aspek ini
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Area multimedia/audiovisual dilengkapi dengan perabot meja dan kursi sesuai dengan jumlah peralatan yang tersedia.	• Tata letak perabot dalam ruang multimedia diatur sedemikian rupa dengan jarak-jarak yang cukup luas untuk area gerak pengguna dalam melakukan aktivitasnya • Area multimedia sudah dilengkapi dengan meja dan kursi sesuai dengan jumlah peralatan yang tersedia	• Pengguna menilai ***biasa saja*** berada pada ruangan terkait dengan tata letak perabot.	• Beberapa standar sudah terpenuhi jika diteliti berdasarkan kondisi eksistingnya • Namun pengguna merasa biasa saja berada di ruang ini. • Pengguna belum merasa nyaman berada diruangan ini.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan	• Tidak ada hal yang bisa menarik perhatian pengguna di dalam ruang karena tidak terdapat aksesoris sama sekali yang dapat memperindah ruangan • Ruangan terasa sangat monoton dengan tidak adanya kontras yang diciptakan untuk menjadi pusat perhatian dalam	• Pengguna merasa ***tidak nyaman*** berada pada ruangan ini terkait dengan estetika ruangnya	• Beberapa aspek belum memenuhi standar ruang yang ditentukan, hal ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada di ruangan ini terkait dengan estetika ruang di dalam ruang.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

		tata ruang semakin lengkap.	ruangan ini.		• Hasil analisis dari kondisi eksisting menemukan kesamaan pendapat dengan pengguna terkait dengan tata letak perabotnya. • Perlu adanya perbaikan dan penataan ulang estetika ruang pada ruanagan ini. • Perlu ditambahkan eleme-elemen yan bisa meunjang nilai estetika dalam ruang
2.	PEWARNAAN RUANG				
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna	• Semua dinding pada ruangan ini berwarna kuning dengan intensitas kuat. • Ruang ini diberi warna seragam kuning polos tanpa corak pada semua sisi dinding. • Tidak digunakan warna kontras sama sekali dalam pewarnaan dinding di ruangan ini • Warna kuning polos tanpa memainkan kontras terasa monoton.	• Pengguna menilai,***biasa saja*** terkait dengan pewarnaan dindingnya, ruangan ini mendekati nyaman	• Warna dinding yang monoton belum adanya permainan warna sebagaimana yang disarankan oleh pedoman standar perpustakaan membuat ruangan ini kurang menarik perhatian dan pengguna pun merasa biassa saja pada ruangan ini. • Kenyamanan belum tercapai terkait tentang pewarnaan dindingnya.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

		yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.			
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.	• Perabot meja komputer berwarna warna netral abu-abu monokrom. Dengan warna biru sebagai perabot kursi komputernya. • Warna yang dirasa kurang serasi • Perabot meja diskusi berwarna coklat muda dari warna alami kayu yang dipelitur • Namun perabot kursi baca yang berwarna biru dirasa kurang harmonis berdampingan dengan warna coklat kayu	Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada pada ruangan terkait dengan pewarnaan perabot	• Secara keseluruhan dinding terkesan kurang serasi dan harmonis kondisi eksistingnya. • Namun pengguna sudah merasa cukup nyaman berada pada ruangan ini. Ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang dominan adalah berpendidikan SMA. Dimana tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan sesorang dan ini pun berdampak pula pada persepsi yang diberikan..
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena	• Sudah sesuai karena tidak menggunakan warna gelap, plafond menggunakan warna putih	Pewarnaan pada lantai dan plafond dirasakan ***biasa saja*** oleh pengguna	• Jika dilihat dari kondisi eksistingnya memang sudah memenuhi standar pedoman yang

Repository Universitas Brawijaya

		akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram			ada, namun pengguna masih merasakan biasa saja berada pada ruang. • Ini disebabkan karena responden terbanyak berasal dari kalangan pelajar, dimana pelajar menginginkan warna-warna yang lebih menarik perhatian dan tidak monoton demi menggunggah ketertarikan mereka untuk berada di ruangan ini.
3.	PENCAHAYAAN RUANG				
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux. Dan 300 lux untuk Kegiatan	• Menggunakan pencahayan general lighting yang mampu menerangi semua area • Sudah sesuai karena menggunakan lampu TL • Pencahayaan 320 lux, sudah berada diatas standar minimal, itu artinya sudah sesuai.	Pengguna merasa ***biasa saja*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan buatan ruangnya	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, belum menbuat kenyamanan pada ruangan ini terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Responden didominasi oleh jenis responden dengan tingkat pendidikannya adalah SMA. Pengetahuan yang terbatas terhadap jumlah cahaya yang optimal ke dalam ruang perpustakaan membuat hasil persepsi

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

		Komputer dengan sumber dokumen yang terbaca jelas			mengatakan biasa saja terhadap pencahayaan ruangnya
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela. • sumber cahaya tidak boleh langsung jatuh menyinari layar monitor, karena akan langsung dipantulkan dan dapat mengakibatkan silau bagi pengguna. • Selain itu 'glare' juga dapat terjadi akibat pemantulan cahaya oleh layar monitor, sehingga perlu dihindari sumber cahaya yang langsung menyinari layar monitor. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga	• Bukaan pada sisi barat dengan ketinggian 1.95 m dari lantai. • Bukaan berjarak 4.00 m dari satu bukan ke bukaan lainnya. • Bukaan dengan jendela hiup pada sisi barat memberikan cahaya yang berlebihan ke dalam ruangan • Sumber cahaya langsung menyinari layar monitor pada computer, karena diatur tepat menghadap pada bukaan. Hal ini mengakibatkan silau bagi pengguna. • Pemantulan sumber cahaya pada monitor menimbulkan glare	Pengguna merasa ***tidak nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan alami ruangnya	• Kondisi eksisting ruangan yang kurang memenuhi standar membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan.

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

		dapat mengurangi kenyamanan			
4.	SIRKULASI RUANG				
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.	• Ukuran sirkulasi dirasa sangat leluasa untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya	Pengguna menilai ***biasa saja*** berkaitan dengan sirkulasi ruangnya	• Pengguna tidak terlalu responsife memeberikan tanggapan mengenai sirkulasi ruang, karena profesi responeden terbanyak adalah kalangan pelajar yang masih minim pengetahuan tentang desain-desain interior yang baik.

Repository Universitas Brawijaya

Tabel 4.21 Kesimpulan Ruang Referensi

No	Kriteria	Standar Minimal (Berdasarkan ***Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009)***	Data Eksisting	Persepsi Pengguna	Kesimpulan
1.	TATA RUANG				
	Ukuran Ruang	Ruang Referensi :24m^2	Ruang referensi memiliki luas 20m^2 yang artinya belum memenuhi kriteria standar yang telah ditentukan.	Pengguna memberikan penilaian ***tidak nyaman*** berkaitan dengan ukuran ruangnya	• Kondisi eksisting ruangan yang kurang memenuhi standar membuat pengguna pun merasakan ketidak nyamanan berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan. • Perlu adanya peninjauan ulang dan perbaikan terkait dengan aspek ini
	Aksesibiltas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (open access)	• Ruangan ini berada pada lantai satu yang sangat berdekatan dengan pintu masuk. Sehingga ruangan ini mudah dicapai. • Menggunakan system terbuka open akses	Menurut persepsi dari pengguna ruangan ini terasa ***tidak nyaman*** dinilai dari aksesibilitas ruangnya.	• Beberapa standar belum terpenuhi jika diteliti berdasarkan kondisi eksistingnya. Ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman

Repository Universitas Brawijaya

		dimana pengguna bisa mencari sendiri koleksi dan memanfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang baca dll. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.	dimana pengguna bisa mencari sendiri koleksi yang diinginkannya. • Tidak adanya perbedaan ketinnggian lantai yang bisa mengganggu gerak aktivitas pengguna • Ruang yang sedikit terasa sempit diisi dengan jenis perabot yang terbilang padat sehingga membuat jarak antar area tidak terlalu luas dan ssedikit mempersulit gerak pengguna		berada pada ruangan ini terkait dengan aksesibilitasnya. • Hasil analisi berdasarkan kondisi eksisting sesuai dengan hasil analisis terhadap persepsi terhadap pengguna. • Perlu adanya penijauan ulang dan perbaikan desain interior yang terkait dengan aspek ini guna memenuhi kenyamanan pengguna
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang sedang	• Tata letak perabot di dalam ruang diatur padat hingga menegesankan ruangan yang sempit semakin sempit. Pergerakan pengguna diruang ini terasa kurang bebas. • Rak buku diletakkan tepat ditengah ruang sehingga tidak mengganggu gerak pengguna yang sedang	• Pengguna memberikan respon persepsi yang negatif dengan menilai ***tidak nyaman*** terkait dengan tata letak perabotannya	• Beberapa aspek belum memenuhi standar ruang yang ditentukan, hal ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada di ruangan ini terkait dengan tata letak perabot di dalam ruang. • Hasil analisis dari kondisi eksisting menemukan kesamaan pendapat dengan pengguna terkait dengan

Repository Universitas Brawijaya

		membaca. • Rak buku diletakkan berjajar di ruang perpustakaan. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.	membaca • Rak buku sudah diletakkan secara berjajar satu sama lain di dalam ruang. • Pereletakan meja dan kusi baca disisi timur dirasa kurang tepat karena diletakkan terlalu berdekatan dengan pintu masuk ruang. Sehingga pintu tidak bisa terbuka secara optimal karena terhalang oleh meja dan kursi.		tata letak perabotnya. • Perlu adanya perbaikan dan penataan ulang perabot pada ruanagan ini.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.	• Tidak ada elemen estetika yang bisa menarik visual pengguna daam ruang, sehingga ruangan terasa begitu monoton.	• Dari pengamatan terkait dengan estetika ruang, pengguna memberikan penilaian yang negatif dengan nilai ***tidak nyaman*** pada ruangan ini	• Kurangnya nilai estetika dirasakan juga bagi pengguna. Sehingga pengguna meras tidak nyaman pada ruang ini terkait dengan estetika ruangnya.
2.	PEWARNAAN RUANG				
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum	• Pada ruangan referensi semua sisi dinding berwarna jingga dengan intensitas yang tidak terlalu kuat dan tidak	• Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan	• Secara keseluruhan dinding terkesan monoton dan tidak bervariasi diteliti dari kondisi eksistingnya.

Repository Universitas Brawijaya

		dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.	terlalu lemah. • Tidak adanya permainan perbedaan warna pada dinding membuat ruangan terkesan monoton • Selain dinding tembok, ruangan juga terdapat kaca (jendela mati) warna netral hitam gelap. Warna pada kaca jendela ini sedikit memecah kemonotonan yang ada di dalam ruang. • Pada ruangan ini pun tidak menggunakan warna kontras, hanya ditambahkan warna netral hitam pada dindingnya.	dindingnya.	• Namun pengguna sudah merasa cukup nyaman berada pada ruangan ini. Ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang dominan adalah berpendidikan SMA. Dimana tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan sesorang dan ini pun berdampak pula pada persepsi yang diberikan. • Dinding berwarna jingga memberikan kesan psikologis yang energik dalam ruang. Sedangkan usia responden yang menilai didominasi oleh usia muda yang berusia antara 21-30 tahun, dimana usia seseorang yang penuh energy dan menyukai hal-hal yang dapat membangkitkan semangat. • Ini menyebabkan reponden menilai cukup nyaman dengan kondisi ruang yang seluruhnya berwana jingga.
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk	• Sudah sesuai dengan standar karena ruangan ini menggunakan	• Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada di ruangan ini	• Jika dilihat dari kondisi eksistingnya memang sudah memenuhi standar

Repository Universitas Brawijaya

		digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.	perabot dari warna cokelat terang, warna alami kayu yang dipelitur	berdasarkan dengan pewarnaan perabotnya.	pedoman yang ada, namun pengguna masih merasakan biasa saja berada pada ruang. • Ini disebabkan karena responden terbanyak berasal dari kalangan pelajar, dimana pelajar menginginkan warna-warna yang lebih menarik perhatian dan tidak monoton demi menggunggak ketertarikan mereka untuk berada di ruangan ini.
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram	• Sudah sesuai karena tidak menggunakan warna gelap, plafond menggunakan warna putih yang memberikan kesan tinggi pada ruang yang tidak terlalu tinggi. • Dan warna lantai pun menggunakan warna cokelat muda yang tidak memberikan kesan muram pada ruangan.	• Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan lantai dan plafondnya.	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, menbuat kenyamanan pada ruangan ini sudah terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Pengguna setuju berdasarkan pewarnaan lantai dan Plafond ruangan ini sudah terasa nyaman.
3.	PENCAHAYAAN RUANG				
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik	• Ruang ini sudah sesuai standar dengan menggunkan pencahayaan buatan	• Pengguna sudah ***cukup nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan	• Kondisi eksisting ruangan yang sudah memenuhi standar membuat pengguna pun

Repository Universitas Brawijaya

		pada area koleksi maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Penempatan sumber cahaya harus mempertimbangkan penataan koleksi di dalam ruang perpustakaan. • Cahaya tidak boleh langsung menyinari koleksi perpustakaan, karena akan menyebabkan koleksi cepat rusak. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux.	system general lighting yang menerangi secara merata pada ruang • Ruangan ini menggunakan jenis lampu TL yang sesuai dengan standar • Intensitas cahaya yang dihasilkan pada ruangan ini adalah 300 lux yang sudah memenuhi kriteria standar untuk kegiatan membaca • Cahaya tidak langsung menyinari koleksi perpustakaan karena cahaya diletakkan tepat diatas alur-alur sirkulasi. • Namun dengan begitu tetap mampu menyinari koleksi buku dengan baik.	buatan ruangnya.	merasakan cukup nyaman berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan.
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk	• Pencahayaan alami berasal dari bukaan-bukaan dua jendela mati	• Pengguna merasa ***biasa saja*** pada ruangan ini terkait	• Responden didominasi oleh jenis responden dengan tingkat

Repository Universitas Brawijaya

		memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan	dengan ukuran besar yang ada disebelah utara serta jendela mati pada sisi selatan dan timur yang berbatasan langsung dengan ruang baca. • Posisi bukaan di sebelah utara berhubungan langsung dengan rung luar, hingga dapat memasukkan cahaya dalm jumlah banyak. • Namun penambahan tirai pada bukaan ini mengurangi masuknya cahaya dalam ruangan yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak terlalu silau dan mengganggu aktivitas membaca pengguna. • Jumlah bukaan pada ruang dirasa sudah cukup. Tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit sehingga memasukkan cahaya dengan cukup sedang. Tidak terlalu banya-dan tidak terlalu sedikit. • Sehingga tidak menimbulkan glare yang dapat mengganggu	dengan pencahayaan alami ruangnya	pendidikannya adalah SMA. Pengetahuan yang terbatas terhadap jumlah cahaya yang optimal ke dalam ruang perpustakaan membuat hasil persepsi mengatakan biasa saja terhadap pencahayaan ruangnya.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

			kenyamanan pengguna.		
4.	SIRKULASI RUANG				
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.	• Ukuran sirkulasi dirasa kurang memadai untuk melakukan gerak secara lelausa di dalam ruangan ini.	• Pengguna merasa ***tidak nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan sirkulasi ruangnya.	• Ukuran sirkulasi yang kurang memadai membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman pada ruang. • Perlu adanya penataan kembali pada aspek sirkulasi guna mempeoleh kenyamanan pengguna.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

4.8 Kesimpulan Kompilasi Tentang Tingkat kenyamanan Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Tuban pada Setiap Ruang

1. Ukuran Ruang

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kenyamanan terkait dengan ukuran ruangnya, perpustakaan umum secara umum mendapatkan respon negatif dari masyarakat dengan perolehan rata-rata (2.97) yang artinya berada pada kriteria Tidak nyaman. Perlu adanya peningkatan kenyamanan desain interior terkait dengan ukuran ruangnya.

Sementara itu terkait ukuran ruangnya nilai kenyamanan tertinggi ada pada ruang multimedia. Dimana diketahui ruang multimedia memang mempunyai ukuran ruang yang luas dengan dengan pengaturan perabotan yang tidak padat. Ruang Multimedia mendapat perolehan mean score (3.22) bernilai positif dengan kriteria kenyamanan cenderung biasa saja.

Sedangkan nilai kenyamanan paling rendah ada pada ruang referensi. Ruang referensi mendapatkan mean score negatife yaitu (2.60) dengan kriterian kenyamanan tidak nyaman. Jika dilihat dari hasil observasi memang ruang referensi memiliki ruang paling kecil dibanding yang lainnya. Ditambah pula dengan pereletakan perabot yang padat, ruang ini jadi terkesan sempit.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan ukuran ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.22) – Ruang Koleksi (3.17) – Ruang Baca (2.89) – Ruang Referensi (2.60)

2. Aksesibilitas ruang

Analisis dari hasil penelitian tentang kenyamanan ruang berkaitan dengan aksesibiltas ruangnya secara umum menemukan pernyataan bahwa pengguna memberikan respon negatif dengan perolehan mean score (2.99) yang berarti berada pada kriteria tidak nyaman. Jadi perlu adanya perbaikan pada aspek desain interior ini guna meningkatkan kualitas kenyamanan aksesibilitas ruang.

Sebagaimana diketahui, hasil analisis pada empat ruangan yang ada di perpustakaan umum kota Tuban terkait dengan aksesibilitas ruangnya, nilai kenyamanan paling tinggi adalah ruang multimedia dengan perolehan mean score (3.28) yang artinya berada pada biasa saja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengguna lebih merasa nyaman dengan aksesibilitas ruang berbentuk pola radial, dimana pengguna dapat menempuh semua area yang ingin dituju secara langsung, tanpa memutar dan melewati area-area lain terlebih dahulu. Hal ini membuat pengguna tidak merasa kebingungan menempuh area-area yang ingin dituju.

Sementara itu, ruang yang mendapatkan nilai kenyamanan paling rendah terkait aksesibilitasnya adalah ruang refernsi dengan perolehan mean score (2.71) yang bernilai negatif dan berada pada kriteria tidak nyaman. Ruang referensi memiliki pola aksesibilitas linier. Namun perletakan perabotan pada ruang ini membuat pengguna merasa kurang nyaman dan bingung melakukan pergerakan dan aksesbilitas dari satu area ke area lainnya. Perlu peninjauan ulang dan perbaikan pada ruang referensi terkait aksesibilitas ruangnya.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan aksesibiltas ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.28) – Ruang Koleksi (3.14) – Ruang Baca (2.83) – Ruang Referensi (2.71)

3. Estetika ruang

Hasil analisis menyimpulkan bahwa tingkat kenyamanan terkait dengan estetika ruangnya, perpustakaan umum secara umum mendapatkan respon negatif dari masyarakat dengan perolehan rata-rata (2.99) yang artiinya berada pada kriteria tidak nyaman. Perlu adanya peningkatan kenyamanan desain interior terkait dengan estetika ruangnya. Estetika ruang pada perpustakaan Umum Kota Tuban serasa hal yang kurang menjadi perhatian. Penataan ruang masih terlalu monoton sehingga dirasa kurang menarik bagi pungguna. Tidak ada hal yang bisa menarik perhatian secara visualisasi pada desain interior perpustakaan umum Kota Tuban. Dibutuhkan adanya peningkatan kualiatas kenyamanan ruang terkait estetika ruangnya.

Sementara itu terkait estetika ruangnya nilai kenyamanan tertinggi ada pada ruang koleksi dengan perolehan nilai positif yaitu mean score (3.19) dengan berada pada kriteria biasa saja. Dimana diketahui ruang koleksi memang mempunyai estetika ruang yang paling menarik dengan pengaturan perbedaan pewarnaan dinding, penamabahan aksesosir-aksesoris ruang seperti vas bunga, jam dinding serta foto-foto pahlawan yang terpasang di dinding.

Nilai kenyamanan paling rendah terkait estetika ruangnya adalah ruang referensi dengan perolehan nilai negatif, mean score (2.63) dan berada pada kriteria tidak nyaman. Ruang referensi berukuran kecil sehingga tidak ada elemen estetika yang bisa diletakkan pada ruang ini.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan estetika ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Koleksi (3.19) – Ruang Baca (3.02) – Ruang Multimedia (2.84) – Ruang Referensi (2.63)

4. Tata letak perabot

Analisis dari hasil penelitian tentang kenyamanan ruang berkaitan dengan tata letak perabotnya secara umum menemukan pernyataan bahwa pengguna memberikan respon negatif dengan perolehan mean score (2.78) yang berarti berada pada kriteria tidak nyaman. Jadi perlu adanya perbaikan pada aspek desain interior ini guna meningkatkan kualitas kenyamanan tata letak perabot dalam ruang.

Nilai kenyamanan paling tinggi terkait tata letak perabot dalam ruangnya adalah ruang multimedia dengan perolehan nilai positif, mean score (3.10) dan berada pada kriteria biasa saja. Ruang multimedia berukuran besar dan luas dengan pereletakan perabot yang tidak padat serta tidak membingungngkan pengguna membuat pengguna merasa cukup nyaman berada di ruang ini.

Sementara itu terkait tata letak perabot ruangnya nilai kenyamanan terendah ada pada ruang baca dengan perolehan persepsi negatif dengan mean score (2.58) yaitu pada kriteria tidak nyaman. Dimana diketahui tata letak perabot pada ruang baca kurang teratur. Ada perabot rak buku yang diletakkan terlalu mepet dengan kursi baca. Sehingga pengguna merasa kesulitan

mengambil buku yang ada pad arak buku. Perlu adanya pengaturan ulang terhadap tata letak perabot dalam ruang baca.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan tata letak perabot dalam ruang dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.10) – Ruang koleksi (2.73) – Ruang referensi (2.73) – Ruang Baca (2.58)

5. Pewarnaan ruang

Hasil analisis menyimpulkan bahwa tingkat kenyamanan terkait dengan pewarnaan ruangnya, perpustakaan umum secara umum mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dengan perolehan rata-rata (3.33) yang artiinya berada pada kriteria cukup nyaman. Kenyamanan desain interior terkait dengan pewarnaan ruangnya perpustakaan Umum Kota Tuban sudah cukup baik. Pengguna sudah merasa hampir nyaman berada pada ruang-ruang yang ada di perpustakaan umum Kota Tuban.

Sedangkan nilai kenyamanan paling tinggi ada pada ruang koleksi dan ruang baca. Kedua ruang itu mendapatkan nilai mean score yang sama dan bernilai positif yaitu (3.37) yang berarti berada pada kriteria cukup nyaman. Jika dilihat dari hasil observasi pewarnaan dinding pada kedua ruang dibuat berbeda pada setiap sisinya. Sehingga kesan ruang tidak monoton dan pengguna tidak cepat merasa bosan berada pada ruang tersebut. Disini bisa disimpulkan bahwa pengguna merasa nyaman dengan pewarnaan ruang yang diatur berwarna warni namun sesuai dengan skema warna yang ada.

Nilai kenyamanan paling rendah ada pada ruang referensi. Ruang referensi mendapatkan mean score positif yaitu (3.25) dengan kriteria kenyamanan biasa saja. Jika dilihat dari hasil observasi memang ruang referensi memiliki ruang yang terkesan monoton dengan warna dinding jingga polos tanpa aksentuasi serta terlalu banyak warna netral hitam pada ruang.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan pewarnaan ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Koleksi (3.37) – Ruang baca (3.37) – Ruang Multimedia (3.33) – Ruang Referensi (3.25)

6. Pencahayaan ruang

Dari hasil penelitian tentang kenyamanan ruang berkaitan dengan pencahayan ruangnya secara umum menemukan pernyataan bahwa pengguna memberikan respon positif dengan perolehan mean score (3.20) yang berarti berada pada kriteria cukup nyaman Pencahayaan ruang dirasa sudah cukup baik dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

Sebagaimana diketahui, hasil analisis pada empat ruangan yang ada di perpustakaan umum kota Tuban terkait dengan pencahayaan ruangnya, nilai kenyamanan paling tinggi adalah ruang baca dan ruang referensi yang mendapatkan nilai sama dengan perolehan mean score (3.29) yang artinya berada pada kriteria cukup nyaman. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengguna menyukai pencahayaan alami yang dimasukkan dari bukaan yang ukurannya lebar namun ditutup dengan tirai guna mendapatkan pencahayaan yang sesuai. Tidak terlalu terang dan tidak terlalu redup.

Sementara itu, ruang yang mendapatkan nilai kenyamanan paling rendah terkait pencahayaan ruangnya adalah ruang multimedia dengan perolehan mean score (3.02) dan berada pada kriteria biasa saja. Pengguna merasa tidak nyaman dengan adanya bukaan di sisi barat ruang karena memasukkan cahaya alamai dari luar yang terlalu banyak dan silau. Dengan penataaan perabot area internet yang menghadap ke bukaan, pengguna merasa penglihatannya terganggu sehingga tidak dapat melakukan aktivits dengan nyaman.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan pencahayaan ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Baca (3.29) – Ruang referensi (3.29) – Ruang koleksi (3.21) – Ruang Multimedia (3.02)

7. Sirkulasi ruang

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kenyamanan terkait dengan sirkulasi ruangnya, perpustakaan umum secara umum mendapatkan respon positif dari masyarakat dengan perolehan rata-rata (3.03) yang artinya berada pada kriteria biasa saja.

Sementara itu terkait sirkulasi ruangnya nilai kenyamanan tertinggi ada pada ruang multimedia. Dimana diketahui ruang multimedia memang mempunyai ukuran ruang yang luas dengan dengan pengaturan perabotan yang tidak padat. Sehingga pengguna merasa nyaman dan dapat bergerak bebas melakukan aktivitasnya. Multimedia mendapat perolehan mean score (3.35) bernilai positif dengan kriteria kenyamanan hampir mendekati nyaman.

Sedangkan nilai kenyamanan paling rendah ada pada ruang referensi. Ruang referensi mendapatkan mean score negatif yaitu (2.88) dengan kriteria kenyamanan tidak nyaman. Jika dilihat dari hasil observasi memang ruang referensi memiliki ruang paling kecil dibanding yang lainnya. Ditambah pula dengan pereletakan perabot yang padat, ruang ini jadi terkesan sempit. Bahkan sirkulasi dari pintu masuk menuju ke area yang diinginkan pun jadi terasa sempit, karena pintu masuk dalam ruang ini tidak bisa terbuka penuh dihalangi oleh perabot yang diletakkan terlalu dekat dengan daun pintu.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan sirkulasi ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.22) – Ruang Baca (2.99) – Ruang koleksi (2.90) – Ruang Referensi (2.60)

4. 9 Kesimpulan Kompilasi Variabel pada Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Tuban

Selain dari semua kesimpulan diatas, disimpulkan pula hasil analisis berdasarkan kompilasi semua aspek secara umum.

Sebagaimana diketahui, berdasarkan hasil analisis semua variabel yang memepengaruhi kenyamanan desain interior pada perpustakaan umum kota Tuban, variabel yang dirasa paling nyaman dengan nilai tertinggi pada desain

interior perpustakaan umum Kota Tuban adalah variabel pewarnaan ruang. Pengguna memberika respon positif dengan mean score yang tinggi pada variabel ini. Perolehan mean score nya adalah (3.33) yang berarti pada kriteria cukup nyaman.

Sedangkan nilai kenyamanan paling rendah ada pada variabel tata letak perabot dengan perolehan mean score yang negatif (2.78) berada pada kriteria tidak nyaman. Perletakan perabot dirasa pengguna masih belum teratur sehingga pengguna merasa kurang nyaman terkait variabel ini pada desain Interior perpustakaan Umum Kota Tuban. Perlu adanya banyak pebaikan berdasarkan penemuan kesimpulan kenyamanan pada variabel ini.

Urutan tingkat kenyamanan variabel ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Pewarnaan ruang (3.33) – Pencahayaan ruang (3.20) – Sirkulasi ruang (3.03) – Aksesibiltas ruang (2.99) – Ukuran ruang (2.97) – Estetika ruang (2.92) – Tata letak perabot (2.78)

4. 10 Kesimpulan Kompilasi tingkat kenyamanan berdasarkan Jenis ruan pada Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Tuban

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kenyamanan pada jenis ruangnya, ruang dengan nilai kenyamanan paling tinggi adalah ruang multimedia dengan perolehan mean score (3.16) dan berada pada kriteria biasa saja. Dari penelitian pada seluruh variabel ruang multimedia memiliki rata-rata kenyamanan yang cukup positif. Ukurannya yang cukup luas, aksesibilitas mudah dan sirkulasinya sudah mendekati nyaman.

Sedangkan nilai kenyamanan paling rendah ada pada ruang referensi. Ruang referensi mendapatkan mean score negatif yaitu (2.87) dengan kriteria kenyamanan tidak nyaman. Jika dilihat dari hasil observasi memang ruang referensi memiliki ruang paling kecil dibanding yang lainnya. Ditambah pula dengan pereletakan perabot yang padat, ruang ini jadi terkesan sempit. Bahkan sirkulasi dari pintu masuk menuju ke area yang diinginkan pun jadi terasa sempit, karena pintu masuk dalam ruang ini tidak bisa terbuka penuh dihalangi

oleh perabot yang diletakkan terlalu dekat dengan daun pintu. Serta pewarnaan ruang yang terlalu terkesan monoton.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan jenis ruangnya ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.16) – Ruang Koleksi (3.10) – Ruang Baca (2.99) – Ruang Referensi (2.87)

Dibutuhkan lebih banyak lagi perbaikan pada Ruang baca dan Ruang Referensi pada perpustakaan Umum Kota Tuban, karena pengguna masih memberikan persepsi yang negatif pada kedua ruangan tersebut.

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4.22 Kompilasi Tentang Tingkat kenyamanan Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Tuban

No	Variabel	HASIL ANALISIS (MEAN SCORE)				MEAN SCORE (SECARA UMUM)
		RUANG KOLEKSI	RUANG BACA	RUANG MULTIMEDIA	RUANG REFERENSI	
1.	UKURAN RUANG	3.17 (+)	2.89 (-)	3.22 (+)	2.60 (-)	2.97 (-)
	Tingkat Kenyamanan	Biasa saja	Tidak Nyaman	Biasa saja	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman
2.	AKSESIBILITAS RUANG	3.14 (+)	2.83 (-)	3.28 (+)	2.71(-)	2.99 (-)
	Tingkat Kenyamanan	Biasa saja	Tidak Nyaman	Biasa saja	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman
3.	ESTETIKA RUANG	3.19 (+)	3.02 (+)	2.84 (-)	2.63 (-)	2.92 (-)
	Tingkat Kenyamanan	Biasa saja	Biasa saja	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman
4	TATA LETAK PERABOT	2.73 (-)	2.58 (-)	3.10 (+)	2.73 (-)	2.78 (-)
	Tingkat Kenyamanan	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa saja	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman
5	PEWARNAAN RUANG	3.37 (+)	3.37 (+)	3.33 (+)	3.25 (+)	3.33 (+)
	Tingkat Kenyamanan	Cukup Nyaman	Cukup Nyaman	Cukup Nyaman	Biasa saja	Cukup Nyaman
6.	PENCAHAYAAN RUANG	3.21 (+)	3.29 (+)	3.02 (+)	3.29(+)	3.20 (+)
	Tingkat Kenyamanan	Biasa saja	Biasa saja	Biasa saja	Biasa saja	Biasa saja
7	SIRKULASI RUANG	2.90 (+)	2.99 (-)	3.35 (+)	2.88 (-)	3.03 (+)
	Tingkat Kenyamanan	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Cukup Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa saja
	MEAN SCORE	3.10 (+)	2.99 (-)	3.16 (+)	2. 87 (-)	
	KESIMPULAN TINGKAT KENYAMANAN SECARA UMUM	Biasa saja	Tidak Nyaman	Biasa saja	Tidak Nyaman	

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Tabel 4.23 pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan secara umum berdasarkan variabel yang diteliti

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Ukuran ruang	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Aksesibilitas ruang	
	Estetika ruang	
	Tata leatak perabot	
2.	**Biasa saja (Netral)**	
	Pencahayaan ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Sirkulasi ruang	
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.

Tabel pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan secara umum berdasarkan jenis ruangnya

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Ruang baca	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Ruang referensi	
	Estetika ruang	
	Tata leatak perabot	
2.	**Biasa saja (Netral)**	
	Ruang koleksi	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Ruang Multimedia	
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	-	-

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Eksisting

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten kota Tuban. Kota dimana penduduknya memiliki minat membaca masyarakat dengan kategori rendah. Bagimana tidak, satu persen dari jumlah keseluruhan penduduk Tuban baru tercatat sebagai anggota aktif perpustakaan umum daerah.

Data yang dihimpun blokTuban.com menyebut jumlah anggota aktif perpustakaan umum daerah akhir Juni 2016 sejumlah 9.786 orang. Sementara itu, data litbang blokTuban menyebut jumlah penduduk pada tahun 2014 sesuai data Badan Pusat Statstik Tuban terdapat 1.291.665 jiwa.

Menurut staff Pelayanan Perpustakaan Umum Tuban, Sumartiah kepada blokTuban.com.Masyarakat Tuban masih kurang memiliki minat baca. Tapi dari pada di tempat lain (daerah sekitar Tuban), minat baca di Tuban terbilang lebih

Objek penelitian merupakan Perpustakaan Umum Tingkat kota kabupaten yang dikunjungi baik oleh pengunjung dalam kota ataupun luar Kota Tuban.. Pengambilan data kondisi fisik eksistingdilakukan dengan observasi lapangan, dan hasil observasi tersebut dianalisis secara deskriptif.

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kota Tuban

Kota Tuban merupakan ibukota Kabupaten Tuban. Apabila dilihat dari posisi Kota Tuban yang berada di jalan arteri primer yang menghubungkan ibukota propinsi Jawa Timur dengan ibukota propinsi Jawa Tengah, maka Kota Tuban dapat berperan sebagai ‘kota antara’ sehingga dapat menjamin perkembangan ekonomi daerah lebih

cepat. Secara astronomis, Kota Tuban terletak di antara 111,30º-112,35º Bujur Timur dan 6,40º-7,18º Lintang Selatan.

Wilayahnya terbagi menjadi 5 kecamatan (25 kelurahan/desa). Adapun batas-batas administratif wilayahnya adalah sebagai berikut :

Batas wilayah utara : Laut Jawa

Batas wilayah timur : Kecamatan Palang

Batas wilayah selatan : Kecamatan Semanding

Batas wilayah barat : Kecamatan Merakurak dan Kecamatan Jenu

Kota Tuban terletak pada ketinggian 0-100 meter diatas permukaan air laut. Sebagian besar wilayhanya berupa daratan dengan kemiringan 0-2% di wilayah bagian barat dan sebagian selatan merupakan wilayah berbukit dengan kemiringan rata-rata lebih dari 15%

Secara fisik, Kota Tuban sangat berdekatan dengan pantai yang memiliki suhu udara antara 25º-27,5º C dengan iklim tropis kering. Curah hujan bervariasi dari rata-rata berkisar 1483 mm per tahun. Sumber daya air berupa sember air di sebelah selatan kota, berasal dari sumur-sumur penduduk (air tanah dangkal) serta sungai-sungai yang mengalir melalui kotaTuban. Kondisi air tanah dan air permukaan rata-rata berada pada kedalaman antara 5-15 meter.

Luas lahan terbesar Kota Tuban dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, terutama sawah, perkebunan campuran dan lahan yang belum dimanfaatkan secara intensif. Kawasan terbangun masih mengikuti pola jaringan jalan yang ada dan yang berkembang adalah bagian timur kota. Hal ini disebabkan oleh adanya daya tarik kota-kota yang ada di sebelah timur. kota Tuban serta adanya pelabuhan laut dan pusat pemerintahan di sebelah timur kota. Kawasan terbangun sebagian besar untuk

permukiman, sedangkan fasilitas sosial tersebar secara kurang merata, untuk fasilitas ekonomi umumnya tersebar di bagian timur kota.

- *Penduduk*

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Penduduk Kota Gresik berdasarkan dari Statistik Gresik 2000 berjumlah 103.224 jiwa dengan luas wilayah 4.308,9 Ha maka kepadatan penduduknya 24 jiwa/ Ha. Dari data kependudukan di atas maka Kota Gresik dapat digolongkan kepada Kelas Kota Sedang, dimana berdasar kriteria BPS mengenai kelas kota, Kota Sedang adalah Kota dengan jumlah penduduk antara 100.000 sampai 500.000 jiwa.

- *Ekonomi*

Perekonomian yang ada di Kabupaten Tuban lebuh berbasis pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan perikanan, sektor ini mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

4.3 Gambaran Umum Perpustakaan Umum Kota Tuban

Perpustakaan umum kota Tuban merupakan satu-satunya perpustakaan yang berada di Kota Tuban. Perpustakaan ini menjadi satu-satunya pula wadah dimana masyarakat Kota Tuban mendapatkan bebagai macam informasi melalu media buku dan media cetak lainnya.

Perpustakaan umum yang menjadi tempat layanan utama dalam bidang informasi masyarakat Tuban ini berada di jalan di Jalan Sunan Kalijogo Tuban Provinsi Jawa Timur. Merupakan perpustakaan pusat daerah yang ada di Kabupaten Tuban.

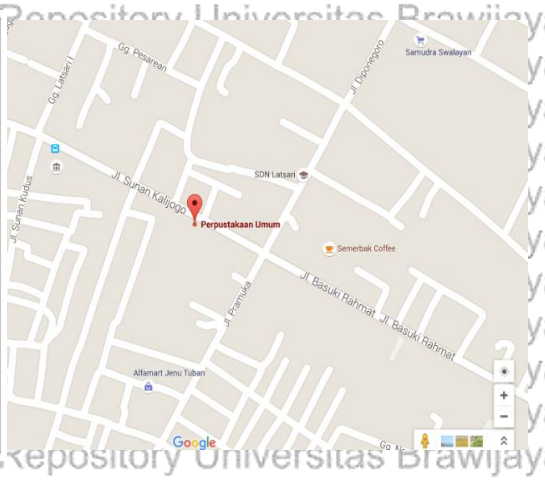

Gambar 4.1 Lokasi Perpustakaan Umum Kota Tuban

Perpustakaan tingkat kota kabupaten ini memiliki dua lantai dengan fasilitas ruang-ruang mulai dari Lobby atau disebut ruang penerimaan yang menyediakan perabot tempat duduk untuk menerima tamu, etalase konsumsi, area penerimaan pengunjung dan penitipan barang. Kemudian ruangan lobby disekat untuk mewadahi ruangan Kepala Perpustakaan, ruang petugas perpustakaan, Serta Ruang pengelolaan.

Skenario pengunjung yang masuk ke dalam perpustakaan adalah setelah parkir kendaraan di tempat parkir, masuk melalui lobby, kemudian mengisis buku tamu di Komputer yang telah disediakan di area penerimaan pengunjung kemudian menitipkan barangnya, dan berlanjut ke fasilitas ruang lainnya.

Fasilitas ruang selanjutnya yang telah disediakan adalah sebuah ruangan di lantai satu yang dibatasi dengan sekat-sekat perabot dan sebagian dengan dinding kaca yang dimanfatkan sebagai berbagai fungsi ruangan. Yaitu ruang referensi, ruang peminjaman buku, ruang baca anak dan ruang baca yang berisi koran-koran serta majalah.

Kemudian naik pada lantai dua, terdapat dua ruangan utama yaitu ruang koleksi dan ruang multimedia.Di Ruang koleksi pengguna dapat menikmati berbagai macam buku yang telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Dalam ruang koleksi juga disediakan perabot baca bagi pengguna yang ingin membaca buku sambil memilih buku yang memang diperlukan. Disbelah ruang koleksi, yang dihubungkan dengan lorong terdapat ruang multimedia. Dimana pengguna dapat menggunakan dengan leluasa internet secara gratis yang telah disediakan oleh perpustakaan umum kota Tuban. Disisni pengguna dapat menggunakan internet untuk menggali informasi dengan sebanyak-banyaknya.

4.4 Gambaran Umum Kondisi eksisting ruang yang diteliti

Fungsi ruang dalam perpustakaan Umum Kota Tuban ini meliputi ruang: Lobi,penitipan barang, ruang karyawan, ruang kepala perpustakaan, ruang peminjaman buku, ruang referensi, ruang baca, ruang baca anak, ruang koleksi dan ruang multimedia.

Namun fokus penilitian hanya ada pada empat ruang yaitu : Ruang Koleksi, Ruang Baca, Ruang Multimedia dan Ruang referensi.

1. Ruang Koleksi

Gambar 4.2 Kondisi eksisting ruang koleksi

Ruang koleksi di dalam perpustakaan ini ada di lantai dua. Ruang koleksi disini memilik fungsi yang sama dengan yang ada di perpustakaan pada umumnya. Mnyediakana beberapa macama buku yang dikelompokkan pada bebebrapa rak buku berdasarkan jenisnya., untuk memudahkan pengguna menemukan buku yang diinginkan.

Di dalam ruang koleksi dilengkapi pula perabotan baca, yang diperuntukkan bagi pengguna yang ingin membaca ditempat buku referensi yang telah dipilhnya. Perabotan baca berupa kursi dengan meja yang diletakkan tersebar di dalam ruangan. Berupa kursi baca dan meja baca perseorangan maupun perabot dan kursi baca kelompok dengan ukuran perabotan yang lebih besar untuk pengguna yang meiliki niat lain selain membaca yaitu menulis ataupun berddiskusi dengan temannya. Karena diketahui oleh penulis, pengunjung perpustakaan yang datang tidak hanya pengunjung yang datang perseorangan tetapi juga datang berkelompok.

Selain area membaca dan area koleksi buku di dalam ruangan ini juga terdapat area petugas perpustakaan yang bertugas mengawasi aktivitas pengunjung di dalam ruangan, untuk memastikan supaya tidak ada tindakan menyimpang yang mungkin dilakukan oleh pengunjung di ruang koleksi. Selain sebagai pengawas petugas di dalam ruang koleksi ini bertugas untuk memastikan buku yang telah selesai dibaca tersimpan kembali dengan tertib.

2. Ruang Baca

Gambar 4.3 Kondisi eksisting ruang baca

Ruang baca di perpustakaan umum Tuban berada di lantai satu berdekatan dengan ruang baca anak dan hanya dibatasi dengan penyekat ruang berupa papan kayu denhgan tinggi sekitar 1,6 m saja. Bukan ruang baca yang memang dikondisikan dengan akses tertutup.

Ruang baca ini diatur sedemikian rupa dengan menempatkan perabotan baca sebagai fasilitas utama. Pengunjung disini hanya diperbolehkan membaca buku ditempat yang telah disediakan tanpa boleh meminjam buku dan membawanya pulang.

Buku koleksi yang disediakan disini adalah koleksi buku-buku yang memang jumlahnya terbatas berdar diluar. Sehingga koleksi buku ini hanya boleh dinikmati dengan dibaca ditempat.

Selain buku bacaan, di ruangan ini juga menyediakan koran yang selalu di update pada setiap harinya. Dan juga majalah yang diupdate setiap seminggu atau sebulan sekali. Maka tidak heran, kebanyakan pengunjung yang datang menempati tempat ini adalah masyarakat yang sedang haus oleh informasi dari

media massa berupa media cetak. Pengunjung yang datang ke tempat ini didominasi oleh pengunjung tetap yang rutin datang ke peprustakkan setiap hari, atau mungkin setiap minggu dan setiap bulan dengan tujuan mengupdate informasi media massa berupa media cetak.

3. Ruang Multimedia

Gambar 4.4 Kondisi eksisting ruang multimedia

Ruang multimedia berada di lantai dua bersebelahan dengan ruang koleksi yang dipisahkan oleh tembok. Merupakan ruangan yang diisi dengan fasilitas akses media secara online. Terdapat perabot kursi dan meja yang lengkap dengan perangkat computer dan internetnya yang disediakan untuk pengguna perpustakaan yang ingin mengakses media secara online dan tanpa dipungut biaya.

Ada area petugas di dalam ruangan ini yang bertindak segai server dan sebagai pengawas adanya kegiatan yang ada di dalam ruangan ini. Selain area petugas dana rea akses internet, ruangan ini juga dilengkapi dengan ruang diskusi yang diatur begitu saja membaur dengan ruang internet. Tidak adanya penyekat ruang membuat perbedaan fungsi area ini menjadi kurang signifikan dan seakan-akan tidak ada privasi dan fungsi ruang yang harus dibedakan.

Ruangan multimedia memiliki ukuran ruang yang luas dengan perabotan yang menurut penulis masih kurang memadai serta kurang sesui antara ukuran ruang dan pemanfaatan areanya, sehingga ruangan ini terkesan masih terlalu lapang dan juga lengang.

4. Ruang referensi

Gambar 4.5 Kondisi eksisting ruang referensi

Ruang referensi berada di lantai satu bersebelahan dengan ruang baca dan hanya dibatasi dengan dinding kaca. Merupakan ruangan dengan ukuran yang relatif kecil, yang di dalamnya berisikan koleksi buku yang ditata di dlaam rak buku dan kursi baca yang diletakkan di sudut-sudut ruangan.

Diantara ruangan publik yang ada di dalam perpustakaan umum ini. Ruang referensi memiliki intensitas kunjungan yang paling sedikit. Sehingga ruangan ini terlihat selalu sepi oleh pengunjung perpustakaan.

4.5 Analisis Tingkat Kenyamanan Desain Interior Perpustakaan Berdasarkan Observasi Lapangan

A) Ruang Koleksi

1. Ukuran ruang

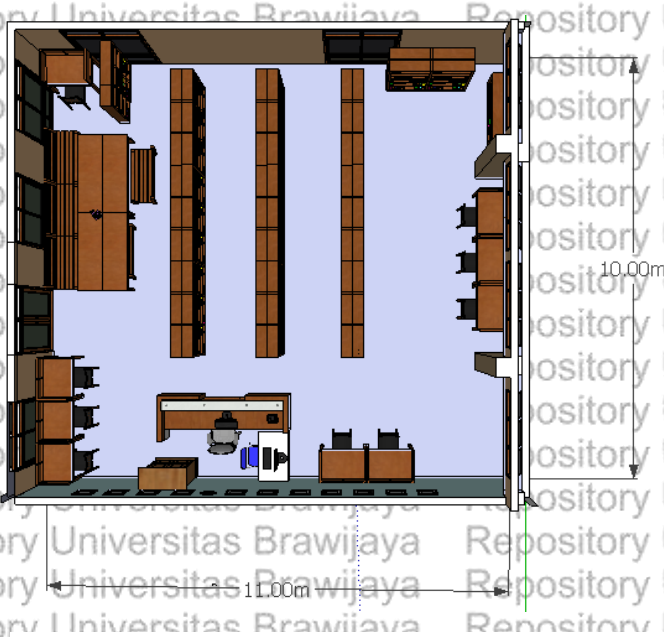

Gambar 4.6 Ukuran Ruang Koleksi

Ruang koleksi merupakan ruangan inti pada perpustakaan umum kota Tuban. Ruangan yang berada di lantai dua ini memiliki bentuk ruangan yang hampir persegi dengan ukuran panjang 11.00 x 10.00 m. Ruangan ini diisi dengan banyak jenis perabotan, hingga ruangan yang memang berukuran kecil ini semakin terasa sempit dengan peletakan perabotan yang padat.

2. Aksesibilitas ruang

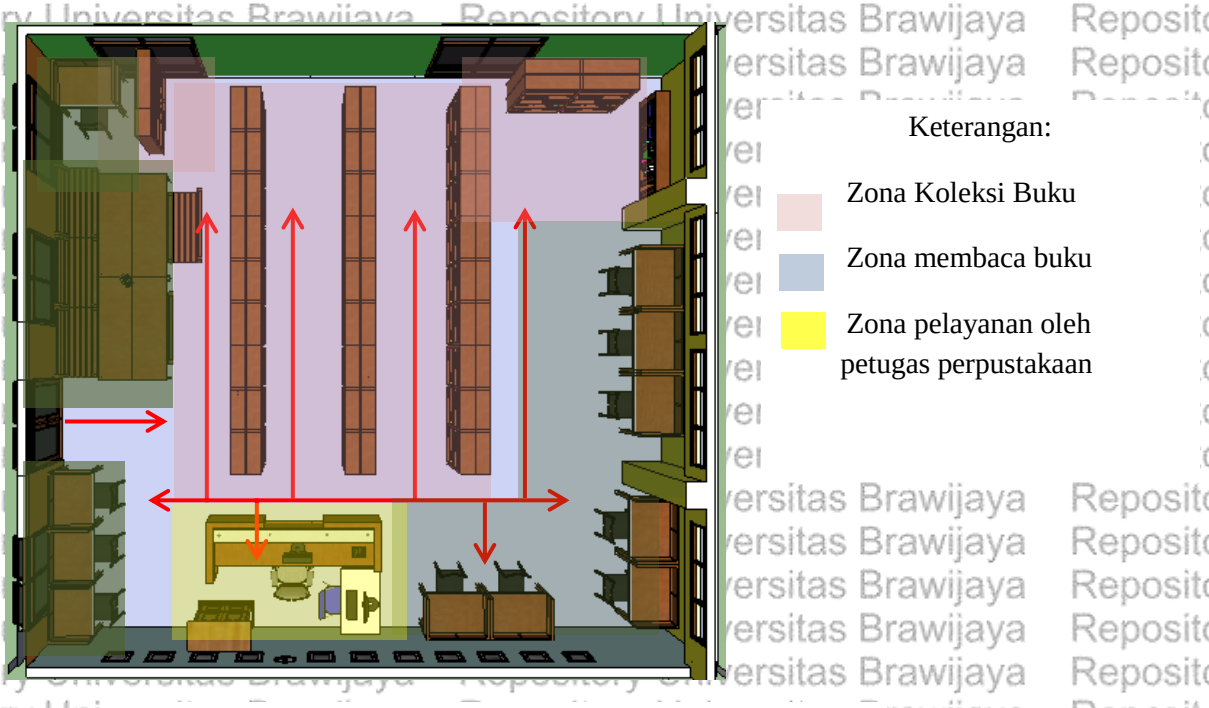

Gambar 4.7 Pembagian Zona Ruang Koleksi

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku, zona membaca buku dan zona pelayanan. Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara langsung.

Ruang yang sempit diisi dengan banyak jenis perabot membuat jarak antar area menjadi tidak luas. Pengguna tidak dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Pengguna dapat mengakses ke zona koleksi buku dengan perabotan yang ditata berjajar satu sama lain.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat menecapi zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca.

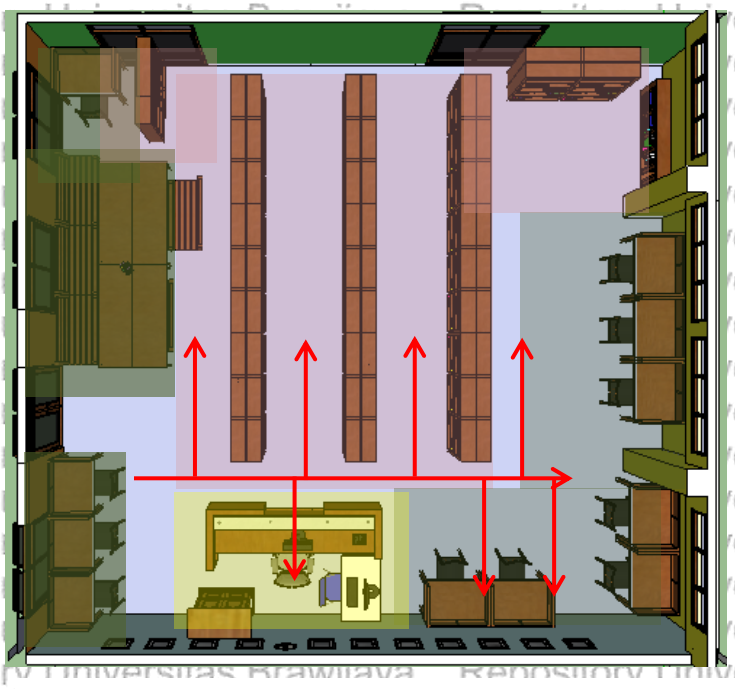

Gambar 4.8 Aksesibilitas Ruang Koleksi

3. Estetika Ruang

Ruangan ini memilki dinding dengan warna berbeda pada setiap sisinya. Dengan plafond warna putih polos. Lantai warna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik bermaterial kayu yang dipelitur. Serta hiasan ruangan yang hanya berupa gambar-gambar foto pahlawan yang di pasang di sisi barat dinding serta sebuah vas bunga kecil

Gambar 4.9 Estetika Ruang Koleksi

Pemberian warna yang berbeda pada setiap sisi dinding dirasakan dapat menciptakan variasi ruang. Seta penambahan-penambahan aksesoris pada ruang pun mampu memberikan kesan yang lebih estetis pada ruangan.

4. Tata letak perabot

Ruang koleksi diisi dengan beberapa jenis perabotan yang difungsikan untuk menunjang aktivitas yang ada didalamnya. Pada zona koleksi buku, perabotan berupa rak-rak buku dengan berbagi macam ukuran. Perabotan pada zona membaca dibagi menjadi perabotan membaca pribadi yang berupa meja baca bersekat yang dilengkapi kursi baca dan zona membaca berkelompok, merupakan perabotan berupa meja dan kursi berukuran panjang dan besar.

Tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian padat dalam ruang, hingga mengesankan ruangan menjadi sempit.

Adanya rak buku dalam ruang mendominasi ruangan. Rak buku yang berjumlah empat buah itu diletakkan di tengah-tengah ruang dengan pengaturan berjajar satu sama lain. Namun ada pula beberapa rak buku yang berukuran lebih kecil diletakkan pada beberapa sudut ruangan begitu saja tanpa memperhatikan kenyaman sirkulasi dan akses pengguna yang ingin menujunya.

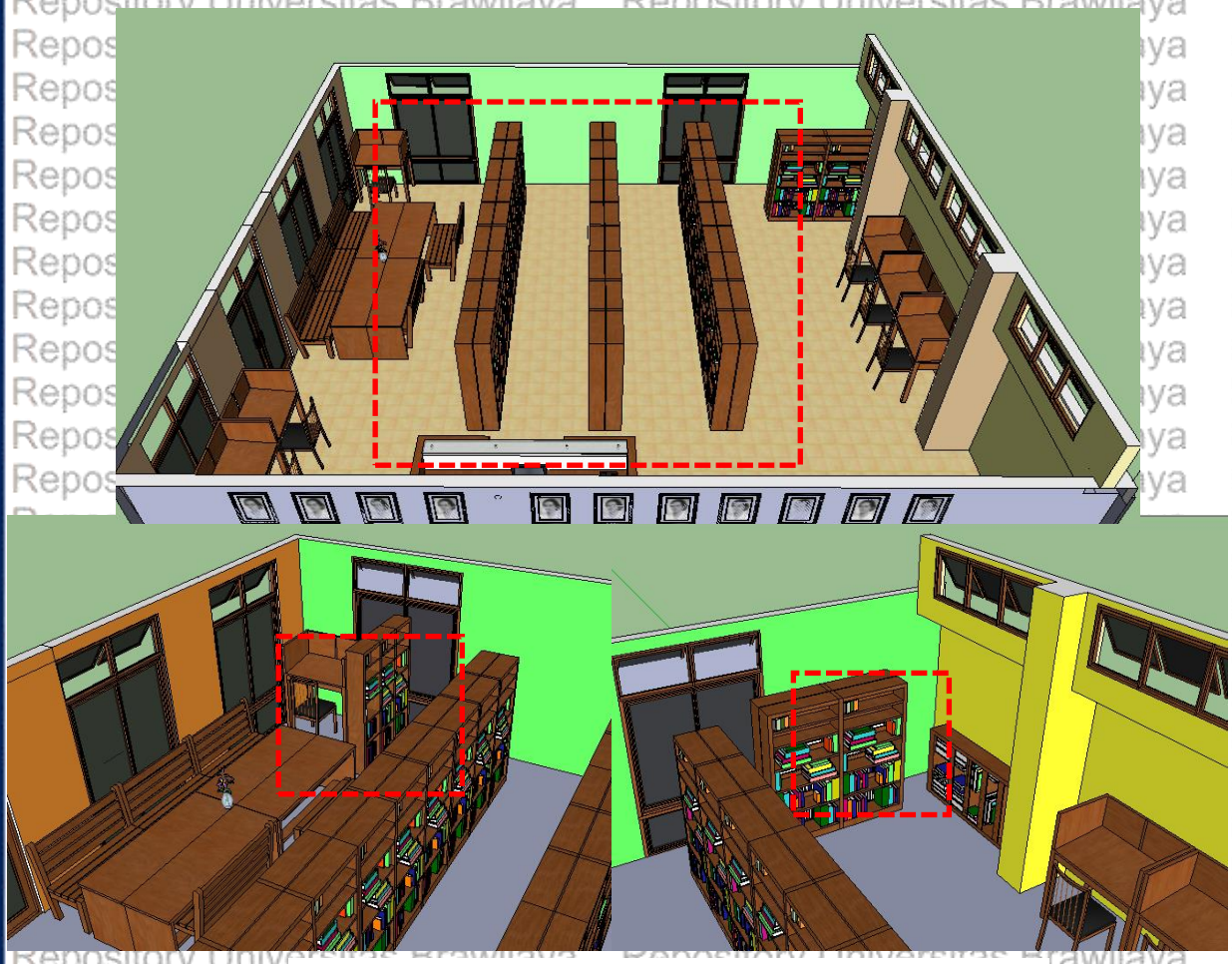

Gambar 4.10 Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Rak buku yang diletakkan pada sisi pojok timur utara ini sangat mengahalangi akses pengguna jika ingin menuju ke area baca yang ada dibelakngnya, sedangkan rak buku yang diletakkan menempel pada dinding timur ruang ini menutupi bukaan yang ada di belakangnya.

Pengaturan letak meja baca dan kursi baca adalah menyebar di seluruh ruangan. Perabot membaca individu yang diletakkan pada sisi selatan ada lima buah, sisi barat dua buah sisi utara tiga buah dan sisi timur berada di sudut ruangan hanya ada satu buah yang membuat perletakan perabot baca pada sisi ini terkesan aneh.

Gambar 4.11 Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Perbaot baca berkelompok diletakkan di sisi utara ruangan dekat dengan pintu masuk, sehingga mudah sekali terlihat oleh mata dan mudah dituju oleh pengguna ruang.

Gambar 4.12 Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Perabot pada area layanan diletakkan pada sisi barat ruang dan diletakkan tepat berada di tengah-tengahnya. Perabot area layanan ditata tegak lurus dengan rak baca yang menyimpan berbagai macam buku supaya petugas bisa dengan mudah megawasi aktivitas pengguna dalam ruang koleksi dan mudah ditemukan oleh pengguna yang membutuhkan pelayanan dari petugas perpustakaan.

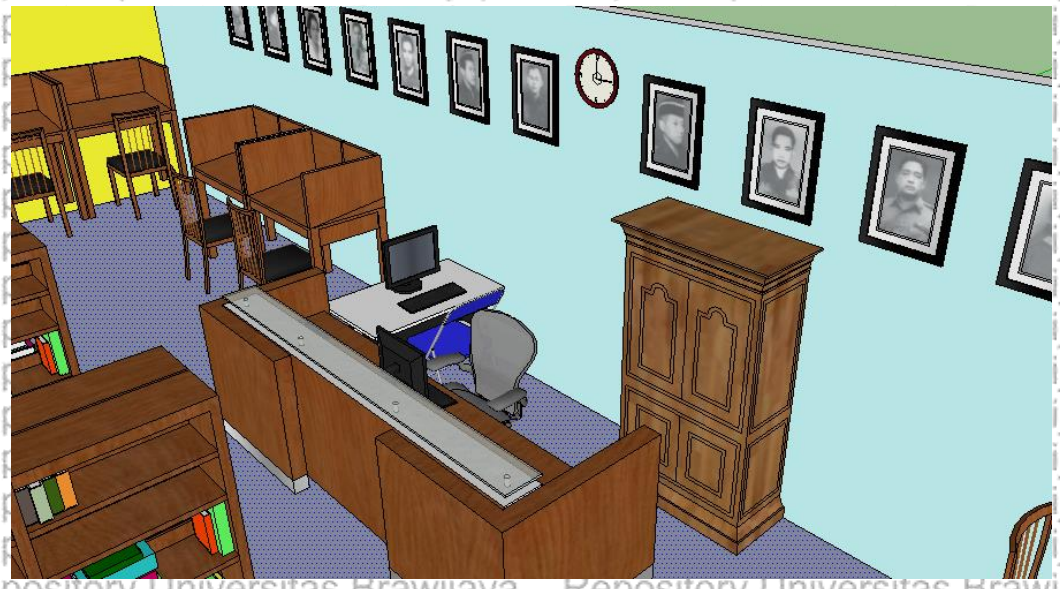

Gambar 4.13 Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Permasalahan yang ada terkait dengan tata letak perabotnya adalah :

1. Rak buku yang berada ditengah ruangan yang diatur dengan posisi yang tegak pula dengan letak sumber cahaya yang masuk ke dalam ruangan. Penempatan ini dirasakan salah, karena dengan posisi buku-buku yang akan terus disinari langsung oleh cahaya, maka koleksi buku menjadi tidak awet.

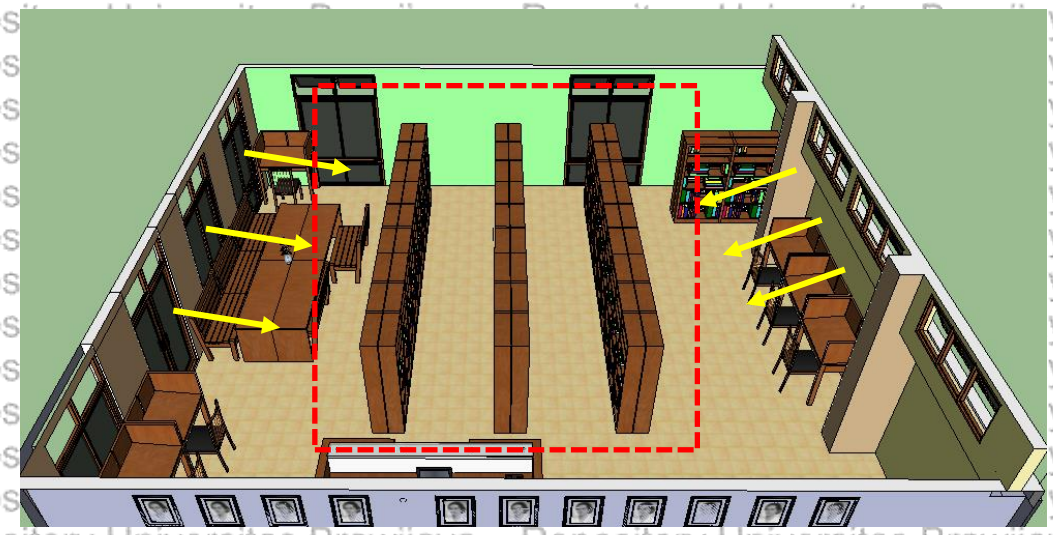

Gambar 4.14 Permasalahan pada Tata letak Perabot Ruang Koleksi

Rekomendasi yang disarankan adalah dengan mengubah posisi rak buku tegak lurus yang kemudian ditata sejajar (setelah semua letak perabot dipindahkan) dengan posisi sumber cahaya alami agar cahaya yang masuk tidak langsung mengenai koleksi buku.

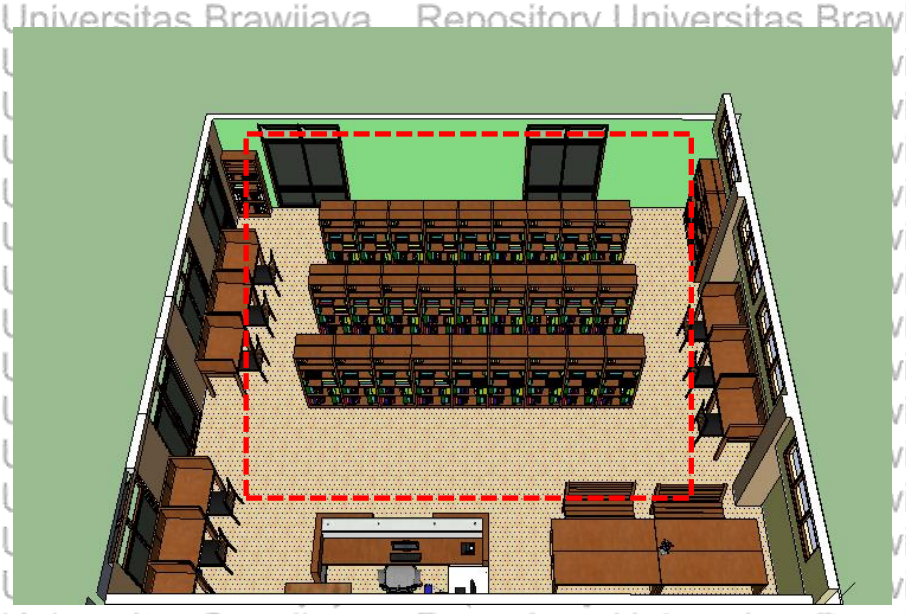

Gambar 4.15 Saran pengubahan tata letak rak buku

2. Rak buku yang diletakkan pada sisi pojok timur utara ini sangat mengahalangi akses pengguna jika ingin menuju ke area baca yang ada dibelakngnya, sedangkan rak buku yang diletakkan menempel pada dinding timur ruang ini menutupi bukaan yang ada di belakangnya.

Gambar 4.16 Permasalahan pada perabot baca

Rekomendasi yang disarankan adalah memindahkan posisi kursi meja buku, dan rak buku yang diraskan menghalangi akses pengguna.

STEP 1

SEBELUM SESUDAH

Gambar 4.17 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi

STEP 2

Rak buku diletakkan menempel pada pojok timur dinding, kemudian meja kursi baca diubah posisinya.

SEBELUM SESUDAH

Gambar 4.18 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi

3. Rak buku yang dirasakan tidak enak tatanannya karena menutup sedikit bukaan yang ada di dalam ruang.

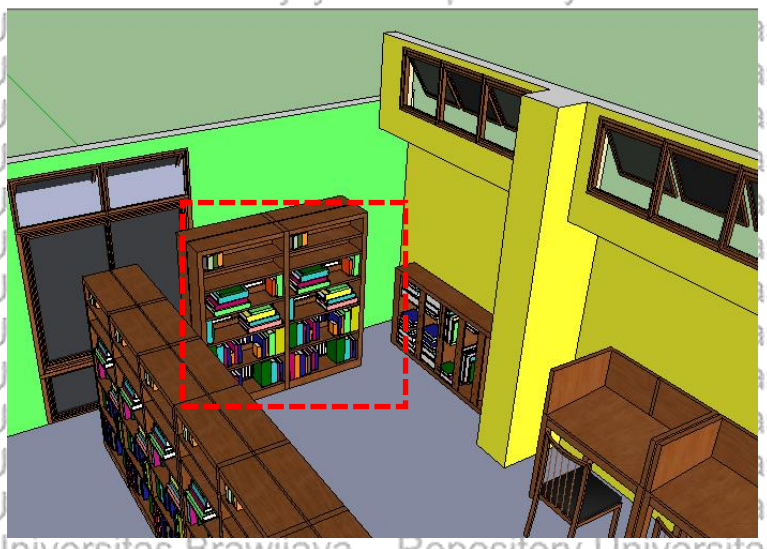

Gambar 4.19 Permasalahan pada perabot di ruang koleksi

Maka harus diubah letaknya sehingga tidak menutupi bukaan yang ada di dalam ruangan.

SEBELUM SESUDAH

Gambar 4.20 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi

Dan hasil rekomendasi secara keseluruhan letak perabot setelah dianalisis peremasalahannya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.21 Saran pengubahan perabot pada ruang koleksi

5. Pewarnaan ruang

a) Pewarnaan dinding

Dinding pada ruangan ini diberi warna berbeda pada setiap sisinya. Semua dinding diberi warna polos tanpa tekstur dan motif dengan inetnsitas warna yang tidak terlalu kuat namun juga tidak terlalu lemah.

Dinding sisi Timur berwana hijau polos yang merupakan deretan warna dingin dan mampu memberikan kesan teduh pada ruang. Sisi Utara berwarna Jingga dari deretan warna panas yang memberi kesan energik pada ruang hingga mampu merangsang respon positif dan membuat pengguna ruang merasa lebih bersemnagat dalam melakukan aktivitasnya . Sisi Barat berwarna biru yang juga dari dertan warna dingin. Dan sisi Selatan berwana kuning yang memberi kesan ceria pada ruang.

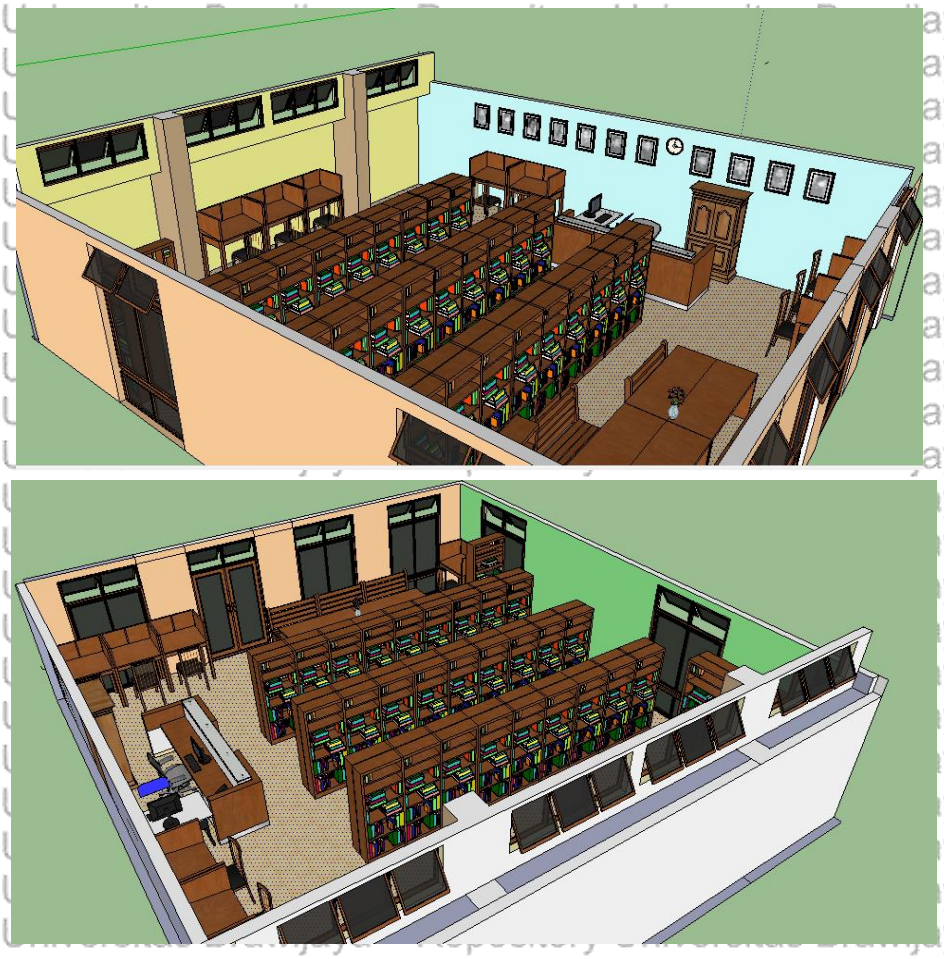

Gambar 4.22 Pewarnaan Dinding Ruang Koleksi

Apabila diteliti dari pemilihan warnanya, skema warna yang ada pada ruangan ini adalah skema warna komplomenter. Dimana warna biru merupakan warna yang bersebrangan (kontras) dengan warna jingga. Dan sebenarnya bisa menjadi skema warna komplementer ganda, apabila warna kuning pada sisi Selatan adalah warna merah. Karena warna yang bersebrangan (kontras) dengan warna hijau adalah warna merah.

Jika ruangan ini didesain dengan skema warna komplementer ganda yang benar, dengan warna kontras yang diberikan tidak terlalu berlebihan posrinya, dirasakan pemilihan warna dinding pada ruang akan terkesan lebih harmonis.

Maka, yang disarankan dalam pemilihan warna dalam ruangan ini adalah sebagai berikut :

Gambar 4.23 Saran Pewarnaan Dinding Ruang Koleksi

Mengubah warna dinding sebelah selatan yang berwarna kuning karena keluar dari skema warna komplementar ganda, dengan warna hijau. Kemudian warna kontras dari hijau yaitu merah, diberikan dengan tidak terlalu banyak pada ruangan. Warna merah yang dipilih pun warna merah yang teramat sangat muda.

b) Pewarnaan perabot

Perabot dalam ruangan ini didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi baca, meja petugas perpustakaan di area pelayanan semua berwarna coklat alami. Hanya kursi dan meja komputer milik petugas pelayanan yang berwarna hitam dan abu-abu serta beberapa saja kursi baca yang berwana biru.

Gambar 4.24 Pewarnaan Perabot Ruang Koleksi

Warna kursi yang berwarna biru pada ruangan tidak sesuai dengan standar ruang perpustaakaan. Dan ini pun satu-satunya kursi yang berwarna biru di dalam ruangan ini. Maka kursi ini sebaiknya diganti dengan kursi jenis yang sama dengan yang lainnya yang meimiliki warna coklat natural atau warna netral hitam.

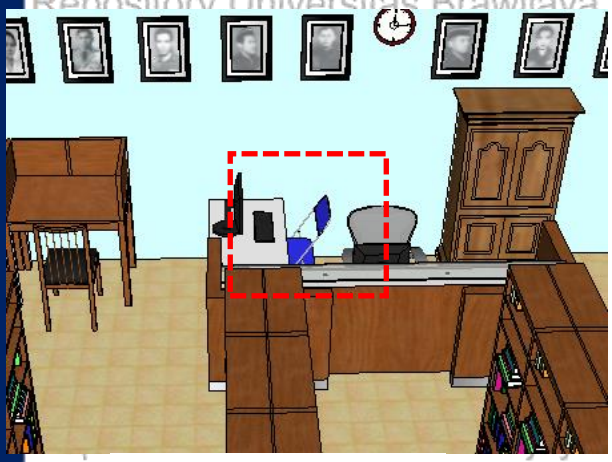

SEBELUM

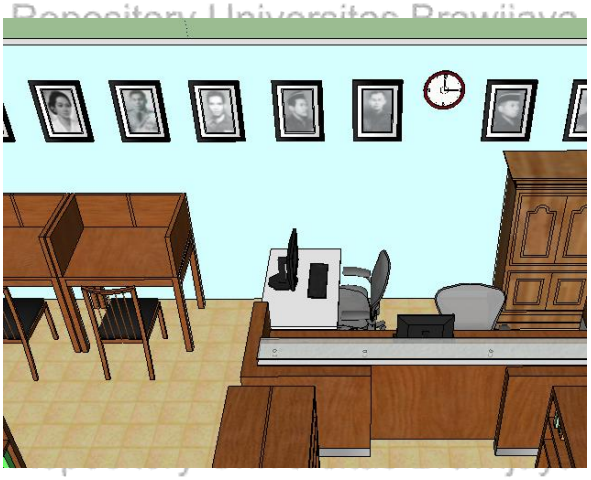

SESUDAH

Gambar 4.25 Saran Pewarnaan Perabot Ruang Koleksi

c) Pewarnaan lantai

Warna lantai pada ruang perabot adalah warna kecokelatan yang mengkilap. Warna lantai disesuaikan dengan warna perabot yang mendominasi pada ruang yaitu warna alami coklat kayu.

Gambar 4.26 Pewarnaan lantai pada ruang koleksi

Gambar 4.26 Pewarnaan Lantai Ruang Koleksi

d) Pewarnaan plafon

Pewarnaan pada plafon di ruangan ini adalah pewarnaan dengan warna netral yaitu putih polos. Pemeberian warna putih polos pada ruang menjadikan ruagan ini terkesan lebar dan tinggi,

Gambar 4.27 Pewarnaan Plafon Ruang Koleksi

6. Pencahayaan dalam ruang

a) Pencahayaan buatan

Pada ruangan ini terdapat pencahayaan buatan dengan system general lighting yang menerangi secara merata pada ruangan. Tidak terdapat satu pun pencahayan buatan dengan system spot lighting.

Posisi lampu pada ruangan ini diatur dengan jarak dan ukuran sebagai berikut:

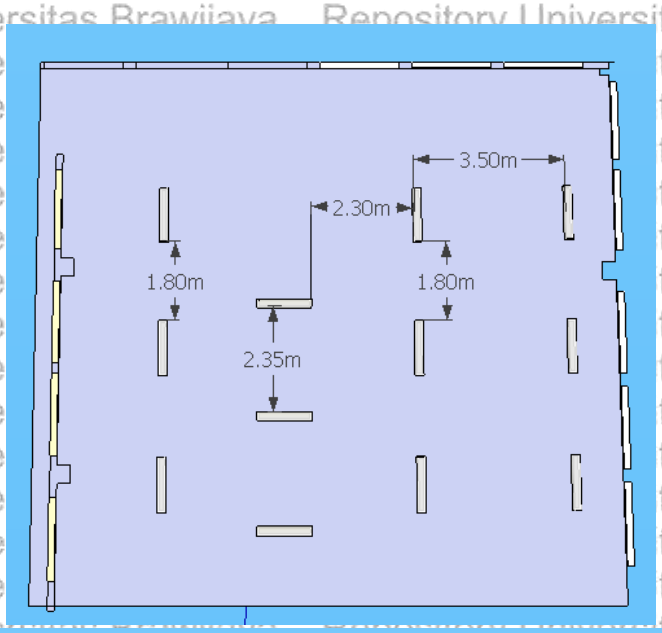

Gambar 4.28 Posisi Lampu Ruang Koleksi

Intensitas kesilauan pada ruangan ini adalah 350 lux yang berasal dari pencahayaan buatan lampu. Dan intensitas pencahayaan yang terjadi ketika lampu dinyalakan sudah dirasakan nyaman dan seseuai dengan kebutuhan pengguna.

Warna cahaya dalam ruang multimedia ini adalah warna putih terang karena cahaya berasal dari penerangan lampu TL

b) Pencahayaan alami

Bukaan pada ruang koleksi ini ada dua macam. Bukaan dengan jendela hidup yang terletak di bagian atas dinding, dan bukaan jendela mati berukuran besar yang dilengkapi bukaan jendela berukuran lebih kecil diatasnya.

Gambar 4.29 Posisi Bukaan Ruang Koleksi

Posisi bukaan pada ruangan koleksi adalah sebagai berikut:

1.

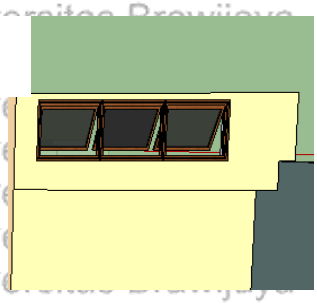

2.

Gambar 4.30 Posisi Bukaan Ruang Koleksi

Bukaan dari jendela mati yang ditur dengan jarak tersebut memsukkan cahaya alami yang cukup. Dikarenakan bukaan berposisi di dalam ruang-tidak berhubungan langsung dengan ruang luar- cahaya alami yang masuk pun tidak terlalu banyak dan silau.

Gambar 4.31 Posisi Bukaan Ruang Koleksi

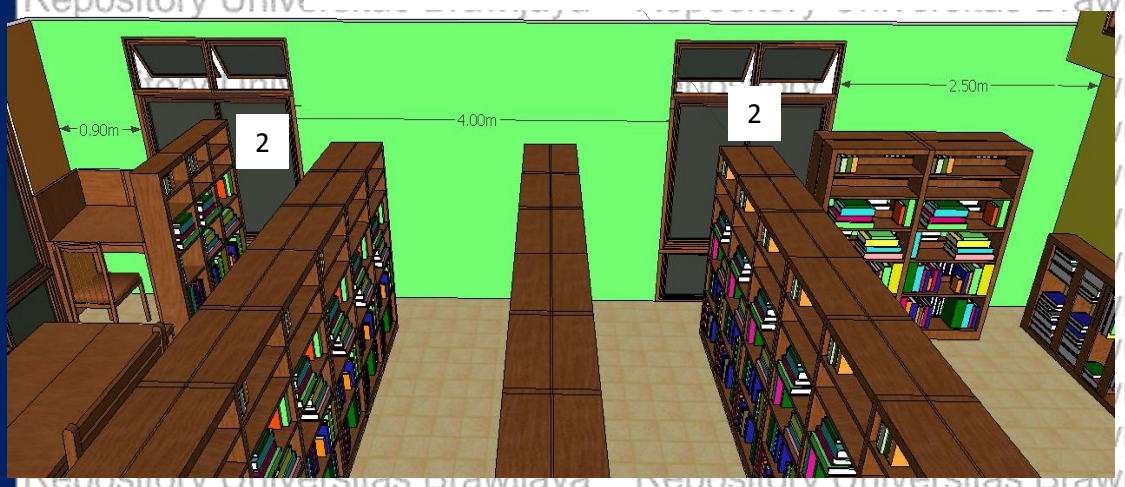

Sementara itu, bukaan yang berupa benda mati dan diletakkan pada sisi atas dinding berhubungan langsung dengan ruang luar. Namun posisi bukaan yang tinggi diatas kepala manusia dan perabotan yang ada di dalam ruang, membuat pengguna tidak merasa terganggu dengan cahaya alami yang masuk ke dalam ruang. Karena cahaya tidak langsung mengenai mata pengguna ruang.

Gambar 4.32 Gambar

Ukuran bukaan pada ruangan koleksi adalah sebagai berikut:

Gambar 4.33 Ukuran Bukaan Ruang Koleksi

Ukuran bukaan 0.65 m cukup memasukkan cahaya yang sedang ke dalam ruangan Sedangkan jendela mati yang berukuran lebar 1.5 m dan tinggi 2.65 memasukkan lebih banyak cahaya alami di dalam ruang.

Bukaan terletak pada tiga sisi dinding. Dinding sebelah Timur adalah jenis bukaan kedua dengan jumlah dua bukaan. Jumlah bukaan cukup memasukkan cahaya yang dibutuhkan oleh ruang.

Sisi Utara bukaan dengan jenis bukaan yang kedua berjumlah tiga bukaan. Sedangkan pada dinding sisi Selatan dengan jenis bukaan yang pertama, diletakkan pada tiga titik. Jumlah bukaan di dalam ruang dirasa sudah cukup memasukkan cahaya alami ke dalam ruang, dan tidak mengganggu aktivitas pengguna.

6. Sirkulasi ruang

Kenyaman sirkulasi ruang berhubungan dengan ukuran sirkulasinya. Dan ini adalah detail ukuran pada tiap-tiap sirkulasi.

a) Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya.

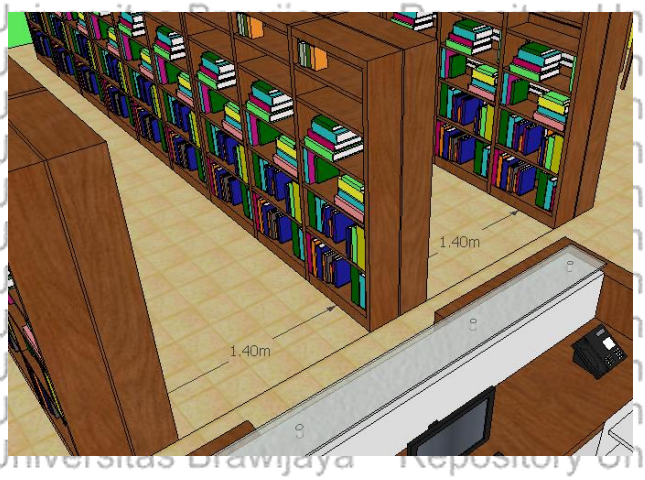

Gambar 4.34 Sirkulasi Ruang Koleksi

Ukuran sirkulasi antar rak buku pada posisi ini adalah 1.40 m, cukup untuk dilalui dua sampai tiga pengguna yang sedang melakukan aktivitasnya.

Gambar 4.35 Sirkulasi Ruang Koleksi

Ukuran sirkulasi pada rak buku di bagian ini adalah 1.30 m cukup untuk dilalui dua sampai tiga pengguna yang akan melakukan pergerakan dan aktivitasnya.

Sedangkan ukuran sirkulasi pada bagian ini cukup leluasa untuk dilalui 4-5 pengguna yang akan melakukan aktivitasnya.

Gambar 4.36 Sirkulasi Ruang Koleksi

b) Antara rak buku dengan meja kursi baca

Ukuran sirkulasi adalah sekitar 1.90-2.45 m ini cukup leluasa bagi 4-5 lima orang yang akan melakukan aktivitas dari rak buku ke zona baca atau sebaliknya.

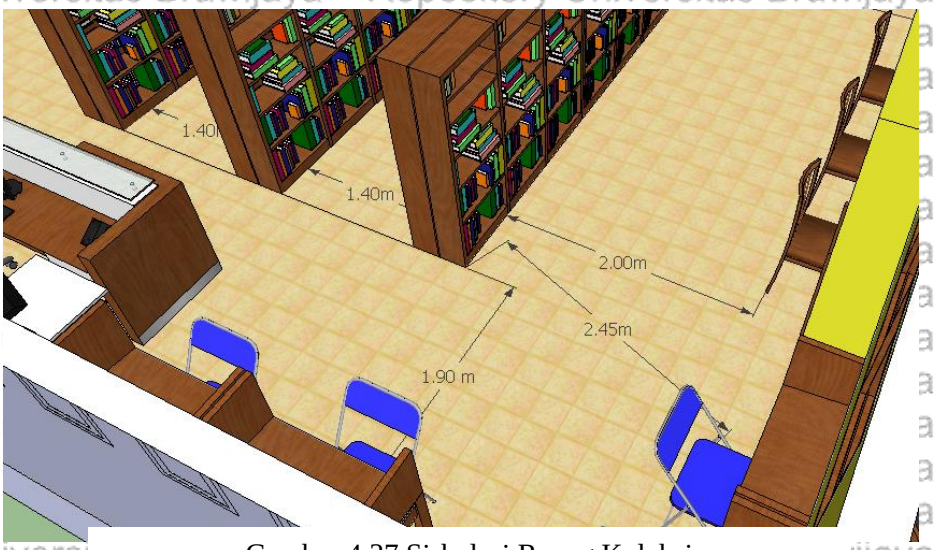

Gambar 4.37 Sirkulasi Ruang Koleksi

Ukuran rak buku besar dengan kusi baca kelompok 1.20 m masih cukup untuk dilalui oleh dua sampai tiga orang yang melakukan pergerakan dari zona koleksi ke zona baca kelompok atau sebaliknya.

Namun ukuran sirkulasi dari rak kecil ke zona baca kelompok dan zona baca individu hanya sebesar 0.40 cm. Untuk dilalui oleh satu orang pun rasanya masih sempit.

Gambar 4.38 Sirkulasi Ruang Koleksi

c) Antara meja baca dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara meja baca dan kursi baca sama-sama diatur 0.20 m. Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan

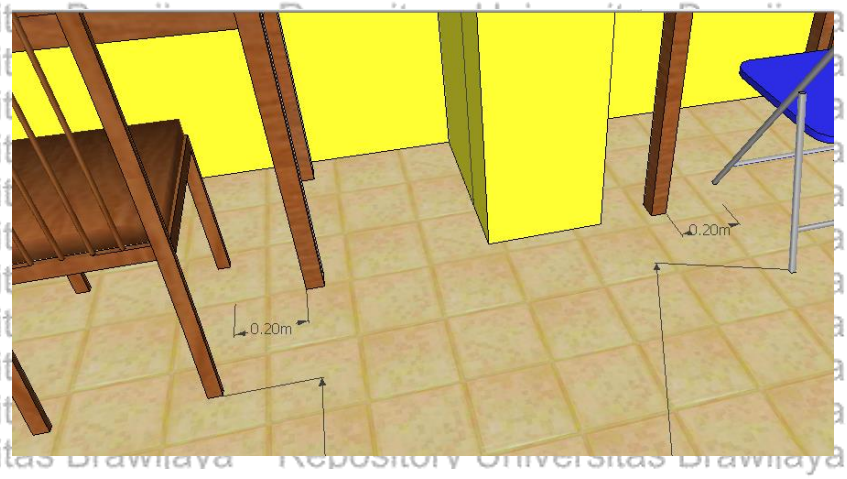

Gambar 4.39 Sirkulasi Ruang Koleksi

Namun pada kursi dan meja baca kelompok, adalah perbotan yang ditata permanen dengan ukuran sirkulasi yang permanen juga, yaitu 0.10 m. Sangat sempit untuk aktivitas pengguna yang akan memakai meja dan kursi ini.

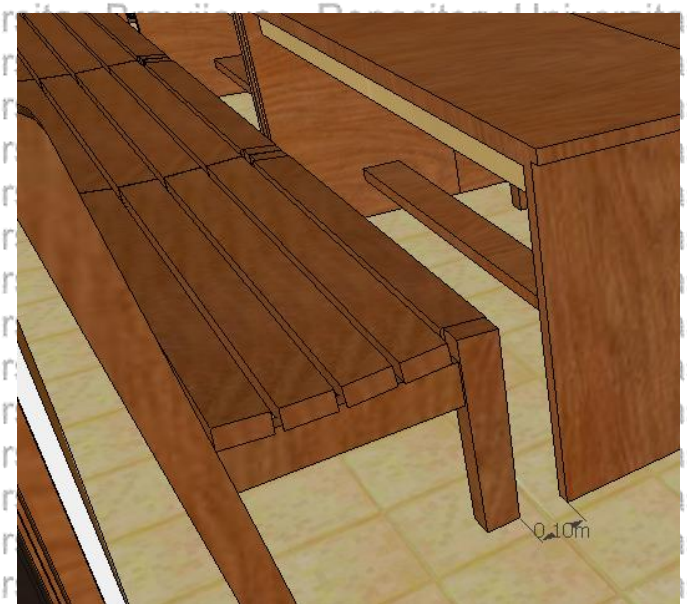

Gambar 4.40 Sirkulasi Ruang Koleksi

d) Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya

Ukuran sirkulasi ini diatur lebih dari 1 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui satu dua orang dalam melakukan aktivitasnya.

Gambar 4.41 Sirkulasi Ruang Koleksi

e) Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya

Ukuran sirkulasinya adalah 0.65 m dan 0.50 m, sirkuasi yang hanya bisa dilalui oleh satu orang saja. Pengguna tidak bisa melakukan pergerakan secara bersamaan dengan yang lainnya.

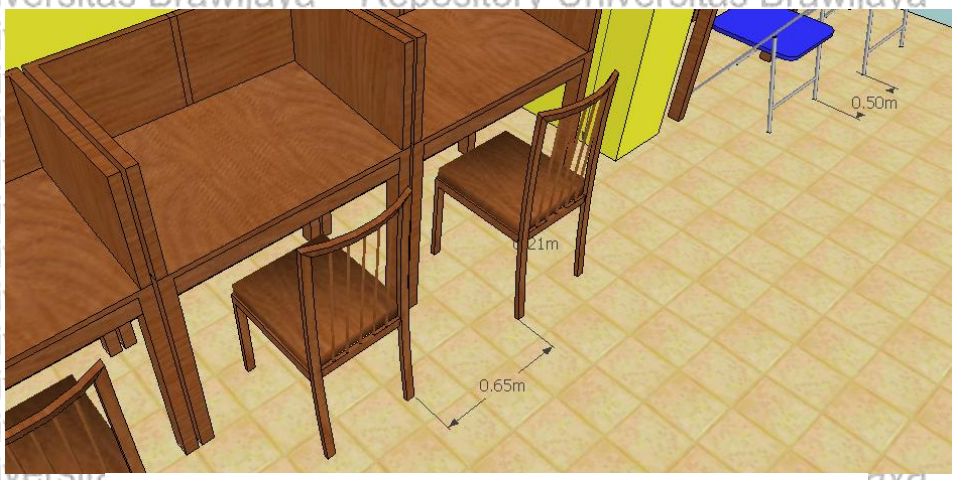

Gambar 4.42 Sirkulasi Ruang Koleksi

Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan pengguna sudah cukup nyaman. Ukuran sirkulasi yang dirasa cukup untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya.

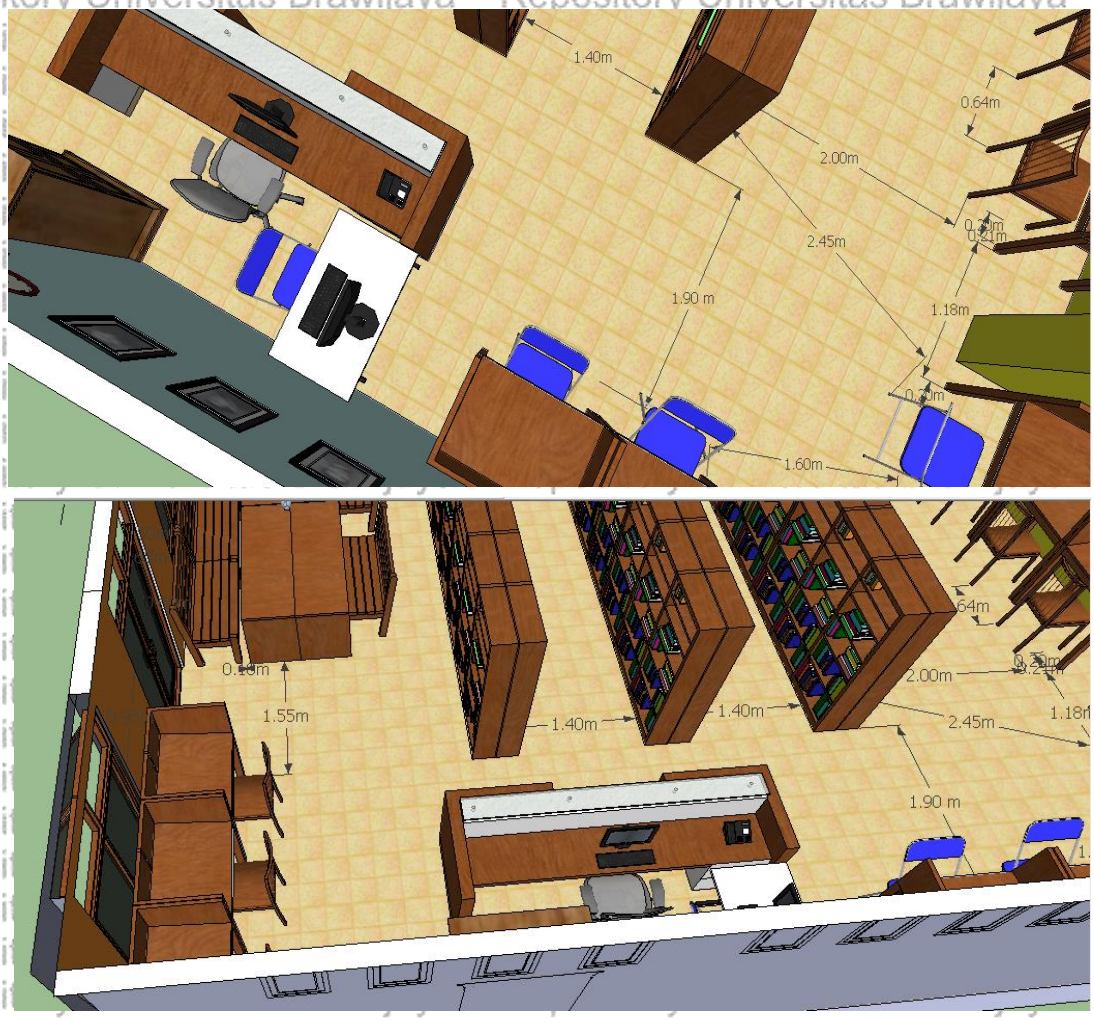

Gambar 4.43 Sirkulasi Ruang Koleksi

Berdasrkan aspek pada sirkulasi ruang, ada beberapa ukuran sirkulasi yang sangat tidak memadai bagi pengguna dalam melakukan aktivitasnya, yaitu pada area kursi dan meja baca yang ada di pojok timur tuang.

Gambar 4.44 Permasalahan Sirkulasi Ruang Koleksi

Untuk mengatasi masalah ini maka perlu diubahnya letaj perbaot dengan memperhatikan ukuran sirkulasi bagi pengguna. Dan ini hasil rekomendasi untuk pemecahan masalah tersebut.

Gambar 4.44 Saran pengubahan Sirkulasi Ruang Koleksi

B) Ruang Baca

1. Ukuran Ruang

Gambar 4.45 Denah orthogonal ruang baca

Ruang baca pada perpustakaan Umum Kota Tuban berada pada lantai satu. Ruang baca adalah ruangan yang harus dilalui pengunjung ketika ingin menuju lantai dua. Ruang baca memilki ukuran 8.00 m x 5.50 m. Ukuran ruang ini dirasa cukup nyaman dengan pereltakan beberapa perabot yang sesuai dan tidak terlalu padat.

2. Aksesibilitas Ruang

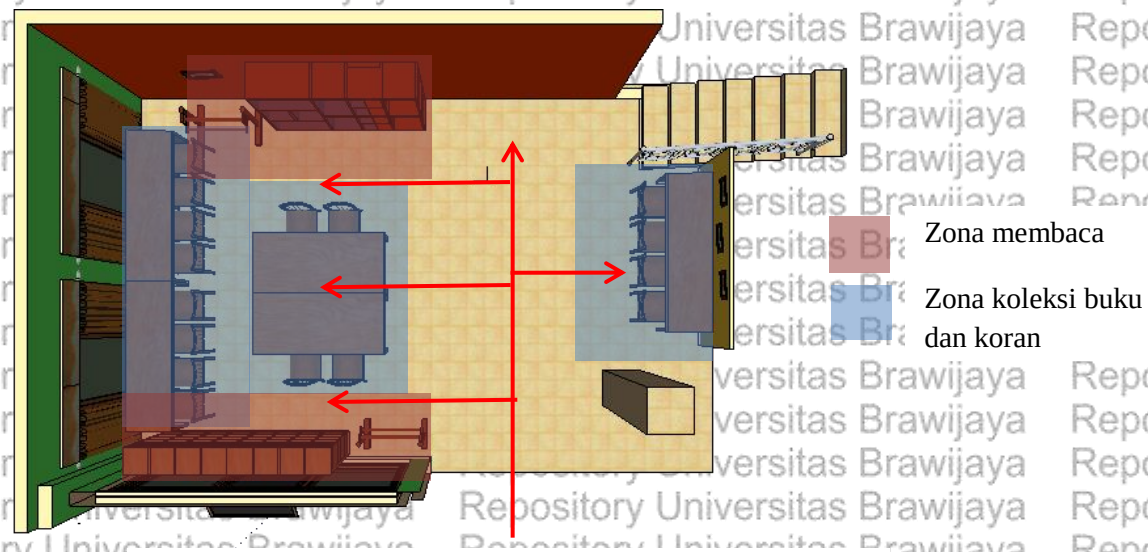

Gambar 4.46 aksesibilitas ruang

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku dan zona membaca buku Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara langsung.

Ruang yang cukup sedang diisi dengan jenis perabot yang tidak teralalu padat membuat jarak antar area menjadi luas. Pengguna dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk menuju zona koleksi buku harus menempuh jalur sumbu lurus terlebih dahulu.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat mencapai zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca.

3. Estetika Ruang

Pada ruangan ini, terdapat dinding dengan warna polos yang berbeda-beda di empat sisinya. Plafond berwarna putih polos. Lantai berwarna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik dengan material berat berupa kayu yang di pelitur. Hiasan dinding berupa foto-foto. Serta tirai jendela berwarna kuning-putih.

Adanya tirai jendela pada ruang mampu membuat ruangan terasa tidak menoton dan membosankan. Serta adanya hiasan dinding berupa foto-foto menghilangkan kemonotonan pada sisi sisi dinding yang terlalu polos.

Gambar 4.47 Estetika ruang

Sedangkan adanya reling tangga dengan motif ornamen tertentu menambah nilai estetis pada ruang koleksi ini.

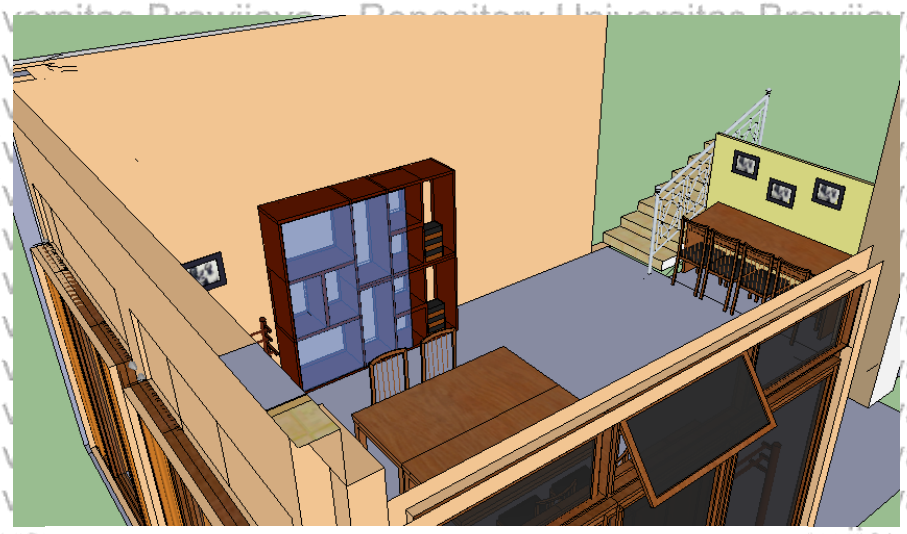

Gambar 4.48 Estetika ruang

Berdasarkan penilaian penulis terhadap aspek estetika ruangnya, ruangan ini masih dirasakan terlalu monoton. Belum ada property atau aksesoris ruang yang dapat menarik perhatian dalam ruangan ini. Maka perlu adanya penambahan aksesoris bisa berupa sculpture atau aksesoris lain yang menarik.

4. Tata letak perabot

Ruang baca diisi dengan beberapa jenis perabotan yang difungsikan untuk memnunjang aktivitas yang ada didalamnya. Pada zona koleksi buku, perabotan berupa rak-rak buku dengan berbagi macam ukuran. Perabotan pada zona membaca semuanya adalah zona membaca secara berkelompok dengan perabotan berupa meja-meja dengan ukuran besar serta kursi-kursi yang hanya bisa ditempati satu orang untuk masing-masng pengguna.

Tata letak perabot keseluruhan dalam ruang diatur dengan rapi dan tidak terlalu padat, hingga mengesankan ruangan menjadi cukup. Tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Perabot meja dan kursi membaca menjadi perabotan yang paling mendominasi ruang. Meja dan kursi membaca diletakkan di tengah-tengah ruang, disisi Utara ruang dan disisi Selatan ruang.

Namun disayangkan, pada sisi utara ruangan perabotan baca diletakkan menempel pada bukaan, sehingga letaknya itu menutup bukaan yang ada pada ruangan.

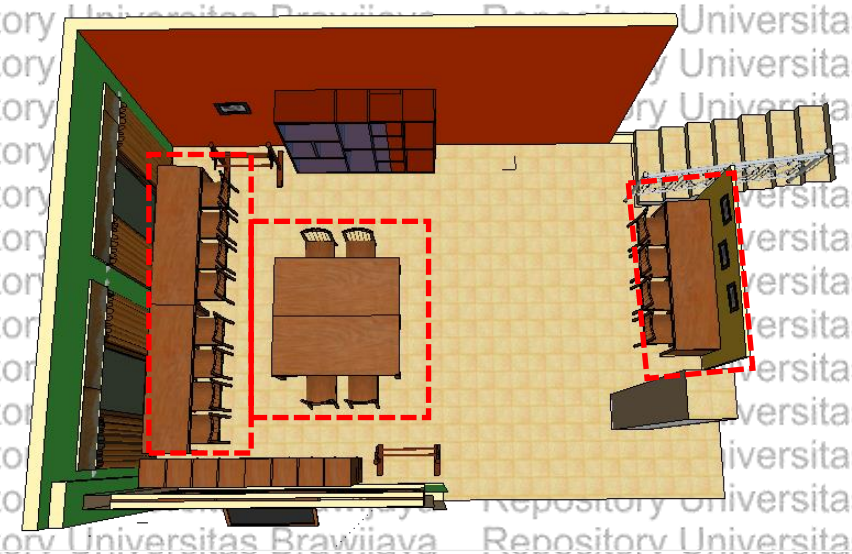

Gambar 4.49 Tata letak perabot

Sedangkan perabot koleksi buku hanya ada dua buah yang diletakkan pada sisi Timur dan barat ruangan.

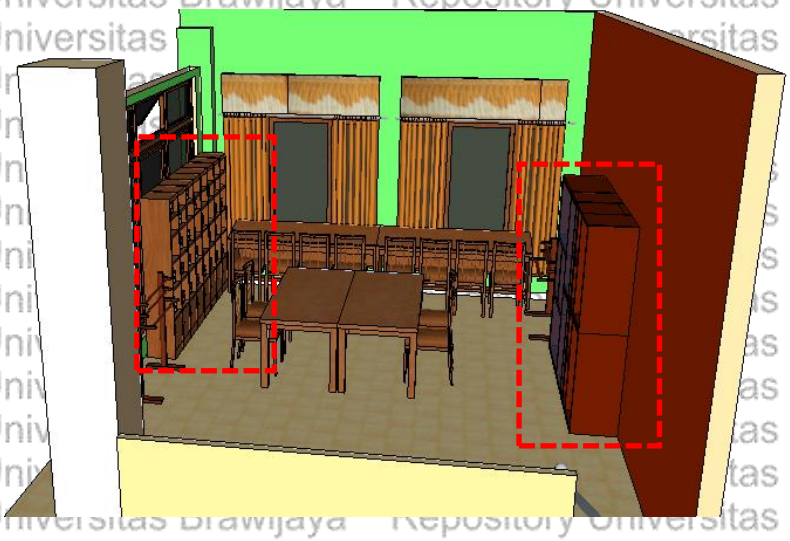

Gambar 4.50 Tata letak rak buku dalam ruang

Permasalahan yang ada pada ruangan ini terkait dengan aspek tata letak perabotnya adalah adanya perbot yang diletakkan menempel pada bukaan, sehingga menutupi sebagian bukaan. Ini menyebabkan cahaya yang masuk keda lam ruangan terhalangi oleh perabot.

Gambar 4.51 Perabot yang menutup bukaan

Maka disarankan untuk memindahkan posisi perabot yang menutup bukaan tersebut pada sisi timur dinding. Dan menyisakannya satu kelompok meja kursi baca dan meletakkannya di tengah sisi utara dinding.

SEBELUM

SESUDAH

Gambar 4.52 Saran pengubahan tata letak perabot

Dengan memindahkan sekelompok meja dan kursi baca pada sisi timur dinding, ini pun menjadi solusi atas permasalahan rak buku yang berada di sebelah barat yang awalnya terlalu mepet dengan perabot hingga susah diakses.

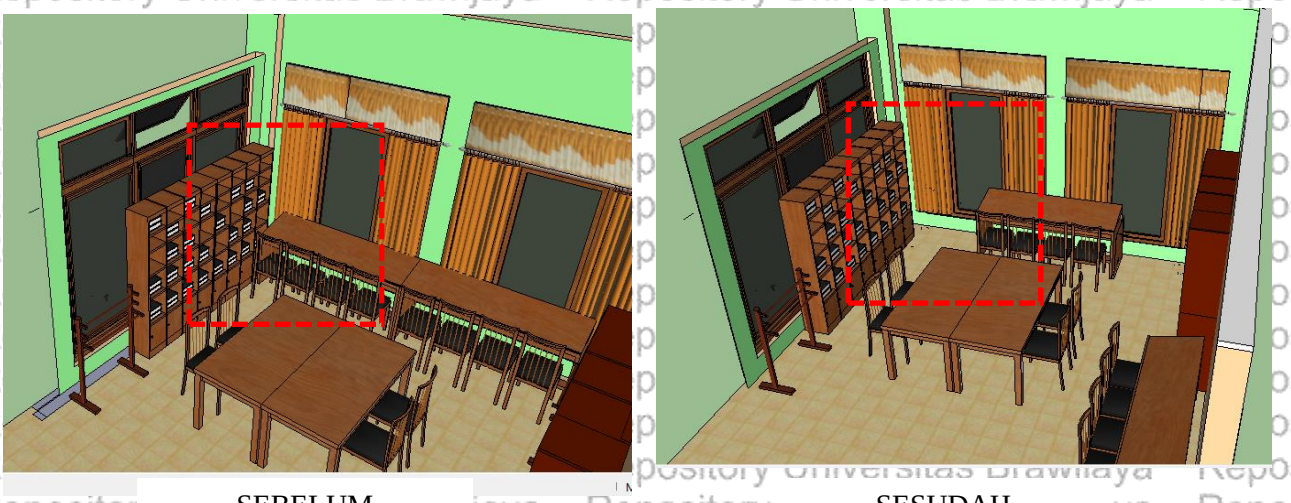

SEBELUM SESUDAH

Gambar 4.53 Saran pengubahan tata letak perabot

Rekomendasi keseluruhan terhadap ruang baca berdasarkan aspek tata letak perabotnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.53 Saran pengubahan tata letak perabot

Repository Universitas Brawijaya

5. Pewarnaan ruang

a) Pewarnaan Dinding

Dinding pada ruangan ini diberi warna berbeda pada setiap sisinya. Semua dinding diberi warna polos tanpa tekstur dan motif dengan inetnsitas warna yang tidak terlalu kuat namun juga tidak terlalu lemah.

Dinding sisi Timur berwana jingga yang merupakan deretan warna panas hingga mampu memberikan kesan energik dan bersemangat pada ruang. Sisi Utara dan sisi Barat berwarna hijau. Warna hijau adalah warna dari dertan warna dingin yang memberikan kesan teduh dan dingin pada ruang. Dan sisi Selatan berwana kuning yang memberi kesan ceria pada ruang.

Karena dua sisi pada ruang ini berwarna hijau, maka warna dinding hijau mendominasi ruang dan memberi kesan teduh pada ruang.

Gambar 4.54 Pewarnaan dinding

b) Pewarnaan Perabot

Pewarnaan dalam ruangan ini didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi bacadan rak koran. Sedangkan warna alami kaca bening ada pada salah satu rak buku. Sementara warna tirai adalah warna kuning-putih dengan intesitas kuat.

Komposisi warna perabot yang ada memberikan kesan gaya country dalam ruang.

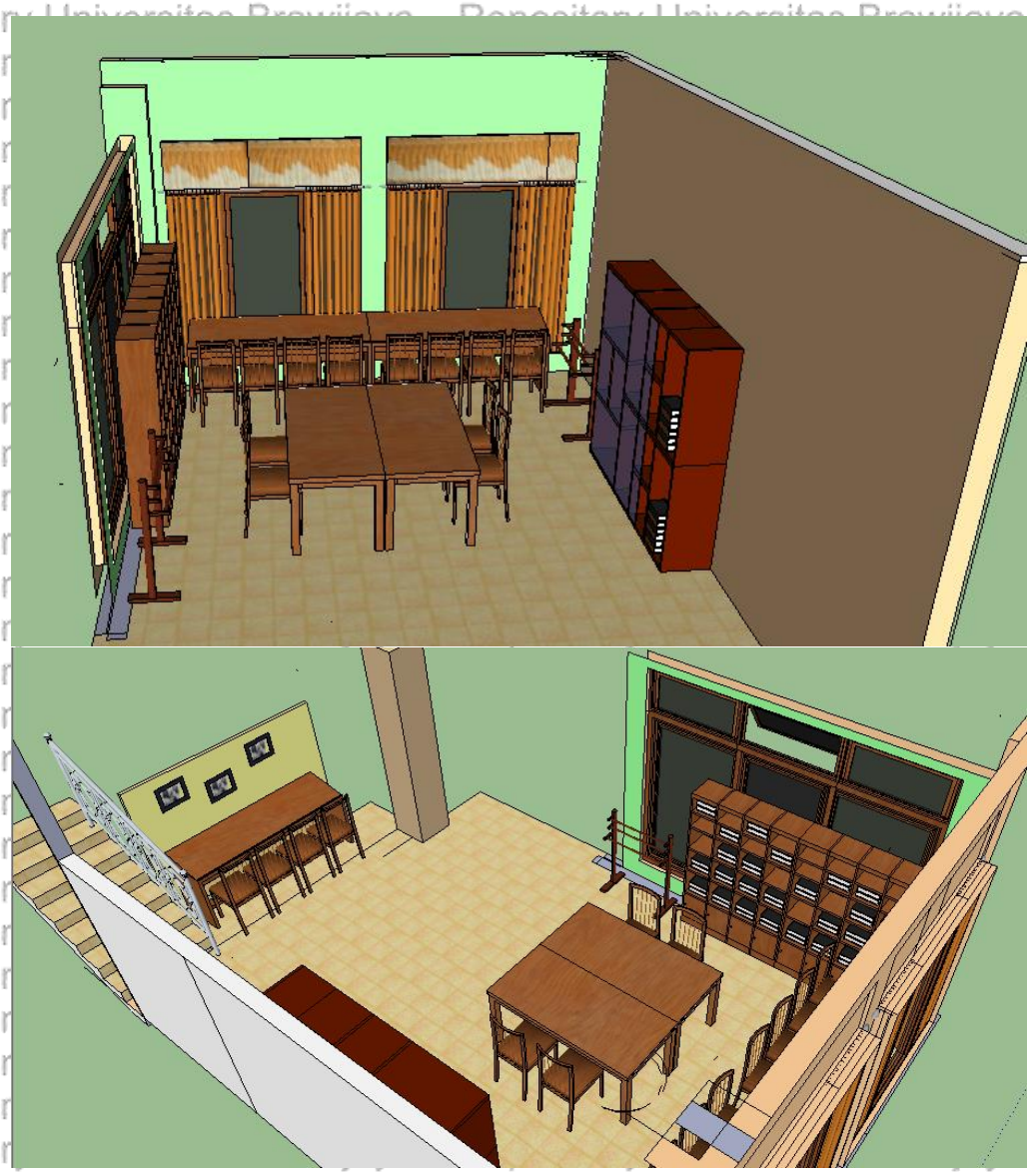

Gambar 4.55 Pewarnaan perabot

c) Pewarnaan lantai

Warna lantai pada ruang perabot adalah warna kecokelatan yang mengkilap. Warna lantai disesuaikan dengan warna perabot yang mendominasi pada ruang yaitu warna alami coklat kayu.

Gambar 4.56 Pewarnaan lantai

d) Pewarnaan plafon

Pewarnaan pada plafon di ruangan ini adalah pewarnaan dengan warna netral yaitu putih polos. Pemeberian warna putih polos pada ruang menjadikan ruagan ini terkesan lebar dan tinggi,

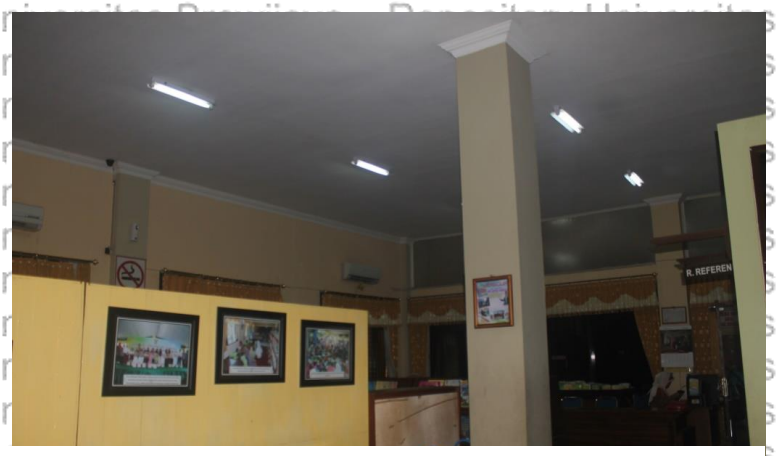

Gambar 4.57 Pewarnaan plafond

6. Pencahayaan dalam ruang

a) Pencahayaan buatan

Pada ruangan ini terdapat pencahayaan buatan dengan system general lighting yang menerangi secara merata pada ruangan. Tidak terdapat satu pun pencahayan buatan dengan system spot lighting.

Posisi lampu pada ruangan ruang diatur dengan posisi dan jarak seperti berikut ini :

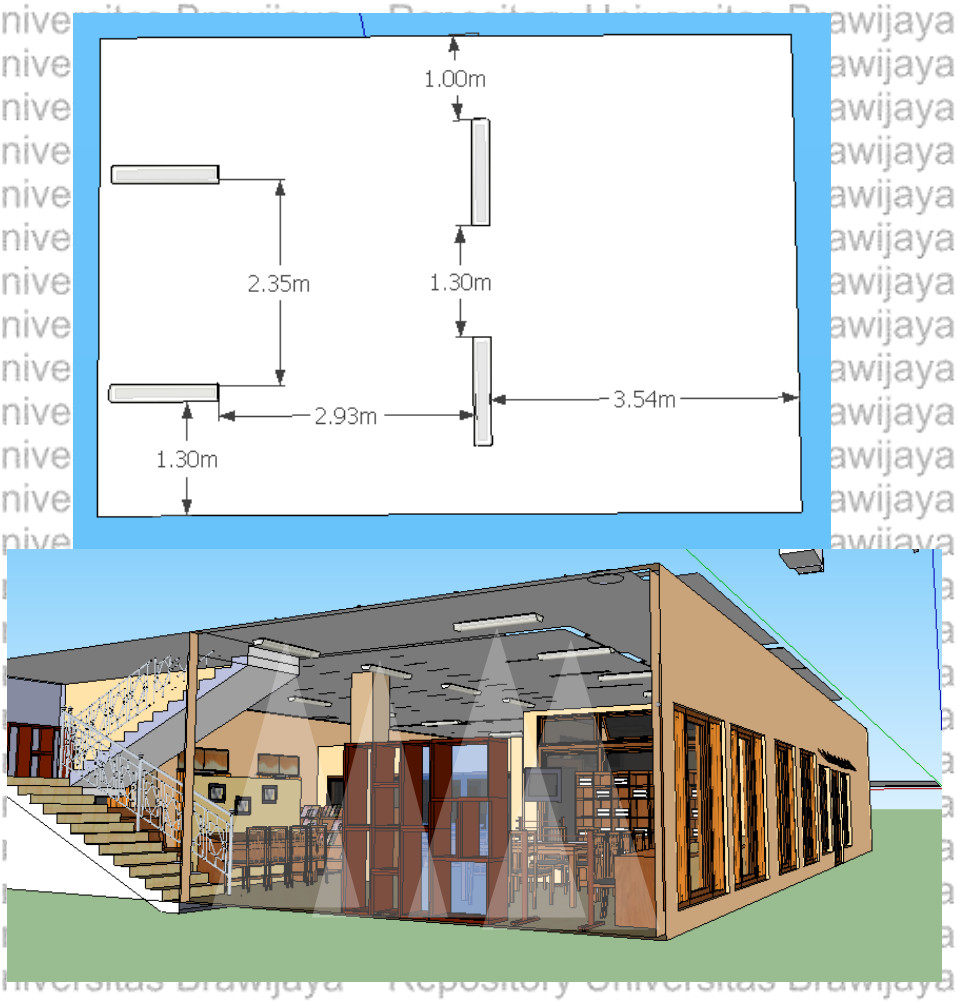

Gambar 4.58 Pencahayaan buatan dalam ruang

Intensitas cahaya (kesilauan) pada ruangan ini adalah 350 lux yang berasal dari pencahayaan buatan lampu. Dan intensitas pencahayaan yang terjadi ketika lampu dinyalakan sudah dirasakan nyaman dan seseuai dengan kebutuhan pengguna

Warna cahaya dalam ruang multimedia ini adalah warna putih terang karena cahaya berasal dari penerangan lampu TL

b) Pencahayaan alami

Pencahayaan alami berasal dari bukaan-bukaan dua jendela mati dengan ukuran besar yang ada di sebelah utara dan barat yang berbatasan langsung dengan ruang referensi.

Posisi bukaan di sebelah sisi Utara ruang behubungan langsung dengan ruang luar. Hingga dapat memasukkan cahaya dalam jumlah yang banyak. Namun penambahan tirai pada bukaan ini dapat mengurangi masuknya cahaya alami yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak teralalu silau dan mengganggu aktivitas memebaca pengguna.

Dan berikut adalah detail posisi bukaan pada dinding dari luar :

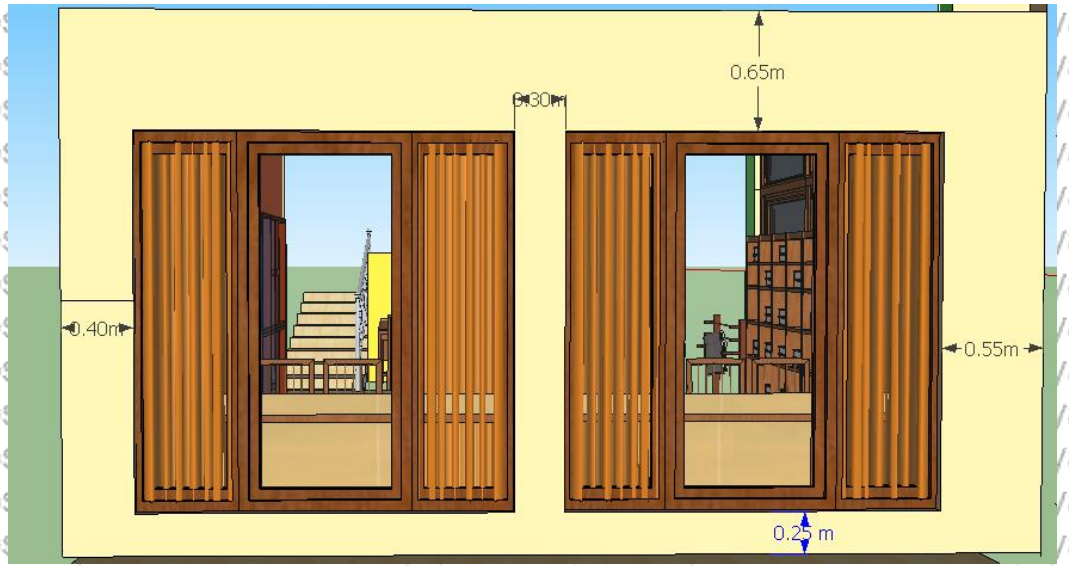

Gambar 4.59 Posisi bukaan pada dinding luar

Sedaangkan berkut ini detail posisi bukaan pada ruang jika dari dalam ruang:

Gambar 4.60Posisi bukaan pada dinding dalam

Posisi bukaan pada sisi ini terhalang oleh perabot keursi dan meja baca ruang. Hingga ukuran bukaan yang luas tidak memasukkan cahaya alami secara maksimal ke dalam ruangan.

Posisi bukaan yang berbatasan langsung dengan ruang referensi dengan detail sebagai berikut:

Gambar 4.61 Posisi bukaan pada dinding yang berbatasan denganruang referensi

Bukaan pada posisi ini tidak berhubungan langsung dengan ruang luar sehingga tidak memasukkan cahaya alami langsung yang di dapat dari terang langit ruang luar. Bukaan ini pun posisinya terhalang dengan perabot rak buku yang berukuran besar.

Ukuran bukaan pada ruang ini dengan detail sebagai berikut:

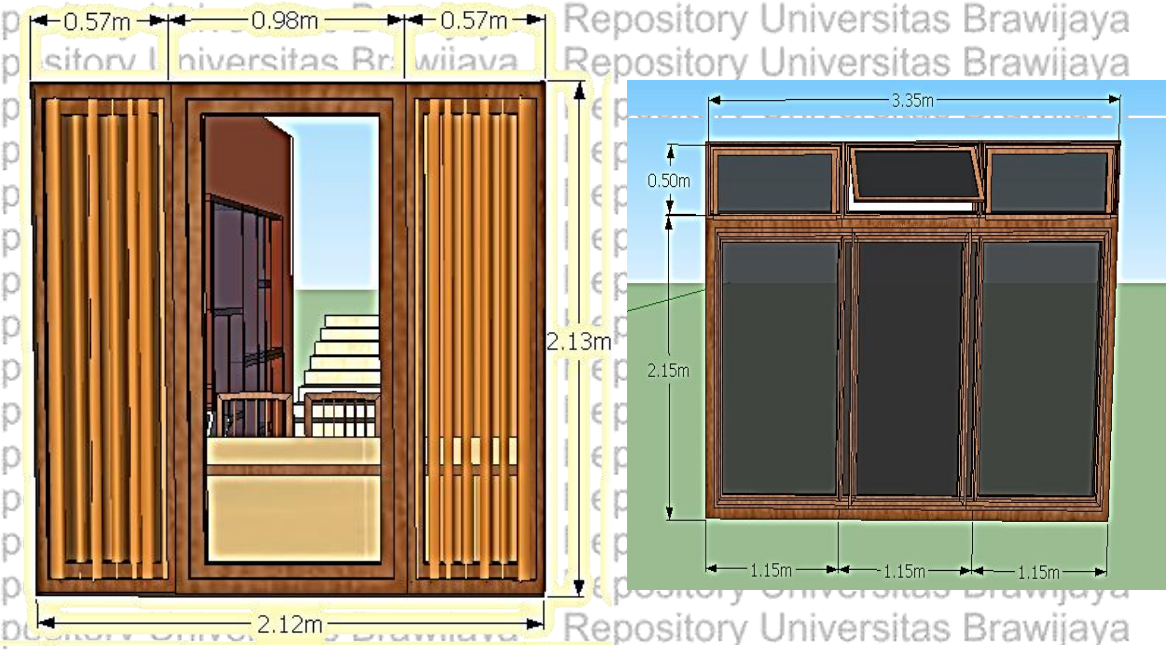

Gambar 4.62 Ukuran bukaan

Ukuran bukaan terbilang cukup luas. Jenis bukaan ini bisa memasukkan cahaya alami dengan jumlah yang lumayan banyak.

Pada sisi Utara ruangan, bukaan jenis satu berjumlah 2 buah, sedangkan pada sisi Barat jumlah bukaan jenis 2 hanya terdapat ada satu buah. Jumlah bukaan pada ruang dirasa sudah cukup, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit hingga memasukkan cahaya alami yang juga cukup sedang-tidak terlalu banyak-tidak terlalu sedikit.

7. Sirkulasi ruang

Kenyaman sirkulasi ruang berhubungan dengan ukuran sirkulasinya. Dan ini adalah detail ukuran pada tiap-tiap sirkulasi.

a) Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya

Hanya terdapat du arak buku pada ruang ini. Ukuran sirkulasi dari satu rak buku ke rak buku lainnya adalah 4.30 m. Ini adalah ukuran

yang sangat luas,pengguna dapat leluasa melakukan pergerakan dari satu rak buku ke rak buku lainnya.

Gambar 4.63 ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya

b) Antara rak buku dengan meja baca

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca yang ada di tengah ruang masing-masing 1.10 m dan 1.50 m. Dengan ukuran sirkulasi tersebut, satu sampai dua orang bisa melaluinya secara bersamaa dan melakukan pergerakan aktivitas ke area koleksi buku atau area meja baca

Sedangkan ukuran sirkulasi rak buku menuju ke meja baca yang ada disisi selatan ruang sangat lebar, sebesar 3.30 m sehingga or5-6 orang dapat melaluinya tanpa hambatan. Pada sirkulasi ini memang merupakan sirkulasi yang diewati oleh setiap pengguna yang menuju lantai 2. Namun dengan ukuran sirkulasi yang lebar, dirasa ini tetap membuat pengguna merasa nyaman melakukan pergerakan pada aktivitasnya.

Gambar 4.64 ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan meja

Namun ukuran sirkulasi anatara rak buku sisi barat dengan meja baca sangatlah sempit. Sehingga pergerakan pengguna yang akan melakukan aktivitas di rak koleksi dan meja baca sangatlah tidak leluasa.

c) Antara rak buku dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca yang ada di tengah ruang masing-masing 1.10 m dan 0.60 m. Dengan ukuran sirkulasi tersebut, satu sampai dua orang bisa melaluinya secara bersamaa dan melakukan pergerakan aktivitas ke area koleksi buku atau area meja baca

Sedangkan ukuran sirkulasi rak buku menuju ke meja baca yang ada disisi selatan ruang sangat lebar, sebesar 3.00 m sehingga 5-6 orang dapat melaluinya tanpa hambatan. Pada sirkulasi ini memang merupakan sirkulasi yang diewati oleh setiap pengguna yang menuju lantai 2.

Namun dengan ukuran sirkulasi yang lebar, dirasa ini tetap membuat pengguna merasa nyaman melakukan pergerakan pada aktivitasnya.

Gambar 4.65 ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara meja baca dan kursi baca diatur antara 0.50 m-0.40 m Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan

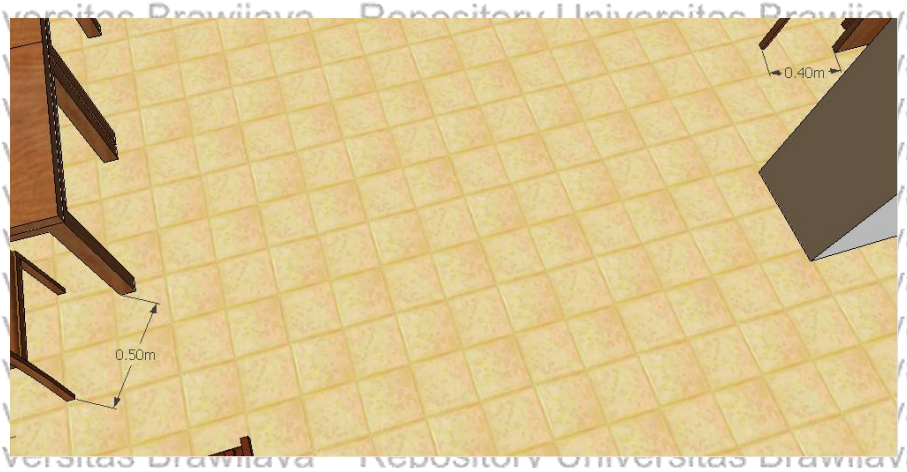

Gambar 4.66 ukuran sirkulasi meja baca dan kursi baca

e) Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya

Sirkulasi ini diatur dengan ukuran 0.80 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui hanya satu orang dalam melakukan aktivitasnya.

Sedangkan sirkulasi ini diatur dengan ukuran 0.80 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui hanya satu orang dalam melakukan aktivitasnya.

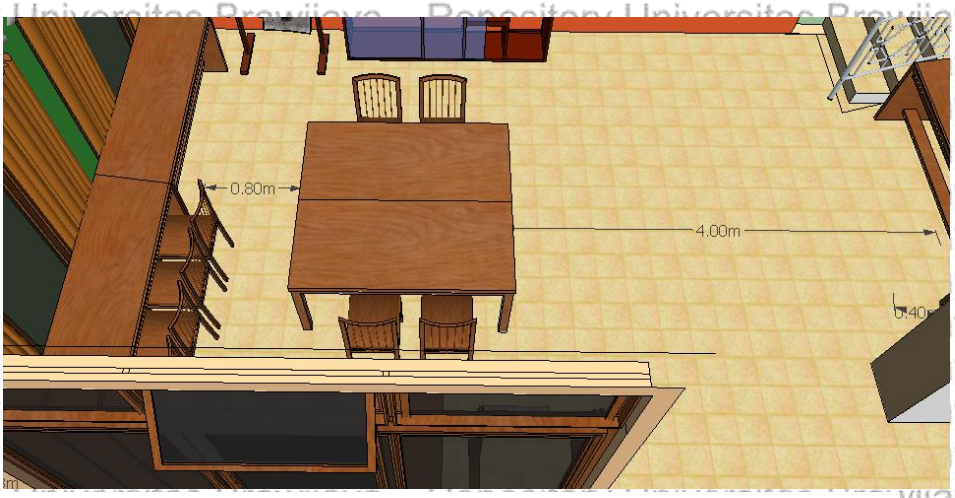

Gambar 4.67 Ukuran sirkulasi meja baca satu dengan lainnya

f) Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya

Ukuran sirkulasinya adalah 0.50 m, sirkuasi yang hanya bisa dilalui oleh satu orang saja. Pengguna tidak bisa melakukan pergerakan secara bersamaan dengan yang lainnya.

Gambar 4.68 ukuran sirkulasi kursi baca satu dengan kursi baca lainnya

Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan pengguna sudah cukup nyaman. Ukuran sirkulasi yang dirasa cukup untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya.

Gambar 4.69 Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan

Permasalahan pada sirkulasi antar rak buku dan meja baca pada sisi pojok barat-utara adalah posisi perabot yag sangat menempel membuat tidak adanya sirkulasi yang dapat diakses untuk menuju rak buku. Pada sisi paling utara.

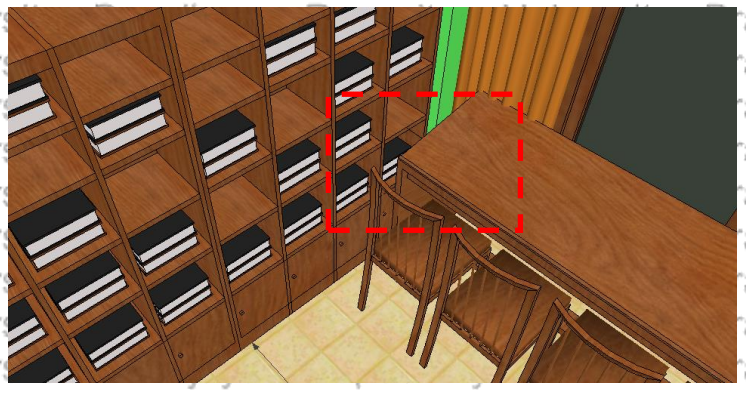

Gambar 4.70 Meja baca yang terlalu berdekatan dengan rak buku

Maka dengan saran memindahkan sekelompok perabot kursi dan meja baca, akan didapat sirkulasi yang memadai bagi pengguna yang ingin melalukan aktivitas diarea rak buku sbelah barat.

Gambar 4.71 Saran Perletakan Meja baca terhadap rak buku

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

C) Ruang Multimedia

1. Ukuran ruang

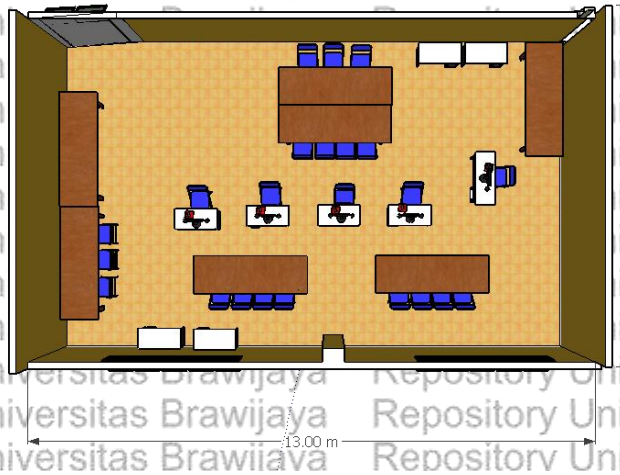

Gambar 4.72 Ukuran Ruang Multimedia

Ruang Multimedia dalam perpustakaan Umum Kota Tuban ini memiliki ukuran pangjang 12.00 m x 18.00 m. Dengan perabotan yang ditata sedemikian rupa. Namun ruangan yang sebegitu luasnya menjadi terasa terlalu luas dan lengang karena tidak dibarengi dengan adanya perletakan perabot yang padat. Perabot yang diletakkan pada ruangan masih terasa terlalu sedikit,menjadi tidak singkron dengan ukuran luasnya.

Solusi untuk mengatasi ruangan yang terlalu luas dengan perabotan yang terkesan terlalu lengang adalah dengan membagi ruangan menjadi dua bagian berdasarkan fungsinya. Yaitu ruang akses internet dengan ruang berdiskusi. Pembagian ruang dapat dilakukan dengan membuat dinding-dinding penyekat yang tidak terlalu tinggi pada ruang ini.

Dengan cara menyekat ruang ini pun akan lebih memberikan ruang privacy bagi dua macam aktivitas yang berbeda.

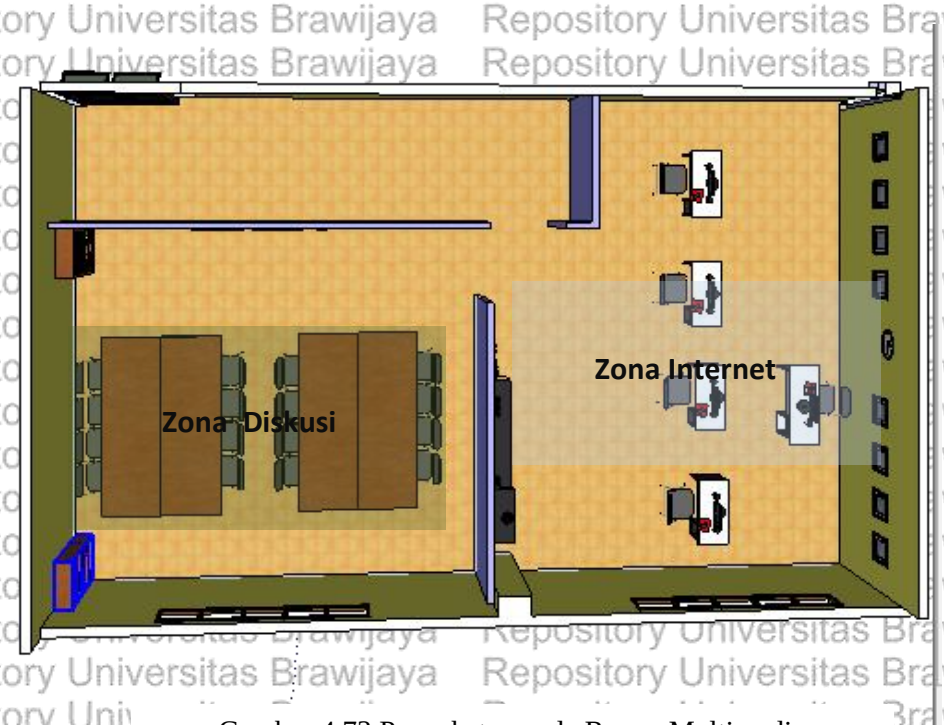

Gambar 4.73 Penyekatan pada Ruang Multimedia

2. Aksesibilitas ruang

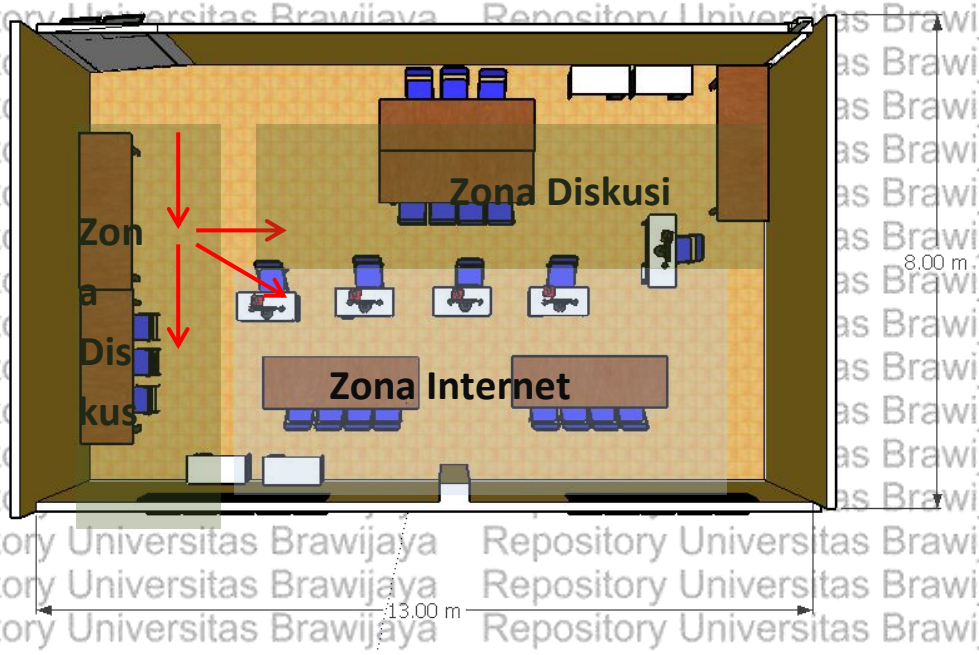

Gambar 4.74 Aksesibilitas Ruang Multimedia

Pada ruang multimedia pola ruang yang terjadi adalah pola ruang radial, dimana pengguna dapat mengakses area diskusi dan area internet secara langsung setelah memasuki pintu masuk.

Ruang yang hanya diisi dengan sedikit saja perabotan membuat jarak antar area menjadi luas. Pengguna dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya tanpa hambatan. Namun yang dirasa kurang disini adalah pembagian antara area diskusi dan area akses internet tidak ada penyekat ruang. Hingga privacy antara ruang satu dengan lainnya dirasa menjadi sangatlah kurang.

Akses dari pintu masuk menuju ke area internet dapat ditempuh langsung pengguna, tanpa melalui zona lainnya. Sedangkan pola ruang yang terjadi pada zona internet adalah pola ruang linier. Dimana meja dan kursi internet ditata sejajar satu sama laian. Akses langsung ini memudahkan pengguna mencapai ruang internet dan menghindarkan pengguna dari rasa kebingungan.

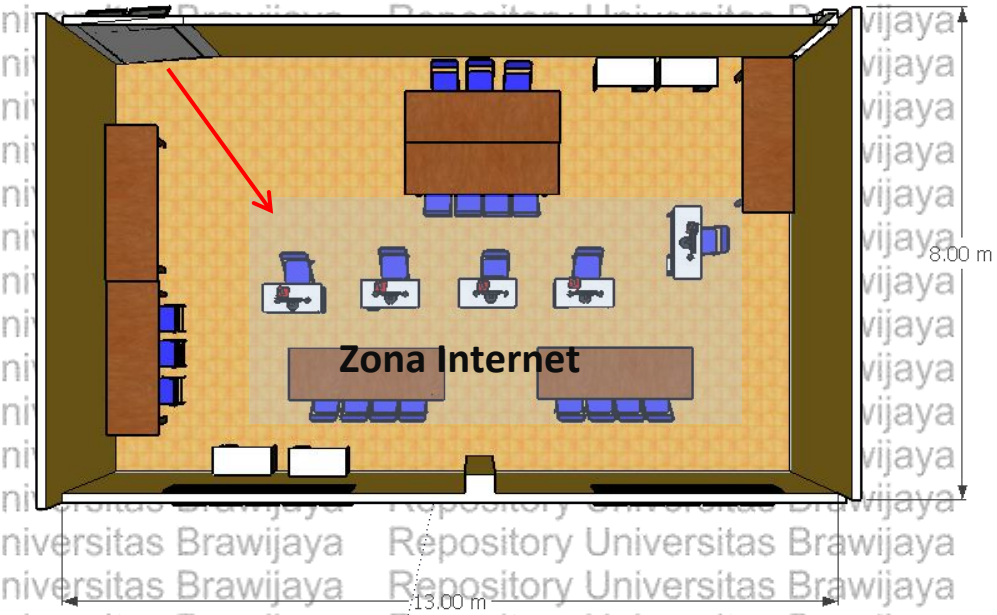

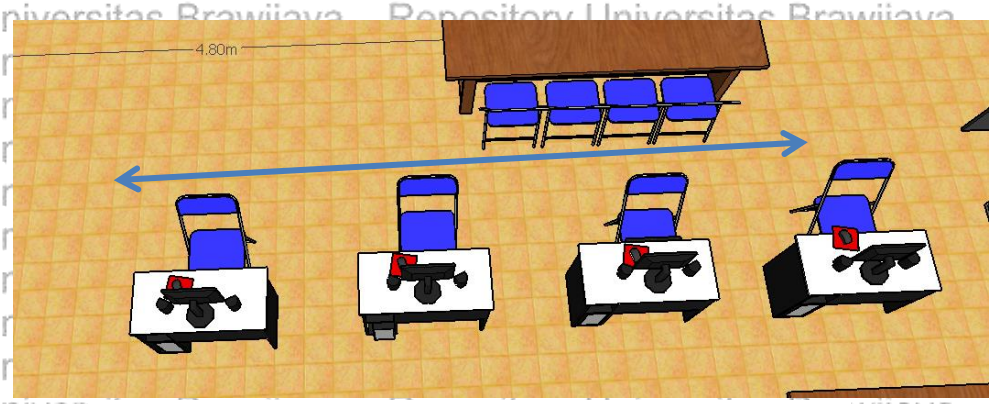

Gambar 4.75 Aksesibilitas Ruang Multimedia

Akses dari pintu masuk ke area diskusi pun merupakan akses yang dapat dicapai langsung tanpa melewati zona lainnya. Pola ruang yang terbentuk dari pintu menuju ke area diskusi adalah pola radial. Dimana area diskusi dibagi menjadi tiga bagian dan menyebar pada seluruh ruangan dan pengguna dapat mengakses langsung dari pintu masuk menuju tiga area diskusi yang diinginkan. Pengguna akan merasa kebingungan mekakses ruang diskusi karena tidak ada pengelompokan yang jelas pada area ini.

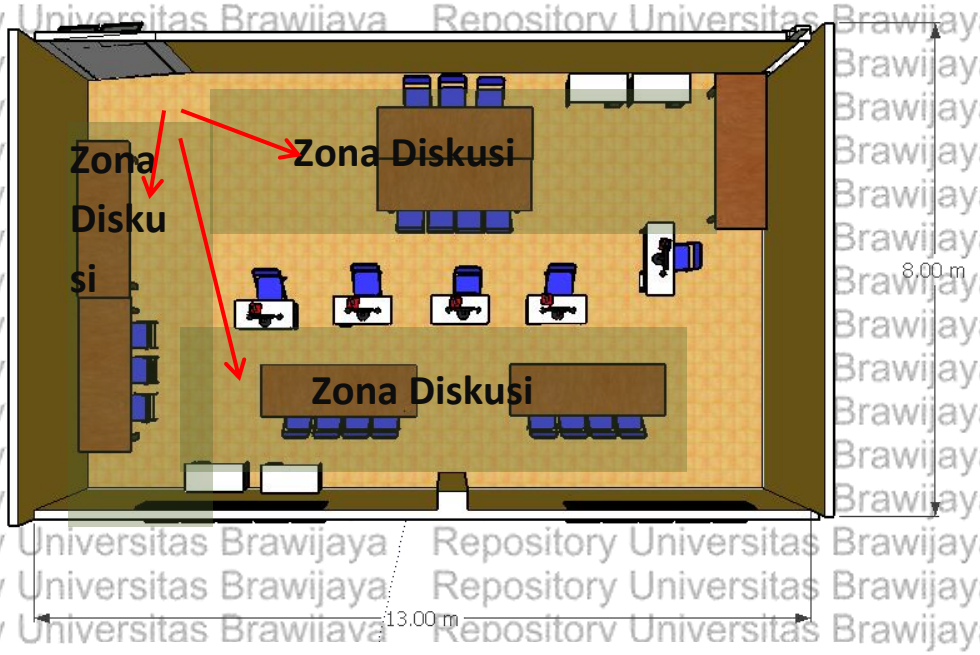

Gambar 4.76 Aksesibilitas Ruang Multimedia

Akses yang membingungkan bagi pengguna untuk menuju ke kelompok area yang diinginkan menjadi permasalahan pada rung multimedia.

Maka dengan direkomendasikan adanya pembagian area menjadi dua ruangan berbeda yang disekat oleh dinding, dirasa mampu mengatasi masalah tersebut.

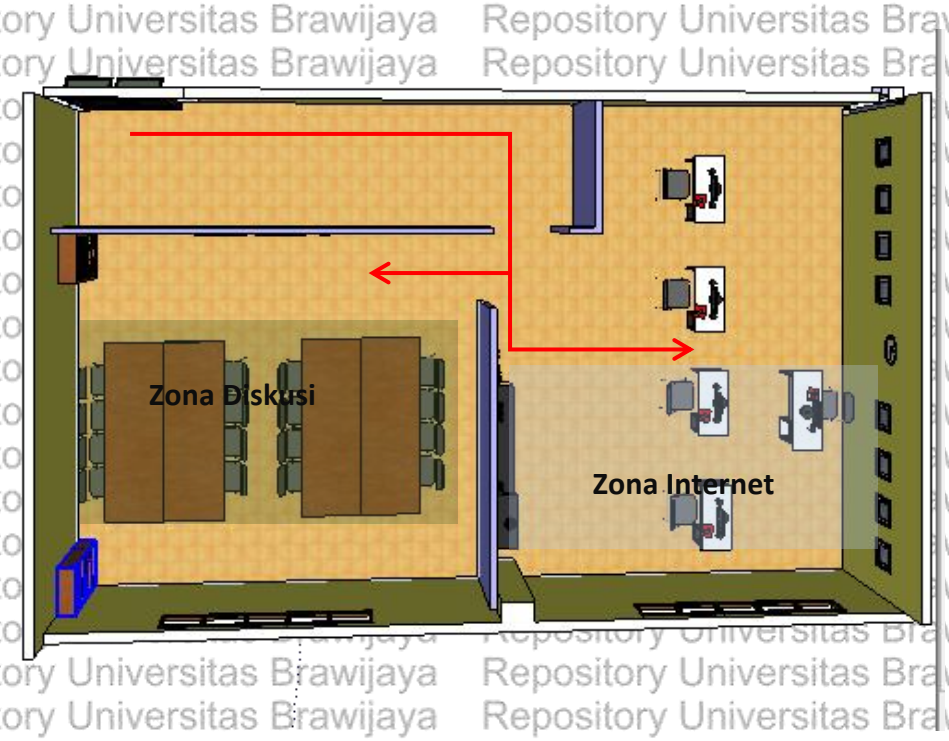

Gambar 4.77 Aksesibilitas Ruang Multimedia

3. Estetika Ruang

Ruang multimedia di dominasi dengan bidang dinding warna kuning polos dengan intensitas yang cukup tinggi. Di dalam ruang yang sangat luas ini tidak terlihat sama sekali aksesosis yang sekiranya mampu menjadikan ruangan tampak lebih indah. Ruangan serasa terkesan terlalu polos, monoton dan biasa saja tanpa adanya permainan aksentuasi warna dinding ataupun permainan pada aksesoris ruangnya. Tidak ada hal yang bisa menarik perhatian penguna di dalam ruangan multimedia ini. Tidak ada kontras yang diciptakan untuk menjadi pusat perhatian pengguna dalam ruang ini.

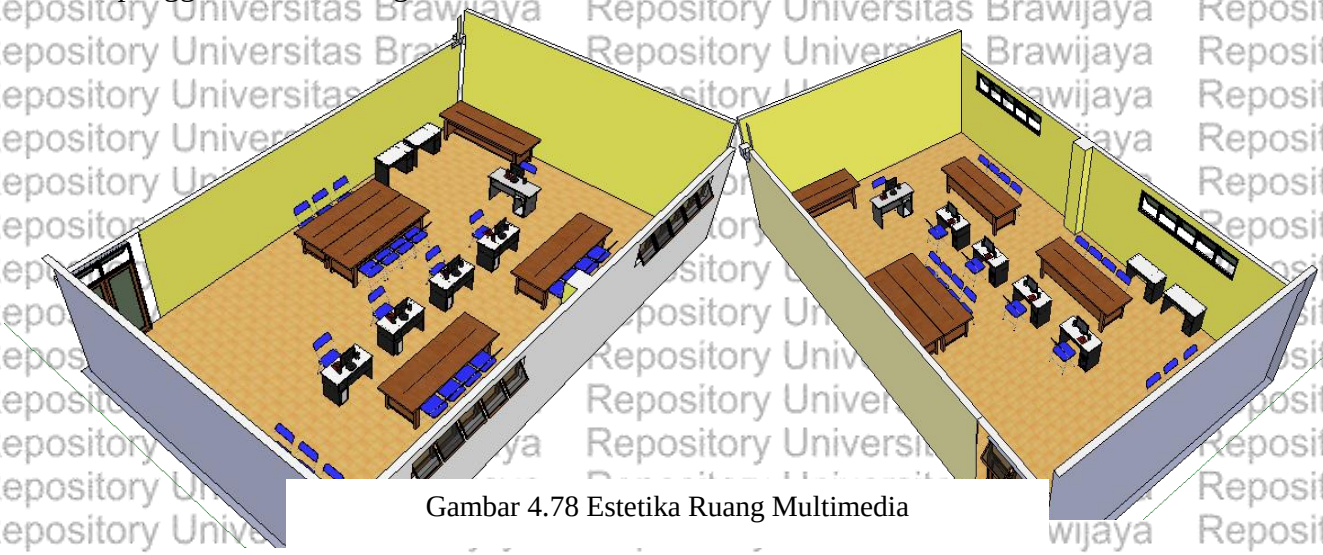

Gambar 4.78 Estetika Ruang Multimedia

Perlu ditambahkannya aksesoris semacam gambar-gambar yang ditempel di dinding serta aksesoris ruang lainnya seperti vas bunga, vas tanaman atapun rak buku berbentuk unik.

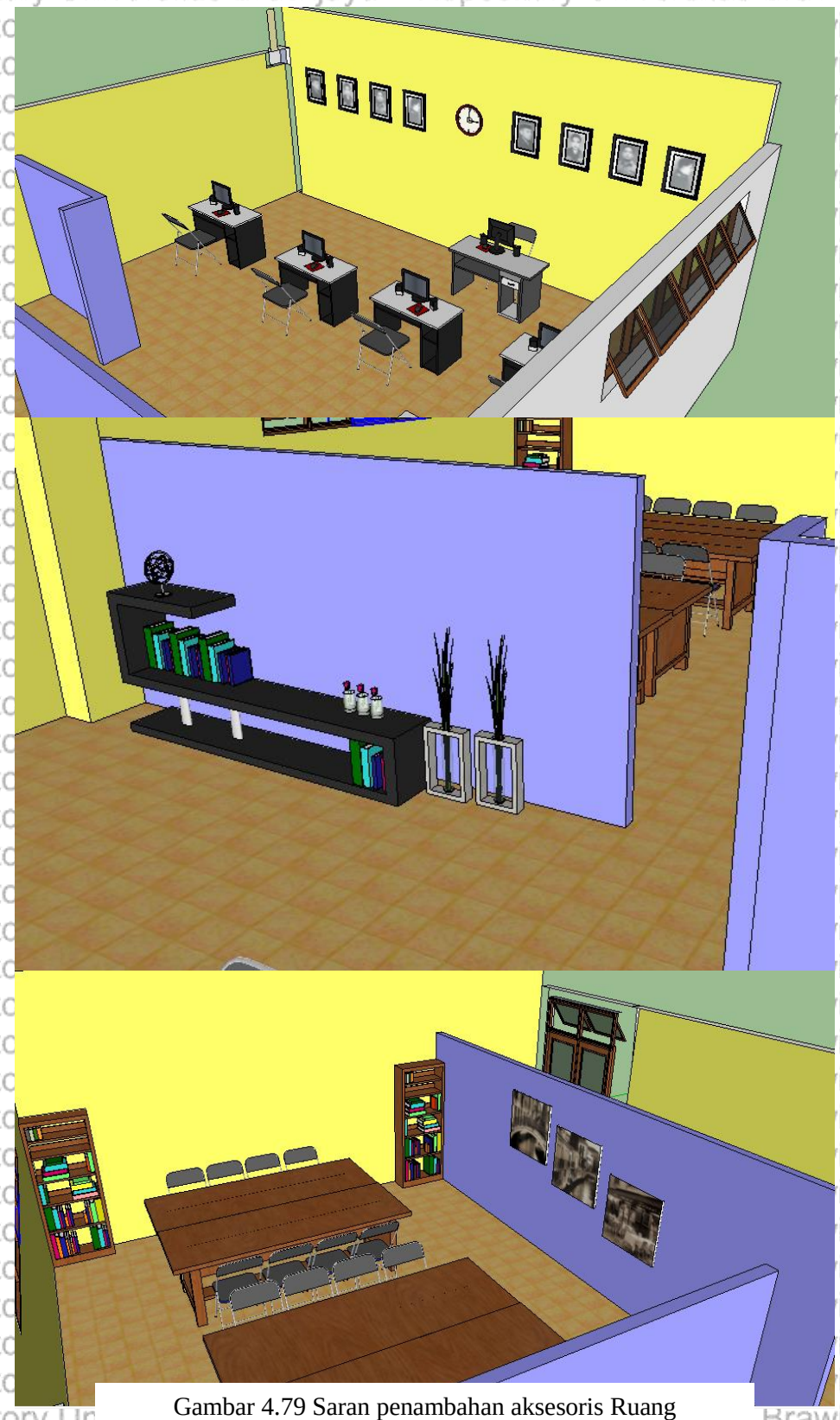

Gambar 4.79 Saran penambahan aksesoris Ruang Multimedia

Repository Universitas Brawijaya

Dengan menambahkan aksesoris di dalam ruang, dirasakan mampu menambahkan kesan esetetis dan mengurangi kesan ruangan yang sangat monoton dan terlalu kosong.

4. Tata letak perabot dalam ruang

Ruang multimedia ini diatur sedemikian rupa dengan jenis perabotan berupa meja besar yang difunsikan sebagai meja untuk menunjang kegiatan diskusi, kursi diskusi, meja komputer lengkap dengan peralatan komputernya, serta kursi komputer yang berjenis sama dengan kursi diskusi.

Meja diskusi dalam ruangan berjumlah tujuh buah, namun sangat disayangkan ada beberapa meja yang dibiarkan begitu saja diletakkan dalam ruang dan dibiarkan tak terpakai. Meja yang ta k terpakai itu berjumlah dua buah.

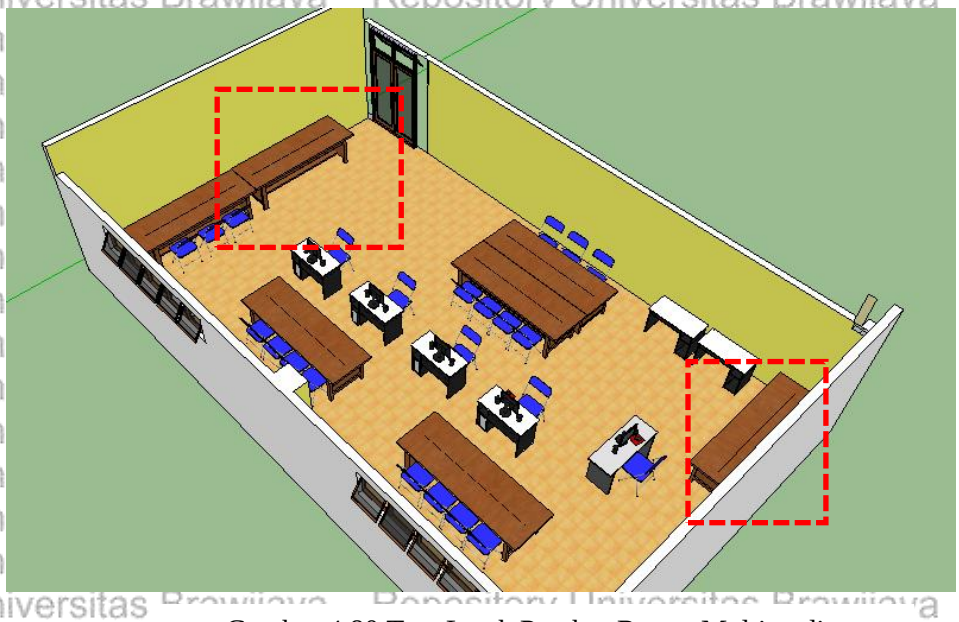

Gambar 4.80 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Sedangkan meja komputer bersama perlengkapan komputernya berjumlah lima buah yang benar-benar berfungsi, karena ada juga meja komputer yang tidak digunakan dan diletakkan begitu saja di sudut ruangan.

Sebaiknya perabotan yang tidak berfungsi di dalam ruang di hilangkan dari dalam ruangan. Supaya tidak mengganggu gerak aktivitas pengguna dan mengganggu keindahan visaualisasi bagi pengguna.

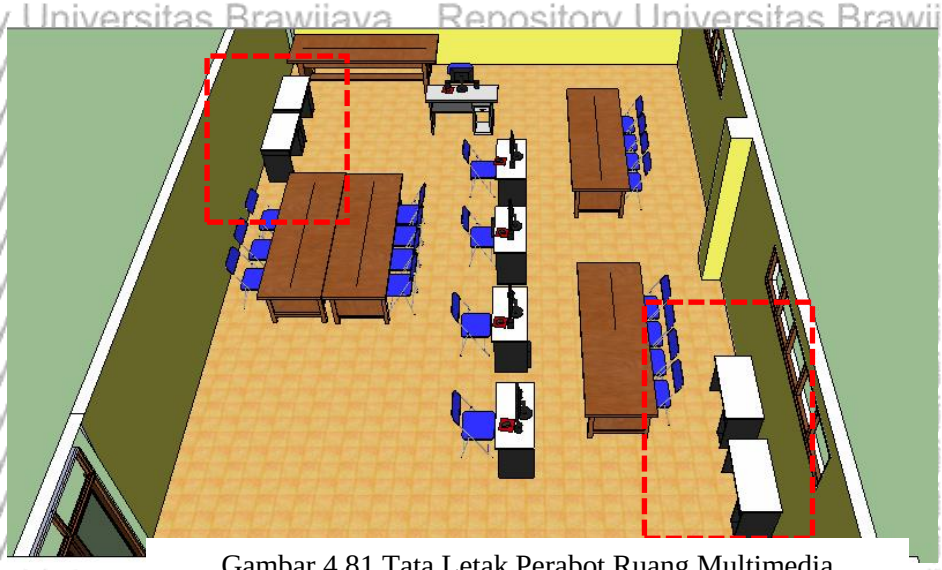

Gambar 4.81 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Tata letak perabot dalam ruang multimedia diatur sedemikian rupa dengan jarak-jarak yang cukup luas untuk area gerak pengguna dalam melakukan aktivitasnya

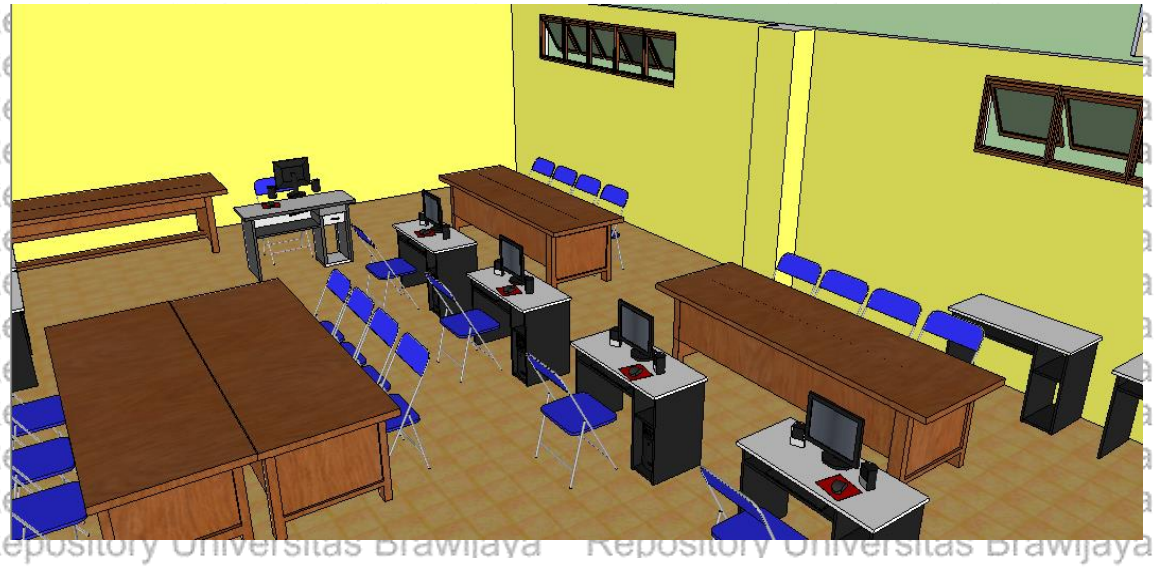

Gambar 4.82 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Meja dan kursi internet dalam ruang diletakkan berada ditengah ruangan dan diantara perabot area diskusi. Masing-masing meja dan kursi internet diatur berjajar satu garis. Sementara itu, pengaturan antara meja dan kursi adalah diatur secara berhadap hadapan.

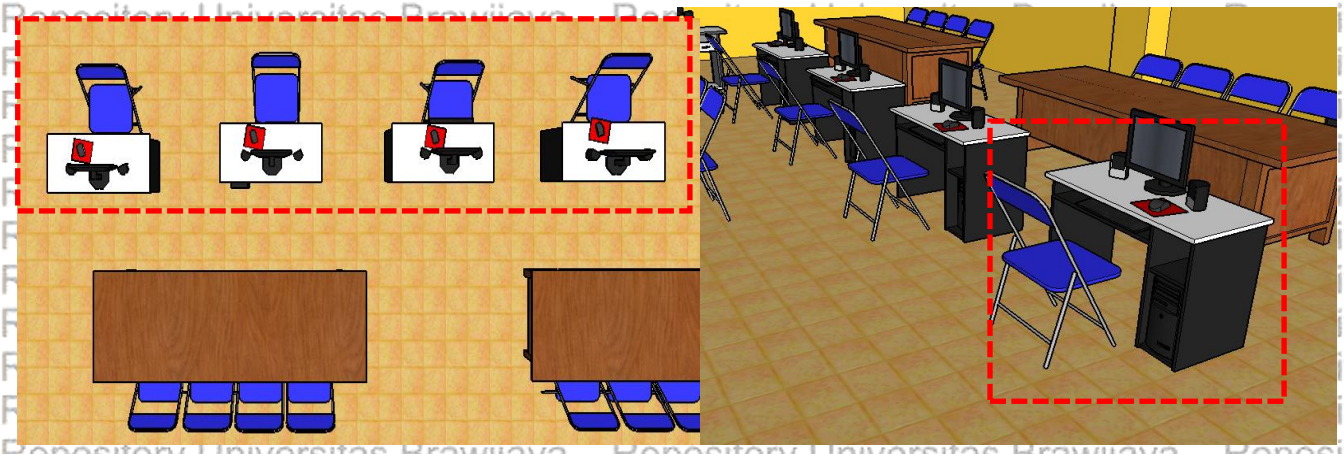

Gambar 4.83 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Pada area diskusi 1, penyusunan dua meja yang diletakkan berdempetan satu sama lain kemudian kursi diatur berhadap-hadapan. Hingga pengguna dapat menatap satu sama lain ketika menggunakan perabot tersebut.

Sedangkan pada area diskusi 2 dan 3, dua meja diskusi yang ada diatur berjajar satu sama lain, dengan kursi yang juga saling berjajar. Sehingga pengguna tidak dapat menatap langsung ketika melakukan aktivitas diskusi.

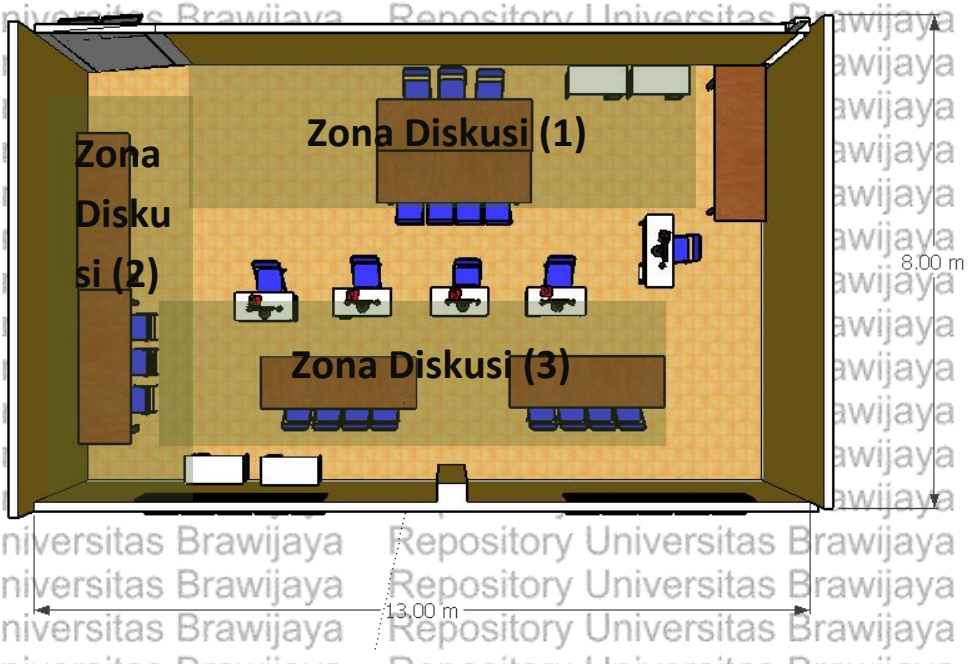

Gambar 4.84 Tata Letak Perabot Ruang Multimedia

Permasalahan pertama ruang multimedia terkait dengan penataan perabotnya adalah perabot yang ditata menyebar tanpa memperhatikan gerak sirkulasi dan kemudahan akses bagi pengguna.

Perlu dikelompokkan lagi perletakan perabot yang diatur dengan memperhatikan kemudahan akses. Dan menghilangkan perabotan yang tidak berfungsi di dalam ruang.

Rekomendasi yang disarankan adalah sebagai berikut:

Gambar 4.85 Rekomendasi yang disarankan pada ruang multimedia

Permasalahn kedua adalah perabot meja dan kursi komputer ditata sejajar dengan bukaan sehingga pengguna yang menggunakan komputer akan merasa silau, karena cahaya alami yang masuk ke dalam ruangan langsung mengenai layar monitor komputer. Maka perabot sebaiknya ditata secara tegak lurus dengan posisi bukaan yang ada di dalam ruangan.

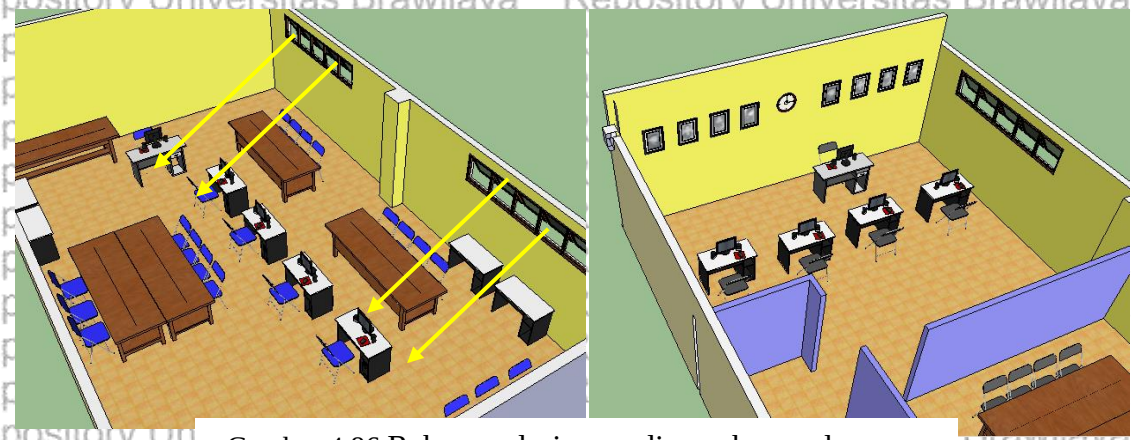

Gambar 4.86 Rekomendasi yang disarankan pada ruang multimedia

5. Pewarnaan ruang

Pada ruangan multimedia, semua sisi dinding berwarna kuning dengan intensitas kuat. Berbeda dengan ruangan yang lainnya, ruang multimedia diberi warna seragam kuning polos tanpa corak pada semua sisi dinding. Dan diketahui warna kuning merupakan deretan warna panas yang memberikan kesan ceria pada ruang.

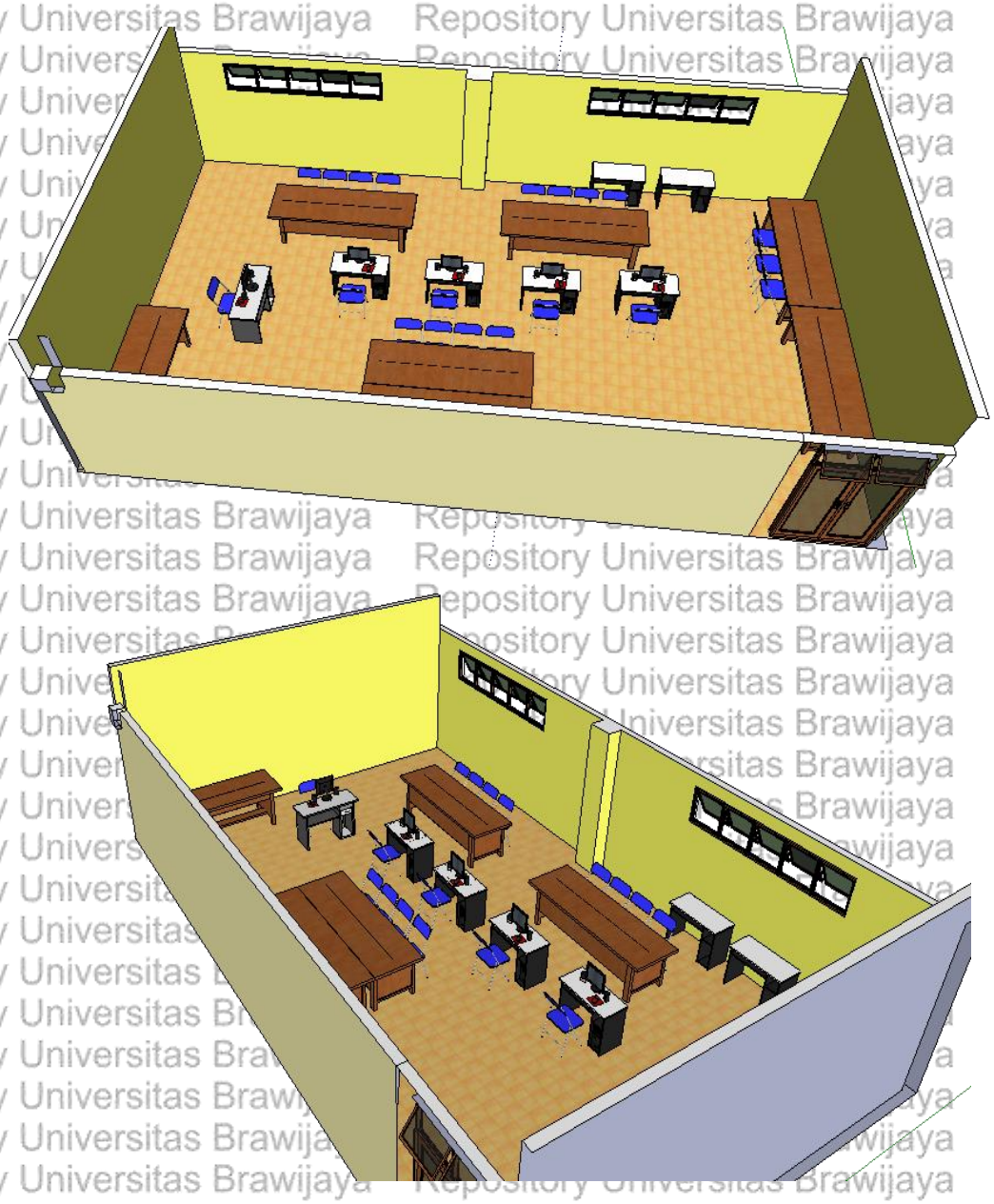

Gambar 4.87 Pewarnaan Dinding

Dinding dalam ruangan yang hanya menggunakan satu warna membuat ruangan menjadi sangat monoton dan tidak menarik.

Perlu adanya permainan warna dengan memberikan perbedaan warna pada ruangan multimedia ini. Disarankan menggunakan skema warna komplementer pada ruangan dengan memberikan warna biru yang merupakan warna kontras dari warna kuning, pada dinding penyekat ruang. Penggunaan warna biru tidak terlalu banyak dan tidak mendominasi, sehingga dirasakan cukup harmonis perpaduan warnanya.

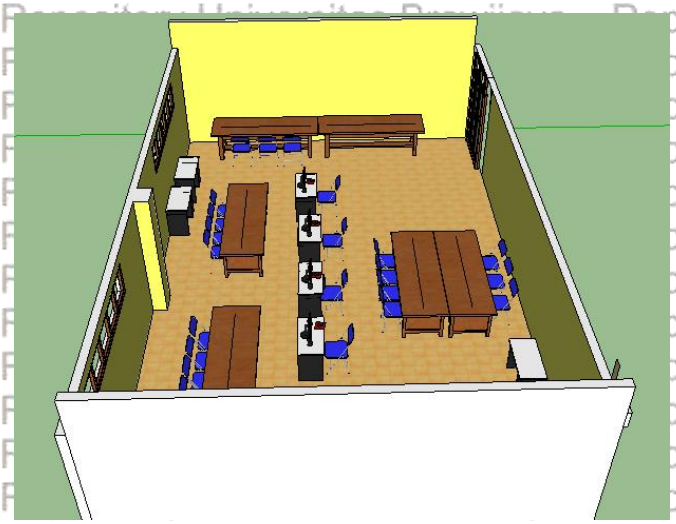

SEBELUM

SESUDAH

Gambar 4.88 Saran Pewarnaan Dinding

Pada ruangan ini perabot meja komputer berwarna abu-abu monokrom. Kursi berwarna biru dan meja diskusi berwarna cokelat alami kayu yang dipelitur. Warna hitam dan abu-abu yang terdapat pada perabot area internet merupakan warna netral sedangkan warna biru deretan warna dingin yang memberi kesan teduh pada ruangan. Sementara pada area ruang diskusi, warna meja meupakan warna alami kayu coklat yang dipelitur dengan kursi yang seragam dengan warna kursi area perabot internet yaitu biru.

Gambar 4.89 Pewarnaan Perabot Ruang Multimedia

Warna perabot kursi yang berwarna biru mencolok dirasakan sangat tidak selaras dengan warna-warna perabot lain yang menggunakan warna alami. Maka supaya seragam, sebaiknya kursi diganti dengan warna alami seperti coklat atau hitam.

SEBELUM

SESUDAH

Gambar 4.90 Saran Pewarnaan Perabot Ruang Multimedia

Warna lantai pada ruang perabot adalah warna kecokelatan yang mengkilap. Warna lantai disesuaikan dengan warna perabot yang mendominasi pada ruang yaitu warna alami coklat kayu.

Gambar 4.91 Pewarnaan Lantai

Pewarnaan pada plafon di ruangan ini adalah pewarnaan dengan warna netral yaitu putih polos. Pemeberian warna putih polos pada ruang menjadikan ruagan ini terkesan lebar dan tinggi,

Gambar 4.92 Pewarnaan Plafon Ruang Multimedia

6. Pencahayaa dalam ruang

a) Pencahayaan buatan

Pada ruangan ini terdapat pencahayaan buatan dengan system general lighting yang menerangi secara merata pada ruangan. Tidak terdapat satu pun pencahayan buatan dengan sytem spot lighting.

Posisi perletakan lampu

Lampu pada ruang diatur dengan posisi dan jarak seperti berikut ini :

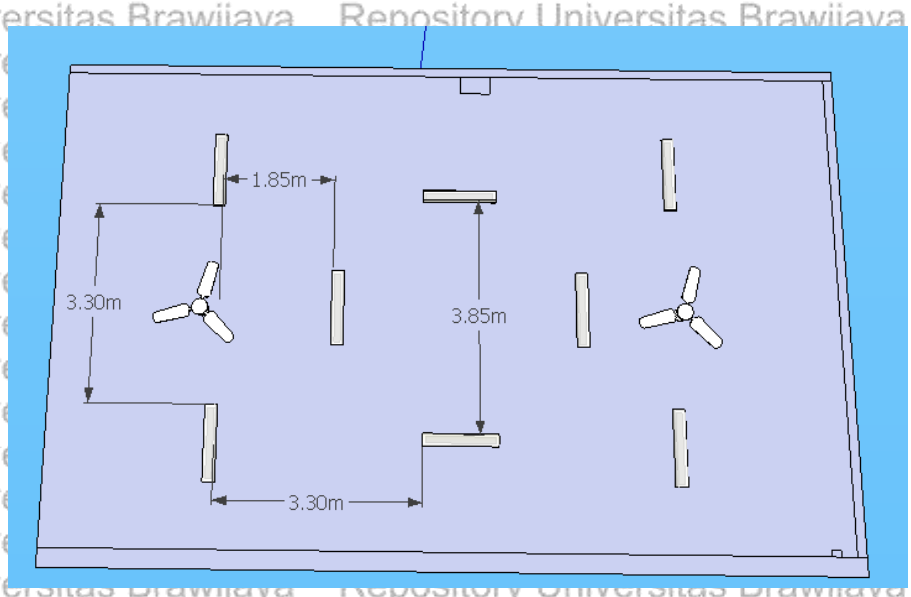

Gambar 4.93 Posisi Lampu Ruang Multimedia

Intensitas kesilauan pada ruangan ini adalah 320 lux yang berasal dari pencahayaan buatan lampu. Dan intensitas pencahayaan yang terjadi ketika lampu dinyalakan sudah dirasakan nyaman dan seseuai dengan kebutuhan pengguna.

Warna cahaya dalam ruang multimedia ini adalah warna putih terang karena cahaya berasal dari penerangan lampu TL

b) Pencahayaan Alami

Bukaan yang ada pada ruang multimedia hanya terdapat pada sisi barat dinding. Dengan ketinggian 1.95 m dari lantai dan bukaan dengan jarak 4.00 m dari satu bukaan dengan bukaan lainnya. Bukaan merupakan jendela hidup yang dpat memsukkan cahaya alami secara langsung. Posisi bukaan yang berada di sisi barat ruangan memberikan cahaya alami yang berlebih dan terasa mengganggu penglihatan pengguna ketika siang dan sore hari. Apalagi meja komputer pada area internet tepat menghadap pada bukaan.

Hingga cahaya alami yang masuk ke dalam ruang melalui sisi barat bangunan ini mengganggu aktivitas pengguna pada area nternet.

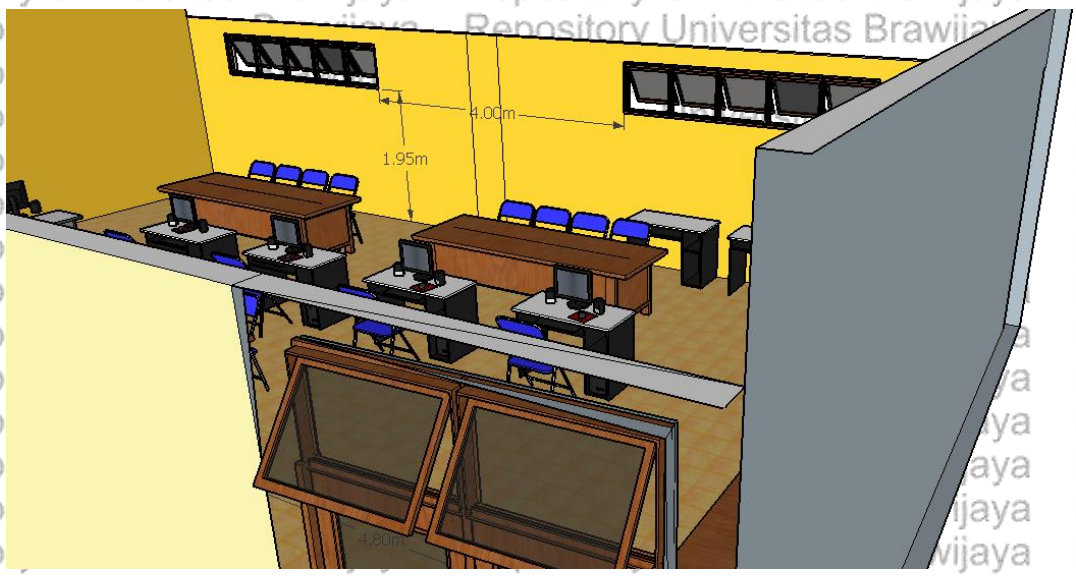

Gambar 4.94 Posisi Bukaan Ruang Multimedia

Bukaan berbentuk persegi dengan panjang sisi-sisinya 0.65 m. Bukaan ini cukup memasukkan cahaya alami ke dalam ruang multimedia. Dan detail sebagai berikut :

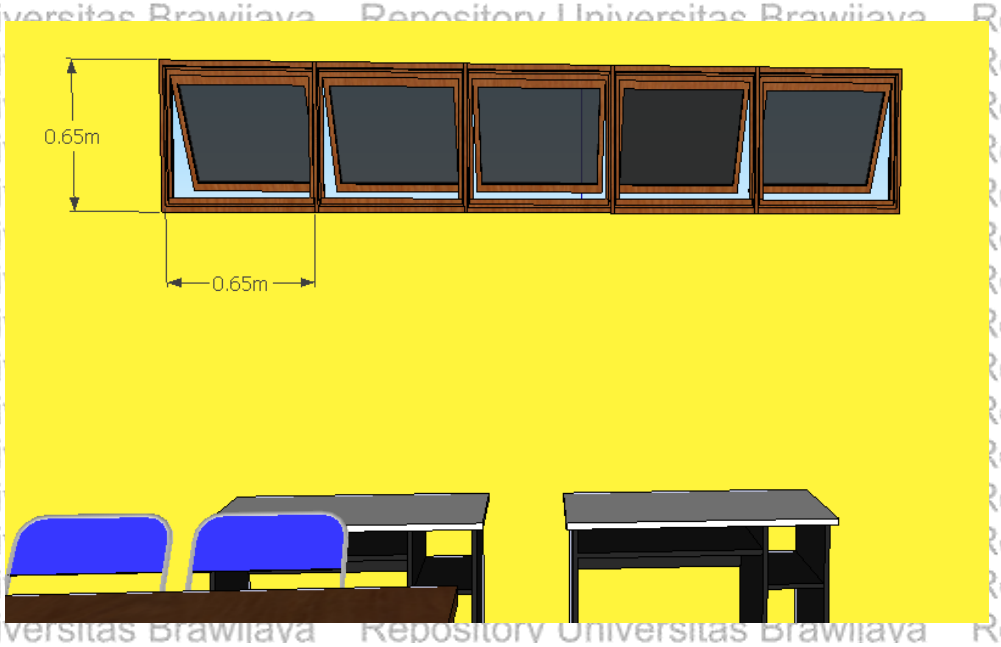

Gambar 4.95 Ukuran Bukaan Ruang Multimedia

Sedangkan jumlah bukaan yang ada dalam ruang berjumlah sepuluh bukaan yang dikelompokkan menjadi dua area. Jumlah bukaan yang terlalu banyak, memasukkan jumlah cahaya di dalam ruang yang juga terlalu banyak sehingga menggangu aktivitas pengguna pada siang hari.

Gambar 4.96 Jumlah Bukaan Ruang Multimedia

7. Sirkulasi ruang

Kenyaman sirkulasi ruang berhubungan dengan ukuran sirkulasinya. Dan ini adalah detail ukuran pada tiap-tiap sirkulasi.

a) Ukuran sirkulasi antara meja komputer dengan kursinya

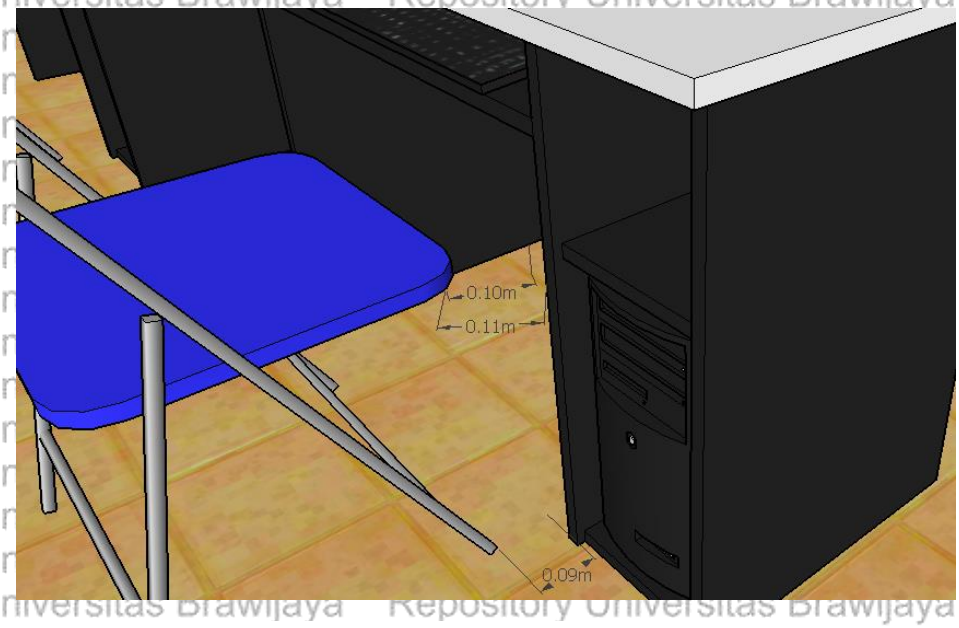

Gambar 4.97 Sirkulasi Ruang Multimedia

Ukuran sirkulasi ini cukup membuat pengguna leluasa melakukan aktivitasnya. Karena kursi dan meja tidak memilki jarak yang permanen. Sehingga posisi kursi dapat diatur seuai dengan keinginan pengguna.

b) Ukuran sirkulasi antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya adalah sepanjang 0.8 m, cukup untuk bisa dilewati oleh satu dua orang yang akan melakukan aktivitasnya.

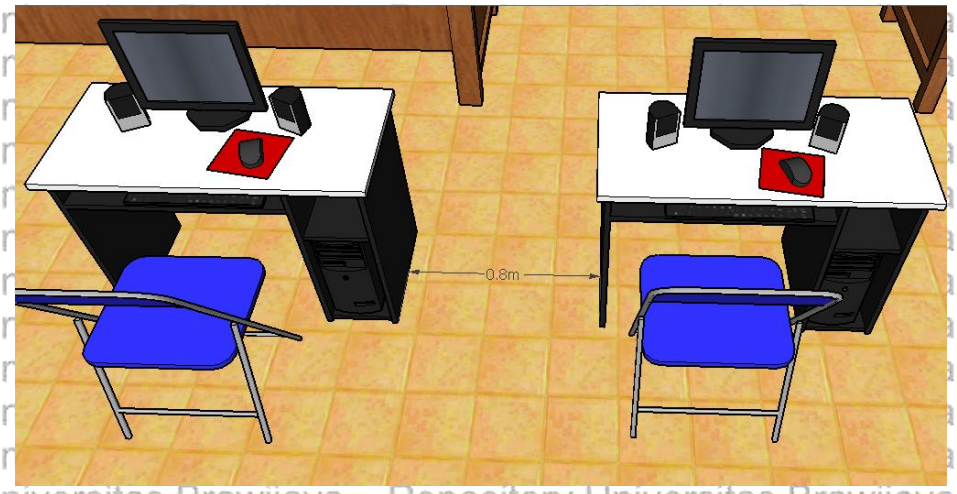

Gambar 4.98 Sirkulasi Ruang Multimedia

c) Ukuran sirkulasi antara kursi komputer satu dengan kursi komputer lainnya adalah 1.20 m. Ini ukuran jarak yang lumayan sempit untuk dilewati dua orang yang akan melakukan aktivitasnya.

Gambar 4.99 Sirkulasi Ruang Multimedia

d) Ukuran sirkulasi antara meja diskusi dengan kursi diskusi 0.08 m

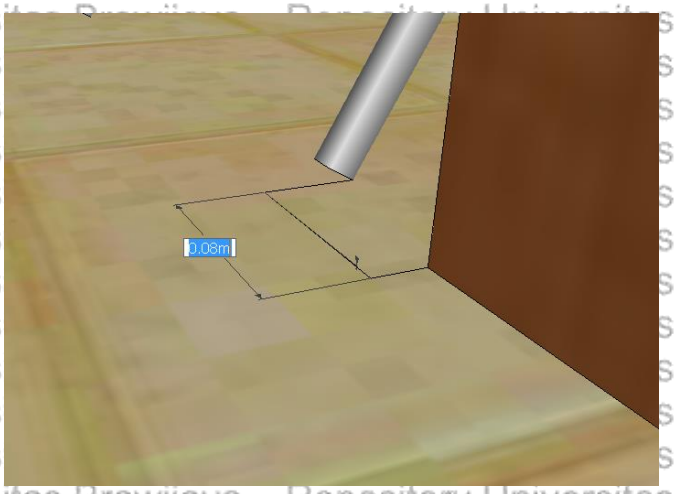

Gambar 4.100 Sirkulasi Ruang Multimedia

e) Ukuran sirkulasi antara meja dan kursi komputer dengan meja dan kursi diskusi adalah 0.80 m, cukup untuk dilalui oleh dua orang yang akan menuju ke area diskusi ataupun ke area zona internet.

Gambar 4.101 Sirkulasi Ruang Multimedia

Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan pengguna sudah cukup nyaman. Ukuran sirkulasi yang dirasa luas untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya.

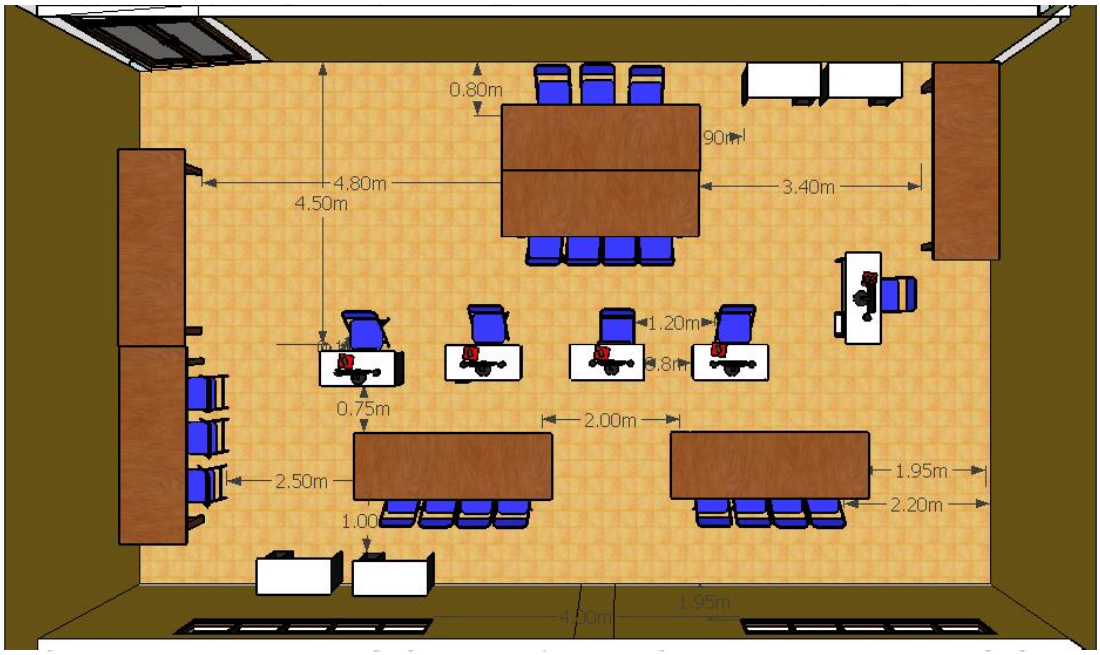

Gambar 4.102 Sirkulasi Ruang Multimedia

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

D) Ruang Referensi

1. Ukuran Ruang

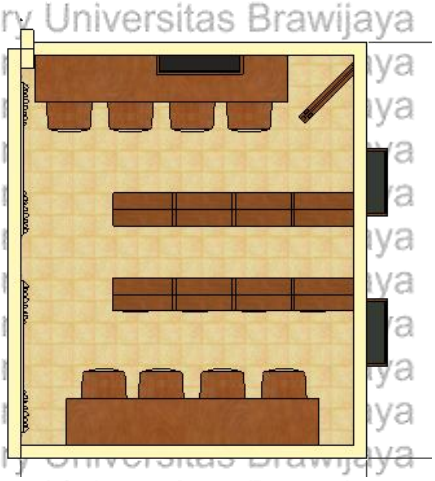

Gambar 4.103 Denah Ruang

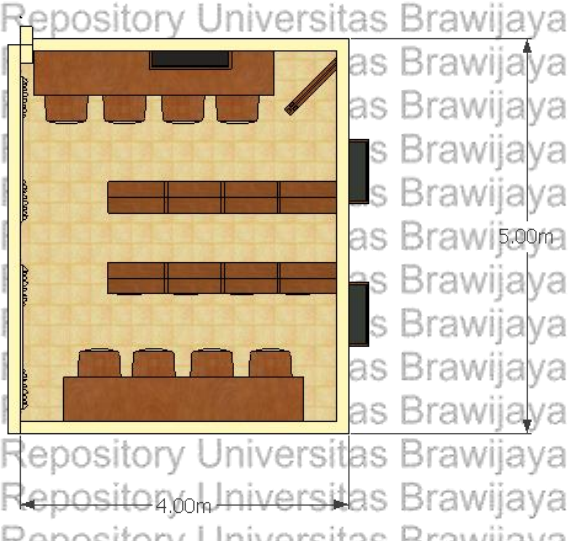

Gambar 4.104 Ukuran Ruang Referensi

Ruang referensi pada perpustakaan Umum Kota Tuban berada pada lantai satu. Ruang referensi memilki ukuran 4.00 m x 5.00 m. Ruang referensi merupakan ruangan dengan ukuran paling kecil diantara ruang-ruang lain di perpustakaan umum kota Tuban. Karena ruang ini kecil, maka perabotan yang diletakkan pada ruang tersebut pun hanya sedikit. Ruang ini hanya diisi du arak koleksi buku dan dua perabot membaca. Ruang yang kecil menjadi terasa sempit dengan ukuran perabotan yang besar diletakkan di dalam ruan ini.

2. Aksesibilitas ruang

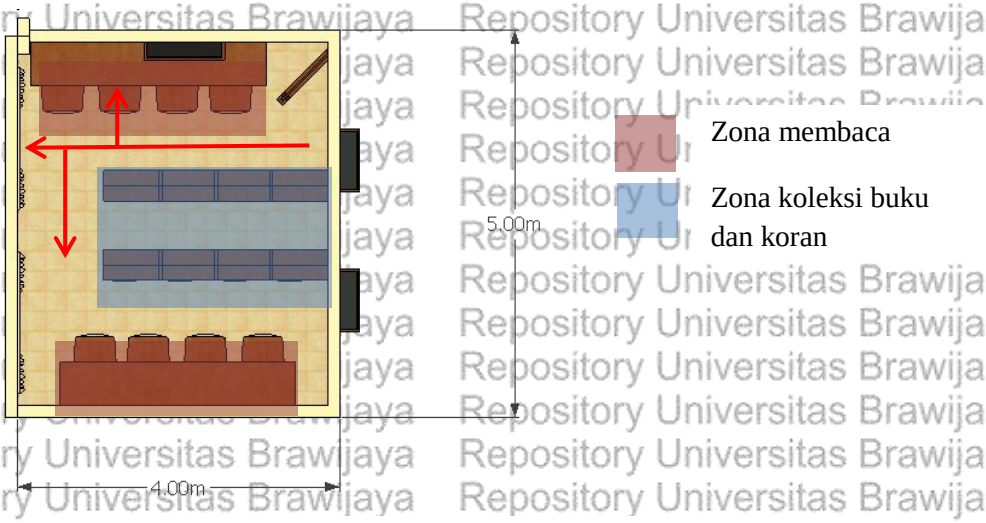

Gambar 4.105 Aksesibilitas Ruang Referensi

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku dan zona membaca buku Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara memutar, karena terhalang oleh penataan perabot yang dibuat berjajar.

Ruang yang sedikit tearasa sempit diisi dengan jenis perabot yang tidak terbilang padat membuat jarak antar area menjadi tidak terlalu luas. Pengguna tidak dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk menuju zona koleksi buku harus menempuh jalur sumbu lurus terlebih dahulu.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat mencapai zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca.

3. Estetika Ruang

Pada ruangan ini, terdapat dinding dengan warna jingga polos. Serta dinding lainnya berupa kaca penyekat ruang.Plafond berwarna putih polos. Lantai berwarna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik dengan material berat berupa kayu yang di pelitur.Tidak ada hiasan pada ruangan ini. Serta tirai jendela berwarna kuning-putih.

Tidak ada elemen estetika yang bisa menarik visual pegguna dalam ruang. Ruangan terasa begitu monoton dan tidak menarik.

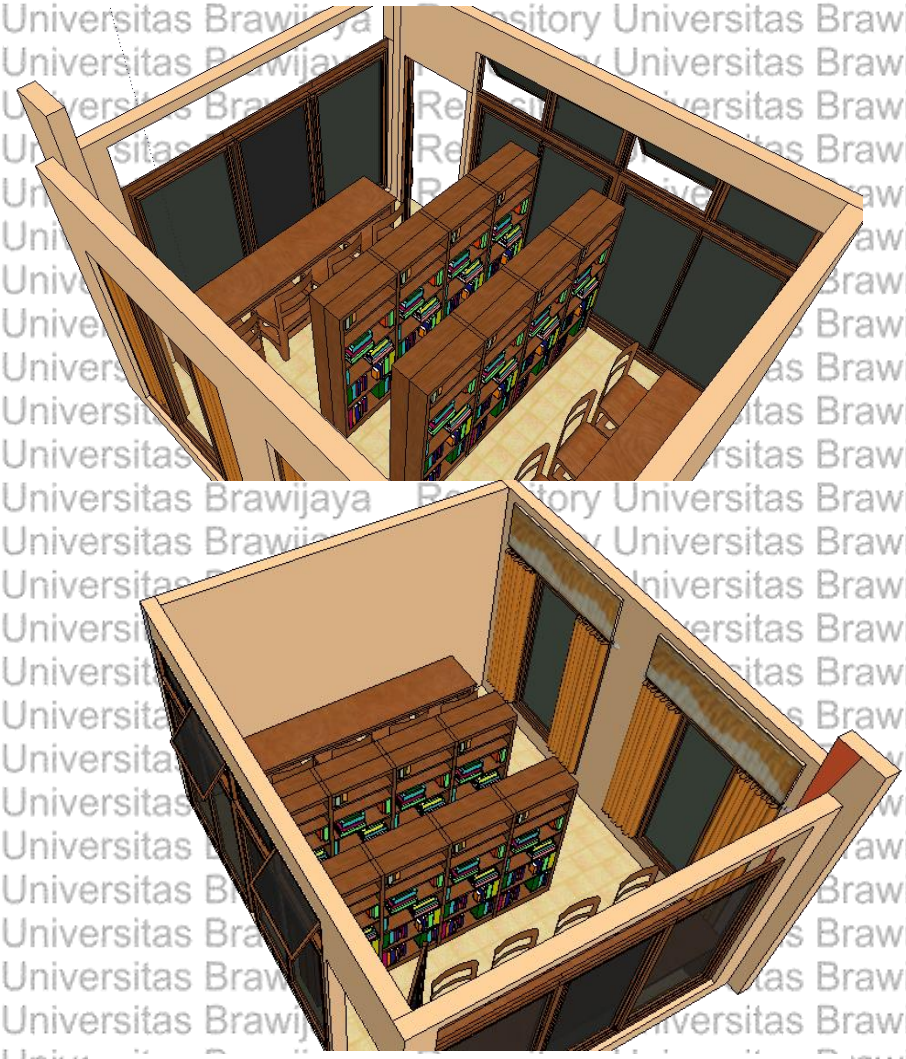

Gambar 4.106 Estetika Ruang Referensi

Permasalahan ruangan yang terkesan membosankan karena monoton,tak a a elemen estetikanya dapat dipecahkan dengan menambahkan elemen estetika pada bagian didnding yang kosong. Misalkan dengan menambahkan gambar-gambar atau hiasan dinding serta memasukkan tanaman dalam vas bunga ke dalam ruangan, Setidaknya ini dapat sedikit mengurangi kemonotonan dalam ruang.

Gambar 4.107 Saran untu menambah Estetika Ruang

4. Tata letak perabot

Ruang referensi diisi dengan beberapa jenis perabotan yang difungsikan untuk menunjang aktivitas yang ada didalamnya. Pada zona koleksi buku, perabotan berupa rak-rak buku dengan berbagi macam ukuran. Perabotan pada zona membaca semuanya adalah zona membaca secara berkelompok dengan perabotan berupa meja-meja dengan ukuran besar serta kursi-kursi yang hanya bisa ditempati satu orang untuk masing-masng pengguna.

Tata letak perabot keseluruhan dalam ruang diatur padat, hingga mengesankan ruangan menjadi terkesan sempit. Dan mebuat pengguna merasa kurang bebas berada pada ruangan ini.

Perabot berupa rak koleksi buku diatur pada tengah ruang dan ditata berjajar satu sama lain, guna memudahkan gerak aktivitas pengguna.

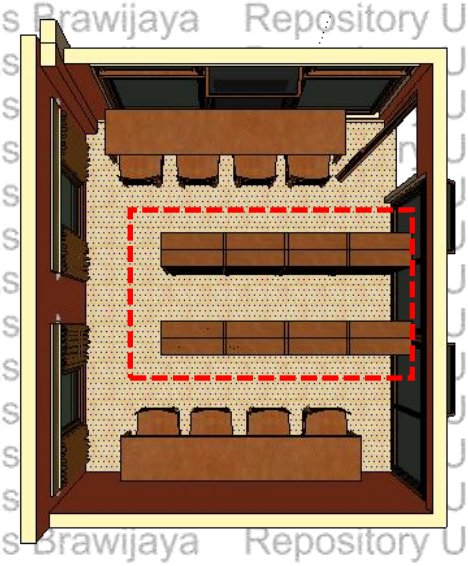

Gambar 4.108 Tata Letak Perabot

Perletakan perabot meja baca dan kursi baca diletakkan menempel pada dindig sisi timur dan Barat. Namun pada sisi Timur ruang referensi dirasa kurang tepat karena diletakkan terlalu berdekatan dengan pintu masuk. Sehingga pintu tidak bisa terbuka dengan lebar karena terhalang meja dan kursi baca.

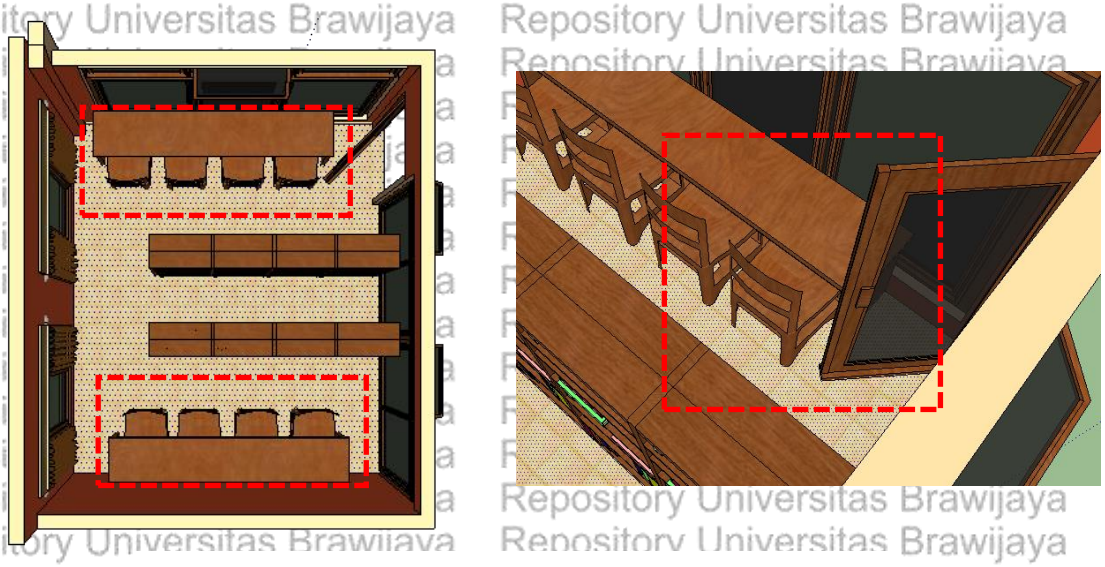

Gambar 4.109 Tata Letak Perabot

Permasalahan ruang referensi terkait dengan perabotnya adalah perletakan perabit di sisi timur yang terlalu dekat dengan pintu masuk. Sehingga pintu tidak bisa terbuka dengan lebar karena terhalang meja dan kursi baca.

Maka solusinya adalah menggeser perabot menempel pada sisi utara dinding agar tidak terlalu dekat dengan pintu masuk dan tidak menghalangi aktivitas pengguna

Gambar 4.110 Saran Tata Letak Perabot

5. Pewarnaan ruang

a) Pewarnaan Dinding

Pada ruangan referensi, semua sisi dinding berwarna jingga dengan intensitas yang tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah. Ruang referensi diberi warna seragam jingga polos tanpa corak pada semua sisi dinding. Warna jingga merupakan deretan warna panas yang memberikan kesan energik bersemangat pada ruang.

Selain dinding tembok, ruang referensi juga berupa dinding kaca (jendela mati) yang berfunsi sebagi penyekat ruang pada sisi Selatan dan Timur. Dinding kaca berwarna hitam tembus pandang, dan kusen berwarna coklat dari kayu yang dipelitur.

Tidak adanya permainan warna, dinding pada ruangan ini jadi terasa monoton dan tidak menarik.

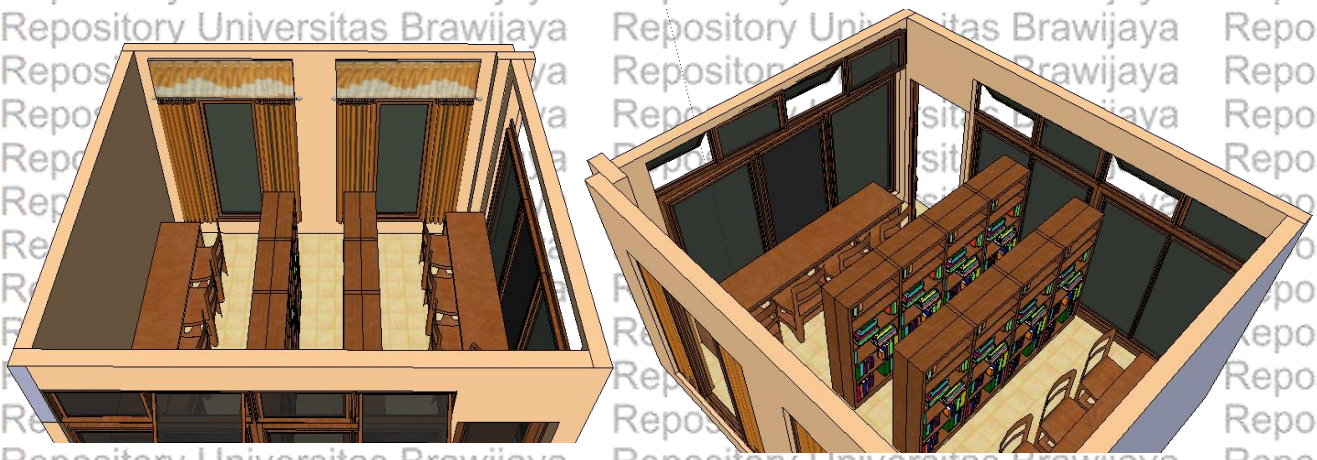

Gambar 4.111 Pewarnaan Dinding Ruang Referensi

Perlu adanya permainan warna dalam ruang supaya warna dinding tidak memberikan kesan yang membosankan dalam ruangan.

Maka dirrekomendasikan untuk menggunakan skema warna analogus untuk penerapan pada pewarnaan dindingnya. Yaitu dengan warna jingga-merah jingga-merah tetapi dengan intensitas warna yang lemah supaya tidak terlalu mencolok dan mengganggu visulisasi.

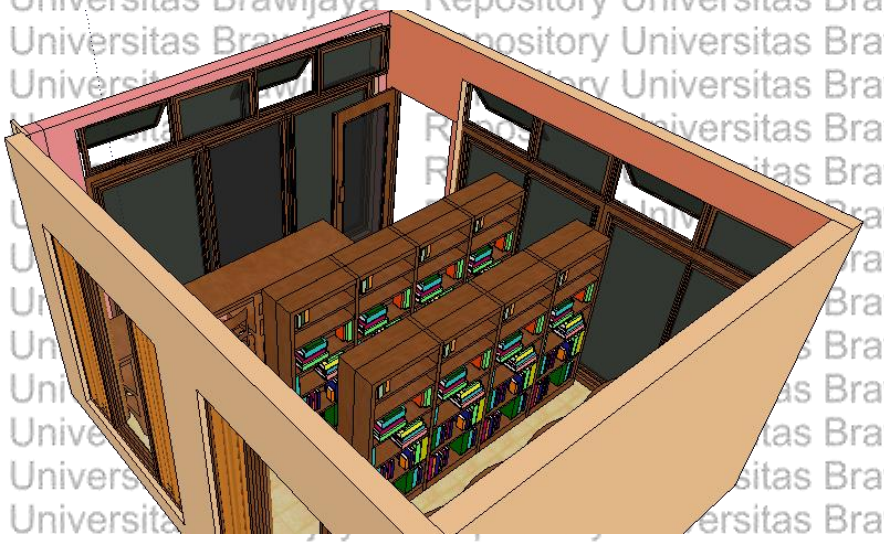

Gambar 4.112 Pewarnaan Dinding Ruang Referensi

b) Pewarnaan Perabot

Pewarnaan dalam ruangan ini didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca dan kursi baca. Sementara warna tirai adalah warna kuning dan putih dengan intesitas kuat.

Komposisi warna perabot yang ada memberikan kesan gaya country dalam ruang.

c) Pewarnaan lantai

Warna lantai pada ruang perabot adalah warna kecokelatan yang mengkilap. Warna lantai disesuaikan dengan warna perabot yang mendominasi pada ruang yaitu warna alami coklat kayu.

Gambar 4.113 Pewranaan Lantai Ruang Referensi

d) Pewarnaan plafon

Pewarnaan pada plafon di ruangan ini adalah pewarnaan dengan warna netral yaitu putih polos. Pemeberian warna putih polos pada ruang menjadikan ruangan ini terkesan sedikit lebar dan tinggi,

Gambar 4.114 Pewarnaan Plafon Referensi

6. Pencahayaan dalam ruang

a) Pencahayaan buatan

Pada ruangan ini terdapat pencahayaan buatan dengan system general lighting yang menerangi secara merata pada ruangan. Tidak terdapat satu pun pencahayaan buatan dengan system spot lighting.

Posisi lampu

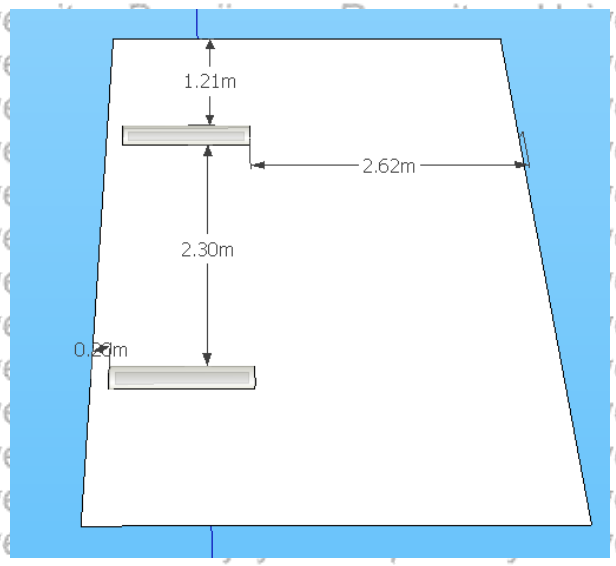

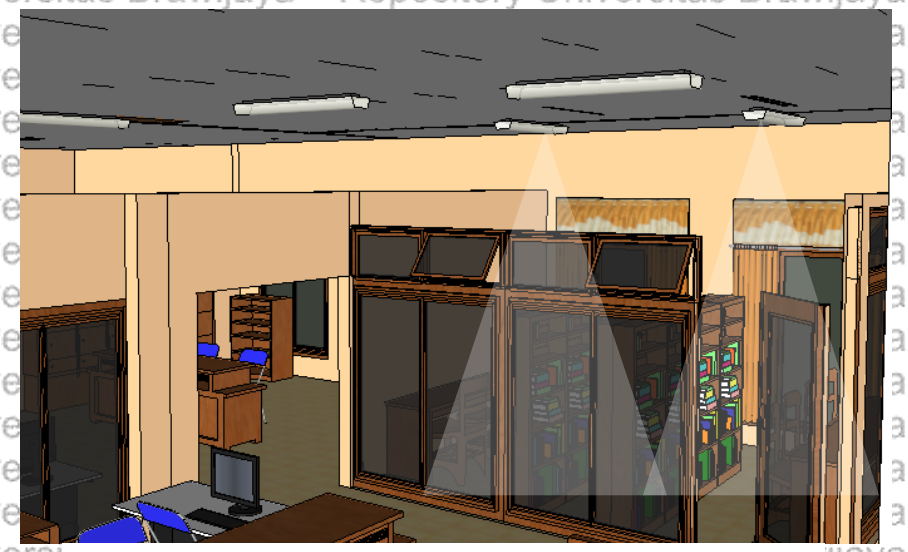

Gambar 4.115 Posisi Lampu Ruang Referensi

Intensitas cahaya (kesilauan) pada ruangan ini adalah 300 lux yang berasal dari pencahayaan buatan lampu. Dan intensitas pencahayaan yang terjadi ketika lampu dinyalakan sudah dirasakan nyaman dan seseuai dengan kebutuhan pengguna.

Warna cahaya dalam ruang multimedia ini adalah warna putih terang karena cahaya berasal dari penerangan lampu TL

b) Pencahayaan alami

Pencahayaan alami berasal dari bukaan-bukaan dua jendela mati dengan ukuran besar yang ada di sebelah utara. Serta jendela mati pada sisi Selatan dan Timur yang berbatasan langsung dengan ruang baca.

Posisi bukaan di sebelah sisi Utara ruang behubungan langsung dengan ruang luar. Hingga dapat memasukkan cahaya dalam jumlah yang banyak. Namun penambahan tirai pada bukaan ini dapat mengurangi masuknya cahaya alami yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak teralalu silau dan mengganggu aktivitas memebaca pengguna.

Dan berikut adalah detail posisi bukaan pada dinding sebelah Utara:

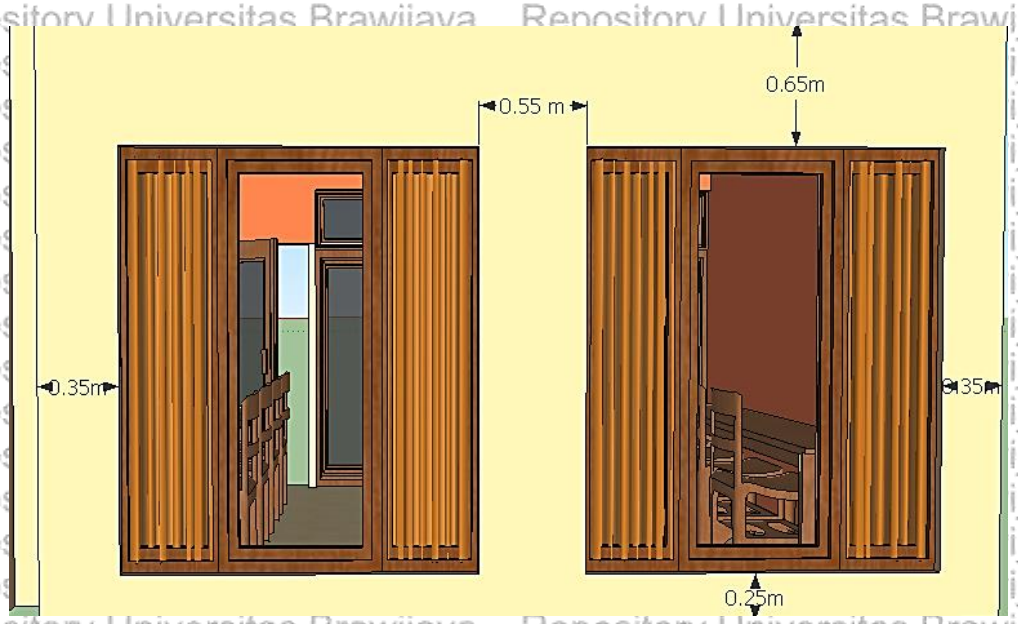

Gambar 4.116 Posisi Bukaan Ruang Referensi

Dan berikut adalah detail posisi bukaan pada dinding sebelah Selatan :

Gambar 4.117 Posisi Bukaan Ruang Referensi

Dan berikut adalah detail posisi bukaan pada dinding sebelah Timur :

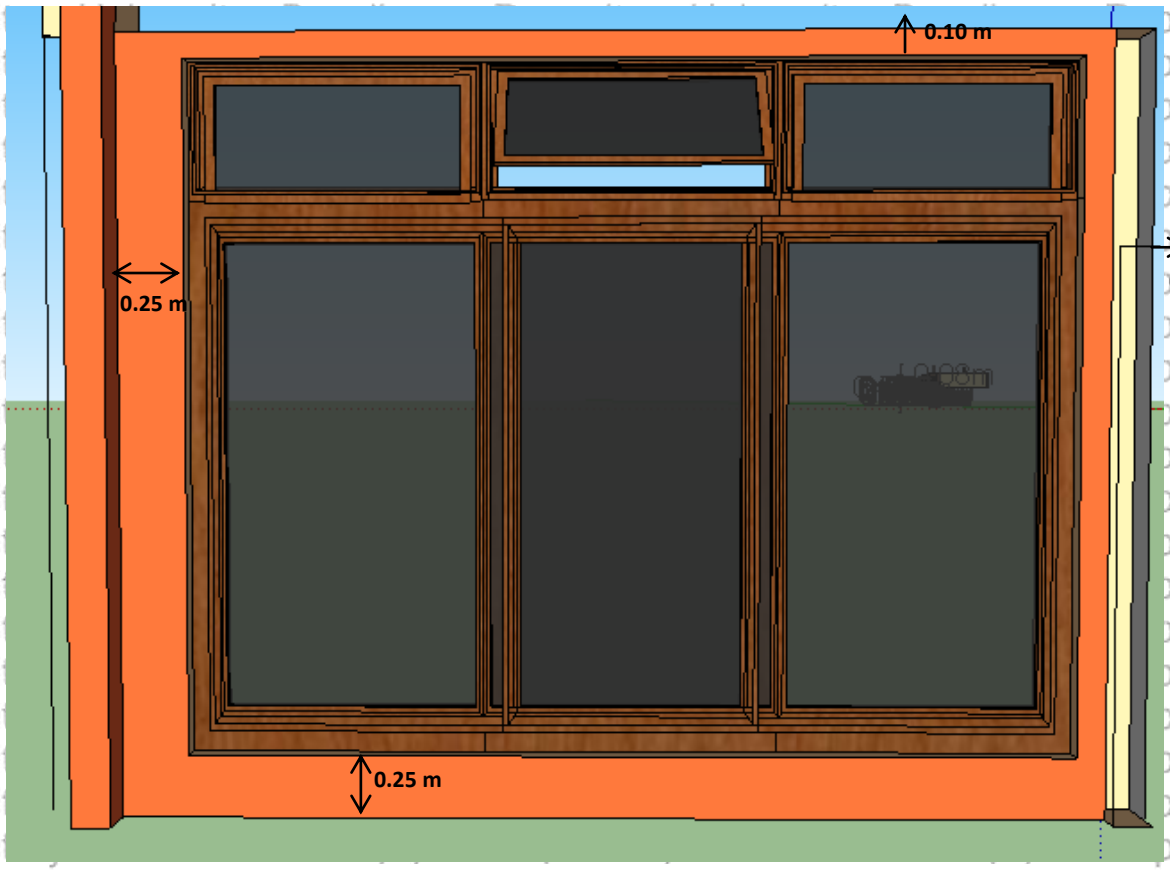

Gambar 4.118 Posisi Bukaan Ruang Referensi

Ukuran bukaan pada ruang ini dengan detail sebagai berikut:

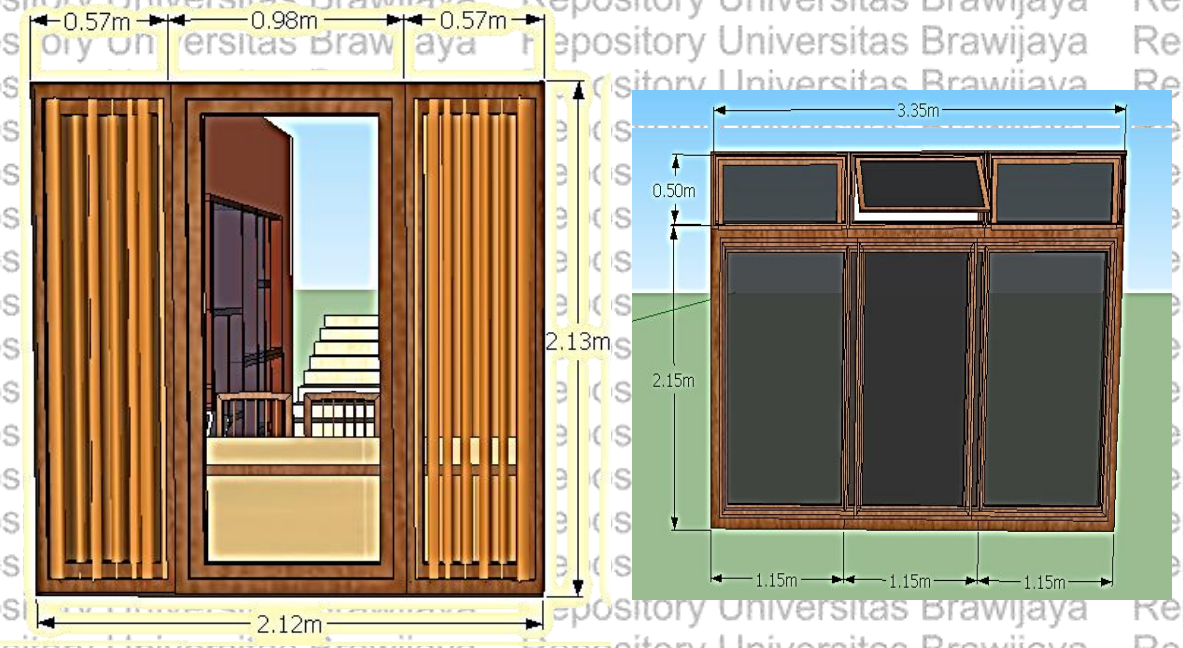

Gambar 4.119 Ukuran Bukaan Ruang Referensi

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Ukuran bukaan terbilang cukup luas. Jenis bukaan ini bisa memasukkan cahaya alami dengan jumlah yang lumayan banyak.

Pada sisi Utara ruangan, bukaan jenis satu berjumlah 2 buah, sedangkan pada sisi Timur dan Selatan jumlah bukaan jenis 2 hanya terdapat ada satu buah. Jumlah bukaan pada ruang dirasa sudah cukup, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit hingga memasukkan cahaya alami yang juga cukup sedang-tidak terlalu banyak-tidak terlalu sedikit.

7. Sirkulasi ruang

Kenyaman sirkulasi ruang berhubungan dengan ukuran sirkulasinya. Dan ini adalah detail ukuran pada tiap-tiap sirkulasi.

g) Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya

Hanya terdapat du arak buku pada ruang ini. Ukuran sirkulasi dari satu rak buku ke rak buku lainnya adalah 0.60 m. Ini adalah ukuran yang hanya dilewati oleh satu orang saja dalam melakukan pergerakan aktivitasnya

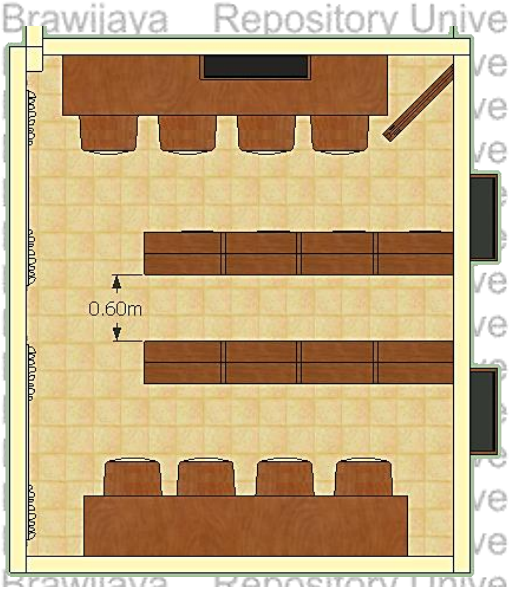

Gambar 4.120 Sirkulasi Ruang Referensi

h) Antara rak buku dengan meja baca

Ukuran sirkulasi antara rak buku dan meja baca adalah 1.00 m. Sirkulasi yang cukup lebar untuk dilalui oleh dua orang berpapasan yang sedang melkuakan pergerakan aktivitasnya masing-masing

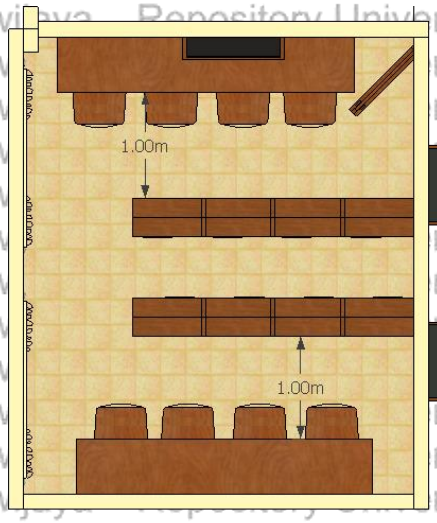

Gambar 4.121 Sirkulasi Ruang Referensi

i) Antara rak buku dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara rak buku dan meja baca adalah 0.60 m. Sirkulasi yang cukup lebar jika hanya dilalui untuk satu pengguna saja

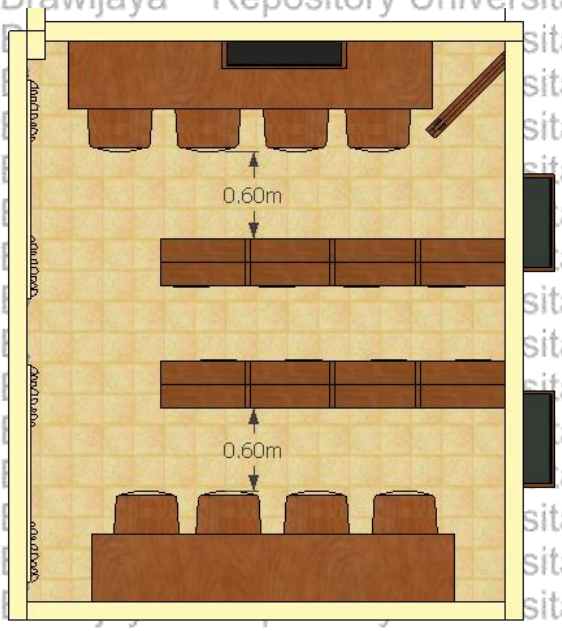

Gambar 4.122 Sirkulasi Ruang Referensi

j) Antara meja baca dengan kursi baca

Ukuran sirkulasi antara meja baca dan kursi baca diatur dengan ukuran 0.30 m Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan

Gambar 4.123 Sirkulasi Ruang Referensi

k) Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya

Sirkulasi ini diatur dengan ukuran 3.50 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui 4-5 orang dalam melakukan aktivitasnya.

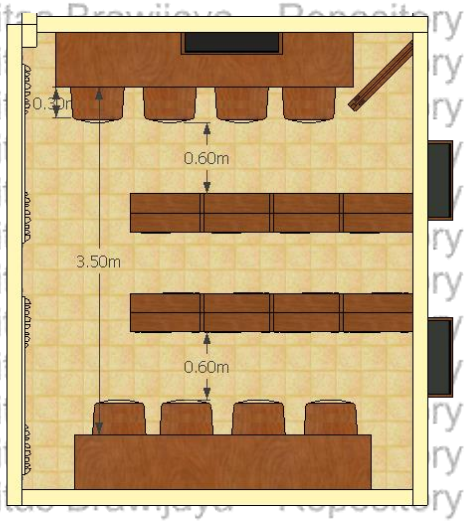

Gambar 4.124 Sirkulasi Ruang Referensi

l) Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya

Ukuran sirkulasinya adalah 0.20 m, sirkuasi yang hanya bisa dilalui oleh satu orang saja. Pengguna tidak bisa melakukan pergerakan secara bersamaan dengan yang lainnya.

Gambar 4.125 Sirkulasi Ruang Referensi

Ukuran sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan pengguna tersa kurang nyaman. Ukuran sirkulasi yang dirasa kurang leluasa untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya.

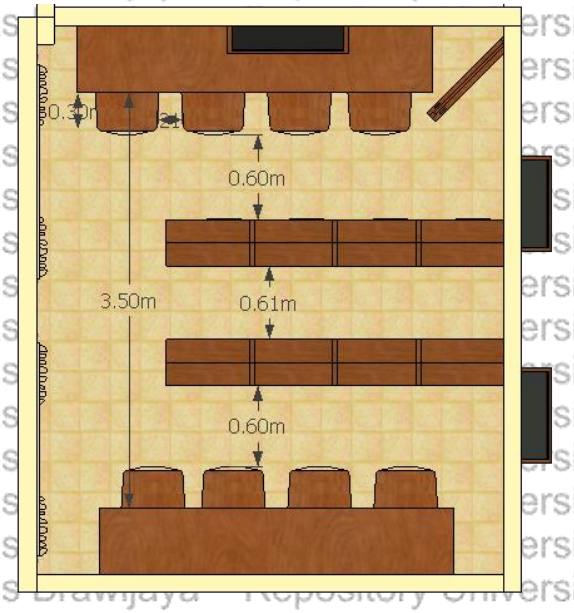

Gambar 4.126 Sirkulasi Ruang Referensi

4.6 Analisis Tingkat kenyamanan Pengguna terhadap Desain Interior Perpustakaan berdasarkan Persepsi Pengguna

Kriteria sampel pengguna yaitu orang yang datang berkunjung ke Perpustakaan Umum kabupaten Tuban dengan tujuan bervariasi, baik membaca buku, mencari referensi, meminjam buku maupun dengan tujuan lainnya misalnya mencari informasi dengan media internet. Pengunjung yang dijadikan sampel harus berusia di atas lima belas tahun, dengan asumsi pada usia tersebut dapat memahami pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan ketentuan tersebut, jumlah sampel untuk pengunjung ditentukan sebanyak 100 orang, karena termasuk penelitian deskriptif berbentuk survey yang memiliki batas responden minimal 100 orang.

Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu dengan cara membagi kuesioner pada siapa saja yang kebetulan atau mendatangi wilayah studi, dengan syarat harus memenuhi kriteria sampel.

4.6.1 Karakteristik Responden Studi Persepsi

Jumlah responden yaitu 100 orang yang berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Tuban. Jumlah responden ditentukan berdasarkan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Karakteristik responden diperlukan sebagai data pemilik persepsi, dan dijadikan acuan perbaikan sesuai dengan kebutuhan.

A. Karakteristik Pengunjung

1. Jenis kelamin

Total jumlah responden sebanyak 100 orang. Berdasarkan analisis jenis kelamin, jumlah pengguna peprustakaan yang menjadi responden yaitu sebanyak 38 orang laki-laki dan 62 orang perempuan. Persentase jenis kelamin responden ditunjukkan pada diagram berikut.

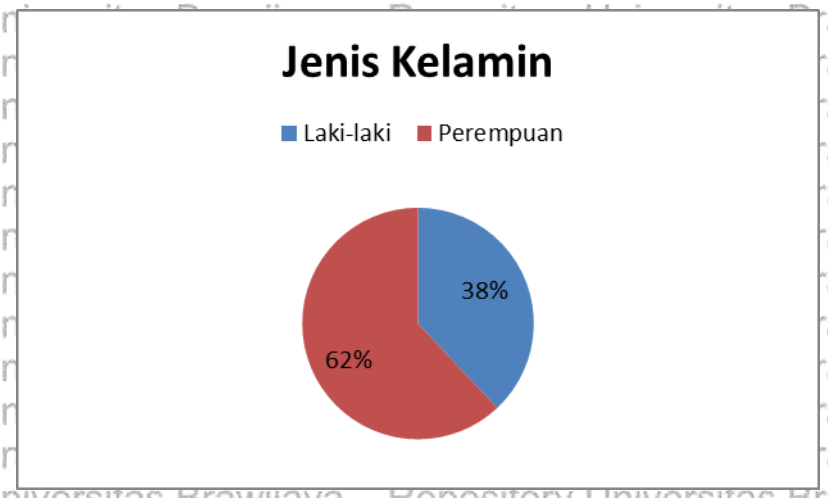

2. Usia Responden

Persentase usia pengunjung dikelompokkan menjadi rentang-rentang usia seperti pada tabel 4.9. Usia pengunjung dimulai yang berusia 15 tahun hingga 60 tahun. Pengunjung terbanyak yang menjadi responden pada penelitian ini adalah berusia 21-30 tahun dengan jumlah presentase 41%, sedangkan paling sedikit adalah pengunjung dengan usia 51-60 tahun dengan jumlah persentase hanya 4%

Tabel 4.9 Persentase Usia Pengunjung

Usia	Jumlah (%)
15-20	34
21-30	41
31-40	15
41-50	6
51-60	4
total	100

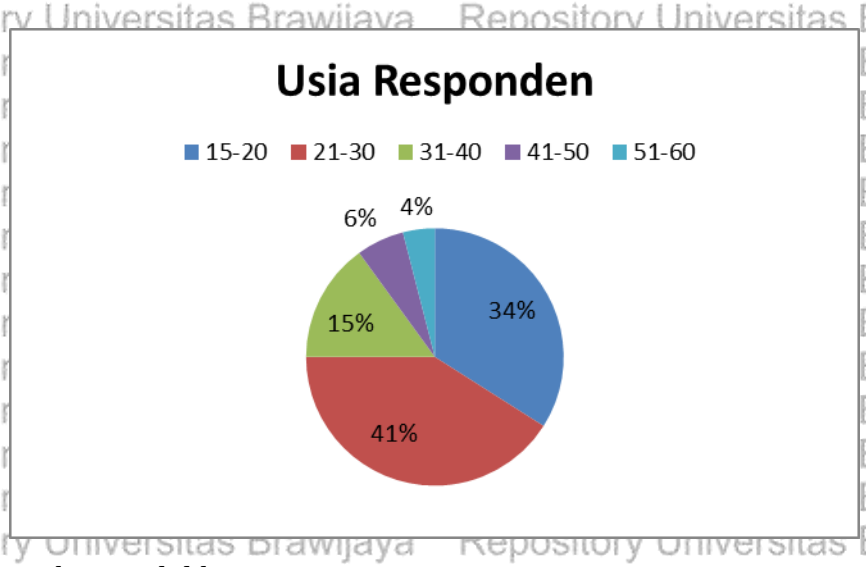

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, pengunjung terbanyak ada pada tingkatan pendidikan SMA yaitu 38%, kemudian diikuti dengan tingkat sarjana yang hanya beda tipis sebanyak 31%. Sedangkan paling sedikit responden berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 9%. Ini menunjukkan bahwa tingat pendidikan yang menjadi responden pada penelitian ini cukup tinggi.

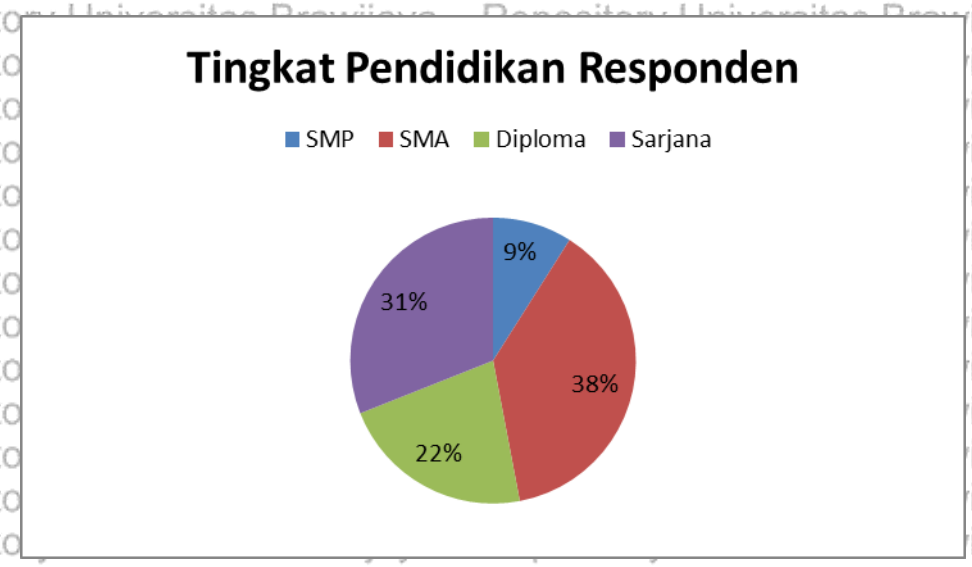

4. Jenis pekerjaan

Analisis karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan responden dibagi dibagi dalam empat kategori. Yaitu; Pelajar, mahasiswa, tenaga pengajar dan pegawai swasta. Pengunjung yang datang ke perpustakaan dengan latar belakang pekerjaan sebagai pelajar mendapatkan persentasi tertinggi yaitu sebanyak 39% kemudian 32% reponden berasal dari kalangan mahasiswa. Sedanggkan persentasi terendah adalah responden dengan profesi sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 11%

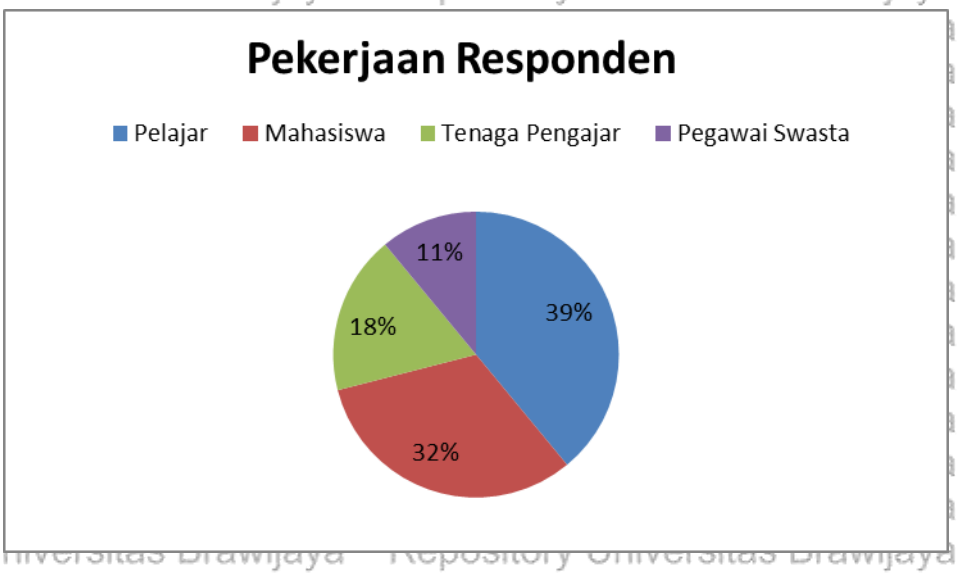

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.6.2 Analisi Tingkat Kenyamanan Desain Interior pada Perpustakaan berdasarkan persepsi Pengguna

1. Ruang Koleksi

Tabel 4.10 Penilain Ruang Koleksi

No	Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	Ukuran ruang	100	2.00	5.00	3.17	0.92
2.	Aksesibiltas ruang					
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	3.27	0.84
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	100	2.00	5.00	3.01	0.84
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	100	2.00	5.00	3.15	0.68
3.	Estetika ruang	100	2.00	5.00	3.19	0.50
4.	Tata letak perabot					
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	100	1.00	5.00	2.57	0.86
	Tata letak rak buku pada area koleksi	100	1.00	4.00	2.43	0.78
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area koleksi	100	2.00	5.00	2.98	0.63
	Tata leatak perabot petugas perpustakaan	100	1.00	4.00	2.94	0.61
5	Pewarnaan Ruang					
	Pewarnaan dinding Timur (Hijau)	100	1.00	5.00	3.43	0.79
	Pewarnaan dinding Utara (Jingga)	100	2.00	5.00	3.56	0.83
	Pewarnaan dinding Barat (Biru)	100	2.00	5.00	3.34	0.57
	Pewarnaan dinding Selatan (Kuning)	100	1.00	5.00	3.37	0.84
	Pewarnaan perabot	100	2.00	5.00	3.08	0.63
	Pewarnaan lantai	100	2.00	5.00	3.31	0.58
	Pewarnaan plafon	100	2.00	5.00	3.52	0.67
6.	Pencahayaan ruang					

	Posisi perletakan lampu dalam ruang	100	1.00	5.00	3.06	0.78
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	100	1.00	5.00	3.14	0.56
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	100	2.00	5.00	3.61	0.67
	Posisi bukaan	100	1.00	5.00	3.21	0.67
	Ukuran bukaan	100	1.00	4.00	3.03	0.65
	Jumlah bukaan	100	2.00	5.00	3.25	0.69
7.	Sirkulasi Ruang					
	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya	100	2.00	4.00	2.77	0.80
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi dan meja baca	100	1.00	4.00	2.67	0.83
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	100	1.00	4.00	2.78	0.77
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	100	2.00	4.00	2.92	0.69
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	100	1.00	5.00	3.06	0.87
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan	100	2.00	5.00	3.34	0.78
	Valid N (listwise)	100				

Dari tabel data persepsi pengguna tentang kenyamana desain interior dengan beberapa aspek yang diteliti yang telah diolah dapat diketahui bahwa :

a) ***Ukuran Ruang***,

Ruang koleksi memiliki ukuran ruang sebesar 11.00 m x 10.00 m. Sedangkan berdasarkan dari data kuantitiatif yang telah diolah dapat diketahui bahwa pengguna memiliki persepsi yang ***cenderung netral*** terkait dengan ukuran ruangnya. Pengguna

merasa ***biasa saja*** pada ruangan ini yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean score (3,17). Dengan standar deviasi 0.92. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

b) ***Aksesibilitas ruang***,

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku, zona membaca buku dan zona pelayanan. Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara langsung.

Ruang yang sempit diisi dengan banyak jenis perabot membuat jarak antar area menjadi tidak luas. Pengguna tidak dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Pengguna dapat mengakses ke zona koleksi buku dengan perabotan yang ditata berjajar satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan aksesibilitasnya, aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna mendapat hasil yang ***cenderung netral*** dengan kriteria penilaian yang cenderung ***biasa saja*** karena perolehan meanscore hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.27). Dengan standar deviasi 0.84 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku mendpatkan nilai ***cenderung netral*** dengan kriteria kenyamanan yang dirasakan ***biasa saja*** karena perolehan mean score yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.01). Dengan standar deviasi 0.84. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Akses dari pintu masuk ke area perabot baca juga mendapatkan respon penilaian yang positif namun dengan kriteria kenyamanan yang dirasakan masih ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.15). Dengan standar deviasi 0.68. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Dari ketiga aspek yang mempenaruhi kenyamanan akesesibilitas ruang, akses dari pengaturan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibanding aspek lainnya.

Secara keseluruhan dilihat dari aspek aksesibiltas ruangnya, pengguna cenderung merasa ***biasa saja*** di ruangan ini, perlu adanya peninjauan ulang, peningktan kualitas pada aspek ini guna memperotel nilai kenyamanan yang lebih optimal.

c) ***Estetika ruang,***

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan estetikanya pengguna menilai bahwa ruang koleksi memiliki tingkat kenyamanan yang bernilai ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria kenyamanan cenderung ***biasa saja.*** Karena hanya memeperoleh mean score (3.19) yang sedikit diatas nilai netral. Dengan standar deviasi 0.5. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif. Pengguna menilai dengan rentang tidak nyaman (2.00)- sangat nyaman (5.00).

Pengguna cenderung ***biasa saja*** berada di ruang koleksi dengan dinding yang berbeda pada setiap sisinya. Dengan plafond warna putih polos. Lantai warna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik bermaterial kayu yang dipelitur. Serta hiasan ruangan yang hanya berupa gambar-gambar foto pahlawan yang di pasang di sisi barat dinding serta sebuah vas bunga kecil yang diletakkan diatas meja panjang di ruang baca kelompok.

Perlu adanya peningkatan aspek estetika pada ruangan ini untuk mengoptimalkan kenyamanan bagi pengguna.

d) *Tata letak perabot*

- *Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan tata letak perabot, Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna mendapatkan penilaian yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, karena memiliki mean score dibawah nilai 3.00, yaitu (2.57). Dengan standar deviasi 0.86. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna, pengguna memberikan penilaian dengan rentang nilai sangat tidak nyaman (1.00) – Sangat nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian padat dalam ruang, hingga mengesankan ruangan menjadi sempit.

- *Tata letak rak buku pada area koleksi*

Tata letak rak buku pada area koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.43). Dengan standar deviasi 0.78. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan beberapa rak buku yang berukuran lebih kecil yang diletakkan pada beberapa sudut ruangan begitu saja tanpa memperhatikan kenyaman sirkulasi dan akses pengguna yang ingin menujunya. Beberapa rak buku bahkan diletakkan tepat menempel dan menutupi bukaan.

Perlu adanya pengaturan ulang beberapa rak buku pada ruang koleksi ini yang dirasakan membuat pengguna merasa tidak nyaman di dalam melakukan aktivitasnya.

- Tata letak meja baca dan kursi baca

Tata letak meja baca dan kursi baca pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang negatif dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan

mean score (2.98), Dengan standar deviasi 0.63. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan pengaturan letak meja baca dan kursi baca yang terkadang disusun tanpa memperhatikan pola sirkulasi pengguna. Ada meja dan kursi baca yang diletakkan pada sudut ruangan yang aksesnya hampir tertutup dengan rak buku. Ini dirasakan dapat mempersulit gerak pengguna perpustakaan.

Perlu adanya pengaturan ulang letak meja baca dan kursi baca yang dirasakan mengganggu gerak pengguna guna mencapai kenyamanan pengguna berada di dalam ruang.

- Tata letak perabot petugas perpustakaan

Tata leatak perabot petugas perpustakaan pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang negatif dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.94). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan pengaturan letak perabot petugas perpustakaan yang terkadang disusun tanpa memperhatikan pola sirkulasi pengguna.

Dari keempat aspek yang mempenaruhi kenyamanan tata letak perabot dalam ruang, tata letak perabot meja baca dan kursi baca pada area koleksi memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibandingkan yang lainnya.

e) **Pewarnaan Ruang**,

- *Pewarnaan dinding*

Pewarnaan ruang di analasisis mulai dari pewarnaan dinding. Karena pada interior perpustakaan, empat sisi dinding dalam ruangan masing-masing mempunyai warna yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan bahwa pewarnaan dinding sisi timur yang berwarna hijau mendapatkan penilaian ***positif*** dengan kriteria ***cukup nyaman*** dan perolehan mean score (3.43). Dengan standar deviasi 0.79. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang koleksi yang dinding sebelah timurnya diberi warna hijau. Warna hijau merupakan warna pada deretan warna dingin.

Pewarnaan dinding pada sisi utara yaitu jingga juga mendapatkan nilai yang ***positif,*** berada pada kriteria cukup nyaman dan bahkan lebih tinggi dari dinding sisi timur.Pewarnaan dinding sebelah utara mendapat penilaian dengan mean score (3.56). Dengan standar deviasi 0.83. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representative.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang koleksi yang dinding sebelah utaranya diberi warna jingga. Warna jingga merupakan warna pada deretan warna hangat yang dipercaya mampu memberikan kesan energik pada ruang.

Kemudian hasil analisis menunjukkan nilai (3.34) yang berarti ***positif*** pada kriteria ***cukup nyaman*** berkaitan dengan dinding sisi barat yang berwarna biru. Dengan standar deviasi 0.57. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang koleksi yang dinding sebelah baratnya diberi warna biru. Warna biru merupakan warna pada deretan warna dingin dan merupakan warna kontras dari warna jingga di sisi dinding sebelah utara.Warna biru dipercaya mampu memberikan kesan tenang pada ruang.

Dan sisi selatan dinding yang berwarna kuning mendapatkan nilai (3.37). yang berarti ***positif*** pada kriteria ***cukup nyaman***. Dengan standar deviasi 0.84. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian

yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian dari empat sisi dinding, pada sisi timur dan selatan dinilai oleh pengguna dengan rentang nilai 1.00-5.00. sedangkan pada sisi barat dan utara dinilai pada rentang nilai 2.00-5.00

Aspek pewarnaan dinding pada ruang, dinilai oleh pengguna dengan penilaian yang cukup ***positif***. Nilai kenyamanan tertinggi diperoleh pada pewarnaan dinding sebelah utara yaitu berwana jingga dengan perolehan score (3.56). Maka dapat diurutkan tingkat kenyamanan pewarnaan dinding pada ruang koleksi dari paling tinggi ke paling rendah adalah: Utara (Jingga)- Timur (Hijau)- Selatan (kuning)- Barat(Biru)

Pengguna merasa sudah ***cukup nyaman*** dengan pewarnaan dinding pada ruangan ini yang diberi warna berbeda pada setiap sisinya. Semua dinding diberi warna polos tanpa tekstur dan motif dengan inetnsitas warna yang tidak terlalu kuat namun juga tidak terlalu lemah.

- *Pewarnaan perabot*

Berdasarkan hasil analisis pewarnaan perabot yang cenderung berwarna seragam yaitu cokelat alami dari kayu, mendapatkan hasil ***cenderung netral*** meskipun hanya sedikit diatas nilai netral dan pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.08). Dengan standar deviasi 0.63. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Terkait dengan pewarnaan perabot dalam ruangan ini yang didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi baca, meja petugas perpustakaan di area pelayanan semua berwarna coklat alami. Hanya kursi dan meja komputer milik petugas pelayanan yang berwarna hitam dan abu-abu serta beberapa saja kursi baca yang berwana biru. Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan ini.

Perlu adanya peningkatan kualitas pada aspek ini guna mendaptkan keyamanan optimal bagi pengguna.

- *Pewarnaan lantai*

Terkait dengan pewarnaan perabotnya pengguna memberikan nilai yang ***positif*** dan kriteria ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai positif pada analisis mean score yaitu (3.31). Dengan standar deviasi 0.63. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak Nyaman (2.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pada pewarnaan lantai, telah didapatkan analisis bahwa pengguna ***merasa cukup nyaman*** berada di ruang koleksi dengan warna cokelat muda yang mengkilap.

- *Pewarnaan plafond*

Pada pewarnaan plafond, telah didapatkan analisis bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai ***positif*** pada analisis mean score yaitu (3.52). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak Nyaman (2.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di ruang koleksi dengan warna plafond putih polos tanpa motif sama sekali yang memberikan kesan lebih tinggi dan luas di dalam ruang.

f) **Pencahayaan dalam ruang**,

Pencahayaan dalam ruang dibagi menjadi dua yaitu pencahayan buatan dengan aspek penilaian pada: Posisi perletakan lampu dalam ruang, Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna, Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna. Sedangkan pada pencahaayaan alami dinilai dari aspek : Posisi bukaan, Ukuran bukaan dan jumlah bukaan.

- *Perletakan lampu dalam ruang*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan pengguna terkait dengan pencahayaan buatannya, bahwa posisi perletakan lampu dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dan pada kriteria ***biasa saja*** karena mendapat perolehan mean hanya sedikit sekali diatas nilai netral yaitu (3.06). Dengan standar deviasi 0.78. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** berada di dalam ruang yang menggunakan pencahayaan dengan system pencahayaan general lighting. Pencahayaan yang menyinari pada bagian-bagian sirkulasi dan tidak mengenai langsung pada koleksi buku.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

- *Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna*

Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna mendapat nilai yang lebih tinggi dari aspek perletakan titik lampu yaitu (3.14). Perolehan mean score ini menunjukkan pengguna memberikan respon yang ***cenderung netral*** dan kriteria ***biasa saja*** pada ruang. Dengan standar deviasi 0.56. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa biasa saja berada pada ruangan dengan tingkat intensitas cahaya 350 lux

- *Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna*

Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna memiliki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.61) yang rtinya pengguna memberikan penilian yang positif terkait dengan aspek ini. Pengguna pun merasa ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini. Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pemgguna sudah merasakan cukup nyaman berada pada ruang dengan pencahayaan alami berupa lampu TL yang menghasilkan warna cahaya putih pada ruang.

- *Posisi bukaan dalam ruang*

Posisi bukaan dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dengan kriteria ***biasa saja*** dan ditunjukan oleh perolehan mean yaitu (3.21). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian pengguna menunjukkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** dengan kondisi posisi bukaan yang dibagi menjadi dua macam ini. Bukaan dengan jendela hidup yang terletak di bagian atas dinding, dan bukaan jendela mati berukuran besar yang dilengkapi bukaan jendela berukuran lebih kecil diatasnya.

Perlu adanya peningkatan kulitas terkait dengan posisi bukaan dalam ruang guna mengoptimalkan kenyamanan pengguna.

- *Ukuran bukaan dalam ruang*

Ukuran bukaan dalam ruang mendapat nilai lebih rendah dengan perolehan nilai yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.03). Dengan melihat nilai mean tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** terkait dengan ukuran bukaannya meskipun penilainnya cenderung ***cenderung netral***. Dengan standar deviasi 0.65. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan cenderung biasa saja terhadap ukuran bukaan. Yang diketahui, bukaan mempunyai ukuran bukaan 0.65 m x 0.65 m cukup memasukkan cahaya yang sedang ke dalam ruangan Sedangkan jendela mati yang berukuran lebar 1.5 m dan tinggi 2.65 memasukkan lebih banyak cahaya alami di dalam ruang.

- *Aspek jumlah bukaan dalam ruang*

Aspek jumlah bukaan dalam ruang memilki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.25). Artinya pemgguna memberikan penilaian ***cenderung netral*** dangan kriteria ***biasa saja*** berada pada ruangan ini terkait dengan jumlah bukaannya. Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Jadi, pengguna sudah merasa ***biasa saja*** dengan jumlah bukaan yang diatur sedemikian rupa di dalam ruangan.

g) Sirkulasi ruang.

Variabel sirkulasi ruang dibagi menjadi sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya, antara rak buku dengan meja baca, antara rak buku dengan kursi baca, antara meja baca dengan kursi baca, antara meja baca satu dengan meja baca lainnya, antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya, sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan.

Berdaasarkan hasil analisis, ditemukan pernyataan pengguna terkait kenyamanan pengguna pada:

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya*

Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.77). Dengan standar deviasi 0.80. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya sebesar 1.40 m.

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi dan meja baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi dan meja baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.67). Dengan standar deviasi 0.83. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi adalah sekitar 1.90m-2.45 m. Untuk ukuran rak buku besar dengan kusi baca kelompok 1.20 m. Dan ukuran sirkulasi dari rak kecil ke zona baca kelompok dan zona baca individu hanya sebesar 0.40 cm. Yang terasa sempit ntuk dilalui oleh satu orang.

- *Ukuan sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.78). Dengan standar deviasi 0.77. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi adalah sekitar 0.10m-0,20 m.

- *Ukuran antara meja baca satu dengan meja baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara meja baca satu dengan meja baca lainnya dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.92). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur lebih dari 1 meter.

- *Ukuran antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai sedikit sekali diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu mendapatkan nilai (3.06). Dengan standar deviasi 0.78 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur dengan ukuran 0.65 m dan 0.50 m.

- *Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan*

Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan yaitu ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (3.34). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Dari hasil analisis setiap variabel di dalam ruang koleksi, varibael yang mendapatkan penilain positif terkait tingkat kenyamanan dalam ruangnya adalah variabel pewarnaan ruang dengan nilai yang semua diatas nilai netral dan cukup nyaman yaitu (3.37). Kemudian disusul oleh variabel pencahayaan ruang (3.21), Estetika ruang (3.19), Ukuran ruang (3.17) Aksesibilitas ruang (3.14), sedangkan sirkulasi dalam ruang mendapatkan respon negative dengan nilai sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.90), dan tata letak perabot mendapatkan nilai paling rendah diantara semuanya, yaitu (2.73).

Sedangkan pengelopmpokan variabel- variabel dari yang tidak nyaman-cukup nyaman akan dijelaskan pada tabe berikut;

Tabel 4.11 Pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Tata letak perabot	
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Tata letak rak buku pada area koleksi	
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area koleksi	
	Tata leatak perabot petugas perpustakaan	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi dan meja baca	
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	
2.	**Biasa saja**	
	Ukuran ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Estetika ruang	

	Aksesibilitas ruang	
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan perabot	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pencahayaan ruang	
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	
	Posisi bukaan	
	Ukuran bukaan	
	Jumlah bukaan	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding Timur (Hijau)	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi.

	Pewarnaan dinding Utara (Jingga)	Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Pewarnaan dinding Barat (Biru)	
	Pewarnaan dinding Selatan (Kuning)	
	Pewarnaan lantai	
	Pewarnaan plafon	
	Pencahayaan ruang	
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Sirkulasi ruang	
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

2. Ruang baca

Tabel 4.12 Penilaian Ruang baca

No	Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	Ukuran ruang	100	1.00	4.00	2.89	0.75
2.	Aksesibiltas ruang					
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	2.85	0.74
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	100	2.00	5.00	2.78	0.73
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	100	2.00	4.00	2.88	0.68
3.	Estetika ruang	100	2.00	4.00	3.02	0.60
4.	Tata letak perabot					
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	100	1.00	4.00	2.56	0.70
	Tata letak rak buku pada arearuang baca	100	1.00	4.00	2.46	0.78
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area ruang baca	100	2.00	4.00	2.74	0.61
5	Pewarnaan Ruang					
	Pewarnaan dinding Timur (Jingga)	100	2.00	5.00	3.51	0.67
	Pewarnaan dinding Utara (Hijau)	100	2.00	5.00	3.44	0.84
	Pewarnaan dinding Barat (Hijau)	100	2.00	5.00	3.25	0.55
	Pewarnaan dinding Selatan (Kuning)	100	2.00	5.00	3.38	0.72
	Pewarnaan perabot	100	2.00	5.00	3.22	0.54
	Pewarnaan lantai	100	2.00	4.00	3.25	0.53
	Pewarnaan plafon	100	3.00	5.00	3.56	0.53

6.	Pencahayaan ruang					
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	100	2.00	5.00	3.14	0.72
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	3.22	0.59
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	100	3.00	5.00	3.61	0.58
	Posisi bukaan	100	2.00	4.00	3.36	0.57
	Ukuran bukaan	100	2.00	4.00	3.22	0.66
	Jumlah bukaan	100	2.00	4.00	3.24	0.57
7.	Sirkulasi Ruang					
	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya	100	2.00	4.00	3.03	0.67
	Ukuran Antara rak buku dengan meja baca	100	1.00	4.00	2.73	0.73
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi baca	100	1.00	4.00	2.78	0.71
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	100	1.00	4.00	2.87	0.66
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	100	1.00	5.00	3.10	0.71
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	100	1.00	4.00	3.04	0.72
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	100	2.00	5.00	3.39	0.69
	Valid N (listwise)	100				

Dari tabel data persepsi pengguna tentang kenyamana desain interior dengan beberapa aspek yang diteliti yang telah diolah dapat diketahui bahwa :

h) ***Ukuran Ruang***,

Ruang baca memiliki ukuran ruang sebesar 8.00 m x 5.50 m. Sedangkan berdasarkan dari data kuantitiatif yang telah diolah dapat diketahui bahwa pengguna memiliki persepsi yang ***negatif*** terkait dengan ukuran ruangnya. Pengguna merasa ***tidak nyaman*** pada ruangan ini yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean score (2.89). Dengan standar deviasi 0.75. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

i) ***Aksesibilitas ruang***,

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku dan zona membaca buku Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara langsung.

Ruang yang cukup sedang diisi dengan jenis perabot yang tidak teralalu padat membuat jarak antar area menjadi luas. Pengguna dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk menuju zona koleksi buku harus menempuh jalur sumbu lurus terlebih dahulu.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat mencapai zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca.

- *Aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan aksesibilitasnya, aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna mendapat hasil yang ***negatif***

dengan kriteria penilaian yang cenderung ***tidak nyaman*** karena perolehan meanscore hanya sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.85). Dengan standar deviasi 0.74 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area koleksi*

Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku mendpatkan nilai ***cenderung netral*** dengan kriteria kenyamanan yang dirasakan ***biasa saja*** karena perolehan mean score yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (2.78). Dengan standar deviasi 0.73. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area perabot baca*

Akses dari pintu masuk ke area perabot baca juga mendapatkan respon penilaian yang ***negatif*** dengan kriteria kenyamanan ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.88). Dengan standar deviasi 0.68. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Dari ketiga aspek yang mempenaruhi kenyamanan akesesibilitas ruang, Akses dari pintu masuk ke area perabot baca memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibanding aspek lainnya.

Secara keseluruhan dilihat dari aspek aksesibiltas ruangnya, pengguna cenderung merasa ***tidak nyaman*** di ruangan ini, perlu adanya peninjauan ulang, peningktan kualitas pada aspek ini guna memperotel nilai kenyamanan yang lebih optimal.

j) ***Estetika ruang,***

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan estetikanya pengguna menilai bahwa ruang baca memiliki tingkat kenyamanan yang bernilai ***cenderung netral*** dan masih berada pada kriteria kenyamanan cenderung ***biasa saja.*** Karena hanya memeperoleh mean score (3.02) yang sedikit diatas nilai netral. Dengan standar deviasi 0.60. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam

pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif. Pengguna menilai dengan rentang tidak nyaman (2.00)- nyaman (4.00).

Pengguna cenderung ***biasa saja*** berada di ruang baca dengan dinding berwarna polos yang berbeda-beda di empat sisinya. Plafond berwarna putih polos. Lantai berwarna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik dengan material berat berupa kayu yang di pelitur. Hiasan dinding berupa foto-foto. Serta tirai jendela berwarna kuning-putih.

k) *Tata letak perabot*

- *Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan tata letak perabot, Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna mendapatkan penilaian yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, karena memiliki mean score dibawah nilai 3.00, yaitu (2.56). Dengan standar deviasi 0.70. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna, pengguna memberikan penilaian dengan rentang nilai sangat tidak nyaman (1.00) – nyaman (4.00).

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian rupa di dalam ruangan.

- *Tata letak rak buku pada area ruang baca*

Tata letak rak buku pada area ruang baca dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.46). Dengan standar deviasi 0.78. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan perabot koleksi buku hanya ada dua buah yang diletakkan pada sisi Timur dan barat ruangan. Yang dirasa terlalu mepet diletakkan dekat dengan meja baca dan kursi baca

Perlu adanya pengaturan ulang beberapa rak buku pada ruang koleksi ini yang dirasakan membuat pengguna merasa tidak nyaman di dalam melakukan aktivitasnya.

- *Tata letak meja baca dan kursi baca*

Tata letak meja baca dan kursi baca pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.74), Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan pengaturan letak meja baca dan kursi baca yang terkadang disusun tanpa memperhatikan pola sirkulasi pengguna. Ada meja dan kursi baca yang diletakkan pada sudut ruangan yang aksesnya hampir tertutup dengan rak buku. Ini dirasakan dapat mempersulit gerak pengguna perpustakaan.

Perlu adanya pengaturan ulang letak meja baca dan kursi baca yang dirasakan mengganggu gerak pengguna guna mencapai kenyamanan pengguna berada di dalam ruang.

l) **Pewarnaan Ruang**,

- *Pewarnaan dinding*

Pewarnaan ruang dianalasisis mulai dari pewarnaan dinding. Karena pada interior perpustakaan, empat sisi dinding dalam ruangan masing-masing mempunyai warna yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan bahwa pewarnaan dinding sisi timur yang berwarna jingga mendapatkan penilaian ***positif*** dengan kriteria ***cukup nyaman*** dan perolehan mean score (3.51). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang

hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang baca yang dinding sebelah timurnya diberi warna jingga. Warna hijau merupakan warna pada deretan warna hangat yang memberi kesan energik.

Pewarnaan dinding pada sisi utara yaitu hijau juga mendapatkan nilai yang ***positif,*** berada pada kriteria ***cukup nyaman*** Pewarnaan dinding sebelah utara mendapat penilaian dengan mean score (3.44). Dengan standar deviasi 0.84. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang baca yang dinding sebelah utaranya diberi warna hijau. Warna jingga merupakan warna pada deretan warna dingin yang dipercaya mampu memberikan kesan sejuk pada ruang.

Kemudian hasil analisis menunjukkan nilai (3.25) yang berarti ***positif*** pada kriteria ***cukup nyaman*** berkaitan dengan dinding sisi barat yang berwarna hijau. Dengan standar deviasi 0.55. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruang baca yang dinding sebelah baratnya diberi warna hijau. Warna hijau merupakan warna pada deretan warna dingin dipercaya mampu memberikan kesan sejuk pada ruang.

Dan sisi selatan dinding yang berwarna kuning mendapatkan nilai (3.38). yang berarti ***positif*** pada kriteria ***cukup nyaman***. Dengan standar deviasi 0.72. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian dari empat sisi dinding, pada sisi timur dan selatan dinilai oleh pengguna dengan rentang nilai 1.00-5.00. sedangkan pada sisi barat dan utara dinilai pada rentang nilai 2.00-5.00

Aspek pewarnaan dinding pada ruang, dinilai oleh pengguna dengan penilaian yang cukup ***positif***. Nilai kenyamanan tertinggi diperoleh pada pewarnaan dinding sebelah timur yaitu berwana jingga dengan perolehan score (3.51). Maka dapat diurutkan tingkat kenyamanan pewarnaan dinding pada ruang koleksi dari paling tinggi ke paling rendah adalahTimur (Jingga)- Utara (Hijau)- Selatan (kuning)- Barat(hijau)

Pengguna merasa sudah ***cukup nyaman*** dengan pewarnaan dinding pada ruangan ini yang diberi warna berbeda pada setiap sisinya. Semua dinding diberi warna polos tanpa tekstur dan motif dengan inetnsitas warna yang tidak terlalu kuat namun juga tidak terlalu lemah.

- *Pewarnaan perabot*

Berdasarkan hasil analisis pewarnaan perabot yang cenderung berwarna seragam yaitu cokelat alami dari kayu, mendapatkan hasil ***cenderung netral*** karena hanya sedikit diatas nilai netral dan pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.22). Dengan standar deviasi 0.54. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Terkait dengan pewarnaan perabot dalam ruangan ini yang didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi baca, semua berwarna coklat alami.. Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan ini.

Perlu adanya peningkatan kualitas pada aspek ini guna mendaptkan keyamanan optimal bagi pengguna.

- *Pewarnaan lantai*

Terkait dengan pewarnaan perabotnya pengguna memberikan nilai yang ***cenderung netral*** dan kriteria ***biasa saja***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai positif pada analisis mean score yaitu (3.25). Dengan standar deviasi 0.53. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian

yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak Nyaman (2.00) - Nyaman (4.00).

Pada pewarnaan lantai, telah didapatkan analisis bahwa pengguna ***biasa saja*** berada di ruang baca dengan warna cokelat muda yang mengkilap.

- *Pewarnaan plafond*

Pada pewarnaan plafond, telah didapatkan analisis bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai ***positif*** pada analisis mean score yaitu (3.56). Dengan standar deviasi 0.53. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Netral (3.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di ruang baca dengan warna plafond putih polos tanpa motif sama sekali yang memberikan kesan lebih tinggi dan luas di dalam ruang.

m) **Pencahayaan dalam ruang**,

Pencahayaan dalam ruang dibagi menjadi dua yaitu pencahayan buatan dengan aspek penilaian pada: Posisi perletakan lampu dalam ruang, Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna, Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna. Sedangkan pada pencahaayaan alami dinilai dari aspek : Posisi bukaan, Ukuran bukaan dan jumlah bukaan.

- *Perletakan lampu dalam ruang*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan pengguna terkait dengan pencahayaan buatannya, bahwa posisi perletakan lampu dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dan pada kriteria ***biasa saja*** karena mendapat perolehan mean hanya sedikit sekali diatas nilai netral yaitu (3.14). Dengan standar deviasi 0.72. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian

yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** berada di dalam ruang yang menggunakan pencahayaan dengan system pencahayaan general lighting. Pencahayaan yang menyinari pada bagian-bagian sirkulasi dan tidak mengenai langsung pada koleksi buku.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

- *Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna*

Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna mendapat nilai yang lebih tinggi dari aspek perletakan titik lampu yaitu (3.22). Perolehan mean score ini menunjukkan pengguna memberikan respon yang ***positif*** dan kriteria ***biasa saja*** pada ruang. Dengan standar deviasi 0.59. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa biasa saja berada pada ruangan dengan tingkat intensitas cahaya 350 lux

- *Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna*

Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna memiliki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.61) yang rtinya pengguna memberikan penilian yang positif terkait dengan aspek ini. Pengguna pun merasa ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini. Dengan standar deviasi 0.58. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pemgguna sudah merasakan cukup nyaman berada pada ruang dengan pencahayaan alami berupa lampu TL yang menghasilkan warna cahaya putih pada ruang.

- *Posisi bukaan dalam ruang*

Posisi bukaan dalam ruang mendapatkan nilai yang ***positif*** dengan kriteria ***cukup nyaman*** dan ditunjukan oleh perolehan mean yaitu (3.36). Dengan standar deviasi 0.57. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian pengguna menunjukkan bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman*** dengan kondisi posisi bukaan di sebelah sisi Utara ruang behubungan langsung dengan ruang luar. Hingga dapat memasukkan cahaya dalam jumlah yang banyak. Namun penambahan tirai pada bukaan ini dapat mengurangi masuknya cahaya alami yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak teralalu silau

Perlu adanya peningkatan kulitas terkait dengan posisi bukaan dalam ruang guna mengoptimalkan kenyamanan pengguna.

- *Ukuran bukaan dalam ruang*

Ukuran bukaan dalam ruang mendapat nilai lebih rendah dengan perolehan nilai yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.22). Dengan melihat nilai mean tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** terkait dengan ukuran bukaannya meskipun penilainnya ***cenderung netral***. Dengan standar deviasi 0.66. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan cenderung biasa saja terhadap ukuran bukaan. Yang diketahui, bukaan yang merupakan jendela mati yang berukuran lebar 2.12 m dan tinggi 2.13 dan mampu memasukkan cahaya alami di dalam ruang dengan tidak berlebihan.

- *Aspek jumlah bukaan dalam ruang*

Aspek jumlah bukaan dalam ruang memilki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.24). Artinya pemgguna memberikan penilaian ***cenderung netral*** dangan kriteria ***biasa saja*** berada pada ruangan ini terkait dengan jumlah bukaannya. Dengan standar deviasi 0.57. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat

dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Jadi, pengguna sudah merasa ***biasa saja*** dengan jumlah bukaan dua buah yang diatur di sisi utara dinding.

n) Sirkulasi ruang.

Variabel sirkulasi ruang dibagi menjadi sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya, antara rak buku dengan meja baca, antara rak buku dengan kursi baca, antara meja baca dengan kursi baca, antara meja baca satu dengan meja baca lainnya, antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya, sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan.

Berdaasarkan hasil analisis, ditemukan pernyataan pengguna terkait kenyamanan pengguna pada:

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya*

Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.03). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya sebesar 4.30 m.

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.73). Dengan standar deviasi 0.73. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca yang ada di tengah ruang masing-masing 1.10 m dan 1.50 m.

- *Ukuan sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.78). Dengan standar deviasi 0.71. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi adalah 3.30 m.

Namun ukuran sirkulasi anatara rak buku sisi barat dengan meja baca sangatlah sempit. Sehingga pergerakan pengguna yang akan melakukan aktivitas di rak koleksi dan meja baca sangatlah tidak leluasa.

- *Ukuran antara meja baca dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara meja baca dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.87). Dengan standar deviasi 0.66. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi meja baca dan kursi baca diatur antara 0.50 m-0.40 m Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan.

- *Ukuran antara meja baca satu dengan meja baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara meja baca satu dengan meja baca lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai sedikit diatas nilai netral dan berada pada

kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.10). Dengan standar deviasi 0.71. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur 0.8 meter.

- *Ukuran antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu mendapatkan nilai (3.04). Dengan standar deviasi 0.72 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur dengan ukuran 0.50 m.

- *Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan*

Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan yaitu ***positif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (3.39). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Dari hasil analisis setiap variabel di dalam ruang baca, varibael yang mendapatkan penilain positif terkait tingkat kenyamanan dalam ruangnya adalah variabel pewarnaan ruang dengan nilai yang semua diatas nilai netral dan dengan kriteria cukup nyaman yaitu (3.37). Kemudian disusul oleh variabel pencahayaan ruang (3.29), Estetika ruang (3.02), sedangkan sirkulasi dalam ruang mendapatkan respon negative dengan nilai

sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.99), ukuran ruang (2.89), Aksesibilitas ruang (2.83), dan tata letak perabot mendapatkan nilai paling rendah diantara semuanya, yaitu (2.58).

Sedangkan pengelompokan variabel- variabel dari yang tidak nyaman-cukup nyaman akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Ukuran ruang	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Aksesibilitas ruang	
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	
	Tata letak perabot	
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Tata letak rak buku pada area koleksi	
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area koleksi	
	Sirkulasi ruang	

	Ukuran Antara rak buku dengan meja baca	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	
	Ukuran Antara meja baca satu dengan kursi baca	
2.	**Biasa saja**	
	Estetika ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding Barat (Hijau)	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pewarnaan perabot	
	Pewarnaan lantai	
	Pencahayaan ruang	
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	
	Ukuran bukaan	
	Jumlah bukaan	
	Sirkulasi ruang	

	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya.	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Ukuran antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding Timur (jingga)	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Pewarnaan dinding Utara (hijau)	
	Pewarnaan dinding Selatan (Kuning)	
	Pewarnaan plafon	
	Pencahayaan ruang	
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Posisi bukaan	
	Sirkulasi ruang	
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.

3. Ruang Multimedia

Tabel 4. 14 Penilaian Ruang Multimedia

No	Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviasi
1.	Ukuran ruang	100	2.00	4.00	3.22	0.62
2.	Aksesibiltas ruang					
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	3.21	0.62
	Akses dari pintu masuk ke area internet	100	2.00	5.00	3.39	0.61
	Akses dari pintu ke area perabot diskusi	100	2.00	4.00	3.25	0.67
3.	Estetika ruang	100	1.00	4.00	2.84	0.74
4.	Tata letak perabot					
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	100	1.00	4.00	2.78	0.71
	Tata letak meja dan kursi pada area internet	100	2.00	5.00	3.13	0.78
	Tata letak meja dan kursi pada area diskusi	100	2.00	5.00	3.27	0.67
	Tata letak meja dan kursi petugas pengawas ruang multimedia	100	2.00	5.00	3.24	0.66
5	Pewarnaan Ruang					
	Pewarnaan dinding	100	3.00	5.00	3.28	0.80
	Pewarnaan perabot	100	2.00	5.00	3.09	0.72
	Pewarnaan lantai	100	2.00	4.00	3.42	0.53
	Pewarnaan plafon	100	3.00	5.00	3.56	0.62
6.	Pencahayaan ruang					
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	100	2.00	5.00	3.20	0.69
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	100	2.00	4.00	3.04	0.65
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	100	1.00	4.00	3.21	0.75

	Posisi bukaan	100	1.00	4.00	2.69	0.89
	Ukuran bukaan	100	2.00	4.00	3.04	0.68
	Jumlah bukaan	100	1.00	5.00	2.96	0.77
7.	Sirkulasi Ruang					
	Ukuran Antara meja komputer dengan kursinya	100	2.00	5.00	3.43	0.60
	Ukuran Antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya	100	2.00	4.00	3.23	0.54
	Ukuran Antara kursi komputer satu dengan kursi komputer lainnya	100	2.00	5.00	3.53	0.67
	Ukuran Antara meja diskusi dengan kursi diskusi	100	2.00	4.00	3.29	0.65
	Ukuran Antara meja dan kursi komputer dengan meja dan kursi diskusi	100	2.00	4.00	3.33	0.55
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	100	1.00	5.00	3.34	0.71
	Valid N (listwise)	100				

Dari tabel data persepsi pengguna tentang kenyamana desain interior dengan beberapa aspek yang diteliti yang telah diolah dapat diketahui bahwa :

a) Ukuran Ruang,

Ruang multimedia memiliki ukuran ruang sebesar 12.00 m x 18.00 m. Sedangkan berdasarkan dari data kuantitiatif yang telah diolah dapat diketahui bahwa pengguna memiliki persepsi yang ***cenderung netral*** terkait dengan ukuran ruangnya. Pengguna merasa ***biasa saja*** pada ruangan ini yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean score (3,22). Dengan standar deviasi 0.62. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

b) Aksesibilitas ruang,

- *Aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan aksesibilitasnya, aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna mendapat hasil yang ***cenderung netral*** dengan kriteria penilaian yang cenderung ***biasa saja*** karena perolehan meanscore hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.21). Dengan standar deviasi 0.62 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area internet*

Akses dari pintu masuk ke area internet mendapatkan nilai ***positif*** dengan kriteria kenyamanan yang dirasakan ***cukup nyaman*** karena perolehan mean score yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.39). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area perabot diskusi*

Akses dari pintu masuk ke area perabot baca juga mendapatkan respon penilaian yang ***cenderung netral*** dengan kriteria kenyamanan ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.25). Dengan standar deviasi 0.67 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Dari ketiga aspek yang mempenaruhi kenyamanan akesesibilitas ruang, Akses dari pintu masuk ke area internet memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibanding aspek lainnya.

Secara keseluruhan dilihat dari aspek aksesibiltas ruangnya, pengguna cenderung merasa ***biasa saja*** di ruangan ini, perlu adanya peninjauan ulang, peningktan kualitas pada aspek ini guna memperotel nilai kenyamanan yang lebih optimal.

c) Estetika ruang,

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan estetikanya pengguna menilai bahwa ruang koleksi memiliki tingkat kenyamanan yang bernilai ***negatif*** dan berada pada kriteria kenyamanan ***tidak nyaman.*** Karena hanya memeperoleh mean score (2.84) yang dibawah nilai netral. Dengan standar deviasi 0.74. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Pengguna menilai dengan rentang tidak nyaman (1.00) sangat tidak nyaman- nyaman (4.00).

Pengguna cenderung ***tidak nyaman*** berada di ruang ruang multimedia dengan kondisi estetika; di dominasi dengan bidang dinding warna kuning polos dengan intensitas yang cukup tinggi. Di dalam ruang yang sangat luas ini tidak terlihat sama sekali aksesosis yang sekiranya mampu menjadikan ruangan tampak lebih indah. Ruangan serasa terkesan terlalu polos, monoton dan biasa saja tanpa adanya permainan aksentuasi warna dinding ataupun permainan pada aksesoris ruangnya. Tidak ada hal yang bisa menarik perhatian penguna di dalam ruangan multimedia ini. Tidak ada kontras yang diciptakan untuk menjadi pusat perhatian pengguna dalam ruang ini.

d) Tata letak perabot

- *Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan tata letak perabot, Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna mendapatkan penilaian yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, karena memiliki mean score dibawah nilai 3.00, yaitu (2.78). Dengan standar deviasi 0.71. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna, pengguna memberikan penilaian dengan rentang nilai sangat tidak nyaman (1.00) –nyaman (4.00).

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian padat dalam ruang, hingga mengesankan ruangan menjadi sempit.

- *Tata letak rak buku pada area internet*

Tata letak rak buku pada area koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.13). Dengan standar deviasi 0.78. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan meja dan kursi internet dalam ruang diletakkan berada ditengah ruangan dan diantara perabot area diskusi. Masing-masing meja dan kursi internet diatur berjajar satu garis. Perlu adanya pengaturan ulang beberapa rak buku pada ruang koleksi ini yang dirasakan membuat pengguna merasa tidak nyaman di dalam melakukan aktivitasnya.

- *Tata letak meja dan kursi pada area diskusi*

Tata letak meja baca dan kursi baca pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3,27), Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan konndisi meja dan kursi diskusi yang diatur sebagai berikut ;

Pada area diskusi 1, penyusunan dua meja yang diletakkan berdempetan satu sama lain kemudian kursi diatur berhadap-hadapan. Hingga pengguna dapat menatap satu sama lain ketika menggunakan perabot tersebut.

Sedangkan pada area diskusi 2 dan 3, dua meja diskusi yang ada diatur berjajar satu sama lain, dengan kursi yang juga saling berjajar. Sehingga pengguna tidak dapat menatap langsung ketika melakukan aktivitas diskusi.

- *Tata letak meja dan kursi petugas pengawas ruang multimedia*

Tata leatak perabot petugas perpustakaan pada ruang koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.24). Dengan standar deviasi 0.66. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan pengaturan pengaturan letak perabot petugas perpustakaan yang terkadang disusun tegak lurus dari area-area yang ada, supaya petugas mudah melakukan pelayanan terhadap pengguna.

Dari keempat aspek yang mempenaruhi kenyamanan tata letak perabot dalam ruang, tata letak perabot meja baca dan kursi pada area diskusi memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibandingkan yang lainnya.

e) **Pewarnaan Ruang**,

- *Pewarnaan dinding*

Pewarnaan ruang dianalasisis mulai dari pewarnaan dinding. Pada ruang referensi semua dinding berwarna seragam jingga pada seluruh sisi-sisinya

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan bahwa pewarnaan dinding disemua sisi yang berwarna jingga mendapatkan penilaian ***cenderung netral*** dengan kriteria ***biasa saja*** dan perolehan mean score (3.28). Dengan standar deviasi 0.80. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini guna memenuhi kenyamanan pengguna perpustakaan

- *Pewarnaan perabot*

Berdasarkan hasil analisis pewarnaan perabot yang cenderung berwarna seragam yaitu cokelat alami dari kayu, mendapatkan hasil ***cenderung netral*** meskipun hanya sedikit diatas nilai netral dan pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.09). Dengan standar deviasi 0.72. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Terkait dengan pewarnaan perabot dalam ruangan Pada ruangan ini perabot meja komputer berwarna abu-abu monokrom. Kursi berwarna biru dan meja diskusi berwarna cokelat alami kayu yang dipelitur. Warna hitam dan abu-abu yang terdapat pada perabot area internet merupakan warna netral sedangkan warna biru deretan warna dingin yang memberi kesan teduh pada ruangan. Sementara pada area ruang diskusi, warna meja meupakan warna alami kayu coklat yang dipelitur dengan kursi yang seragam dengan warna kursi area perabot internet yaitu biru.Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan ini.

Perlu adanya peningkatan kualitas pada aspek ini guna mendapatkan keyamanan optimal bagi pengguna.

- *Pewarnaan lantai*

Terkait dengan pewarnaan perabotnya pengguna memberikan nilai yang ***positif*** dan kriteria ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai positif pada analisis mean score yaitu (3.42). Dengan standar deviasi 0.53. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak nyaman (2.00) – Nyaman (4.00).

Pada pewarnaan lantai, telah didapatkan analisis bahwa pengguna ***cukup nyaman*** berada di ruang multimedia dengan warna cokelat muda yang mengkilap.

- *Pewarnaan plafond*

Pada pewarnaan plafond, telah didapatkan analisis bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai ***positif*** pada analisis mean score

yaitu (3.56). Dengan standar deviasi 0.50. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Netral (3.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di ruang refernsi dengan warna plafond putih polos tanpa motif sama sekali yang memberikan kesan lebih tinggi dan luas di dalam ruang.

f) **Pencahayaan dalam ruang**,

Pencahayaan dalam ruang dibagi menjadi dua yaitu pencahayan buatan dengan aspek penilaian pada: Posisi perletakan lampu dalam ruang, Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna, Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna. Sedangkan pada pencahaayaan alami dinilai dari aspek : Posisi bukaan, Ukuran bukaan dan jumlah bukaan.

- *Perletakan lampu dalam ruang*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan pengguna terkait dengan pencahayaan buatannya, bahwa posisi perletakan lampu dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dan pada kriteria ***biasa saja*** karena mendapat perolehan mean hanya sedikit sekali diatas nilai netral yaitu (3.20). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** berada di dalam ruang yang menggunakan pencahayaan dengan system pencahayaan general lighting.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

- *Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna*

Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna mendapat nilai mean score (3.04). Perolehan mean score ini menunjukkan pengguna memberikan respon yang

cenderung netral dan kriteria ***biasa saja*** pada ruang. Dengan standar deviasi 0.65. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan dengan tingkat intensitas cahaya 320 lux

- *Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna*

Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna memperoleh mean score sebesar (3.21) yang artinya pengguna memberikan penilian yang cenderung ***netral*** terkait dengan aspek ini. Pengguna pun merasa ***biasa saja*** berada di ruangan ini. Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pemgguna sudah merasakan ***biasa saja*** berada pada ruang dengan pencahayaan alami berupa lampu TL yang menghasilkan warna cahaya putih pada ruang.

- *Posisi bukaan dalam ruang*

Posisi bukaan dalam ruang mendapatkan nilai yang ***negatif*** dengan kriteria ***tidak nyaman*** dan ditunjukan oleh perolehan mean yaitu (2.69). Dengan standar deviasi 0.89. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian pengguna menunjukkan bahwa pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan kondisi posisi bukaan berupa jendela hidup yang jarak antar bukaannya adalah 4.00 m. Bukaan dengan jendela hiup pada sisi barat memberikan cahaya yang berlebihan ke dalam ruangan. Sumber cahaya langsung menyinari layar monitor pada computer, karena diatur tepat menghadap pada bukaan. Hal ini mengakibatkan silau bagi pengguna.

- *Ukuran bukaan dalam ruang*

Ukuran bukaan dalam ruang mendapat nilai lebih rendah dengan perolehan nilai yang hanya sedikit diatas netral yaitu (3.04). Dengan melihat nilai mean tersebut dapat

disimpulkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** terkait dengan ukuran bukaannya meskipun penilainnya ***cenderung netral***. Dengan standar deviasi 0.68. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan cenderung ***biasa saja*** terhadap ukuran bukaan. Yang diketahui, bukaan mempunyai ukuran bukaan 0.65 m x 0.65 m dan.

- *Aspek jumlah bukaan dalam ruang*

Aspek jumlah bukaan dalam ruang memperoleh mean score sebesar (2.96). Artinya pemgguna memberikan penilaian ***negatif*** dangan kriteria ***tidak nyaman*** berada pada ruangan ini terkait dengan jumlah bukaannya. Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Jadi, pengguna sudah merasa ***tidak nyaman*** dengan jumlah bukaan yang diatur sedemikian rupa di dalam ruangan.

g) **Sirkulasi ruang.**

Variabel sirkulasi ruang dibagi menjadi sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya, antara rak buku dengan meja baca, antara rak buku dengan kursi baca, antara meja baca dengan kursi baca, antara meja baca satu dengan meja baca lainnya, antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya, sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan.

Berdaasarkan hasil analisis, ditemukan pernyataan pengguna terkait kenyamanan pengguna pada:

- *Ukuran sirkulasi antara meja komputer dengan kursinya*

Ukuran sirkulasi meja computer dan kursinya dinilai ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.43). Dengan standar deviasi 0.60. Standar deviasi yang kurang

dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi antara meja komputer dengan kursinya sebesar 0.9 m. Ukuran sirkulasi ini cukup membuat pengguna leluasa melakukan aktivitasnya. Karena kursi dan meja tidak memilki jarak yang permanen. Sehingga posisi kursi dapat diatur seuai dengan keinginan pengguna.

- *Ukuran sirkulasi antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya.*

Ukuran sirkulasi antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu mendapatkan nilai mean score (3.23). Dengan standar deviasi 0.54. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** terkait dengan ukuran sirkulasi meja komputer satu dengan meja komputer lainnya adalah sepanjang 0.8 m, cukup untuk bisa dilewati oleh satu dua orang yang akan melakukan aktivitasnya.

- *Ukuan sirkulasi antara kursi komputer satu dengan kursi komputer lainnya*

Ukuran sirkulasi antara kursi komputer satu dangan kursi komputer lainnya dinilai ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3,53). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruangan dengan ukuran sirkulasi 1.20 m .

- *Ukuran antara meja diskusi satu dengan kursi diskusi*

Ukuran sirkulasi antara meja diskusi satu dengan kursi diskusi dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai sedikit diatas nilai netral dan berada pada kriteria***biasa saja*** yaitu hanya mendapatkan nilai (3.29). Dengan standar deviasi 0.65. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur kurang dari 1 meter. Namun jarak ini fleksibel karena kuersi dapat digeser-geser ke segala arah sesuai keinginan pengguna.

- *Ukuran antara meja dan kursi komputer dengan meja dan kursi diskusi*

Ukuran sirkulasi antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya dinilai ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (3.33). Dengan standar deviasi 0.55 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur dengan ukuran 0.8 0 m.

- *Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan*

Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan yaitu ***positif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***cukup nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (3.34). Dengan standar deviasi 0.71. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Dari hasil analisis setiap variabel di dalam ruang multimedia varibael yang mendapatkan penilain positif terkait tingkat kenyamanan dalam ruangnya adalah variabel sirkulasi ruang dengan nilai diatas nilai netral dan cukup nyaman yaitu (3.33).

Kemudian disusul oleh variabel pewarnaan ruang (3.33), Aksesibilitas ruang (3.28), ukuran ruang (3.22), tata letak perabot(3.10), pencahayaan ruang (3.02) dan estetika ruang mendapatkan nilai paling rendah diantara semuanya, yaitu (2.84).

Sedangkan pengelopmpokan variabel- variabel dari yang tidak nyaman-cukup nyaman akan dijelaskan pada tabe berikut:

Tabel 4.15 Pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Tata letak perabot	
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Estetika ruang	
	Pencahayaan ruang	
	Posisi bukaan	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Jumlah bukaan	
2.	**Biasa saja**	
	Ukuran ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Tata letak perabot	
	Tata letak meja dan kursi pada area internet	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Tata letak meja baca dan kursi baca	

	pada area diskusi	
	Tata leatakmeja dan kursi petugas pengawas multimedia	
	Aksesibilitas ruang	
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Akses dari pintu masuk ke perabot diskusi	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pewarnaan perabot	
	Pencahayaan ruang	
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	
	Ukuran bukaan	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran antara meja komputer satu dengan meja komputer lainnya	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Ukuran antara meja diskusi dengan kursi diskusi	

3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan lantai	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Pewarnaan plafon	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran antara meja komputer dengan kursinya	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Ukuran antara kursi komputer satu dengan kursi komputer lainnya.	
	Ukuran antara meja dan kursi komputer dengan meja dan kursi diskusi	
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan	
	Aksesibilitas ruang	
	Akses dari pintu masuk ke area internet	

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

4. Ruang Referensi

Tabel 4.16 Penilaian Ruang Referensi

No	Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	Ukuran ruang	100	1.00	4.00	2.60	0.69
2.	Aksesibiltas ruang					
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	100	1.00	4.00	2.84	0.69
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	100	1.00	4.00	2.62	0.69
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	100	1.00	4.00	2.69	0.63
3.	Estetika ruang	100	1.00	4.00	2.63	0.69
4.	Tata letak perabot					
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	100	1.00	4.00	2.49	0.59
	Tata letak rak buku pada area ruang baca	100	2.00	4.00	3.09	0.68
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area ruang baca	100	1.00	4.00	2.61	0.75
5	Pewarnaan Ruang					
	Pewarnaan dinding (Jingga)	100	2.00	4.00	3.01	0.65
	Pewarnaan perabot	100	2.00	4.00	3.16	0.61
	Pewarnaan lantai	100	2.00	5.00	3.48	0.59
	Pewarnaan plafon	100	3.00	5.00	3.37	0.50
6.	Pencahayaan ruang					
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	100	2.00	4.00	3.31	0.56
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	100	2.00	5.00	3.39	0.66
	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	100	2.00	4.00	3.28	0.51
	Posisi bukaan	100	2.00	4.00	3.22	0.61

	Ukuran bukaan	100	2.00	5.00	3.19	0.69
	Jumlah bukaan	100	2.00	5.00	3.36	0.62
7.	Sirkulasi Ruang					
	Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya	100	2.00	5.00	3.22	0.61
	Ukuran Antara rak buku dengan meja baca	100	2.00	4.00	3.13	0.48
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi baca	100	2.00	4.00	2.88	0.67
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	100	2.00	4.00	2.77	0.61
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	100	2.00	4.00	3.03	0.54
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	100	1.00	4.00	2.66	0.80
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	100	1.00	4.00	2.29	0.86
	Valid N (listwise)	100				

Dari tabel data persepsi pengguna tentang kenyamana desain interior dengan beberapa aspek yang diteliti yang telah diolah dapat diketahui bahwa :

o) ***Ukuran Ruang,***

Ruang referensi memiliki ukuran ruang sebesar 5.00 m x 4.00 m. Sedangkan berdasarkan dari data kuantitiatif yang telah diolah dapat diketahui bahwa pengguna memiliki persepsi yang ***negatif*** terkait dengan ukuran ruangnya. Pengguna merasa ***tidak nyaman*** pada ruangan ini yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean score (2.60). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

p) ***Aksesibilitas ruang,***

- *Aksesebilitas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna*

Akses dari pintu masuk menuju ke area-area yang diinginkan merupakan aksesibilitas dengan pola ruang ruang linier. Dimana ada sumbu lurus sebagai sumbu utama sebelum menuju ke tempat yang diinginkan misalnya zona koleksi buku dan zona membaca buku Dari pintu masuk ke semua zona pengguna dapat menempuh zona yang diinginkan secara memutar, karena terhalang oleh penataan perabot yang dibuat berjajar.

Ruang yang sedikit tearasa sempit diisi dengan jenis perabot yang tidak terbilang padat membuat jarak antar area menjadi tidak terlalu luas. Pengguna tidak dapat bergerak bebas dari satu area ke area lainnya dengan leluasa.

Aksesibilitas dari pintu masuk menuju zona koleksi buku merupakan aksesibilitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk menuju zona koleksi buku harus menempuh jalur sumbu lurus terlebih dahulu.

Sementara itu, aksesibiltas dari pintu menuju ke zona membaca pun merupakan aksesiblitas dengan pola linier. Dimana dari pintu masuk, pengguna dapat mencapai zona-zona membaca yang ada dengan menempuh jalan bersumbu lurus terlebih dahulu sebelum mencapai ke zona membaca

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan aksesibilitasnya, aksebiltas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna mendapat hasil yang ***negatif*** dengan kriteria penilaian yang cenderung ***tidak nyaman*** karena perolehan meanscore hanya sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.84). Dengan standar deviasi 0.69 Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area koleksi*

Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku mendpatkan nilai ***negatif*** dengan kriteria kenyamanan yang diraskan ***tidak nyaman*** karena perolehan mean score yang dibawah nilai netral yaitu (2.62). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memeberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

- *Akses dari pintu masuk ke area perabot baca*

Akses dari pintu masuk ke area perabot baca juga mendapatkan respon penilaian yang negatif namun dengan kriteria kenyamanan ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.69). Dengan standar deviasi 0.63. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam dengan hasil mean yang representatif.

Dari ketiga aspek yang mempenaruhi kenyamanan akesesibilitas tentang pengaturan pengaturan tata ruang dengan jarak yang tidak mengganggu aktivitas pengguna memiliki tingkat kenyamanan paling tinggi dibanding aspek lainnya.

Secara keseluruhan dilihat dari aspek aksesibiltas ruangnya, pengguna cenderung merasa ***tidak nyaman*** di ruangan ini, perlu adanya peninjauan ulang, peningktan kualitas pada aspek ini guna memperotel nilai kenyamanan yang lebih optimal.

q) ***Estetika ruang,***

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan estetikanya pengguna menilai bahwa ruang referensi memiliki tingkat kenyamanan yang bernilai ***negatif*** dan berada pada kriteria kenyamanan cenderung ***tidak nyaman*** Karena hanya memeperoleh mean score (2.63) yang dibawah nilai netral. Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Pengguna menilai dengan rentang santat tidak nyaman (1.00)- nyaman (4.00).

Pengguna cenderung ***tidak nyaman*** berada di ruang referensi dengan dinding berwarna polos yang sama di empat sisinya. Plafond berwarna putih polos. Lantai

berwarna kecokelatan. Perabot yang terkesan klasik dengan material berat berupa kayu yang di pelitur.

r) *Tata letak perabot*

- *Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari persepsi pengguna ruang yang berkaitan dengan tata letak perabot, Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna mendapatkan penilaian yang ***negatif*** dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, karena memiliki mean score dibawah nilai 3.00, yaitu (2.49). Dengan standar deviasi 0.59. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna, pengguna memberikan penilaian dengan rentang nilai sangat tidak nyaman (1.00) – nyaman (4.00).

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan tata letak perabot keseluruhan diatur sedemikian rupa di dalam ruangan.

- *Tata letak rak buku pada area koleksi*

Tata letak rak buku pada area koleksi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score (3.09). Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan perabot koleksi buku hanya ada dua buah yang diletakkan pada sisi Timur dan barat ruangan. Yang dirasa terlalu mepet diletakkan dekat dengan meja baca dan kursi baca

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini guna mengoptimalkan kenyamanan bagi pengguna perpustakaan pada ruang ini.

- *Tata letak meja baca dan kursi baca*

Tata letak meja baca dan kursi baca pada ruang referensi dinilai oleh pengguna dengan hasil yang negatif dan berada pada kriteria ***tidak nyaman*** dengan perolehan mean score (2.61), Dengan standar deviasi 0.75. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***tidak nyaman*** dengan pengaturan letak meja baca dan kursi baca yang terkadang disusun tanpa memperhatikan pola sirkulasi pengguna. Ada meja dan kursi baca yang diletakkan dengan jarak yang sangat dekat pintu masuk. Sehingga pintu tidak dapat terbuka secara maksimal.

Perlu adanya pengaturan ulang letak meja baca dan kursi baca yang dirasakan mengganggu gerak pengguna guna mencapai kenyamanan pengguna berada di dalam ruang.

s)**Pewarnaan Ruang**,

- *Pewarnaan dinding*

Pewarnaan ruang dianalasisis mulai dari pewarnaan dinding. Pada ruang referensi semua dinding berwarna seragam jingga pada seluruh sisi-sisinya

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan bahwa pewarnaan dinding disemua sisi yang berwarna jingga mendapatkan penilaian ***cenderung netral*** dengan kriteria ***biasa saja*** dan perolehan mean score (3.01). Dengan standar deviasi 0.65. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini guna memenuhi kenyamanan pengguna perpustakaan

- *Pewarnaan perabot*

Berdasarkan hasil analisis pewarnaan perabot yang cenderung berwarna seragam yaitu cokelat alami dari kayu, mendapatkan hasil ***cenderung netral*** meskipun hanya sedikit diatas nilai netral dan pada kriteria ***biasa saja*** dengan perolehan mean score

(3.16). Dengan standar deviasi 0.54. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Terkait dengan pewarnaan perabot dalam ruangan ini yang didominasi oleh warna coklat alami yang dihasilkan dari pewarnaan pelitur. Rak buku, meja baca, kursi baca, semua berwarna coklat alami.. Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan ini.

Perlu adanya peningkatan kualitas pada aspek ini guna mendaptkan keyamanan optimal bagi pengguna.

- *Pewarnaan lantai*

Terkait dengan pewarnaan perabotnya pengguna memberikan nilai yang ***positif*** dan kriteria ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai positif pada analisis mean score yaitu (3.48). Dengan standar deviasi 0.59. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Tidak nyaman (2.00) – Sangat Nyaman (5.00).

Pada pewarnaan lantai, telah didapatakan analisis bahwa pengguna ***cukup nyaman*** berada di ruang referensi dengan warna cokelat muda yang mengkilap.

- *Pewarnaan plafond*

Pada pewarnaan plafond, telah didapatkan analisis bahwa pengguna merasa ***cukup nyaman***. Dan pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai ***positif*** pada analisis mean score yaitu (3.37). Dengan standar deviasi 0.50. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif. Rentang penilaian ini dimulai dengan nilai Netral (3.00) - Sangat Nyaman (5.00).

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di ruang refernsi dengan warna plafond putih polos tanpa motif sama sekali yang memberikan kesan lebih tinggi dan luas di dalam ruang.

t) **Pencahayaan dalam ruang**,

Pencahayaan dalam ruang dibagi menjadi dua yaitu pencahayan buatan dengan aspek penilaian pada: Posisi perletakan lampu dalam ruang, Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna, Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna. Sedangkan pada pencahaayaan alami dinilai dari aspek : Posisi bukaan, Ukuran bukaan dan jumlah bukaan.

- *Perletakan lampu dalam ruang*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pernyataan pengguna terkait dengan pencahayaan buatannya, bahwa posisi perletakan lampu dalam ruang mendapatkan nilai yang ***positif*** dan pada kriteria ***cukup nyaman*** karena mendapat perolehan mean diatas nilai netral yaitu (3.31). Dengan standar deviasi 0.56. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada di dalam ruang yang menggunakan pencahayaan dengan system pencahayaan general lighting. Pencahayaan yang menyinari pada bagian-bagian sirkulasi dan tidak mengenai langsung pada koleksi buku.

Perlu adanya peningkatan pada aspek ini untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

- *Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna*

Intensitas (kesilauan) terhadap aktivitas pengguna mendapat nilai yang lebih tinggi dari aspek perletakan titik lampu yaitu (3.39). Perolehan mean score ini menunjukkan pengguna memberikan respon yang ***positif*** dan kriteria ***cukup nyaman*** pada ruang. Dengan standar deviasi 0.59. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa biasa saja berada pada ruangan dengan tingkat intensitas cahaya 300 lux

- *Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna*

Aspek warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna memiliki tingkat kenyaman yaitu sebesar (3.28) yang artinya pengguna memberikan penilian yang ***cenderung netral*** terkait dengan aspek ini. Pengguna pun merasa ***biasa saja*** berada di ruangan ini. Dengan standar deviasi 0.58. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pemgguna sudah merasakan cukup nyaman berada pada ruang dengan pencahayaan alami berupa lampu TL yang menghasilkan warna cahaya putih pada ruang.

- *Posisi bukaan dalam ruang*

Posisi bukaan dalam ruang mendapatkan nilai yang ***cenderung netral*** dengan kriteria ***biasa saja*** dan ditunjukan oleh perolehan mean yaitu (3.22). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa*** dengan hasil mean yang representatif.

Penilaian pengguna menunjukkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** dengan kondisi posisi bukaan di sebelah sisi Utara ruang behubungan langsung dengan ruang luar. Hingga dapat memasukkan cahaya dalam jumlah yang banyak. Namun penambahan tirai pada bukaan ini dapat mengurangi masuknya cahaya alami yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak teralalu silau dan mengganggu aktivitas memebaca pengguna.

Perlu adanya peningkatan kulitas terkait dengan posisi bukaan dalam ruang guna mengoptimalkan kenyamanan pengguna.

- *Ukuran bukaan dalam ruang*

Ukuran bukaan dalam ruang mendapat nilai lebih rendah dengan perolehan nilai yang hanya sedikit diatas nilai netral yaitu (3.19). Dengan melihat nilai mean tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna merasa ***biasa saja*** terkait dengan ukuran bukaannya meskipun penilainnya ***cenderung netral*** Dengan standar deviasi 0.69. Standar deviasi

yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

- *Aspek jumlah bukaan dalam ruang*

Aspek jumlah bukaan dalam ruang memilki tingkat kenyaman yang paling tinggi. Yaitu sebesar (3.36). Artinya pemgguna memberikan penilaian ***positif*** dangan kriteria ***cukup nyaman*** berada pada ruangan ini terkait dengan jumlah bukaannya. Dengan standar deviasi 0.62. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***cukup nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasa ***cukup nyaman*** dengan kondisi jumlah bukaan; pada sisi Utara ruangan, bukaan jenis satu berjumlah 2 buah, sedangkan pada sisi Timur dan Selatan jumlah bukaan jenis 2 hanya terdapat ada satu buah. Jumlah bukaan pada ruang dirasa sudah cukup, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit hingga memasukkan cahaya alami yang juga cukup sedang-tidak terlalu banyak-tidak terlalu sedikit.

u) Sirkulasi ruang.

Variabel sirkulasi ruang dibagi menjadi sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya, antara rak buku dengan meja baca, antara rak buku dengan kursi baca, antara meja baca dengan kursi baca, antara meja baca satu dengan meja baca lainnya, antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya, sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang anda inginkan.

Berdaasarkan hasil analisis, ditemukan pernyataan pengguna terkait kenyamanan pengguna pada:

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya*

Ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.22). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang

hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi antara rak buku satu dengan rak buku lainnya sebesar 0.60 m.

- *Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca dinilai ***biasa saja*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai ***cenderung netral*** dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.13). Dengan standar deviasi 0.48. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruangan.Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan meja baca yang ada di tengah ruang masing-masing adalah 1.00 m. Sirkulasi yang cukup lebar untuk dilalui oleh dua orang berpapasan yang sedang melakukan pergerakan aktivitasnya masing-masing

- *Ukuan sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara rak buku dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.88). Dengan standar deviasi 0.67. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi adalah 0.60 m.

- *Ukuran antara meja baca dengan kursi baca*

Ukuran sirkulasi antara meja baca dengan kursi baca dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu hanya mendapatkan nilai (2.77). Dengan standar deviasi 0.61. Standar deviasi yang

kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi meja baca dan kursi baca diatur antara 0.30 m. Dengan posisi yang tidak permanen, pengguna dapat mengatur posisi dan sirkulasi yang diinginkan.

- *Ukuran antara meja baca satu dengan meja baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara meja baca satu dengan meja baca lainnya dinilai ***cenderung netral*** karena mendapatkan nilai sedikit diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***biasa saja***, yaitu hanya mendapatkan nilai (3.03). Dengan standar deviasi 0.54. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***biasa saja*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada pada ruaangan dengan ukuran 3.50 meter, hingga cukup nyaman untuk dilalui 4-5 orang dalam melakukan aktivitasnya.

- *Ukuran antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya*

Ukuran sirkulasi antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya dinilai ***negatif*** karena mendapatkan nilai diatas nilai netral dan berada pada kriteria ***tidak nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (2.66). Dengan standar deviasi 0.80. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***negatif*** dengan hasil mean yang representatif.

Pengguna merasakan ***tidak nyaman*** berada pada ruaangan dengan ukuran sirkulasi yang diatur dengan ukuran 0.20 m.

- *Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan*

Penilaian pengguna sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang dinginkan yaitu ***negatif*** karena mendapatkan nilai dibawah nilai netral dan berada pada

kriteria ***tidak nyaman***, yaitu mendapatkan nilai (2.47). Dengan standar deviasi 0.86. Standar deviasi yang kurang dari 1.00 tersebut, dapat dikatakan pengguna memberikan penilaian yang hampir seragam pada kriteria kenyamanan yang cenderung ***tidak nyaman*** dengan hasil mean yang representatif.

Dari hasil analisis setiap variabel di dalam ruang baca, varibael yang mendapatkan penilain positif terkait tingkat kenyamanan dalam ruangnya adalah variabel pencahayaan ruang dengan nilai yang semua diatas nilai netral dan dengan kriteria biasa yaitu (3.29). Kemudian disusul oleh variabel pewarnaan ruang (3.25), sedangkan sirkulasi dalam ruang mendapatkan respon negative dengan nilai sedikit dibawah nilai netral yaitu (2.88), Tata letak perabot (2.73), Aksesibilitas ruang (2.71),estetika ruang (2.63) dan ukuran ruang mendapatkan nilai paling rendah diantara semuanya, yaitu (2.60).

Sedangkan pengelempokan variabel- variabel dari yang tidak nyaman-cukup nyaman akan dijelaskan pada tabe berikut:

Tabel 4.17 pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Ukuran ruang	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Aksesibilitas ruang	
	Pengaturan tata ruang dengan jarak untuk aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Akses dari pintu masuk ke area koleksi buku	
	Akses dari pintu masuk ke perabot baca	

	Estetika ruang	
	Tata letak perabot	
	Tata letak perabot keseluruhan dengan gerak aktivitas pengguna	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Tata letak meja baca dan kursi baca pada area koleksi	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran Antara rak buku dengan kursi baca	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Ukuran Antara meja baca dengan kursi baca	
	Ukuran Antara kursi baca satu dengan kursi baca lainnya	
	Sirkulasi dari pintu masuk ruangan menuju ke area-area yang diinginkan	
2.	**Biasa saja (Netral)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan dinding (jingga)	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pewarnaan dinding perabot(hijau)	
	Tata letak perabot	
	Tata letak rak buku pada area ruang baca	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Pencahayaan ruang	

	Warna cahaya terhadap kondisi mata pengguna	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Posisi bukaan	
	Ukuran bukaan	
	Jumlah bukaan	
	Sirkulasi ruang	
	Ukuran Antara rak buku satu dengan rak buku lainnya.	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Ukuran antara rak buku dengan meja baca	
	Ukuran Antara meja baca satu dengan meja baca lainnya	
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	
	Pewarnaan lantai	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Pewarnaan plafon	
	Pencahayaan ruang	
	Posisi perletakan lampu dalam ruang	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.
	Intensitas(kesilauan) terhadap aktivitas pengguna	

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID
Repository Universitas Brawijaya

4.7 Kesimpulan Analisis Antara Standar tentang Desain Interior Perpustakaan dengan Hasil Penilaian Persepsi Masyarakat Melalui Kuisioner

Tabel 4.18 Kesimpulan Ruang Koleksi

No	Kriteria	Standar Minimal (Berdasarkan ***Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009)***	Data Eksisting	Persepsi Pengguna	Kesimpulan
1.	TATA RUANG				
	Ukuran Ruang	Ruang Koleksi : 120 m^2	Ruang koleksi memiliki luas 110 m2 jadi kurang sesuai dengan standar.	Pengguna merasa cukup nyaman dengan ukuran ruang	• Jika mengacu pada standar kekurangannya adalah 10 m2 yang dirasa tidak bermasalah bagi pengguna. • Responden dengan dominasi pelajar dengan tingkat responsif yang kurang membuat tidak mempermasahkan adanya kekurangan yang terkait dengan ukuran ruangnya.
	Aksesibilitas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (open access) dimana pengguna bisa mencari sendiri koleksi dan memanfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang baca dll. • Tempat masuk dan area tangga	• Mudah dicapai oleh anak, namun kurang mudah dicapai bagi lansia karena berada di lantai 2 • Sudah sesuai standar karena memang menggunakan open akses • Sudah sesuai, karena permukaan lantai yang tidak licin dan tidak terdapat	• Secara keseluruhan pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan terkait dengan aksesibilitas ruangnya	• Pengguna sudah merasa biasa saja dengan aksesibilitasnya dan tidak mempermasalahkan alur yang sedikit membingungkan karena jarak antar zona yang kurang leluasa. • Tingkat pendidikan yang rendah (pendidikan SMA) oleh responden membuat rendahnya tingkat responsif.

		perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.	perbedaan lantai yang tidak wajar • Alur gerak dalam ruang sedikit mempersulitkan dan membingungkan pengguna karena pengaturan jarak tiap zona yang kurang leluasa.		
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan, • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang sedang membaca. • Rak buku diletakkan berjajar di ruang perpustakaan. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.	• Penataan perabot yang padat membuat ruangan terkesan sempit dan sedikit mempersulit aktivitas pengguna. • Sudah sesuai, kareana rak buku diletakkan secara berjajar di ruang perpustakaan • Sudah sesuai, karena ditata sesuai klarifikasi • Namun ada perabotan yang diletakkan begitu saja tanapa diatur dengan baik, menutupi bukaan da nada sebagian yang menghalangi gerak aktivitas dari memilih buku dan membaca	• Pengguna menilai ***tidak nyaman*** berada pada ruangan terkait dengan tata letak perabot.	• Beberapa penataan perabot baca yang diatur menutupi jendela dan diatur di pojok ruangan dengan jarak sempit sangat memepengaruhi persepsi kenyamanan pengguna. Hingga pengguna menagatakan kurang nyaman terhadap penaatan perabot.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan	• Sudah terdapat variasi aksesoris di dalam	• Pengguna merasa ***biasa saja*** berada	• Dari hasil observasi dikatakan ruang koleksi

Repository Universitas Brawijaya

		serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.	ruangan seperti gambar-gambar foto pahlawan, serta vas bunga. Juga variasi perbedaan dinding di setiap sisinya	pada ruangan ini terkait dengan estetika ruangnya	sudah memnuhi standar. • Namun pengguna merasakan biasa saja berada pada ruangan ini.
2.	PEWARNAAN RUANG				
	Pewarnaan dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.	• Menggunakan warna coklat alami kayu pada perabot • Ruangan ini sudah menggunakan lebih dari satu warna dengan skema warna komplementer dan warna jingga sebagai kontrasnya. • Terlalu banyak warna kontras yang digunakan sehingga kurang tepat dan kurang harmonis	• Pengguna menilai, terkait dengan pewarnaan dindingnya, ruangan ini ***cukup nyaman***	• Pewarnaan dinding yang bervariasi dirasa sudah cukup nyaman oleh pengguna. Namun kurangnya pengetahuan pengguna terhadap komposisi warna membuat pengguna tidak memahami penggunaan warna kontras yang terlalu banyak pada ruang sebenarnya tidak benar. • Maka dari itu pengguna tetap merasa nyaman berada di ruangan ini • Responden menilai cukup nyaman berasa pada ruang yang didinding diberi warna berbeda di setiap sisinya, dikaeranakan repsonden didominasi berjenis kelamin perempuan. Dimana perempuan mempunyai

Repository Universitas Brawijaya

					tingkat respon yang lebih tinggi disbanding laki-laki jika berkaitan dengan warna. • Selain itu, responden didominasi oleh usia 21-30. Dimana usia muda menyukai hal-hal yang memeberikan kesan energik yang sesuai dengan jiwa mudanya.
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.	• Menggunakan coklat muda yang berasal dari warna alami kayu yang dipelitur • Ada beberapa kursi yang berwarna biru yang tidak sesuai dengan standar	Pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan terkait dengan pewarnaan perabot	• Jika dilihat dari kondisi eksistingnya memang sudah memenuhi standar pedoman yang ada, namun pengguna masih merasakan biasa saja berada pada ruang. • Ini disebabkan karena responden terbanyak berasal dari kalangan pelajar, dimana pelajar menginginkan warna-warna yang lebih menarik perhatian dan tidak monoton demi menggunggak ketertarikan mereka untuk berada di ruangan ini.
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang	• Sudah sesuai karena tidak menggunakan warna gelap, plafond menggunakan warna	Pewarnaan pada lantai dan plafond dirasakan sudah ***cukup nyaman*** oleh pengguna	• Ruangan yang mengacu pada standar pewarnaan lantai dan plafond membuat pengguna

Repository Universitas Brawijaya

		yang lebih sempit dan suasana yang muram	putih		merasa nyaman berada pada ruangan ini
3.	PENCAHAYAAN RUANG				
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Penempatan sumber cahaya harus mempertimbangkan penataan koleksi di dalam ruang perpustakan. • Cahaya tidak boleh langsung menyinari koleksi perpustakaan, karena akan menyebabkan koleksi cepat rusak. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux.	• Menggunakan pencahayan general lighting yang mampu menerangi semua area • Sudah sesuai karena menggunakan lampu TL • Penempatan cahaya tidak langsung menegenai koleksi buku, yaitu berada pada sirkulasi-sirkulasi rak buku, namun area koleksi tetap dapat tersinari oleh pencahayaan lampu dengan baik • Pencahayaan 350 lux, sudah berada diatas standar minimal, itu artinya sudah sesuai.	Pengguna sudah merasa ***cukup nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan buatan ruangnya	• Karena sesuai dengan standar yang ada, maka pengguna pun sudah merasa cukup nyaman berada di ruangan ini terkait dengan pencahayaan buatan

Repository Universitas Brawijaya

	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan	• Sudah terdapat bukaan pada ruangan ini guna memasukkan cahaya alami sebagai penerangan disaat siang hari • Cahaya yang masuk melalui bukan jendela hidup tidak terhalang oleh benda. Sedangkan pada jendela mati sebagian terhalang oleh rak buku • Ukuran satu unit jendela hidup adalah 65 cm dengan jumlah 10 jendela dalam ruang dirasakan tidak membuat glare atau terlalu silau • Jendela mati yang tidak langsung berbatasan dengan ruang luar tidak banyak memasukkan cahaya alami, sehingga ruangan tidak memasukkan cahaya alami secara berlebihan	Pengguna sudah merasa **cukup nyaman** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan alami ruangnya	• Pengguna tidak mempermasalahkan bahwa mengacu pada standar seharusnya jendela tidak boleh terhalang oleh benda. • Karena yang terhalang benda adalah jendela mati yang tidak berbatasan dengan ruang luar secara langsung, maka berkurangnya cahaya alami yang masuk ke dalam ruang tidak begitu signifikan.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

4.	SIRKULASI RUANG				
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.	• Jarak antar rak yang berhadapan adalah 1.40 m sehinggga sudah memenuhi standar minimum • Ada jarak yang terlalu sempit anatara rak buku dan meja dan kursi baca yaitu hanya 40 cm sehingga membuat pergerakan terasa sempit	Pengguna menilai ***tidak nyaman*** berkaitan dengan sirkulasi ruangnya.	Pengguna mempermasalahkan sirkulasi ruang yang terkesan sempit karena pengaturan jarak antar perabot yang belum sesuai dengan standar

Repository Universitas Brawijaya

Tabel 4.19 kesimpulan Ruang Baca

No	Kriteria	Standar Minimal (Berdasarkan Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2009)	Data Eksisting	Persepsi Pengguna	Kesimpulan
1.	TATA RUANG				
	Ukuran Ruang	Ruang Baca : 40 m^2	Ruang baca memiliki ukuran ruang 44 m^2 yang artinya sudah memenuhi ukuran standar minimal ruang baca	Pengguan memberikan penilaian ***tidak nyaman*** berkaitan dengan ukuran ruangnya	• Kondisi eksisting ruangan yang sudah memenuhi standar • Namun pengguna merasa tidak nyaman pada ruang ini terkait dengan ukurannya. • Ini disebabkan karena responden terbanyak adalah berstatus mahasiswa, dimana mahasiswa ingin selalu begerak aktif dalam ruang, ruangan 44m2 dirasa kurang leluasa untuk menampung gerak aktivitas mereka.
	Aksesibiltas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Dalam penyusunan area membaca perlu dipertimbangkan pemisahan antara area membaca individu	• Karena berada pada lantai satu dan letaknya dekat dengan pintu masuk, maka ruang ini mudah dicapai oleh segala usia • Tidak adanya pemisahan antara membaca individu	Menurut persepsi dari pengguna ruangan ini terasa ***tidak nyaman*** dinilai dari aksesibilitas ruangnya	• Beberapa standar belum terpenuhi jika diteliti berdasarkan kondisi eksistingnya. Ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada pada ruangan ini terkait dengan

		untuk pengguna yang menginginkan ketenangan dengan area membaca berkelompok atau area diskusi yang cenderung untuk lebih ramai. • Pada perpustakaan yang cukup besar sebaiknya diadakan area tersendiri untuk diskusi. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.	dan kelompok. Semua membaur tanpa pengelompokan yang jelas • Tidak adanya ruang khusus untuk area diskusi • Tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang mengganggu pengguna • Aksesibilitas menjadi terasa bebas karena ruang yang luas tidak diisi dengan jumlah perabot yang terlalu padat.		aksesibilitasnya. • Hasil analisis berdasarkan kondisi eksisting sesuai dengan hasil analisis terhadap persepsi terhadap pengguna. • Perlu adanya penijauan ulang dan perbaikan desain interior yang terkait dengan aspek ini guna memenuhi kenyamanan pengguna
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang	• Tata letak perabot keseluruhan dalam ruang diatur dengan rapid an tidak terlalu padat hingga mengesankan ruangan menjadi cukup. • Tidak adanya perabot kursi dan meja yang disediakan untuk membaca individu. Sehingga privacy individu kurang.	• Pengguna memberikan respon persepsi yang negatif dengan menilai ***tidak nyaman*** terkait dengan tata letak perabotannya	• Beberapa aspek belum memenuhi standar ruang yang ditentukan, hal ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada di ruangan ini terkait dengan tata letak perabot di dalam ruang. • Hasil analisis dari kondisi eksisting menemukan kesamaan pendapat dengan pengguna terkait dengan

Repository Universitas Brawijaya

		sedang membaca. • Area ini dilengkapi dengan perabot meja dan kursi yang tersusun untuk mendukung kegiatan membaca secara individu. • Area membaca berkelompok memungkinkan pembaca juga melakukan diskusi, sehingga dapat disediakan perabot meja dan kursi untuk duduk saling berhadapan. • Selain menggunakan meja dan kursi yang tersedia, pengguna perpustakaan dapat membaca di mana pun dalam area perpustakaan. Untuk itu dapat disediakan ruang-ruang yang memungkinkan pengguna membaca dengan santai di lantai. Untuk mendukung kenyamanan dapat disediakan sofa, karpet serta bantalbantal atau beanbag tempat pengguna dapat bersantai saat membaca. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.	• Sudah ada perabot membaca kelompok yang memungkinkan terjadinya diskusi, yang diletakkan tepat di tengah-tengah ruang. • Ada perabot membaca berkelompok yang mengatur meja dan kursinya saling berhadap-hadapan • Belum adanya fasilitas penunjang untuk pembaca yang ingin beraktivitas membaca secara santai • Pada sisi utara ruangan, perabotan baca diletakkan menempel pada bukaan sehingga letaknya menutup bukaan yang ada pada ruangan		tata letak perabotnya. • Perlu adanya perbaikan dan penataan ulang perabot pada ruanagan ini.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris	• Adanya penambahan aksesoris berupa tirai jendela membuat	• Dari pengamatan terkait dengan estetika ruang, pengguna memberikan	• Kurangnya nilai estetika dirasakan juga bagi pengguna. Sehingga

Repository Universitas Brawijaya

		lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.	ruangan terasa tidak monoton dan membosankan. • Serta adanya hiasan dinding berupa foto-foto menghilangkan kemonotonan pada sisi-sisi dinding yang terlalu polos.	penilaian yang ***biasa saja*** pada ruangan ini	pengguna merasa biasa saja pada ruang ini terkait dengan estetika ruangnya.Belum ada hal yang dapat menarik perhatian pada ruangan ini terkait dengan estetika ruangnya.
2.	PEWARNAAN RUANG				
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak	• Dinding pada ruangan digunakan warna berbeda pada setiap sisinya. • Semua diberi wana polos tanpa motif dengan intensitas warna yang tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah • Sudah adanya variasi pewarnaan pada dinding di ruangan ini • Pewarnaan dinding berada pada skema warna komplementer yang mampu memberikan kesan energik pada ruangan. • Warna kontras kuning penggunaannya sudah cukup tepat karena tidak terlalu berlebehin digunakan dalam ruang baca.	• Pengguna meraskan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan dindingnya.	• Secara keseluruhan dinding terkesan cukup variatif hingga membuat pengguna merasa cukup nyaman dengan pewarnaan dindingnya. • Dinding berskema warna komplementer yang memberikan kesan energik sesuai dengan jiwa muda responden yang kebanyakan adalah usia 21-30 th. • Adanya tidak tepat pada pemaikaian warna kuning tidak menjadi masalah bagi pengguna karena bagi mereka kuning yang memberikan kesan ceria pada ruangan pun sesuai dengan jiwa muda mereka.

		kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.			
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.	• Sudah sesuai dengan standar karena ruangan ini menggunakan perabot dari warna cokelat terang, warna alami kayu yang dipelitur	• Pengguna meraskan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan perabotnya.	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, menbuat kenyamanan pada ruangan ini sudah terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Pengguna setuju berdasarkan pewarnaan perabot ruangan ini sudah terasa cukup nyaman
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram	• Sudah sesuai karena tidak menggunakan warna gelap, plafond menggunakan warna putih	• Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan lantai dan plafondnya.	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, menbuat kenyamanan pada ruangan ini sudah terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Pengguna setuju berdasarkan pewarnaan lantai dan Plafond ruangan ini sudah terasa nyaman.
3.	PENCAHAYAAN RUANG				
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi	• Ruang ini sudah sesuai standar dengan menggunkan pencahayaan buatan	• Pengguna sudah merasa ***cukup nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan	• Kondisi eksisting ruangan yang sudah memenuhi standar membuat pengguna pun merasakan cukup

		maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux. Dan 300 lux untuk kegiatan membaca.	system general lighting yang menerangi secara merata pada ruang • Ruangan ini menggunakan jenis lampu TL yang sesuai dengan standar • Intensitas cahaya yang dihasilkan pada ruangan ini adalah 350 lux yang sudah memenuhi kriteria standar untuk kegiatan membaca	buatan ruangnya.	nyaman berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan.
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak	• Sudah menggunakan sumber cahaya alami pada siang hari dengan memasukkan cahaya dan terang langit ke dalam ruangan melalui bukaan-bukaan yang ada • Cahaya yang masuk terhalang oleh perabotan, karena perabot ditata menempel pada bukaan	• Pengguna sudah merasa ***cukup nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan alami ruangnya	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, membuat kenyamanan pada ruangan ini sudah terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Pengguna setuju berdasarkan pencahyaan alaminya ruangan ini sudah terasa nyaman.

Repository Universitas Brawijaya

		menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan	dan menutup sekitar 1/3 bukaan yang ada • Jumlah dan ukuran jendela yang ada dirasakan tidak terlalu berlebihan sehingga tidak menimbulkan glare pada ruangan. • Posisi bukaan yang berada di sisi utara ruang pun dirasakan sudah cukup benar sehingga tidak memasukkan cahaya yang terlalu berlebihan di siang hari.		
4.	SIRKULASI RUANG				
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.	• Ukuran sirkulasi dirasa cukup untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya	• Pengguna sudah merasa ***biasa saja*** ini terkait dengan sirkulasi ruangnya	• Ukuran sirkulasi yang kurang memadai membuat pengguna pun biasa saja pada ruang. • Perlu adanya penataan kembali pada aspek sirkulasi guna mempeoleh kenyamanan pengguna.

Tabel 4.20 Kesimpulan Ruang Multimedia

No	Kriteria	Standar Minimal (Berdasarkan ***Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009)***	Data Eksisting	Persepsi pengguna	Kesimpulan
1.	TATA RUANG				
	Ukuran Ruang	Ruang Multimedia : 48 m^2	Ruang multimedia mempunyai luas ruang 216 m^2 yang artinya terlalu luas dari standar yang telah ditentukan	Pengguna merasa ***biasa saja*** dengan ukuran ruang	• Pada ruang multimedia luas ruang terlalu melebihi standar namun pengguna merasa biasa saja. • Responden dengan usia muda menyukai ruangan yang memang terkesan luas untuk menunjang gerak aktifnya
	Aksesibilitas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Pada area multimedia dapat disediakan sejumlah komputer dan peralatan pandang dengan lain seperti tape, video/DVD player, dan televisi. Area ini umumnya ditempatkan dalam satu kelompok tersendiri yang terpisah dari area lain. • Pada perpustakaan yang cukup besar sebaiknya	• Ruang multimedia berada dilantai dua yang membuatnya sedikit agak sulit ditempuh oleh pengguna usia lanjut • Perelteakan perabot yang birisi komputer tidak dipisahakan dangan area diskusi.sehingga penataan perabot terasa campur aduk, tanpa adanya sekat-sekat antar ruang yang membatasi • Adanya ruang diskusi namun penataannya masih membaur dengan area akses internet hingga kurang adanya	• Secara keseluruhan pengguna merasa ***biasa saja*** berada pada ruangan terkait dengan aksesibilitas ruangnya	• Kondisi eksisting ruangan yang kurang memenuhi standar membuat pengguna pun merasakan biasa saja dan belum merasa nyaman berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan.

		diadakan area tersendiri untuk diskusi. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.	keaanan privacy anggota diskusi • Alur gerak dalam ruang terasa leluasa dengan adanya akees kepada area-area yang dapat ditempuh langsung ari pintu masuk		• Perlu adanya peningkatan kualitas terkait dengan aspek ini
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Area multimedia/audiovisual dilengkapi dengan perabot meja dan kursi sesuai dengan jumlah peralatan yang tersedia.	• Tata letak perabot dalam ruang multimedia diatur sedemikian rupa dengan jarak-jarak yang cukup luas untuk area gerak pengguna dalam melakukan aktivitasnya • Area multimedia sudah dilengkapi dengan meja dan kursi sesuai dengan jumlah peralatan yang tersedia	• Pengguna menilai ***biasa saja*** berada pada ruangan terkait dengan tata letak perabot.	• Beberapa standar sudah terpenuhi jika diteliti berdasarkan kondisi eksistingnya • Namun pengguna merasa biasa saja berada di ruang ini. • Pengguna belum merasa nyaman berada diruangan ini.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan	• Tidak ada hal yang bisa menarik perhatian pengguna di dalam ruang karena tidak terdapat aksesoris sama sekali yang dapat memperindah ruangan • Ruangan terasa sangat monoton dengan tidak adanya kontras yang diciptakan untuk menjadi pusat perhatian dalam	• Pengguna merasa ***tidak nyaman*** berada pada ruangan ini terkait dengan estetika ruangnya	• Beberapa aspek belum memenuhi standar ruang yang ditentukan, hal ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada di ruangan ini terkait dengan estetika ruang di dalam ruang.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

		tata ruang semakin lengkap.	ruangan ini.		• Hasil analisis dari kondisi eksisting menemukan kesamaan pendapat dengan pengguna terkait dengan tata letak perabotnya. • Perlu adanya perbaikan dan penataan ulang estetika ruang pada ruanagan ini. • Perlu ditambahkan eleme-elemen yan bisa meunjang nilai estetika dalam ruang
2.	PEWARNAAN RUANG				
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna	• Semua dinding pada ruangan ini berwarna kuning dengan intensitas kuat. • Ruang ini diberi warna seragam kuning polos tanpa corak pada semua sisi dinding. • Tidak digunakan warna kontras sama sekali dalam pewarnaan dinding di ruangan ini • Warna kuning polos tanpa memainkan kontras terasa monoton.	• Pengguna menilai,***biasa saja*** terkait dengan pewarnaan dindingnya, ruangan ini mendekati nyaman	• Warna dinding yang monoton belum adanya permainan warna sebagaimana yang disarankan oleh pedoman standar perpustakaan membuat ruangan ini kurang menarik perhatian dan pengguna pun merasa biassa saja pada ruangan ini. • Kenyamanan belum tercapai terkait tentang pewarnaan dindingnya.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

		yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.			
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.	• Perabot meja komputer berwarna warna netral abu-abu monokrom. Dengan warna biru sebagai perabot kursi komputernya. • Warna yang dirasa kurang serasi • Perabot meja diskusi berwarna coklat muda dari warna alami kayu yang dipelitur • Namun perabot kursi baca yang berwarna biru dirasa kurang harmonis berdampingan dengan warna coklat kayu	Pengguna merasa ***cukup nyaman*** berada pada ruangan terkait dengan pewarnaan perabot	• Secara keseluruhan dinding terkesan kurang serasi dan harmonis kondisi eksistingnya. • Namun pengguna sudah merasa cukup nyaman berada pada ruangan ini. Ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang dominan adalah berpendidikan SMA. Dimana tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan sesorang dan ini pun berdampak pula pada persepsi yang diberikan..
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena	• Sudah sesuai karena tidak menggunakan warna gelap, plafond menggunakan warna putih	Pewarnaan pada lantai dan plafond dirasakan ***biasa saja*** oleh pengguna	• Jika dilihat dari kondisi eksistingnya memang sudah memenuhi standar pedoman yang

Repository Universitas Brawijaya

		akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram			ada, namun pengguna masih merasakan biasa saja berada pada ruang. • Ini disebabkan karena responden terbanyak berasal dari kalangan pelajar, dimana pelajar menginginkan warna-warna yang lebih menarik perhatian dan tidak monoton demi menggunggah ketertarikan mereka untuk berada di ruangan ini.
3.	PENCAHAYAAN RUANG				
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux. Dan 300 lux untuk Kegiatan	• Menggunakan pencahayan general lighting yang mampu menerangi semua area • Sudah sesuai karena menggunakan lampu TL • Pencahayaan 320 lux, sudah berada diatas standar minimal, itu artinya sudah sesuai.	Pengguna merasa ***biasa saja*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan buatan ruangnya	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, belum menbuat kenyamanan pada ruangan ini terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Responden didominasi oleh jenis responden dengan tingkat pendidikannya adalah SMA. Pengetahuan yang terbatas terhadap jumlah cahaya yang optimal ke dalam ruang perpustakaan membuat hasil persepsi

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

		Komputer dengan sumber dokumen yang terbaca jelas			mengatakan biasa saja terhadap pencahayaan ruangnya
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela. • sumber cahaya tidak boleh langsung jatuh menyinari layar monitor, karena akan langsung dipantulkan dan dapat mengakibatkan silau bagi pengguna. • Selain itu 'glare' juga dapat terjadi akibat pemantulan cahaya oleh layar monitor, sehingga perlu dihindari sumber cahaya yang langsung menyinari layar monitor. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga	• Bukaan pada sisi barat dengan ketinggian 1.95 m dari lantai. • Bukaan berjarak 4.00 m dari satu bukan ke bukaan lainnya. • Bukaan dengan jendela hiup pada sisi barat memberikan cahaya yang berlebihan ke dalam ruangan • Sumber cahaya langsung menyinari layar monitor pada computer, karena diatur tepat menghadap pada bukaan. Hal ini mengakibatkan silau bagi pengguna. • Pemantulan sumber cahaya pada monitor menimbulkan glare	Pengguna merasa ***tidak nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan alami ruangnya	• Kondisi eksisting ruangan yang kurang memenuhi standar membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan.

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

		dapat mengurangi kenyamanan			
4.	SIRKULASI RUANG				
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.	• Ukuran sirkulasi dirasa sangat leluasa untuk melakukan pergerakan dan aktivitas dari satu zona ke zona lainnya	Pengguna menilai ***biasa saja*** berkaitan dengan sirkulasi ruangnya	• Pengguna tidak terlalu responsife memeberikan tanggapan mengenai sirkulasi ruang, karena profesi responeden terbanyak adalah kalangan pelajar yang masih minim pengetahuan tentang desain-desain interior yang baik.

Repository Universitas Brawijaya

Tabel 4.21 Kesimpulan Ruang Referensi

No	Kriteria	Standar Minimal (Berdasarkan ***Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009)***	Data Eksisting	Persepsi Pengguna	Kesimpulan
1.	TATA RUANG				
	Ukuran Ruang	Ruang Referensi :24m^2	Ruang referensi memiliki luas 20m^2 yang artinya belum memenuhi kriteria standar yang telah ditentukan.	Pengguna memberikan penilaian ***tidak nyaman*** berkaitan dengan ukuran ruangnya	• Kondisi eksisting ruangan yang kurang memenuhi standar membuat pengguna pun merasakan ketidak nyamanan berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan. • Perlu adanya peninjauan ulang dan perbaikan terkait dengan aspek ini
	Aksesibiltas Ruang	• Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh anak-anak maupun dewasa • Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (open access)	• Ruangan ini berada pada lantai satu yang sangat berdekatan dengan pintu masuk. Sehingga ruangan ini mudah dicapai. • Menggunakan system terbuka open akses	Menurut persepsi dari pengguna ruangan ini terasa ***tidak nyaman*** dinilai dari aksesibilitas ruangnya.	• Beberapa standar belum terpenuhi jika diteliti berdasarkan kondisi eksistingnya. Ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman

Repository Universitas Brawijaya

		dimana pengguna bisa mencari sendiri koleksi dan memanfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang baca dll. • Tempat masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan pengguna mudah jatuh atau tergelincir. • Alur gerak dalam ruang perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.	dimana pengguna bisa mencari sendiri koleksi yang diinginkannya. • Tidak adanya perbedaan ketinnggian lantai yang bisa mengganggu gerak aktivitas pengguna • Ruang yang sedikit terasa sempit diisi dengan jenis perabot yang terbilang padat sehingga membuat jarak antar area tidak terlalu luas dan ssedikit mempersulit gerak pengguna		berada pada ruangan ini terkait dengan aksesibilitasnya. • Hasil analisi berdasarkan kondisi eksisting sesuai dengan hasil analisis terhadap persepsi terhadap pengguna. • Perlu adanya penijauan ulang dan perbaikan desain interior yang terkait dengan aspek ini guna memenuhi kenyamanan pengguna
	Letak Perabot dalam Ruang	• Tata letak perabot dalam perpustakaan tidak boleh mempersulit aktivitas bagi pengguna perpustakaan. • Bila koleksi perpustakaan ditempatkan menyebar di antara area membaca, perlu diperhatikan penempatan perabot agar sirkulasi pengguna yang memilih dan mengambil koleksi tidak mengganggu pengguna yang sedang	• Tata letak perabot di dalam ruang diatur padat hingga menegesankan ruangan yang sempit semakin sempit. Pergerakan pengguna diruang ini terasa kurang bebas. • Rak buku diletakkan tepat ditengah ruang sehingga tidak mengganggu gerak pengguna yang sedang	• Pengguna memberikan respon persepsi yang negatif dengan menilai ***tidak nyaman*** terkait dengan tata letak perabotannya	• Beberapa aspek belum memenuhi standar ruang yang ditentukan, hal ini membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman berada di ruangan ini terkait dengan tata letak perabot di dalam ruang. • Hasil analisis dari kondisi eksisting menemukan kesamaan pendapat dengan pengguna terkait dengan

Repository Universitas Brawijaya

		membaca. • Rak buku diletakkan berjajar di ruang perpustakaan. • Penyusunan rak harus mempertimbangkan klasifikasi koleksi, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya.	membaca • Rak buku sudah diletakkan secara berjajar satu sama lain di dalam ruang. • Pereletakan meja dan kusi baca disisi timur dirasa kurang tepat karena diletakkan terlalu berdekatan dengan pintu masuk ruang. Sehingga pintu tidak bisa terbuka secara optimal karena terhalang oleh meja dan kursi.		tata letak perabotnya. • Perlu adanya perbaikan dan penataan ulang perabot pada ruanagan ini.
	Estetika Ruang	• Kerapian penataan perabot dan benda-benda yang dipergunakan serta aksesoris lain yang menunjang keindahan ketika mata memandang perlu ditambahkan. Pemilihan warna, lukisan yang membuat tenang sangat bisa dimanfaatkan agar keindahan tata ruang semakin lengkap.	• Tidak ada elemen estetika yang bisa menarik visual pengguna daam ruang, sehingga ruangan terasa begitu monoton.	• Dari pengamatan terkait dengan estetika ruang, pengguna memberikan penilaian yang negatif dengan nilai ***tidak nyaman*** pada ruangan ini	• Kurangnya nilai estetika dirasakan juga bagi pengguna. Sehingga pengguna meras tidak nyaman pada ruang ini terkait dengan estetika ruangnya.
2.	PEWARNAAN RUANG				
	Pewarnaan Dinding	• Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum	• Pada ruangan referensi semua sisi dinding berwarna jingga dengan intensitas yang tidak terlalu kuat dan tidak	• Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan	• Secara keseluruhan dinding terkesan monoton dan tidak bervariasi diteliti dari kondisi eksistingnya.

Repository Universitas Brawijaya

		dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. • Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem • Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan. Paduan warna yang aman umumnya menggunakan sejumlah warna yang berada dalam satu kelompok warna. • Namun paduan warna kontras juga dapat digunakan, sepanjang tidak terlalu banyak kontras yang dapat mengganggu kenyamanan. Jumlah warna yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu banyak. Namun sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak warna.	terlalu lemah. • Tidak adanya permainan perbedaan warna pada dinding membuat ruangan terkesan monoton • Selain dinding tembok, ruangan juga terdapat kaca (jendela mati) warna netral hitam gelap. Warna pada kaca jendela ini sedikit memecah kemonotonan yang ada di dalam ruang. • Pada ruangan ini pun tidak menggunakan warna kontras, hanya ditambahkan warna netral hitam pada dindingnya.	dindingnya.	• Namun pengguna sudah merasa cukup nyaman berada pada ruangan ini. Ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang dominan adalah berpendidikan SMA. Dimana tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan sesorang dan ini pun berdampak pula pada persepsi yang diberikan. • Dinding berwarna jingga memberikan kesan psikologis yang energik dalam ruang. Sedangkan usia responden yang menilai didominasi oleh usia muda yang berusia antara 21-30 tahun, dimana usia seseorang yang penuh energy dan menyukai hal-hal yang dapat membangkitkan semangat. • Ini menyebabkan reponden menilai cukup nyaman dengan kondisi ruang yang seluruhnya berwana jingga.
	Pewarnaan Perabot	• Sebaiknya menggunakan warna alami kayu yang cukup terang untuk	• Sudah sesuai dengan standar karena ruangan ini menggunakan	• Pengguna merasakan ***biasa saja*** berada di ruangan ini	• Jika dilihat dari kondisi eksistingnya memang sudah memenuhi standar

Repository Universitas Brawijaya

		digunakan pada sebagian ruang atau perabot. • Penggunaan warna kayu pada perabot sebaiknya dibatasi pada warna coklat muda, bukan coklat tua atau coklat gelap.	perabot dari warna cokelat terang, warna alami kayu yang dipelitur	berdasarkan dengan pewarnaan perabotnya.	pedoman yang ada, namun pengguna masih merasakan biasa saja berada pada ruang. • Ini disebabkan karena responden terbanyak berasal dari kalangan pelajar, dimana pelajar menginginkan warna-warna yang lebih menarik perhatian dan tidak monoton demi menggunggak ketertarikan mereka untuk berada di ruangan ini.
	Pewarnaan Lantai dan Plafond	• Warna-warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap atau coklat tua sebaiknya dihindari, karena akan membuat kesan ruang yang lebih sempit dan suasana yang muram	• Sudah sesuai karena tidak menggunakan warna gelap, plafond menggunakan warna putih yang memberikan kesan tinggi pada ruang yang tidak terlalu tinggi. • Dan warna lantai pun menggunakan warna cokelat muda yang tidak memberikan kesan muram pada ruangan.	• Pengguna merasakan ***cukup nyaman*** berada di ruangan ini berdasarkan dengan pewarnaan lantai dan plafondnya.	• Sudah dipenuhinya standar-standar yang ada brdasarkan hasil observasi, menbuat kenyamanan pada ruangan ini sudah terpenuhi dinilai dari persepsi pengguna. • Pengguna setuju berdasarkan pewarnaan lantai dan Plafond ruangan ini sudah terasa nyaman.
3.	PENCAHAYAAN RUANG				
	Pencahayaan Buatan	• Ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik	• Ruang ini sudah sesuai standar dengan menggunkan pencahayaan buatan	• Pengguna sudah ***cukup nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan pencahayaan	• Kondisi eksisting ruangan yang sudah memenuhi standar membuat pengguna pun

Repository Universitas Brawijaya

		pada area koleksi maupun pada area membaca. • Pencahayaan harus diupayakan agar memadai bagi berbagai tempat yang digunakan dalam ruang perpustakaan. • Pencahayaan yang merata dapat dicapai dengan menggunakan jenis lampu TL. • Penempatan sumber cahaya harus mempertimbangkan penataan koleksi di dalam ruang perpustakaan. • Cahaya tidak boleh langsung menyinari koleksi perpustakaan, karena akan menyebabkan koleksi cepat rusak. • Intensitas cahaya yang boleh masuk kedalam ruangan juga berbeda-beda berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut • Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux.	system general lighting yang menerangi secara merata pada ruang • Ruangan ini menggunakan jenis lampu TL yang sesuai dengan standar • Intensitas cahaya yang dihasilkan pada ruangan ini adalah 300 lux yang sudah memenuhi kriteria standar untuk kegiatan membaca • Cahaya tidak langsung menyinari koleksi perpustakaan karena cahaya diletakkan tepat diatas alur-alur sirkulasi. • Namun dengan begitu tetap mampu menyinari koleksi buku dengan baik.	buatan ruangnya.	merasakan cukup nyaman berada di ruangan ini terkait dengan ukuran ruangnya. • Antara analisis observasi dan persepsi pengguna memperoleh kesimpulan yang relevan.
	Pencahayaan Alami	• Penggunaan sumber cahaya alami perlu dimaksimalkan untuk	• Pencahayaan alami berasal dari bukaan-bukaan dua jendela mati	• Pengguna merasa ***biasa saja*** pada ruangan ini terkait	• Responden didominasi oleh jenis responden dengan tingkat

Repository Universitas Brawijaya

		memberikan penerangan pada siang hari. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan jendela atau bukaan pada dinding ruangan • Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela harus dapat menyinari ruangan tanpa terhalang. Oleh karena itu penempatan perabot harus dipertimbangkan agar tidak menutupi jendela • Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi 'glare' atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. Umumnya 'glare' diakibatkan karena kontras yang berlebihan antara bidang kerja dengan sekitarnya atau bukaan jendela yang terlalu besar. • Perlu dipertimbangkan agar bukaan jendela tidak terlalu banyak diseluruh dinding, karena bukaan jendela yang terlalu banyak akan mengakibatkan silau sehingga dapat mengurangi kenyamanan	dengan ukuran besar yang ada disebelah utara serta jendela mati pada sisi selatan dan timur yang berbatasan langsung dengan ruang baca. • Posisi bukaan di sebelah utara berhubungan langsung dengan rung luar, hingga dapat memasukkan cahaya dalm jumlah banyak. • Namun penambahan tirai pada bukaan ini mengurangi masuknya cahaya dalam ruangan yang terlalu banyak, sehingga cahaya alami yang masuk pun tidak terlalu silau dan mengganggu aktivitas membaca pengguna. • Jumlah bukaan pada ruang dirasa sudah cukup. Tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit sehingga memasukkan cahaya dengan cukup sedang. Tidak terlalu banya-dan tidak terlalu sedikit. • Sehingga tidak menimbulkan glare yang dapat mengganggu	dengan pencahayaan alami ruangnya	pendidikannya adalah SMA. Pengetahuan yang terbatas terhadap jumlah cahaya yang optimal ke dalam ruang perpustakaan membuat hasil persepsi mengatakan biasa saja terhadap pencahayaan ruangnya.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

			kenyamanan pengguna.		
4.	SIRKULASI RUANG				
	Ukuran Sirkulasi ruang	• Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak minimum 1.00 meter antara rak yang berhadapan untuk memudahkan lalu lalang pengguna dalam mencari koleksi perpustakaan. • Ukuran sirkulasi harus terpenuhi jarak yang memadai untuk melakukan pergerakan dengan leluasa.	• Ukuran sirkulasi dirasa kurang memadai untuk melakukan gerak secara lelausa di dalam ruangan ini.	• Pengguna merasa ***tidak nyaman*** pada ruangan ini terkait dengan sirkulasi ruangnya.	• Ukuran sirkulasi yang kurang memadai membuat pengguna pun merasakan tidak nyaman pada ruang. • Perlu adanya penataan kembali pada aspek sirkulasi guna mempeoleh kenyamanan pengguna.

Repository Universitas Brawijaya
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID

4.8 Kesimpulan Kompilasi Tentang Tingkat kenyamanan Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Tuban pada Setiap Ruang

1. Ukuran Ruang

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kenyamanan terkait dengan ukuran ruangnya, perpustakaan umum secara umum mendapatkan respon negatif dari masyarakat dengan perolehan rata-rata (2.97) yang artinya berada pada kriteria Tidak nyaman. Perlu adanya peningkatan kenyamanan desain interior terkait dengan ukuran ruangnya.

Sementara itu terkait ukuran ruangnya nilai kenyamanan tertinggi ada pada ruang multimedia. Dimana diketahui ruang multimedia memang mempunyai ukuran ruang yang luas dengan dengan pengaturan perabotan yang tidak padat. Ruang Multimedia mendapat perolehan mean score (3.22) bernilai positif dengan kriteria kenyamanan cenderung biasa saja.

Sedangkan nilai kenyamanan paling rendah ada pada ruang referensi. Ruang referensi mendapatkan mean score negatife yaitu (2.60) dengan kriterian kenyamanan tidak nyaman. Jika dilihat dari hasil observasi memang ruang referensi memiliki ruang paling kecil dibanding yang lainnya. Ditambah pula dengan pereletakan perabot yang padat, ruang ini jadi terkesan sempit.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan ukuran ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.22) – Ruang Koleksi (3.17) – Ruang Baca (2.89) – Ruang Referensi (2.60)

2. Aksesibilitas ruang

Analisis dari hasil penelitian tentang kenyamanan ruang berkaitan dengan aksesibiltas ruangnya secara umum menemukan pernyataan bahwa pengguna memberikan respon negatif dengan perolehan mean score (2.99) yang berarti berada pada kriteria tidak nyaman. Jadi perlu adanya perbaikan pada aspek desain interior ini guna meningkatkan kualitas kenyamanan aksesibilitas ruang.

Sebagaimana diketahui, hasil analisis pada empat ruangan yang ada di perpustakaan umum kota Tuban terkait dengan aksesibilitas ruangnya, nilai kenyamanan paling tinggi adalah ruang multimedia dengan perolehan mean score (3.28) yang artinya berada pada biasa saja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengguna lebih merasa nyaman dengan aksesibilitas ruang berbentuk pola radial, dimana pengguna dapat menempuh semua area yang ingin dituju secara langsung, tanpa memutar dan melewati area-area lain terlebih dahulu. Hal ini membuat pengguna tidak merasa kebingungan menempuh area-area yang ingin dituju.

Sementara itu, ruang yang mendapatkan nilai kenyamanan paling rendah terkait aksesibilitasnya adalah ruang refernsi dengan perolehan mean score (2.71) yang bernilai negatif dan berada pada kriteria tidak nyaman. Ruang referensi memiliki pola aksesibilitas linier. Namun perletakan perabotan pada ruang ini membuat pengguna merasa kurang nyaman dan bingung melakukan pergerakan dan aksesbilitas dari satu area ke area lainnya. Perlu peninjauan ulang dan perbaikan pada ruang referensi terkait aksesibilitas ruangnya.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan aksesibiltas ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.28) – Ruang Koleksi (3.14) – Ruang Baca (2.83) – Ruang Referensi (2.71)

3. Estetika ruang

Hasil analisis menyimpulkan bahwa tingkat kenyamanan terkait dengan estetika ruangnya, perpustakaan umum secara umum mendapatkan respon negatif dari masyarakat dengan perolehan rata-rata (2.99) yang artiinya berada pada kriteria tidak nyaman. Perlu adanya peningkatan kenyamanan desain interior terkait dengan estetika ruangnya. Estetika ruang pada perpustakaan Umum Kota Tuban serasa hal yang kurang menjadi perhatian. Penataan ruang masih terlalu monoton sehingga dirasa kurang menarik bagi pungguna. Tidak ada hal yang bisa menarik perhatian secara visualisasi pada desain interior perpustakaan umum Kota Tuban. Dibutuhkan adanya peningkatan kualiatas kenyamanan ruang terkait estetika ruangnya.

Sementara itu terkait estetika ruangnya nilai kenyamanan tertinggi ada pada ruang koleksi dengan perolehan nilai positif yaitu mean score (3.19) dengan berada pada kriteria biasa saja. Dimana diketahui ruang koleksi memang mempunyai estetika ruang yang paling menarik dengan pengaturan perbedaan pewarnaan dinding, penamabahan aksesosir-aksesoris ruang seperti vas bunga, jam dinding serta foto-foto pahlawan yang terpasang di dinding.

Nilai kenyamanan paling rendah terkait estetika ruangnya adalah ruang referensi dengan perolehan nilai negatif, mean score (2.63) dan berada pada kriteria tidak nyaman. Ruang referensi berukuran kecil sehingga tidak ada elemen estetika yang bisa diletakkan pada ruang ini.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan estetika ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Koleksi (3.19) – Ruang Baca (3.02) – Ruang Multimedia (2.84) – Ruang Referensi (2.63)

4. Tata letak perabot

Analisis dari hasil penelitian tentang kenyamanan ruang berkaitan dengan tata letak perabotnya secara umum menemukan pernyataan bahwa pengguna memberikan respon negatif dengan perolehan mean score (2.78) yang berarti berada pada kriteria tidak nyaman. Jadi perlu adanya perbaikan pada aspek desain interior ini guna meningkatkan kualitas kenyamanan tata letak perabot dalam ruang.

Nilai kenyamanan paling tinggi terkait tata letak perabot dalam ruangnya adalah ruang multimedia dengan perolehan nilai positif, mean score (3.10) dan berada pada kriteria biasa saja. Ruang multimedia berukuran besar dan luas dengan pereletakan perabot yang tidak padat serta tidak membingungngkan pengguna membuat pengguna merasa cukup nyaman berada di ruang ini.

Sementara itu terkait tata letak perabot ruangnya nilai kenyamanan terendah ada pada ruang baca dengan perolehan persepsi negatif dengan mean score (2.58) yaitu pada kriteria tidak nyaman. Dimana diketahui tata letak perabot pada ruang baca kurang teratur. Ada perabot rak buku yang diletakkan terlalu mepet dengan kursi baca. Sehingga pengguna merasa kesulitan

mengambil buku yang ada pad arak buku. Perlu adanya pengaturan ulang terhadap tata letak perabot dalam ruang baca.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan tata letak perabot dalam ruang dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.10) – Ruang koleksi (2.73) – Ruang referensi (2.73) – Ruang Baca (2.58)

5. Pewarnaan ruang

Hasil analisis menyimpulkan bahwa tingkat kenyamanan terkait dengan pewarnaan ruangnya, perpustakaan umum secara umum mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dengan perolehan rata-rata (3.33) yang artiinya berada pada kriteria cukup nyaman. Kenyamanan desain interior terkait dengan pewarnaan ruangnya perpustakaan Umum Kota Tuban sudah cukup baik. Pengguna sudah merasa hampir nyaman berada pada ruang-ruang yang ada di perpustakaan umum Kota Tuban.

Sedangkan nilai kenyamanan paling tinggi ada pada ruang koleksi dan ruang baca. Kedua ruang itu mendapatkan nilai mean score yang sama dan bernilai positif yaitu (3.37) yang berarti berada pada kriteria cukup nyaman. Jika dilihat dari hasil observasi pewarnaan dinding pada kedua ruang dibuat berbeda pada setiap sisinya. Sehingga kesan ruang tidak monoton dan pengguna tidak cepat merasa bosan berada pada ruang tersebut. Disini bisa disimpulkan bahwa pengguna merasa nyaman dengan pewarnaan ruang yang diatur berwarna warni namun sesuai dengan skema warna yang ada.

Nilai kenyamanan paling rendah ada pada ruang referensi. Ruang referensi mendapatkan mean score positif yaitu (3.25) dengan kriteria kenyamanan biasa saja. Jika dilihat dari hasil observasi memang ruang referensi memiliki ruang yang terkesan monoton dengan warna dinding jingga polos tanpa aksentuasi serta terlalu banyak warna netral hitam pada ruang.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan pewarnaan ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Koleksi (3.37) – Ruang baca (3.37) – Ruang Multimedia (3.33) – Ruang Referensi (3.25)

6. Pencahayaan ruang

Dari hasil penelitian tentang kenyamanan ruang berkaitan dengan pencahayan ruangnya secara umum menemukan pernyataan bahwa pengguna memberikan respon positif dengan perolehan mean score (3.20) yang berarti berada pada kriteria cukup nyaman Pencahayaan ruang dirasa sudah cukup baik dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

Sebagaimana diketahui, hasil analisis pada empat ruangan yang ada di perpustakaan umum kota Tuban terkait dengan pencahayaan ruangnya, nilai kenyamanan paling tinggi adalah ruang baca dan ruang referensi yang mendapatkan nilai sama dengan perolehan mean score (3.29) yang artinya berada pada kriteria cukup nyaman. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengguna menyukai pencahayaan alami yang dimasukkan dari bukaan yang ukurannya lebar namun ditutup dengan tirai guna mendapatkan pencahayaan yang sesuai. Tidak terlalu terang dan tidak terlalu redup.

Sementara itu, ruang yang mendapatkan nilai kenyamanan paling rendah terkait pencahayaan ruangnya adalah ruang multimedia dengan perolehan mean score (3.02) dan berada pada kriteria biasa saja. Pengguna merasa tidak nyaman dengan adanya bukaan di sisi barat ruang karena memasukkan cahaya alamai dari luar yang terlalu banyak dan silau. Dengan penataaan perabot area internet yang menghadap ke bukaan, pengguna merasa penglihatannya terganggu sehingga tidak dapat melakukan aktivits dengan nyaman.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan pencahayaan ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Baca (3.29) – Ruang referensi (3.29) – Ruang koleksi (3.21) – Ruang Multimedia (3.02)

7. Sirkulasi ruang

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kenyamanan terkait dengan sirkulasi ruangnya, perpustakaan umum secara umum mendapatkan respon positif dari masyarakat dengan perolehan rata-rata (3.03) yang artinya berada pada kriteria biasa saja.

Sementara itu terkait sirkulasi ruangnya nilai kenyamanan tertinggi ada pada ruang multimedia. Dimana diketahui ruang multimedia memang mempunyai ukuran ruang yang luas dengan dengan pengaturan perabotan yang tidak padat. Sehingga pengguna merasa nyaman dan dapat bergerak bebas melakukan aktivitasnya. Multimedia mendapat perolehan mean score (3.35) bernilai positif dengan kriteria kenyamanan hampir mendekati nyaman.

Sedangkan nilai kenyamanan paling rendah ada pada ruang referensi. Ruang referensi mendapatkan mean score negatif yaitu (2.88) dengan kriteria kenyamanan tidak nyaman. Jika dilihat dari hasil observasi memang ruang referensi memiliki ruang paling kecil dibanding yang lainnya. Ditambah pula dengan pereletakan perabot yang padat, ruang ini jadi terkesan sempit. Bahkan sirkulasi dari pintu masuk menuju ke area yang diinginkan pun jadi terasa sempit, karena pintu masuk dalam ruang ini tidak bisa terbuka penuh dihalangi oleh perabot yang diletakkan terlalu dekat dengan daun pintu.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan sirkulasi ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.22) – Ruang Baca (2.99) – Ruang koleksi (2.90) – Ruang Referensi (2.60)

4. 9 Kesimpulan Kompilasi Variabel pada Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Tuban

Selain dari semua kesimpulan diatas, disimpulkan pula hasil analisis berdasarkan kompilasi semua aspek secara umum.

Sebagaimana diketahui, berdasarkan hasil analisis semua variabel yang memepengaruhi kenyamanan desain interior pada perpustakaan umum kota Tuban, variabel yang dirasa paling nyaman dengan nilai tertinggi pada desain

interior perpustakaan umum Kota Tuban adalah variabel pewarnaan ruang. Pengguna memberika respon positif dengan mean score yang tinggi pada variabel ini. Perolehan mean score nya adalah (3.33) yang berarti pada kriteria cukup nyaman.

Sedangkan nilai kenyamanan paling rendah ada pada variabel tata letak perabot dengan perolehan mean score yang negatif (2.78) berada pada kriteria tidak nyaman. Perletakan perabot dirasa pengguna masih belum teratur sehingga pengguna merasa kurang nyaman terkait variabel ini pada desain Interior perpustakaan Umum Kota Tuban. Perlu adanya banyak pebaikan berdasarkan penemuan kesimpulan kenyamanan pada variabel ini.

Urutan tingkat kenyamanan variabel ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Pewarnaan ruang (3.33) – Pencahayaan ruang (3.20) – Sirkulasi ruang (3.03) – Aksesibiltas ruang (2.99) – Ukuran ruang (2.97) – Estetika ruang (2.92) – Tata letak perabot (2.78)

4. 10 Kesimpulan Kompilasi tingkat kenyamanan berdasarkan Jenis ruan pada Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Tuban

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kenyamanan pada jenis ruangnya, ruang dengan nilai kenyamanan paling tinggi adalah ruang multimedia dengan perolehan mean score (3.16) dan berada pada kriteria biasa saja. Dari penelitian pada seluruh variabel ruang multimedia memiliki rata-rata kenyamanan yang cukup positif. Ukurannya yang cukup luas, aksesibilitas mudah dan sirkulasinya sudah mendekati nyaman.

Sedangkan nilai kenyamanan paling rendah ada pada ruang referensi. Ruang referensi mendapatkan mean score negatif yaitu (2.87) dengan kriteria kenyamanan tidak nyaman. Jika dilihat dari hasil observasi memang ruang referensi memiliki ruang paling kecil dibanding yang lainnya. Ditambah pula dengan pereletakan perabot yang padat, ruang ini jadi terkesan sempit. Bahkan sirkulasi dari pintu masuk menuju ke area yang diinginkan pun jadi terasa sempit, karena pintu masuk dalam ruang ini tidak bisa terbuka penuh dihalangi

oleh perabot yang diletakkan terlalu dekat dengan daun pintu. Serta pewarnaan ruang yang terlalu terkesan monoton.

Urutan tingkat kenyamanan berdasarkan jenis ruangnya ruangnya dari yang paling tinggi hingga terendah adalah : Ruang Multimedia (3.16) – Ruang Koleksi (3.10) – Ruang Baca (2.99) – Ruang Referensi (2.87)

Dibutuhkan lebih banyak lagi perbaikan pada Ruang baca dan Ruang Referensi pada perpustakaan Umum Kota Tuban, karena pengguna masih memberikan persepsi yang negatif pada kedua ruangan tersebut.

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4.22 Kompilasi Tentang Tingkat kenyamanan Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Tuban

No	Variabel	HASIL ANALISIS (MEAN SCORE)				MEAN SCORE (SECARA UMUM)
		RUANG KOLEKSI	RUANG BACA	RUANG MULTIMEDIA	RUANG REFERENSI	
1.	UKURAN RUANG	3.17 (+)	2.89 (-)	3.22 (+)	2.60 (-)	2.97 (-)
	Tingkat Kenyamanan	Biasa saja	Tidak Nyaman	Biasa saja	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman
2.	AKSESIBILITAS RUANG	3.14 (+)	2.83 (-)	3.28 (+)	2.71(-)	2.99 (-)
	Tingkat Kenyamanan	Biasa saja	Tidak Nyaman	Biasa saja	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman
3.	ESTETIKA RUANG	3.19 (+)	3.02 (+)	2.84 (-)	2.63 (-)	2.92 (-)
	Tingkat Kenyamanan	Biasa saja	Biasa saja	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman
4	TATA LETAK PERABOT	2.73 (-)	2.58 (-)	3.10 (+)	2.73 (-)	2.78 (-)
	Tingkat Kenyamanan	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa saja	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman
5	PEWARNAAN RUANG	3.37 (+)	3.37 (+)	3.33 (+)	3.25 (+)	3.33 (+)
	Tingkat Kenyamanan	Cukup Nyaman	Cukup Nyaman	Cukup Nyaman	Biasa saja	Cukup Nyaman
6.	PENCAHAYAAN RUANG	3.21 (+)	3.29 (+)	3.02 (+)	3.29(+)	3.20 (+)
	Tingkat Kenyamanan	Biasa saja	Biasa saja	Biasa saja	Biasa saja	Biasa saja
7	SIRKULASI RUANG	2.90 (+)	2.99 (-)	3.35 (+)	2.88 (-)	3.03 (+)
	Tingkat Kenyamanan	Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Cukup Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa saja
	MEAN SCORE	3.10 (+)	2.99 (-)	3.16 (+)	2. 87 (-)	
	KESIMPULAN TINGKAT KENYAMANAN SECARA UMUM	Biasa saja	Tidak Nyaman	Biasa saja	Tidak Nyaman	

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Tabel 4.23 pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan secara umum berdasarkan variabel yang diteliti

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Ukuran ruang	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Aksesibilitas ruang	
	Estetika ruang	
	Tata leatak perabot	
2.	**Biasa saja (Netral)**	
	Pencahayaan ruang	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Sirkulasi ruang	
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	Pewarnaan ruang	Kriteria kenyamanan sudah terpenuhi. Tidak perlu adanya peninjauan ulang.

Tabel pengelompokan berdasarkan kriteria kenyamanan secara umum berdasarkan jenis ruangnya

No	Kriteria kenyamanan	Implikasi
1.	**Tidak Nyaman (-)**	
	Ruang baca	Perlu adanya peninjauan ulang serta perbaiakn terkait aspek ini untuk mengoptimalkan kenyamanan pengguna.
	Ruang referensi	
	Estetika ruang	
	Tata leatak perabot	
2.	**Biasa saja (Netral)**	
	Ruang koleksi	Butuh adanya peningkatan kualitas pada aspek ini untuk memnuhi kenyamanan pengguna.
	Ruang Multimedia	
3	**Cukup Nyaman (+)**	
	-	-

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tingkat Kenyamanan Desain Interior pada Perpustakaan dengan studi pustaka di Perpustakaan Umum Kota Tuban disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Tingkat kenyamanan Kenyamanan Desain Interior pada Perpustakaan dengan studi pustaka di Perpustakaan Umum Kota Tuban berdasarkan Persepsi Pengguna

Penelitian mengenai tingkat kenyamanan ini menunjukkan masih banyak aspek-aspek pada desain interior perpustakaan pada objek studi yang kurang, baik dalam hal kondisi, maupun penataannya Persepsi pengguna ruang menjadi gambaran umum penilaian pengguna studi, dan cukup mewakili nyaman/tidak nyamannya pengguna terhadap variabel-variabel penelitian tertentu pada objek studi. Hasil penelitian persepsi pengguna mengenai tingkat kenyamanan disimpulkan menjadi tujuh poin sebagai berikut :

1. Ukuran ruang

Pada hasil observasi lapangan, ukuran ruang ada yang sudah sesuai standar ukuran ruang tingkat kabupaten dari Pedoman perpustakaan nasional ada yang kurang dan ada yang lebih. Ukuran ruang masih belum diperhitungkan secara matang, hal ini membuat kenyamanan ruang dirasa belum terpenuhi. Dan berdasarkan persepsi pengguna setuju dengan hasil dari observasi lapang.

2. Aksesibilitas ruang

Aksesibilitas ruang berdasakan hasil observasi menyatakan bahwa aksesibilitas masih terasa kurang nyaman karena belum adanya pola ruang yang

tertata dengan teratur. Membingungkan pergerakan pengguna dalam aktivitasnya. Persepsi pengguna pun layaknya setuju dengan pernyataan yang diuraikan dengan hasil observasi.

3. Estetika Ruang

Berdasarkan observasi lapang, disimpulkan bahwa estetika ruang masih banyak yang terkesan monoton dan kurang menarik bagi visualisasi. Dalam hasil analisis persepsinya, pengguna pun setuju dengan apa yang ditemukan pada hasil observasi. Dimana mereka memberikan respon yang negatif terhadap estetika ruang.

4. Tata letak perabot

Tata letak perabot adalah penilaian yang tingkat kenyamanannya paling rendah berdasarkan hasil observasi lapang dan juga berdasarkan persepsi pengguna ruang.

5. Pewarnaan ruang

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kenyamanan pada pewarnaan ruang sudah terpenuhi. Hasil analisis berdasakan persepsi pengguna pun setuju bahwa pewarnaan ruang pada perpustakaan umum kota tuban mendekati nyaman dan variabel ini mendapatkan nilai paling tinggi tingkat kenyamanannya dibanding variabel lainnya.

6. Pencahayaan ruang

Pencahayaan buatan dan alami dinyatakan sudah nyaman dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna. Pengguna pun sepakat dengan pernyataan ini.

7. Sirkulasi ruang

Sirkulasi ruang dirasa masih berada diantara skala kenyamanan nyaman-tidak nyaman. Ada beberapa sirkulasi ruang yang sudah memenuhi kenyamanan pengguna da nada pula yang belum memenuhi kenyamanan pengguna. Pengguna dari hasil analisis persepsinya menyatakan setju dengan pernyataan ini

5.1.2 Saran perbaikan desain dan rekomendasi penataan

Sebagai tanggapan dari kondisi kawasan pada saat ini dan penilaian persepsi oleh pengguna, maka terbentuklah kesimpulan yang dapat dikembangkan menjadi saran

penataan, yang mengacu pada standar dan teori, sebagai penerapan dari hasil penelitian ini. Saran dan rekomendasi awal perbaikan disimpulkan sebagai berikut :

1. Penataan ulang mengenai ukuran ruang yang lebih disesuaikan dengan persepsi kenyamanan pengguna dan berdasarkan standar/teori
2. Perbaikan variabel aksesibilitas ruang. Mempertimbangkan pola ruang dengan akses paling sederhana sehingga tidak membuat pengguna kebingungan mengakses area-area yang ingin dituju.
3. Tata letak perabot pada area ruang membaca dan ruang referensi sebaiknya dikaji ulang dan diatur sampai dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna.
4. Untuk meningkatkan nilai estetetis pada ruang, seharusnya diletakkan beberapa aksesoris tuang yang unik yang bisa menraik perhatian pengguna.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka diberikan saran untuk beberapa pihak terkait perencanaan dan pengembangan objek studi dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Bagi pemerintah setempat

Hasil dari penelitian berupa kesimpulan persepsi pengguna mengenai tingkat kenyamana desain interior perpustakaan umum kota kabupaten dapat digunakan sebagai referensi maupun acuan perbaikan instansi terkait.

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan area studi yang mendukung kajian penelitian.

5.2.3 Bagi perancang

Bagi perancang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperbaiki objek studi berdasarkan keinginan dan persepsi pengguna, sehingga nantinya desain yang dibuat tepat guna dan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Adianto, Alfian. *Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Tingkat Frekuensi Mengunjungi Perpustakaan (Studi eksplanatif tentang pengaruh variabel ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara terhadap tingkat frekuensi anak dalam mengunjungi perpustakaan di ruang layanan anak Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya)*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2010.

Adrina, Ayu Candra Zelzi Jeint Sainttyauw. 2013. Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Pengguna Diperpustakaan Universitas 17 Agustus Surabaya

Depdiknas. RI. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Depdiknas RI. Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2009

Depdiknas. RI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ellyanawati. 2008. Pengaruh Desain Interior Terhadap Kepuasan Pengguna Pada Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya.

Irhamni. 2003. *Persepsi Pemakai dan Pengaruh Desain Interior Terhadap Aktivitas Pemakai di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia* Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Lasa HS. *Manajemen Perpustakaan*. Cet. 1. Yogyakarta: Gama Media, 2005.

Metcalf, keynes D. 1965. Planing academic and researchlibrry building. New york: McGraw-hill Book Company.

Rainathami, Herika. 2002. *Penataan ruang pepustakaan sebagai penunjang promosi perpustakaan perguruan tinggi dalam Sekapur sirih pendidikan perpustakaan di Indonesia 1952 – 2002: kumpulan artikel alumni dan mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan Program Pascasarjana FIB Universitas Indonesia*. Depok : FIB.

Reitz, Joan M. 2004. *Dictionary for Library and Information Science*. USA: Library Unlimited.

Sachari, Agus. 1986. *Paradigma design Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

Singarimbun, M. 1993. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar ilmu perpustakaan*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sukesi, Dini. 2009. *Pengaruh Desain Interior Bagian Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Berkinjung ke Perpustakaan dan Arsip Kota Semarang*. Skripsi Jurusan Ilmu *Perpustakaan Reguler II Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*.

Suptandar, Pamudji. 1999. *Desain Interior*.Jakarta: Djambatan.

Sutarno-NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.

Sutton, Tina dan Whelan, M. 2005. Bride *The Complete Colour Harmony,* Rockport Publisher Inc.

Trimo, Soejono, M.L.S. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahayuningsih. 2007. Pengelolaan Perpustakaan. Jakarta : Graha Ilmu.